

# **ANALISIS FRAMING PADA BERITA PROSTITUSI ONLINE ARTIS TA DI DETIK.COM**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap berita-berita yang dimuat pada Detik.com pada rentang waktu 17 Desember 2020 sampai 18 Desember 2020 mengenai pembingkaihan berita kasus prostitusi online artis TA. Peneliti memilih sebanyak 10 sampel berita yang memiliki penekanan paling kuat terhadap pemberitaan tentang prostitusi online Artis TA.

## **3.1 Analisis Framing Detik.com**

Judul Berita : *Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Prostitusi di Bandung*

Paragraf 1 (P1)

- a. Kalimat 1 (K1) :”Bandung- Polda Jawa Barat menangkap seorang model majalah dewasa sekaligus artis berinisial TA.”
- b. Kalimat 2 (K2) : “Dia diduga terlibat kasus prostitusi.
- c. Kalimat 3 (K3) :”TA diamankan personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar di salah satu hotel di kawasan Bandung pada Kamis. (17/12/2020)”

Paragraf 2 (P2)

- a. Kalimat 4 (K4) :“TA pun digiring bersama mucikarinya ke Gedung Direktorat Reserse Khusus Polda Jabar.
- b. Kalimat 5 (K5): “Ia rencananya akan menjalani pemeriksaan terlebih dahulu.
- c. Kalimat 6 (K6) : “Saat digiring, ia terlihat mengenakan pakaian dress berwarna hijau tua.
- d. Kalimat 7 (K7) :”Tak ada kata yang diucapkan.

- e. Kalimat 8 (K8) :”Kepalanya terus menunduk sambil ditutup menggunakan kemeja.
- f. Kalimat 9 (K9) :”Sambil berjalan diapun dirangkul oleh seorang polisi wanita.”

#### Paragraf 3 (P3)

- a. Kalimat 10 (K10) :”*Ya jadi kita mengamankan satu orang perempuan dengan insial TA.*” Ujar Kasubdit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar Kompol Reonald Simanjuntak di Mapolda Jawa Barat.
- b. Kalimat 11 (K11) :”Menurut dia, TA sendiri berprofesi sebagai pekerjaan seni. Adapun kata dia, TA berprofesi sebagai artis hingga model.”

#### Paragraf 4 (P4)

- a. Kalimat 12 (K12) :”*Sementara baru artis, selebgram, dan model,*” kata dia.
- b. Kalimat 13 (K13) : Saat ini, TA sendiri masih diperiksa penyidik Polda Jabar.
- c. Kalimat 14 (K14) :”*Polisi belum bisa menjelaskan lebih lanjut terkait hal tersebut.*”
- d. Kalimat 15 (K15) :”*“sementara itu dulu, biarkan kami bekerja. Informasi perkembangan akan kami sampaikan,*” katanya.”

### **3.1.1 Berita tanggal 17 Desember 2020 (Judul: *Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Prostitusi di Bandung*)**

Teks ini merupakan berita yang ditampilkan oleh Detik.com di kanal Detiknews tepat pada hari penangkapan artis TA pada 17 Desember 2020 terkait dugaan kasus prostitusi online di Bandung. Berita ini berupa penangkapan artis TA beserta

mucikari, serta profesi artis TA. Berdasarkan perangkat framing, analisis framing pada berita tersebut yaitu sebagai berikut:

## 1. Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis tertuju pada pengertian susunan dan bagian berita, meliputi *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang berada pada satu kesatuan teks berita. (Eriyanto, 2011)

- a. *Headline* merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penekanan tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita (Eriyanto, 2012). *Headline* atau kepala berita merupakan bagian penting dari pemberitaan. *Headline* merupakan bagian yang pertama dilihat oleh pengguna media massa, sehingga *headline* menjadi salah satu indikator penting atau tidaknya suatu berita (Anis, 2013).

Menurut (Rolnicki, dalam Ramli, 2011) *headline* berita terdapat dua jenis, yaitu *pertama*, *headline teaser* atau disebut *headline* penggoda yakni *headline* yang dibuat untuk menarik perhatian pembaca dengan cara meringkas berita penting dengan cara yang jelas dan tepat. *Kedua*, *headline teller* atau disebut pemberitahu yakni *headline* yang dibuat dengan satu atau dua jenis huruf standar agar langsung tertuju pada sasaran.

David Pogue (dalam Romli, 2018) menjelaskan bahwa berita penggoda (*headline teaser*) merupakan judul *clickbait* karena dalam pembuatan judul bertujuan untuk menaikkan pengunjung pada *website*.

Hal senada juga terdapat dalam kategori *clickbait* menurut Biyani, Tsioutsoulouklis, dan Blackmer (dalam Hadiyat, 2019: 3) terdapat tipe *clickbait*, yaitu sebagai berikut:

- a. Exaggeration yaitu judul yang dibuat secara berlebihan pada halaman url (*uniform resource locator*).
- b. Teasing yaitu judul yang dibuat untuk membangun ketegangan, dengan cara mengolok-olok atau memprovokasi seseorang dengan cara menghapus rincian judul untuk membangun ketegangan atau menggoda.
- c. Inflammatory yaitu judul yang menggunakan kata-kata vulgar atau tidak tepat dengan tujuan untuk menimbulkan ketegangan dan perasaan marah.
- d. Formatting yaitu judul yang dibuat dengan menggunakan tanda baca atau huruf kapital.
- e. Graphic yaitu judul berita dengan redaksi yang cabul atau vulgar serta tidak dapat dipercaya.
- f. bait-and-switch yaitu judul yang membutuhkan klik tambahan karena tidak terdapat pada url. Judul seperti ini dibuat untuk menambah jumlah pengunjung.
- g. Ambiguous yaitu judul yang dibuat untuk membangkit rasa ingin tahu karena sengaja dibuat tidak jelas atau membingungkan.
- h. Wrong yaitu judul yang berisi fakta yang tidak benar.

Untuk mempermudah membedakan antara judul *clickbait* atau tidak menurut Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kategorisasi Clickbait dan Non Clickbait

Kategorisasi	Judul <i>Clickbait</i>	Judul non <i>clickbait</i>
Panjang headline	Panjang judul rata-rata 10 kata.	Panjang judul rata-rata 7 kata.
Kata hiperbola	Kata-kata yang digunakan bersifat sensasional.	Kata-kata yang digunakan tidak bersifat sensasional.
Bahasa tidak resmi/slang	Kata yang digunakan bersifat slang seperti “wow, astaga”, dan lain sebagainya.	tidak menggunakan kata slang.
Terdapat pola tanda baca pada judul	Menggunakan pola tanda baca tidak formal pada judul, seperti “?! ... ***”	Tidak menggunakan pola tanda bca.
Terdapat kata penghubung	Terdapat kata penghubung dalam judul, seperti: dan, maupun, bila, hingga, ketika, karena, dan lain sebagainya.	Tidak terdapat kata penghubung yang bertujuan memanjangkan kalimat pada judul.
Topik dalam judul	Pada satu judul berita terdapat topik yang berbeda.	Pada satu judul berita tidak terdapat topik yang berbeda.
Penekanan angka pada awal judul	Pembaca dibuat penasaran dan ingin tahu pada penekanan angka di awal judul.	Tidak mengutamakan penekanan angka di awal judul.
Judul bersifat narasi	Terdapat deskripsi Panjang pada judul	Tidak terdapat deskripsi Panjang pada judul.

Selain kategori di atas, terdapat pula kategori *clickbait* yaitu menggunakan kata penunjuk untuk menunjuk tempat atau benda, seperti kata di sana, di sini, ini, itu, dan lain sebagainya (Romli, 2018).

Pogue (dalam Romli, 2018) juga menjelaskan bahwa adanya *headline* atau judul yang baik harus transparan dan efisien, yakni dengan tidak menyembunyikan substansi berita demi mengejar *traffic*.

Pada berita ini, judul berita: **Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Kasus Prostitusi di Bandung**. Dalam berita: Artis TA Ditangkap Terkait

Dugaan Kasus Prostitusi di Bandung, terdapat daya tarik tersendiri bagi pembaca yaitu berkaitan dengan *public figure* yaitu artis TA. *Pertama*, kata Artis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ahli seni, seniman, seniwati (seperti penyanyi, pemain film, pelukis, pemain drama). Artis merupakan orang yang dikenal oleh banyak orang. (Erlita, 2008) Oleh karena itu, nama artis TA sebagai *headline* dapat digunakan untuk mengundang minat pembaca berita. *Kedua*, Dalam judul, menggunakan kata ditangkap yang menunjukkan penggunaan kalimat pasif. Menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Dalam kalimat pasif, pembahasan pelaku menduduki fungsi objek. Pada kalimat aktif, pelaku mempunyai kedudukan sebagai subjek, sedangkan pada kalimat pasif, pelaku mempunyai posisi sebagai penderita, yakni objek. Dalam konteks ini, Artis TA menjadi subjek yang menjadi sasaran yaitu ditangkap. Selanjutnya, perubahan dari kalimat aktif ke pasif, yakni adanya imbuhan verba transitif meng- menjadi di-, (menangkap menjadi ditangkap), maka fungsi kalimat tersebut menjadi berubah, yaitu peran pelaku menjadi objek dan peran penderita (Artis TA) menjadi subjek. (Saidi, 2016) Kalimat tersebut, ketika menjadi kalimat aktif yaitu subjek (Polisi) menangkap Objek (Artis TA), akan tetapi terjadi pemindahan kalimat, objek kalimat aktif (Artis TA) menjadi subjek pada kalimat pasif. Ketika artis TA menempati posisi sebagai subjek, maka terjadi penonjolan pada artis TA, karena focus utama pembaca akan tertuju pada subjek kalimat. *Ketiga*, kata dugaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu hasil dari perbuatan menduga, sangkaan, perkiraan, taksiran. Sedangkan menduga menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mengukur dalamnya laut (sungai dan sebagainya), menyangka, memperkirakan, hendak mengetahui (isi hati dan sebagainya). Dalam konteks ini, terjadi proses menduga oleh pihak polisi, dan beberapa pihak kepada artis TA. Artis TA sebagai subjek yang dijatuhkan predikat yaitu dugaan dari pihak yang menduga. Artinya, kata dugaan ditujukan kepada artis TA atas kasus prostitusi di Bandung. *Keempat*, kata kasus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal; soal; perkara; kategori gramatikal dari nomina, frasa nominal, pronomina, atau adjectiva yang menunjukkan hubungannya dengan kata lain dalam konstruksi sintaksis. Dalam hal ini terdapat hubungan dengan kata setelahnya yaitu kata prostitusi menjadi kasus prostitusi. Menurut Kartini Kartono (dalam Hartanto, 2015) prostitusi adalah transaksi jual beli yang tidak lumrah yakni dengan cara berhubungan seksual dengan imbalan berupa uang dan mempertaruhkan kehormatan serta harga diri. Pada kata kasus prostitusi yang berarti suatu perkara yang berhubungan dengan transaksi jual beli yang tidak lumrah tersebut, ditujukan kepada subjek kalimat yaitu artis TA. Artis TA menjadi orang yang diduga berkaitan dengan kasus prostitusi.

Pada ke empat kata di atas yaitu: artis, ditangkap, dugaan, kasus prostitusi, merupakan bagian yang ditonjolkan pada *headline*. Kata artis TA sebagai subjek kalimat pasif di atas, merupakan kata yang paling ditonjolkan, sebab setelah kata artis TA, yaitu ditangkap, dugaan, kasus prostitusi, tertuju pada subjek kalimat (Artis TA). Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca pada artis TA, sehingga terjadi penonjolan pada Artis TA.

Sedangkan, *headline* tersebut termasuk kategori *headline teaser*, karena dalam judul berita Detik.com mendesain judul secara tepat dan jelas, yakni menjelaskan Subjek, peristiwa, dan tempat kejadian, yaitu artis TA diduga terlibat kasus prostitusi di Bandung. Selain itu kata artis TA menjadi bagian dari penggoda karena kata artis dapat menarik minat pembaca. Sebagaimana Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan *names makes news*.

b. *Lead* merupakan alinea pertama yang memuat fakta terpenting sebagaimana digambarkan pada judul berita. *Lead* juga disebut penjabaran berita yang menggunakan acuan 5W+ 1 H (Muslimin, 2021). Terdapat jenis *lead*, yaitu sebagai berikut:

a) *Lead* apa (what)

*Lead what* merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang apa atau sedang dibahas (Mony, 2020).

b) *Lead* siapa (who)

*Lead who* merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang diawali dengan subjek (manusia, lembaga, atau negara), yakni berisi tentang siapa yang terlibat dalam suatu peristiwa (Mony, 2020).

c) *Lead* dimana (Dimana)



*Lead where* merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang berisi tentang tempat terjadinya peristiwa (Mony, 2020).

d) *Lead Kapan (when)*

*Lead when* merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang berisi waktu terjadinya peristiwa (Mony, 2020).

e) *Lead Mengapa (why)*

*Lead why* merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang berisi penyebab terjadinya suatu peristiwa, yakni sebab akibat peristiwa tersebut bias terjadi (Mony, 2020).

f) *Lead Bagaimana (How)*

*Lead how* merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang berisi proses terjadinya suatu peristiwa (Mony, 2020)

Terdapat 12 jenis lead, dan enam di antaranya relevan dengan lead pada berita ini, yaitu:

*Lead who* dipilih untuk menjelaskan unsur siapa atau pelaku peristiwa memiliki nilai berita (*news value*) lebih besar, lebih kuat, dibandingkan dengan unsur lead lain, seperti unsur *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Dalam *lead who*, beberapa orang yang masuk kategori itu adalah orang

besar, penting, terkemuka, *public figure*, dan lain sebagainya, yang disebut *news* dalam teori jurnalistik (Muslimin, 2021).

Tabel 3.4 Jenis Lead

<i>Lead what</i>	dipilih karena unsur apa memiliki nilai berita lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi dibandingkan dengan unsur yang lain.
<i>Lead when</i>	dipilih karena unsur kapan memiliki nilai berita lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi dibandingkan dengan unsur yang lain
<i>Lead where</i>	dipilih karena unsur di mana memiliki nilai berita lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi dibandingkan dengan unsur yang lain.
<i>Lead why</i>	dipilih karena unsur kenapa memiliki nilai berita lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi dibandingkan dengan unsur yang lain.
<i>Lead how</i>	dipilih karena unsur bagaimana memiliki nilai berita lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi dibandingkan dengan unsur yang lain

Sumber: (Muslimin, 2021)

Dalam lead, minimal harus memasukkan unsur 4W, yaitu: *what* (apa yang terjadi, peristiwa apa?), *who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa, korban, pelaku, dan sebagainya.), *where* (di mana peristiwa itu terjadi? tempat peristiwa), *when* (waktu peristiwa terjadi). (Muslimin, 2021)

Terdapat lead yang memfokuskan pada diri seseorang, yakni bisa dilakukan dengan dua cara: *pertama*, menceritakan sedikit tentang orang yang diberitakan, atau dengan pendekatan anekdot. *Kedua*, menggambarkan diri seseorang, ketika orang tersebut beraksi, atau disebut pendekatan deskripsi. (Ishwara, 2011)

*Lead who* dipilih untuk menjelaskan unsur siapa atau pelaku peristiwa memiliki nilai berita (*news value*) lebih besar, lebih kuat, dibandingkan

dengan unsur lead lain, seperti unsur *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Dalam *lead who*, beberapa orang yang masuk kategori itu adalah orang besar, penting, terkemuka, *public figure*, dan lain sebagainya, yang disebut *makesnews* dalam teori jurnalistik. (Muslimin, 2021)

Pada berita di atas, terdapat lead sebagai berikut:

“Bandung- Polda Jawa Barat menangkap seorang model majalah dewasa sekaligus artis berinisial TA. Dia diduga terlibat kasus prostitusi. TA diamankan personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus PoldaJabar di salah satu hotel di kawasan Bandung pada Kamis. (17/12/2020)”

Dalam lead, minimal harus memasukkan unsur 4W, yaitu: *what* (apa yang terjadi, peristiwa apa?), *who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa, korban, pelaku, dan sebagainya.), *where* (di mana peristiwa itu terjadi? tempat peristiwa), *when* (waktu peristiwa terjadi).

Unsur Berita	Keterangan
What	Polda Jawa Barat menangkap seorang model majalah dewasa sekaligus artis berinisial TA.
Where	Bandung, Hotel di Kawasan Bandung
When	Kamis, 17 Desember 2020
Who	Polda Jawa Barat, Artis TA, Persone; Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar
Why	Dia diduga terlibat kasus prostitusi.

Terdapat lead yang memfokuskan pada diri seseorang, yakni bisa dilakukan dengan dua cara: *pertama*, menceritakan sedikit tentang orang yang diberitakan, atau dengan pendekatan anekdot. *Kedua*, menggambarkan diri seseorang, ketika orang tersebut beraksi, atau disebut pendekatan deskripsi. (Ishwara, 2011)

Pada *lead* di atas, Detik.com memberikan penekanan pada *lead who*. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan nama yang berulang kali.

*Lead who:*

- (P1, K1), Polda Jawa Barat sebagai subjek yang melakukan pekerjaan (menangkap)
- (P1, K1), Seorang model majalah dewasa (menjelaskan profesi)
- (P1, K1), Sekaligus artis berinisial TA (lanjutan dari kata sebelumnya yang menjelaskan dua profesi yaitu model majalah dewasa dan artis, serta identitas berinisial TA.
- (P1, K2), kata Dia (K1) merujuk pada objek kalimat sebelumnya, yaitu artis TA.
- (P1, K3) (terdapat dua orang dalam satu kalimat, TA dan personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus PoldaJabar)

Terdapat pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model majalah dewasa, artis, berinisial TA, Dia (TA), dan TA. Pada *lead who* ini, penonjolan pada sosok TA dilakukan oleh Detik.com, yaitu dengan menyebut kata yang merujuk pada artis TA berulang kali, sedangkan pihak lain hanya satu kali. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara menggambarkan diri seseorang (Artis TA) terkait penangkapannya. Selain itu, dalam teori jurnalistik yakni nama dapat membuat berita (*names make news*) (Muslimin, 2021). Artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*.

g) Latar merupakan bagian yang ditampilkan wartawan untuk mempengaruhi makna. Pemilihan latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak pada suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada berita di atas, menunjukkan latar informasi yaitu penangkapan Artis TA di salah satu hotel kawasan Bandung. Pada latar informasi ini, terlihat foto artis TA dibawa oleh petugas dengan posisi menutup wajah dengan kemeja kotak. Pada latar informasi yang ditunjukkan Detik.com menjadi penguat terkait berita penangkapan artis TA.

Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki tendensi (Eriyanto, 2012). Adanya dugaan artis TA terlibat kasus prostitusi online dalam pemberitaan diperkuat dengan adanya penangkapan artis TA sebagaimana ditampilkan oleh wartawan (P2).

h) Sumber berita merupakan bagian sintaksis yang digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan berita, agar objektif dan tidak memihak. (Eriyanto, 2011)

Sumber Berita	Narasumber
Kutipan	-Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P4, K15) -Artis TA -Mucikari
Pernyataan Opini	-Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P3, K10), (P4, K12), (P4, K15)

*Pertama*, Kutipan yang diambil pada berita ini yaitu dari pihak berwajib Kasubid V Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak P4, K15) yaitu kutipan wawancara dari Kasubid V Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak yang menjelaskan bahwa akan diberikan informasi lebih lanjut terkait penangkapan artis TA. Sedangkan Artis TA dan mucikari tidak terdapat kutipan yang ditampilkan wartawan.

*Kedua*, pernyataan opini, (P3, K10), (P4, K12), (P4, K15) menjelaskan wawancara pada pihak kepolisian, karena pihak kepolisian merupakan pihak yang mengetahui peristiwa tersebut serta bertanggung jawab atas penyelesaian kasus tersebut. Adanya pemilihan sumber berita pada pihak kepolisian yaitu dengan tujuan agar berita lebih objektif dan tidak memihak. Akan tetapi, tidak sepenuhnya informasi ini dikatakan tidak memihak. Hal ini dikarenakan dalam wawancara pihak kepolisian mengatakan (P3, K10), (P4, K12), (P4, K15). Pada pernyataan opini tersebut, disebutkan bahwa hanya pihak artis yang ditangkap, sedangkan pihak pemesan tidak disebutkan sama sekali. Artinya, pihak kepolisian yang dianggap bertanggung jawab terkait kasus prostitusi tersebut lebih menyoroti sosok TA dibandingkan dengan mucikari atau pihak pemesan. Padahal pihak TA merupakan korban dari adanya perdagangan oleh mucikari. Lebih lanjut, pihak kepolisian memberikan pernyataan opini sebanyak tiga kali, sedangkan dari artis TA, dan mucikari tidak terdapat pernyataan opini dari keduanya. Artinya, antara jumlah narasumber dan pernyataan opini tidak seimbang.

i) Penutup, yaitu bagian akhir atau kaki berita. Pada berita tersebut ditutup dengan keterangan dari pihak kepolisian (P4, K15). Yang menjelaskan bahwa kasus tersebut belum selesai dan baru dilakukan penyelidikan oleh pihak kepolisian. Pada penutup berita memiliki tingkat kepentingan yang kecil, sehingga bersifat mengakhiri berita. Akan tetapi, dalam pemberitaan terdapat strategi agar pembaca tertarik dan membaca sampai akhir (Supriyatna, et al, 2021). Dalam penutup berita ini, polisi memberikan informasi yang belum tuntas,

sebab polisi masih membutuhkan penyelidikan. Sehingga ketika ingin mendapatkan informasi dengan jelas, pembaca harus mencari informasi pada berita selanjutnya.

## 2. Struktur Skrip

Skrip merupakan rangkaian cerita dari suatu peristiwa yang di tulis oleh wartawan ke dalam berita, meliputi bagaimana strategi dan pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan berita tersebut. Secara umum, skrip berbentuk pola 5W+1 H, *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* yang digunakan sebagai penanda framing karena menyangkut kelengkapan unsur berita. (Eriyanto, 2012)

Unsur berita harus memenuhi unsur jawaban dari enam pertanyaan, (Hikmat, 2018) yaitu sebagai berikut:

- a. What (apa yang terjadi)
- b. Who (Siapa yang terlibat dalam peristiwa)
- c. When (Kapan peristiwa terjadi)
- d. Where (Dimana peristiwa itu terjadi)
- e. Why (Mengapa peristiwa itu terjadi)
- f. How (Bagaimana proses terjadi peristiwa itu)

*What* menjelaskan tentang apa yang terjadi yaitu penangkapan artis TA pada kasus prostitusi online, *Where*, menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi yaitu di Bandung. *When*, menjelaskan kapan peristiwa terjadi yaitu pada 17 Desember 2020. *Who*, menjelaskan siapa yang terlibat dalam peristiwa, yaitu artis TA, dan mucikari, Polda Jawa Barat, Reserse Kriminal Khuss Polda Jabar, Polisi Wanita, Kasubit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar, Kompol Reonald Simanjuntak. *Why*,

menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, yaitu karena artis TA berada di hotel bersama mucikari. *How* menjelaskan bagaimana proses peristiwa itu terjadi, yaitu Artis TA dan Mucikari terlibat kasus prostitusi online.

Dalam skrip di atas, terdapat penonjolan pada satu pihak yang dapat dilihat pada *who*. *Who* menjelaskan siapa saja yang terlibat yaitu Polda Jawa Barat, Mucikari, dan Artis TA.

Skrip Who	Keterangan	Jumlah
P1	Polda Jawa Barat, Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar	1
	Model Majalah Dewasa Artis berinisial TA Dia (TA) TA	4
	Mucikari	Tidak ada
	Pihak laki-laki	Tidak ada
P2	Ia (TA)	3
	Dia (TA)	
	Inisial TA	
	Polisi Wanita	1
P3	Dia (Kasubit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar, Kopol Reonald Simanjuntak)	1
	TA	1
P4	TA	1
	Penyidik Polda Jabar	1
	Polisi	1

Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 9 kali. Sedangkan pada pihak terkait seperti mucikari dan pemesan tidak disebutkan sama sekali. Penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massiv oleh Detik.com (P1, K1), (P1, K2), yakni mulai dari profesi TA sebagai model majalah dewasa yang memberikan kesan negative pada TA, sampai dengan profesi TA sebagai artis. Pada



setiap skrip keseluruhan menggambarkan tentang TA, akan tetapi pihak lain tidak digambarkan sama sekali oleh media.

### 3. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2012) berita seperti uji hipotesis yang membutuhkan perangkat yakni peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan sebagai dukungan pada hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen tematik, salah satunya, koherensi yaitu hubungan antar kata, proposisi, atau kalimat.

Perangkat framing dalam struktur tematik, meliputi:

a. Detail, memiliki keterkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan.

Elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap dengan cara implisit, artinya, wartawan akan memberikan detail pada bagian yang menguntungkan, dan memberikan informasi sedikit pada bagian yang dirasakan kurang menguntungkan.

(Wahyudi, 2017)

Paragraf	Detail
(P1, K1), (P1, K2), (P1, K3)	Menjelaskan penangkapan artis berinisial TA yang diduga terlibat kasus prostitusi online
(P2, K4), (P2, K5), (P2, K6), (P2, K7), (P2, K8), (P2, K9)	Menjelaskan proses dan gesture TA saat dibawa ke Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jawa Barat
(P2, K4)	Menyebut TA dibawa bersama mucikari
P3 dan P4	Kutipan pernyataan pihak kepolisian

Berdasarkan table di atas, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P2, K4), (P2, K5), (P2, K6), (P2, K7), (P2, K8), (P2, K9), sedangkan pada penjelasan tentang mucikari hanya ada pada satu kalimat

(P2, K4). Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki tidak dijelaskan sama sekali dalam pemberitaan.

- b. Koherensi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan proposisi untuk menggambarkan fakta yang berbeda. Koherensi terdapat beberapa macam yaitu: *pertama*, koherensi sebab-akibat, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, biasanya ditandai dengan kalimat “sebab”, “karena”, dan lain sebagainya. *Kedua*, koherensi penjelas, yaitu proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat penghubung seperti “dan”, “lalu”, dan sebagainya. *Ketiga*, koherensi pembeda, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat pembandingan seperti, “sedangkan”, “dibandingkan”, dan sebagainya. (Eriyanto, 2012)

Dalam berita di atas, perangkat koherensi tidak ada dalam pemberitaan. seharusnya, terdapat perangkat koherensi, yaitu koherensi penjelas (P1, K3), (P2, K4), (P2, K5).

(P1, K3) menunjukkan penangkapan artis TA, setelah artis TA ditangkap kemudian dijelaskan langkah (P2, K4). Pada koherensi penjelas, sosok TA diceritakan secara gamblang bagaimana artis TA ditangkap kemudian diperjelas dengan kalimat-kalimat selanjutnya. Akan tetapi, tidak terdapat kalimat-kalimat yang menunjukkan penangkapan pihak lain yang terlibat. Hanya satu kata yang menyebut

mucikari (P2, K4), akan tetapi dalam teks berita, Detik.com tidak menggunakan koherensi dengan ditandai dengan kalimat penghubung.

- c. Bentuk Kalimat merupakan struktur kalimat yang bisa berupa kalimat pasif ataupun aktif sebagai penentu apakah tokoh-tokoh pada berita digambarkan secara implisit atau eksplisit yang dapat menunjukkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut. (Eriyanto, 2012)

Terdapat dua bentuk kalimat, yaitu: *pertama*, kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan atau tindakan. *Kedua*, kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya yang (menderita) dikenai pekerjaan atau tindakan dari predikat. (Suprato, 2012)

Kalimat pasif merupakan efek dari kebahasaan dari kalimat aktif, sehingga ketika membahas kalimat pasif, maka seolah-olah kalimat pasif harus berdasar pada kalimat aktif.

“Chaer (dalam Saidi, 2021) menjelaskan pembentukan kalimat pasif dari aktif dilakukan dengan cara: a) memindahkan objek kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat, b) memindahkan subjek kalimat aktif menjadi objek kalimat pasif, c) mengubah bentuk verba berprefiks *meng-* menjadi verba berprefiks *di-*.

Pada berita di atas, bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif, yaitu sebagai berikut:

Bentuk Kalimat	Keterangan	Jumlah
aktif	-Polda Jawa Barat menangkap (P1, K1) -ia (TA) rencana akan menjalani (P2, K5) -Kepalanya (TA) terus menunduk (P2, K8) -menggunakan kemeja (kepala TA) (P2, K8) -ia (TA) terlihat mengenakan (P2, K6) -“jadi kita mengamankan satu orang..” (P3, K10) -Polisi belum bisa menjelaskan (P4, K14)	7

Pasif	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Artis TA ditangkap (judul berita)</li> <li>- Dia diduga terlibat (P1, K2)</li> <li>-TA diamankan personel.. (P1, K3)</li> <li>-TA pun digiring bersama ... (P2, K4)</li> <li>-Saat digiring, ia terlihat ... (P2, K6)</li> <li>-Tak ada kata yang diucapkan (TA) (P2, K7)</li> <li>-sambil ditutup menggunakan ..(P2, K8)</li> <li>-Sambil berjalan, dia pun (TA) dirangkul oleh (P2, K9)</li> <li>-TA sendiri masih diperiksa (P4, K13)</li> </ul>	9
-------	---	---

Pada teks berita di atas menggunakan kalimat aktif berjumlah 7, yaitu dengan Subjek kalimat artis TA berjumlah 4 dan Pihak kepolisian berjumlah 3. Sedangkan menggunakan kalimat pasif dengan subjek kalimat artis TA berjumlah 9. Artinya, Subjek kalimat dengan menggunakan kata artis TA atau yang merujuk kata TA berjumlah 12.

Adapun kalimat pasif, menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Dalam konteks ini, posisi artis TA sebagai subjek dalam kalimat pasif menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat.

Contoh bagan pada kalimat pasif dan aktif, yaitu sebagai berikut:

S	Predikat	O
	V-meng	

S	Predikat	O
	V-di	

Peran pelaku pada kalimat aktif menjadi subjek. Jika diubah menjadi kalimat pasif, peran pelaku menjadi objek kalimat. Sedangkan peran penderita pada kalimat aktif berubah menjadi subjek pada kalimat pasif.

Seperti pada (P2)

Kalimat pasif : TA pun digiring bersama mucikarinya (digiring oleh Polisi)

Kalimat aktif: (Polisi) menggiring TA bersama mucikarinya

Ketika menggunakan kalimat pasif, pihak penderita akan lebih terlihat karena berfungsi sebagai subjek, begitupun pada kalimat aktif, ketika Polisi berfungsi sebagai subjek maka pembaca akan tertuju pada subjek kalimat, bukan kepada objek. Dalam teks berita di atas, Detik.com lebih cenderung menggunakan bentuk kalimat pasif daripada menggunakan kalimat aktif dengan subjek pihak kepolisian. Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca untuk fokus kepada pihak TA, karena dalam bentuk kalimat yang digunakan lebih menonjolkan pada sosok artis TA. Sebagaimana data di atas, pada kalimat aktif lebih banyak menyebutkan artis TA sebagai subjek yaitu berjumlah 4 dibandingkan pihak polisi

yang hanya berjumlah 3, sedangkan pada bentuk kalimat pasif, keseluruhan berjumlah 9 kalimat yang menggunakan TA sebagai Subjek. Sehingga, penekanan pada artis TA begitu massif, dan membuat berita ini lebih menonjolkan sosok TA daripada pihak lain.

- d. Kata ganti digunakan untuk menciptakan gambaran pada posisi seseorang dalam berita, misalnya berada posisi tunggal atau jamak. (Wahyudi, 2017)

Kata ganti (pronouns, pronominal) merupakan jenis kata yang menggantikan kata nomina (kata benda). Dalam menggunakan kata ganti, memiliki tujuan agar lebih memperhalus bahasa yang digunakan, agar kalimat lebih efektif dan tidak berulang-ulang. (Harianto GP, 2019)

Adapun kata ganti orang berfungsi untuk menggantikan kata benda orang dengan kata benda lain, yaitu sebagai berikut:

- a) Kata ganti orang pertama tunggal, seperti saya, aku, daku, hamba, dan lain sebagainya.
- b) Kata ganti orang pertama jamak, seperti kami, kita, dan lain sebagainya.
- c) Kata ganti orang kedua tunggal, seperti kamu, engkau, anda, dan lain sebagainya.
- d) Kata ganti orang kedua jamak, seperti kalian kamu, dan lain sebagainya.
- e) Kata ganti orang ketiga tunggal, seperti ia, dia, beliau, dan lain sebagainya.

f) Kata ganti orang ketiga jamak, seperti mereka. (Harianto GP, 2019)

Selain kata di atas, terdapat pula kata ganti orang ketiga tunggal – nya, yaitu pronomina yang merujuk pada persona di luar percakapan antara pembicara dan pendengar. Bentuk kata ganti orang ketiga tunggalnya hanya dapat berfungsi menjadi objek. (Utama, 2012)

Dalam teks berita di atas penggunaan kata ganti yaitu sebagai berikut:

Kata ganti	Keterangan	Jumlah
Dia (TA)	-(P1, K2) -(P2, K9)	2
Dia (Polda Jabar)	-(P3, K11)	1
Ia (TA)	- (P2, K5) -(P2, K6)	2
Kata ganti –nya	-( P2, K8) - (P2, K4)	2

Pada teks di atas, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata dia berjumlah tiga, dua diantaranya merujuk pada Subjek artis TA, dan satu merujuk pada pihak kepolisian. Sedangkan, kata ganti orang ketiga tunggal yaitu berupa ia berjumlah dua, merujuk pada artis TA. Pada kata ganti dia atau ia menunjukkan bahwa TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak. Artinya, dalam berita ini hanya artis TA yang disebut dan ditonjolkan, tidak ada penonjolan pada mucikari dan pihak laki-laki sebagai pemesan.

Selanjutnya, kata ganti orang ketiga tunggal *-nya*, terdapat pada (P2, K8) Bentuk kata ganti orang ketiga *-nya* pada kata *kepalanya* digunakan untuk menunjuk persona kedua. Kata *kepalanya* menunjuk pada TA, yakni untuk menjelaskan sikap TA ketika dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar.” Dan (P2, K4) bentuk kata ganti orang ketiga *-nya* pada kata *mucikariya* digunakan untuk menunjuk persona kedua. Kata *mucikarinya -nya* menunjukkan kata ganti ketiga tunggal pada TA. Bentuk *-nya* pada kata *mucikarinya* berada di dalam kontruksi posesif.

Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Dalam berita tersebut sosok mucikari terlibat karena sebagai mucikari (mengasuh, yang menjadi perantara) TA. Akan tetapi, dalam pemberitaan, TA lebih sering disebut daripada mucikari. Dalam penyebutan kata mucikari juga mendapat kata ganti orang ketiganya. Artinya, tidak ada penyebutan secara khusus terhadap mucikari. Sesungguhnya adanya artis TA diduga terlibat kasus prostitusi karena terjadi perdagangan yang dilakukan oleh mucikari. Posisi TA sebagai korban dari mucikari berbanding terbalik seolah-olah TA yang bersalah karena pemingkai yang dilakukan oleh media.

Dari ketiga kata ganti di atas, terdapat 8 kata ganti yang digunakan, di antaranya 6 merujuk pada sosok artis TA, dan 1 pada pihak kepolisian. Artinya, teks di atas secara massiv



menyebutkan artis TA, akan tetapi pihak lain yang terlihat sama sekali tidak disebutkan dalam kata ganti. Sehingga penonjolan pada sosok artis TA juga terdapat pada kata ganti yang digunakan dalam pemberitaan Detik.com.

#### 4. Struktur Retoris

Retoris merupakan penekanan arti yang ingin ditonjolkan wartawan melalui pilihan gaya atau kata yang dipilih dalam wanaca berita. Wartawan menggunakan perangkat retorik sebagai pembentuk citra, penambah gambaran berita sesuai yang diinginkan dan menonjolkan dari sisi tertentu. (Eriyanto, 2012) Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut:

a. leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa.

a) Pada (P1, K1), Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.

Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur.

Pada kata *model majalah dewasa* tersebut menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Padahal pada judul berita terdapat kalimat “dugaan terlibat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata dugaan artinya hasil perbuatan menduga, sangkaan, perkiraan, taksiran. Artinya, dalam kasus ini artis TA belum jelas kebenarannya, apakah terlibat atau tidak. Akan tetapi, pada kalimat model majalah dewasa sebagai penguat atas dugaan keterlibatan kasus yang berlanjut pada keterlibatan artis TA pada kasus tersebut. Padahal Mucikari dan laki-laki yang terlibat dalam kasus prostitusi online tidak ditekankan pada pemberitaan.

- b) Pada (P2, K4) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata giring memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Kata digiring adalah kata yang kurang formal karena digiring merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk binatang, seperti “menggiring bebek” selain itu, kata digiring biasanya digunakan untuk penjahat, akan tetapi dalam kasus ini, artis TA masih diduga terlibat dalam kasus prostitusi Online sesuai dengan judul berita yaitu “Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Prostitusi Online”, artinya, artis TA tidak berstatus sebagai tersangka, akan tetapi Detik.com menggambarkan artis TA sebagai seorang penjahat yang harus digiring. Selain itu, penggunaan kata diiring menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan

binatang. Artinya, dalam penggunaan kata *digiring* menunjukkan bahwa TA dianggap sebagai objek.

- c) Pada (P2, K4), Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mucikari adalah induk semang bagi perempuan lacur, germo, jaruman, alku. Pemilihan kata mucikari pada berita daripada kata lain seperti alku, atau germo karena kata mucikari biasa digunakan untuk menyebut pengasuh Pekerja Seks Komersial.
  
- b. Metafora menurut King (Muam, et al, 2021: 89) adalah “upaya menggambarkan sesuatu menggunakan analogi dengan objek lain yang agak berbeda. Substansi metafora yaitu menjelaskan hal yang sangat kompleks dengan menggunakan padanan agar menjadi lebih jelas dan simple.” Dengan kata lain, metafora merupakan kata, ekspresi, atau kalimat yang memiliki makna berbeda dengan makna kata, ekspresi, atau kalimat sebenarnya. (Muam, et al, 2021: 89)

Dalam teks berita di atas, tidak terdapat metafora yang digunakan oleh Detik.com.

- c. Unsur grafis yaitu muncul pada tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, garis miring, garis bawah, ukuran huruf, dan lain sebagainya. Sedangkan elemen grafis dapat dilihat dari bentuk foto, gambar, table, dan elemen lain yang mendukung gagasan atau menonjolkan peristiwa (Eriyanto, 2012). Pada berita di atas tidak terdapat unsur grafis.

Gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita. (Musman, et al, 2017) Terdapat video saat artis TA dibawa ke ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar dengan di tutup kemeja. Pada video yang ditampilkan dalam menjelaskan berita tersebut, menunjukkan bahwa artis TA menunduk malu, sehingga menyembunyikan wajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa media ingin menjelaskan bahwa artis TA malu atas perbuatan yang dilakukannya.

Dalam pengambilan video, terdapat tiga objek yang diambil oleh wartawan, *pertama*, wartawan menggunakan *cut to cut*, yaitu pengambilan gambar atau video hampir tidak menoleh ke kanan dan kiri, ataupun ke atas dan ke bawah (Muslimin, 2021). Pengambilan video ini focus pada artis TA yang di bawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar dengan di tutup kemeja. Selanjutnya, video menunjukkan gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar, dan dilanjutkan dengan wawancara pihak kepolisian.

*Kedua*, Teknik pengambilan gambar atau video menggunakan teknik LS (*Long Shot*) yaitu pengambilan gambar atau video yang memperlihatkan seluruh keadaan. Selanjutnya, menguunakan teknik MS (*Medium Shot*) yaitu gambar rekaman yang lebih terfokus pada objek (Muslimin, 2021).

Pada teknik LS menyorot TA, wartawan menyorot pihak TA yang ditutup menggunakan kemeja, dan dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar. Pada video menunjukkan bahwa TA dibawa oleh banyak orang atau pihak kepolisian. Pada MS menyorot pada pihak Kompol Reonald Simanjuntak yang sedang dimintai keterangan oleh awak media.



Sumber : Detik.com

Sikap TA yang digambarkan dalam video tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena menunjukkan bukti bahwa terjadi penangkapan pada artis berinisial TA. Pembaca juga menjadi penasaran karena saat dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar wajah TA ditutup dengan kemeja. Artinya, Detik.com menggunakan sosok TA untuk menarik perhatian pembaca, yakni dengan menampilkan video dirinya saat ditangkap. Padahal, pada kasus prostitusi, tidak hanya TA yang diduga terlibat. Akan tetapi, pihak mucikari dan pemesan juga terlibat dalam kasus prostitusi online tersebut.

Pada pemberitaan disebutkan bahwa TA dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar bersama mucikari, akan tetapi dalam video tidak ditampilkan foto, gambar, video mucikari tersebut. Selain itu, dalam kasus prostitusi online, bisa dikatakan ditangkap terkait kasus prostitusi online apabila pada saat kejadian terdapat perempuan dan laki-laki yang bersama, akan tetapi pihak laki-laki tidak ditampilkan sama sekali. Artinya, penonjolan pada sosok artis TA dilakukan oleh Detik.com.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan data di atas, dari ke empat perangkat framing, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik menunjukkan bahwa Detik.com menonjolkan dan menjadikan artis TA sebagai objek. Sedangkan pihak lain yang terlibat dalam kasus prostitusi online tidak diekspose identitasnya.

Kehidupan artis dianggap sebagai sorotan dan sajian yang menarik bagi masyarakat, yang selanjutnya dimanfaatkan oleh media dengan menjadikannya komoditas dan menjadi sebuah berita. Sehingga, tidak jarang dalam pemberitaan tentang artis dikemas dengan penuh sensasional agar dapat menarik minat public. Dengan begitu, media akan mendapatkan keuntungan yang tinggi. Berita-berita yang menyangkut aib, seperti perselingkuhan, narkoba, dan skandal-skandal para artis menjadi sesuatu yang sangat menarik. Karena semakin heboh kasus tersebut, maka pemberitaan tersebut semakin diminati oleh public dan keuntungan yang didapatkan oleh media juga tinggi (Karlina, 2014).

Julia T. Wood (dalam Rivaldi, 2020) menjelaskan bahwa media massa merupakan pihak yang paling kuat dan meresep untuk mempengaruhi cara kita memandang laki-laki dan perempuan. Media massa memberikan pesan-pesan mereka ke dalam kesadaran kita pada setiap kesempatan di kehidupan kita. Media massa juga melanggengkan persepsi yang tidak realistic, stereotype, dan juga membatasi.

Pada pemberitaan tentang prostitusi, pihak yang memperoleh dampak langsung adalah pihak perempuan, sebab jarang sekali berita prostitusi yang mengekspose pihak laki-laki. Ketika kasus prostitusi menyangkut nama *public figure*, maka bisa dijadikan sebagai komoditas oleh media karena dianggap laku di kalangan masyarakat. (Rivaldi, et al, 2020)

Begitu juga dengan artis TA, untuk menarik minat pembaca agar memperoleh keuntungan yang besar, media memberi penonjolan pada pihak artis TA dibandingkan dengan pihak lain. Penyebutan dan pemberitaan artis TA juga begitu massive. Selain itu, pada penggunaan kata dan redaksi yang digunakan oleh artis TA menunjukkan bahwa Detik.com menjadikan artis TA sebagai objek. Padahal posisi artis TA merupakan korban dari perdagangan yang dilakukan mucikari. Media menggambarkan artis TA sebagai pihak yang bersalah, sehingga tidak jarang pembaca menyalahkan pihak perempuan daripada pihak laki-laki.

Selain itu, pemilihan kata-kata yang ditujukan kepada artis TA terkesan menjadikan artis TA sebagai objek, yakni seperti penggunaan kata *digiring* yang memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Penggunaan kata *diiring* menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang. Artinya, dalam penggunaan kata *digiring* menunjukkan bahwa TA dianggap sebagai objek.

Selanjutnya, pada kutipan sumber, yakni dari pihak kepolisian memberikan pernyataan opini sebanyak tiga kali, sedangkan dari artis TA, dan mucikari tidak terdapat pernyataan opini dari keduanya. Artinya, antara jumlah narasumber dan pernyataan opini tidak seimbang, sehingga kutipan sumber cenderung tidak proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berita tersebut, Detik.com menyajikan berita yang tidak berimbang. Berimbang merupakan unsur yang digunakan dalam asas praduga tak bersalah yakni dengan memberikan waktu dan ruang kepada semua pihak secara proporsional. Kata berimbang berarti netral, tidak memihak, dan adil (Nur, 2022).

### 3.1.2 Judul Berita : *Kasus Prostitusi Artis TA yang Seret Model Seksi Tania Ayu*

#### Paragraf 1 (P1)

- a. Kalimat 1 (K1) : :” Jakarta- Kasus Prostitusi dari kalangan Artis kembali terjadi menjelang akhir tahun ini.”
- b. Kalimat 2 (K2) :” Kali ini polisi menangkap seorang aktris dan model dewasa dengan inisial TA yang diduga terlibat kasus prostitusi.”
- c. Kalimat 3 (K3) :” Ia diamankan oleh personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus PoldaJabar di salah satu hotel di kawasan Bandung pada Kamis. (17/12/2020)”

#### Paragraf 2 (P2)

- a. Kalimat 4 (K4) : : “ *Ya jadi kita mengamankan satu orang perempuan dengan insial TA.*” Ujar Kasubdit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar Kompol Reonald Simanjuntak di Mapolda Jawa Barat.”
- b. Kalimat 5 (K5) :” “Aktris berinisial TA itu tampak mengenakan dress warna hijau tua saat dibawa ke Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar.”
- c. Kalimat 6 (K6) : “Ia pun mengaku jika dirinya adalah seorang pekerja seni dan berprofesi sebagai artis serta model.”

#### Paragraf 3 (P3)

- a. Kalimat 7 (K7) :”*Sementara baru artis, selebgram, dan model.*” Kata dia.
- b. Kalimat 8 (K8) :” :” Usai penangkapan tersebut, nama model seksi Tania Ayu Siregar pun ramai dibahas.”



- c. Kalimat 9 (K9) :” Wanita berusia 26 tahun itu dikaitkan dengan peristiwa penangkapan tersebut.”

Paragraf 4 (P4)

- a. Kalimat 10 (K10) :”Sementara itu dilihat dari insta storynya ia sempat mengunggah sebuah pidato yang diucapkan oleh Sovia Vergara tentang keseksian dan penampilannya tersebut dalam acara Screen Actors Guild Award pada tahun 2013 lalu.
- b. Kalimat 11 (K11) : *“Aku tumbuh besar di Barranquilla, Kolombia dengan lingkungan rumah Katolik. Ayahku mengatakan padaku jika aku melakukan hal-hal berbau seni aku akan terlihat seperti pelacur. Akupun berkata padanya: Dengan payudara besar yang ku warisi dari ibumu, Aku sudah terlihat seperti pelacur. Aku Sovia Vergara dan aku adalah seorang aktris, “ ujar Sovia Vergara dalam video itu.”*

Paragraf 5 (P5)

- a. Kalimat 12 (K12) :”Pihak manajer Tania Ayu pun mengaku belum mengetahui kebenaran kabar tersebut.”
- b. Kalimat 13 (K13) :”Ia mengaku jika dirinya dan Tania memiliki agenda pada esok hari.”
- c. Kalimat 14 (K14) :”aku belum tahu sih kabarnya, kemarin aku baru tektokan sama dia sebenarnya, tapi nggak ada bilang mau ke Bandung.”  
Ungkap dia di hubungi melalui sambungan telepon. Kamis (17-12-2020)

**3.1.3 Berita tanggal 17 Desember 2020 (Judul: Kasus Prostitusi Artis TA yang Seret Model Seksi Tania Ayu)**

Teks ini merupakan berita yang ditampilkan oleh Detik.com di kanal DetikHot tepat pada hari penangkapan artis TA Kamis, 17 Desember 2020 pukul 19.55 terkait

dugaan kasus prostitusi online di Bandung. Berita ini berupa penangkapan artis TA yang disebut-sebut sebagai artis Tania Ayu. Berdasarkan perangkat framing, analisis framing pada berita tersebut yaitu sebagai berikut:

### 1. Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis tertuju pada pengertian susunan dan bagian berita, meliputi *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang berada pada satu kesatuan teks berita. (Eriyanto, 2011)

a. *Headline* merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penekanan tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita. (Eriyanto, 2011) *Headline* atau kepala berita merupakan bagian penting dari pemberitaan. *Headline* merupakan bagian yang pertama dilihat oleh pengguna media massa, sehingga *headline* menjadi salah satu indikator penting atau tidaknya suatu berita (Anis, 2013).

Menurut (Rolnicki, dalam Ramli, 2011) *headline* berita terdapat dua jenis, yaitu *pertama*, *headline tesar* atau disebut *headline* penggoda yakni *headline* yang dibuat untuk menarik perhatian pembaca dengan cara meringkas berita penting dengan cara yang jelas dan tepat. *Kedua*, *headline teller* atau disebut pemberitahu yakni *headline* yang dibuat dengan satu atau dua jenis huruf standart agar langsung tertuju pada sasaran.

Pada judul berita : ***Kasus Prostitusi Artis TA yang Seret Model Seksi Tania Ayu***, terdapat kata: *pertama*, kasus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan

seseorang atau suatu hal; soal; perkara; kategori gramatikal dari nomina, frasa nominal, pronomina, atau adjectiva yang menunjukkan hubungannya dengan kata lain dalam konstruksi sintaksis. Dalam hal ini terdapat hubungan dengan kata setelahnya yaitu kata prostitusi menjadi kasus prostitusi. *Kedua*, Menurut Kartini Kartono (dalam Hartanto, 2015) prostitusi adalah transaksi jual beli yang tidak lumrah yakni dengan cara berhubungan seksual dengan imbalan berupa uang dan mempertaruhkan kehormatan serta harga diri. Pada kata kasus prostitusi yang berarti suatu perkara yang berhubungan dengan transaksi jual beli yang tidak lumrah tersebut, ditunjukkan kepada kata setelahnya yaitu kata artis. *Ketiga*, kata Artis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ahli seni, seniman, seniwati (seperti penyanyi, pemain film, pelukis, pemain drama). Artis merupakan orang yang dikenal oleh banyak orang (Erlita, 2008). Oleh karena itu, nama artis TA sebagai *headline* dapat digunakan untuk mengundang minat pembaca berita. *Keempat*, kata seret menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti hela, tarik maju. Menyeret berarti menghela, menarik maju. Kata seret merupakan kata kerja yang digunakan untuk menghela (barang yang ada di tanah atau air). *Kelima*, Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru. Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya)

memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata selanjutnya yaitu kata seksi. Kata seksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti merangsang rasa berahi. Kata seksi biasanya (tentang bentuk badan, pakaian, dan sebagainya). artinya, kata model seksi adalah orang yang difoto dengan menggunakan pakaian yang mengundang berahi. Kata tersebut ditujukan pada kata selanjutnya, yaitu nama Tania Ayu. Nama Tania Ayu disebut sebagai artis TA yang diduga terlibat kasus prostitusi. Identitas Tania Ayu ditampilkan pada *headline* sebagai bagian yang ditonjolkan. Kata model seksi sebagai penguat bahwa artis TA (Tania Ayu) merupakan model yang mengundang berahi dan relevan ketika disebut terlibat kasus prostitusi.

Sedangkan *headline* tersebut masuk kategori *headline teller* atau disebut pemberitahu. Menurut Rolnicki (dalam Ramli, 2011) *headline teller* yaitu *headline* yang dibuat dengan satu atau dua jenis huruf standart agar langsung tertuju pada sasaran. Pada judul di atas, *headline* yang dibuat langsung memberikan informasi terkait nama TA yang disebut Tania Ayu. Selanjutnya, penyebutan identitas Tania Ayu juga menjadi strategi pemberitaan agar pembaca merasa ingin tahu terkait berita prostitusi TA. Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan *names makes news*.

b. *Lead* merupakan alinea pertama yang memuat fakta terpenting sebagaimana digambarkan pada judul berita. *Lead* juga disebut penjabaran berita yang menggunakan acuan 5W+ 1 H. (Muslimin, 2021)

Terdapat 12 jenis *lead*, dan enam di antaranya relevan dengan *lead* pada berita ini, yaitu:

*Lead who* dipilih untuk menjelaskan unsur siapa atau pelaku peristiwa memiliki nilai berita (*news value*) lebih besar, lebih kuat, dibandingkan dengan unsur *lead* lain, seperti unsur *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Dalam *lead who*, beberapa orang yang masuk kategori itu adalah orang besar, penting, terkemuka, *public figure*, dan lain sebagainya, yang disebut *news* dalam teori jurnalistik. (Muslimin, 2021)

Pada berita tersebut terdapat *lead* sebagai berikut:

” Jakarta- Kasus Prostitusi dari kalangan Artis kembali terjadi menjelang akhir tahun ini. Kali ini polisi menangkap seorang aktris dan model dewasa dengan inisial TA yang diduga terlibat kasus prostitusi. Ia diamankan oleh personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar di salah satu hotel di kawasan Bandung pada Kamis. (17/12/2020)”

Unsur Berita	Keterangan
What	Terjadi kasus prostitusi diduga melibatkan nama artis Tanah Air.
Where	Bandung, Hotel di Kawasan Bandung
When	Kamis, 17 Desember 2020
Who	Polda Jawa Barat, Artis TA, Personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar
Why	Dia diduga terlibat kasus prostitusi.

Dalam *lead* di atas, hanya terdapat lima *lead*, yaitu *lead what*, *where*, *when*, *who*, dan *why*. Dalam *lead*, minimal harus memasukkan unsur 4W,

yaitu: *what* (apa yang terjadi, peristiwa apa?), *who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa, korban, pelaku, dan sebagainya.), *where* (di mana peristiwa itu terjadi? tempat peristiwa), *when* (waktu peristiwa terjadi) (Muslimin, 2021). Sehingga, *lead* tersebut sudah memenuhi unsur *lead* berita.

Sedangkan, pada *lead* di atas lebih menekankan pada *lead who*. (P1, K1) menjelaskan kasus yang melibatkan kalangan Artis yaitu sebagai subjek. (P1, K2) : Polisi, aktris, model majalah dewasa, artis berinisial TA. Terdapat empat penyebutan subjek yaitu: Polisi, aktris, dan model majalah dewasa (menjelaskan profesi TA), dan artis berinisial TA (identitas TA). (P1, K3) terdapat 2 subjek, yaitu menyebutkan kata Ia yang ditujukan pada artis TA yaitu sebagai subjek, dan *personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar*.

Pada masing-masing kalimat pada *lead* (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3) penyebutan sosok artis TA sebanyak lima kali. Sedangkan pihak lain yaitu kepolisian sebanyak dua kali. Artinya, dalam *lead who* artis TA lebih ditonjolkan daripada pihak lain. Pihak yang seharusnya menjadi pelaku seperti mucikari, tidak ditampilkan dalam *lead*. Padahal dalam kasus prostitusi online tersebut terdapat mucikari sebagai pihak yang terlibat perdagangan manusia. Akan tetapi, *lead* lebih focus pada penangkapan artis TA. Selain itu, pihak laki-laki tidak turut serta ditangkap dalam kasus tersebut. Artis TA lebih ditonjolkan dibandingkan pihak lain. Dalam teori jurnalistik yakni nama dapat membuat berita (*names make news*) (Muslimin, 2021). Artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*.

c. Latar merupakan bagian yang ditampilkan wartawan untuk mempengaruhi makna. Pemilihan latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak pada suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada berita di atas menunjukkan latar informasi terkait terjadinya kasus prostitusi online. Detik.com memberikan latar informasi pada (P1, K1) yaitu sebagai upaya untuk menentukan pandangan khalayak bahwa prostitusi di kalangan artis pernah terjadi di Tanah Air. Hal ini sebagai penguat bahwa prostitusi yang melibatkan artis TA bukan sesuatu hal yang baru dan lumrah terjadi.

d. Sumber Berita merupakan bagian sintaksis yang digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan berita, agar objektif dan tidak memihak. (Eriyanto, 2011)

Sumber Berita	Narasumber
Kutipan	-Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P2, K4), (P3, K7) - Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar (P3, K3) -Artis TA (P2, K6) -Mucikari -Menejer Tania Ayu (P5, K14) -Laki-laki pemesan jasa prostitusi
Pernyataan Opini	-Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P2, K4), (P3, K7) - Menejer Tania Ayu (P5, K12), (P5, K13), (P5, K14)

*Pertama*, pengutipan sumber dalam pemberitaan digunakan untuk menjaga objektivitas, prinsip keseimbangan, dan tidak memihak (Eriyanto, 2012). Terdapat dua kutipan, yaitu kutipan langsung yaitu kutipan yang langsung dari narasumber dan biasanya ditandai dengan tanda kutip atau tanda kurung. Sedangkan kutipan tidak langsung yaitu kutipan yang disampaikan oleh wartawan dan ditandai dengan penggunaan kata mengatakan, menyerukan, dan lain sebagainya (Winarti, 2012).

Pada berita di atas, kutipan langsung disampaikan oleh Kasubdit Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P2, K4), (P3, K7), dan Menejer Tania Ayu (P5, K14), sedangkan kutipan tidak langsung disampaikan oleh Menejer Tania Ayu (P5, K14), (P5, K13), dan Artis TA (P2, K6).

*Kedua*, pernyataan opini, Kasubdit Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P2, K4), (P3, K7) menjelaskan wawancara pada pihak kepolisian, karena pihak kepolisian merupakan pihak yang mengetahui peristiwa tersebut serta bertanggung jawab atas penyelesaian kasus tersebut. Pada wawancara Reonald menjelaskan profesi artis TA. Adanya pemilihan sumber berita pada pihak kepolisian yaitu dengan tujuan agar berita lebih objektif dan tidak memihak. Selanjutnya, wartawan menjelaskan pernyataan opini dari menejer Artis TA (P5, K14), (P5, K13), (P5, K14). Pernyataan opini dari menejer artis TA digunakan untuk menguatkan informasi tentang keterlibatan artis TA pada kasus prostitusi online. Selanjutnya, Artis TA (P2, K6). Wartawan mencari informasi terkait profesi TA, yang dijawab langsung oleh TA.

Berdasarkan sumber berita di atas, Kasubdit Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak memberikan keterangan sebanyak 2 kali, menejer TA memberikan penjelasan sebanyak 3 kali, dan Tania Ayu memberi penjelasan 1 kali, sedangkan pihak mucikari dan laki-laki pemesan tidak terdapat penjelasan sama sekali. Ketika terjadi kasus prostitusi, pihak yang menjadi tersangka adalah mucikari akan tetapi dalam berita di atas, tidak terdapat pernyataan opini dari mucikari. Selain itu, pihak laki-laki pemesan tidak dimintai keterangan sama sekali.



Pada pemilihan sumber berita dari pihak kepolisian dan artis TA, yaitu tentang penjelasan identitas artis TA, artinya Detik.com lebih memperlihatkan dan menonjolkan identitas artis TA dibandingkan pihak lainnya. Sedangkan penjelasan menejer artis TA merupakan penguat terkait keterlibatan artis TA dalam kasus prostitusi tersebut.

- e. Penutup berita merupakan bagian akhir yang berada pada paragraph terakhir berita (Thresia, et al, 2020). Pada berita di atas, penutup berita (P5, K14) berisi kutipan sumber yaitu dari pihak menejer TA. Pihak menejer TA menjelaskan bahwa ia belum mengetahui kabar tentang prostitusi yang melibatkan nama TA. Dalam penutup berita, tidak semua berita berisi informasi tidak penting, sebab tidak jarang wartawan menempatkan pernyataan narasumber narasumber agar memperoleh informasi lebih lanjut (Thresia, et al, 2020). Sebagaimana penutup (P5, K15) bahwa pernyataan menejer artis TA masih membutuhkan tambahan informasi yang perlu digali oleh wartawan. Selain itu, pembaca strategi penutup tersebut dapat mengundang pembaca agar mengikuti perkembangan berita.

## 2. Strukur Skrip

Skrip merupakan rangkaian cerita dari suatu peristiwa yang di tulis oleh wartawan ke dalam berita, meliputi bagaimana strategi dan pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan berita tersebut. Secara umum, skrip berbentuk pola 5W+1 H, *who, what, when, where, why*, dan *how* yang digunakan sebagai penanda framing karena menyangkut kelengkapan unsur berita. (Eriyanto, 2012).

Unsur berita harus memenuhi unsur jawaban dari enam pertanyaan (Hikmat, 2018) yaitu sebagai berikut:

- a. What (apa yang terjadi)
- b. Who (Siapa yang terlibat dalam peristiwa)
- c. When (Kapan peristiwa terjadi)
- d. Where (Dimana peristiwa itu terjadi)
- e. Why (Mengapa peristiwa itu terjadi)
- f. How (Bagaimana proses terjadi peristiwa itu)

*What* menjelaskan tentang apa yang terjadi yaitu terdapat kasus prostitusi online yang melibatkan artis berinisial TA, *Where*, menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi yaitu di Bandung. *When*, menjelaskan kapan peristiwa terjadi yaitu pada 17 Desember 2020. *Who*, menjelaskan siapa yang terlibat dalam peristiwa, yaitu artis TA, dan mucikari, Polda Jawa Barat, Reserse Kriminal Khuss Polda Jabar, Polisi Wanita, Kasubit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar, Kompol Reonald Simanjuntak, dan Menejer artis TA. *Why*, menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, yaitu karena artis TA diduga terlibat kasus prostitusi dan berada di hotel di Kawasan Bandung. *How* menjelaskan bagaimana proses peristiwa itu terjadi, yaitu Artis TA diduga terlibat kasus prostitusi.

Dalam skrip di atas, terdapat penonjolan pada satu pihak yang dapat dilihat pada *who*. *Who* menjelaskan siapa saja yang terlibat yaitu artis TA, dan mucikari, Polda Jawa Barat, Reserse Kriminal Khuss Polda Jabar, Polisi Wanita, Kasubit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar, Kompol Reonald Simanjuntak, Menejer artis TA, dan pihak laki-laki pemesan.

Skrip Who	Keterangan	Jumlah
P1	Polda Jawa Barat, Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar	2
	Model Dewasa Artis berinisial TA Ia (TA)	3
	Mucikari	Tidak ada
	Pihak laki-laki	Tidak ada
P2	Inisial TA	3
	Aktris inisial TA	
	Ia	
P3	Artis, Selebgram, Model (TA)	3
	Model Tania Ayu	
	Wanita berusia 26 tahun (TA)	
P4	Ia (TA)	1
	Sovia Vergara	1
P5	Manajer Tania Ayu	3
	Ia (Manajer Tania)	
	Aku	
	Dia (Tania)	2
	Tania	

Pada skrip *who* penyebutan nama TA, profesi TA, atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 12 kali. Pihak kepolisian 2 kali, Manajer TA sebanyak 3 kali. Sedangkan pada pihak terkait seperti mucikari dan pemesan tidak disebutkan sama sekali. Penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massiv oleh Detik.com (P1, K2), (P1, K3), yakni mulai dari profesi TA sebagai model seksi atau model majalah dewasa yang memberikan kesan negative pada TA, sampai dengan profesi TA sebagai artis. Lebih jauh lagi, terdapat penyebutan nama artis Tania Ayu beserta identitas pada (P3, K8), (P3, K9) Pada setiap skrip keseluruhan tentang TA, akan tetapi pihak lain tidak digambarkan sama sekali oleh media.

### 3. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2012) berita seperti uji hipotesis yang membutuhkan perangkat yakni peristiwa yang diliput, sumber

yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan sebagai dukungan pada hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen tematik, salah satunya, koherensi yaitu hubungan antar kata, proposisi, atau kalimat.

Perangkat framing dalam struktur tematik, meliputi:

- a. Detail, memiliki keterkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan.

Elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap dengan cara implisit, artinya, wartawan akan memberikan detail pada bagian yang menguntungkan, dan memberikan informasi sedikit pada bagian yang dirasakan kurang menguntungkan.

(Wahyudi, 2017)

Paragraf	Detail
(P1, K1), (P1, K2), (P1, K3)	Peristiwa prostitusi terjadi lagi di kalangan Artis yang melibatkan nama TA.
(P2, K4), (P2, K5), (P2, K6)	Menjelaskan profesi TA dan pakaian yang digunakan saat dibawa ke Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jawa Barat
(P3, K7), (P3, K8), (P3, K9)	Menyebut artis TA berkaitan dengan artis Tania Ayu, serta identitas TA.
(P4, 10), (P4, 11)	Postingan social media TA setelah terjadi penangkapan
(P5, K12), (P5, K13), (P5, K14)	Keterangan dari Manajer TA terkait keterlibatan artis TA.

Pada table di atas menjelaskan, bahwa keseluruhan teks menjelaskan tentang TA. Penjelasan tentang artis TA begitu panjang, sedangkan penjelasan tentang pihak lain seperti mucikari atau laki-laki pemesan tidak ada sama sekali. Lebih jua, pada (P3, K7), (P3, K8), (P3, K9), identitas TA dijelaskan oleh Detik.com.

- b. Koherensi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan proposisi untuk menggambarkan fakta yang berbeda (Eriyanto, 2012). Terdapat koherensi penjelas pada (P1, K2). Koherensi penjelas, yaitu proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat penghubung seperti “dan”, “lalu”, dan sebagainya (Eriyanto, 2012)

Penggunaan koherensi penjelas (P1, K2), dimaksudkan untuk tujuan melabeli Subjek, baik dengan kesan baik maupu kesan buruk. Pada (P1, K2) proposisi pertama “*Kali ini polisi menangkap seorang aktris*” proposisi kedua “*model dewasa dengan inisial TA*” dihubungkan dengan kata dan. Proposisi kedua dalam kalimat tersebut hanya sebagai penjelas, sebab apabila tidak terdapat proposisi kedua, maka tidak mempengaruhi anak kalimat. Penggunaan kata ganti penjelas (P1, K2), dimaksudkan untuk tujuan melabeli Subjek, baik dengan kesan baik maupun kesan buruk (Eriyanto, 2012).

- c. Bentuk Kalimat merupakan struktur kalimat yang bisa berupa kalimat pasif ataupun aktif sebagai penentu apakah tokoh-tokoh pada berita digambarkan secara implisit atau eksplisit yang dapat menunjukkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut. (Eriyanto, 2012)

Pada berita di atas, bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif, yaitu sebagai berikut:

Bentuk Kalimat	Keterangan	Jumlah
aktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Polisi Menangkap (P1, K2)</li> <li>- <i>kita mengamankan</i> (P2, K4)</li> <li>- mengenakan dress (P2, K5)</li> <li>- mengaku jika (P2, K6)</li> <li>- mengunggah sebuah pidato (P4, K10)</li> <li>- mengaku belum (P5, K12)</li> <li>- mengetahui (P5, K12)</li> </ul>	8

	- Ia mengaku (P5, K13)	
Pasif	-Artis Inisial TA yang diduga (P1, K2) - Ia diamankan (P1, K3) - dibawa ke Gedung (P2, K5) - ramai dibahas (P3, K8) - dikaitkan dengan (P3, K9) - dilihat dari (P4, K10)	6

Pada teks berita di atas menggunakan kalimat aktif berjumlah 8, yaitu dengan subjek kalimat artis TA berjumlah 3 dan Pihak kepolisian berjumlah 2, dan manajer TA berjumlah 3. Sedangkan menggunakan kalimat pasif dengan subjek kalimat artis TA berjumlah 6. Artinya, Subjek kalimat dengan menggunakan kata artis TA atau yang merujuk kata TA lebih banyak yaitu berjumlah 9.

Adapun kalimat pasif, menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat.

Ketika menggunakan kalimat pasif, pihak penderita akan lebih terlihat karena berfungsi sebagai subjek, begitupun pada kalimat aktif, ketika Polisi berfungsi sebagai subjek maka pembaca akan tertuju pada subjek kalimat, bukan kepada objek. Dalam teks berita di atas, penggunaan kalimat aktif dan pasif lebih banyak ditujukan pada subjek artis TA karena jumlah subjek TA berjumlah 9, sedangkan pihak polisi hanya 2 dan Manajer 3. Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca untuk fokus kepada pihak TA, karena dalam bentuk kalimat yang digunakan lebih menonjolkan pada sosok artis TA.

- d. Kata ganti digunakan untuk menciptakan gambaran pada posisi seseorang dalam berita, misalnya berada posisi tunggal atau jamak. (Wahyudi, 2017).

Dalam teks berita di atas penggunaan kata ganti yaitu sebagai berikut:

Kata ganti	Keterangan	Jumlah
Ia (TA)	-(P1, K3), (P2, K6), (P4, K10)	4
Ia (Manajer TA)	-(P5, K13)	
Dia (Polisi)	(P3, K7)	3
Dia (TA)	(P5, K14)	
Dia (Manajer)	-(P5, K14)	
Kata ganti –nya -Dirinya (TA)	(P2, K6), (P4, K10)	4
Penampilannya (Sovia Vergara)	-(P4, K10)	
Dirinya (manajer TA)	-(P5, K13)	

Pada teks di atas, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata dia berjumlah tiga, masing-masing merujuk pada tiga orang, di antaranya polisi, artis TA, dan Manajer TA. Sedangkan, kata ganti orang ketiga tunggal yaitu berupa ia berjumlah 4, tiga di antaranya merujuk pada artis TA, dan satu merujuk pada manajer TA. Pada kata ganti dia atau ia artis TA disebut 4 kali, selain itu kata ganti tersebut menunjukkan bahwa TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak. Artinya, dalam berita ini hanya artis TA yang disebut dan ditonjolkan, tidak ada penonjolan pada mucikari dan pihak laki-laki sebagai pemesan.

Selanjutnya, kata ganti orang ketiga tunggal –nya, terdapat pada (P2, K6), (P4, K10) Bentuk kata ganti orang ketiga –nya pada kata digunakan untuk menunjuk persona kedua, yaitu TA. Sedangkan (P4, K10) pada kata penampilannya tidak termasuk pada substansi berita, karena merupakan bagian yang dikutip TA. Selanjutnya (P5, K13) merujuk pada manajer TA yang memberi penjelasan pada wartawan.

Lebih lanjut, pada kata ganti orang pertama jamak (P4, K4) merujuk pada pihak kepolisian, yakni sebagai pihak pencerita yang berwenang menyelidiki dan memberi keterangan atas kasus prostitusi online tersebut.

Dari ketiga kata ganti di atas, terdapat 12 kata ganti yang digunakan, di antaranya 6 merujuk pada sosok artis TA, 3, pada manajer, 1 pada kutipan TA (Sovia) Vergara), dan 2 pada pihak kepolisian. Artinya, teks di atas secara massiv menyebutkan artis TA, akan tetapi pihak lain yang terlihat sama sekali tidak disebutkan dalam kata ganti. Sehingga penonjolan pada sosok artis TA juga terdapat pada kata ganti yang digunakan dalam pemberitaan Detik.com.

#### 4. Struktur Retoris

Retoris merupakan penekanan arti yang ingin ditonjolkan wartawan melalui pilihan gaya atau kata yang dipilih dalam wanaca berita. Wartawan menggunakan perangkat retorik sebagai pembentuk citra, penambah gambaran berita sesuai yang diinginkan dan menonjolkan dari sisi tertentu. (Eriyanto, 2012) Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut:



- a. leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada *headline*, (P1, K2), (P3,K8), Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru. Dalam konteks kalimat tersebut, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur.

Pada kata *model majalah dewasa* tersebut menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa.

Selanjutnya, pada *headline*, dan (P3, K8), kata model disandingkan dengan kata seksi. Kata *seksi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti merangsang rasa berahi. Kata seksi biasanya (tentang bentuk badan, pakaian, dan sebagainya). artinya, kata model seksi adalah orang yang difoto dengan menggunakan pakaian yang mengundang berahi. Penggunaan kata model seksi memberi penekanan pada profesi TA yaitu perempuan yang memiliki pekerjaan memperagakan dengan tubuh atau pakaian yang

mengundang berahi. Penggunaan kata seksi juga memperkuat tuduhan bahwa artis TA terlibat kasus prostitusi. Selain itu, kata yang digunakan mengandung sensasionalisme. Sensasionalisme yaitu bahasa yang didefinisikan dapat menimbulkan sensasi (Poentarie, 2015). Sensasionalisme dapat diciptakan melalui Bahasa, sehingga Bahasa digunakan untuk mengundang pembaca agar tertarik pada berita yang disajikan wartawan, yang berlanjut pada pembuatan berita sensasionalisme (Poentari, 2015).

Selanjutnya, kata seret menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti hela, tarik maju. Menyeret berarti menghela, menarik maju. Kata seret merupakan kata kerja yang digunakan untuk menghela (barang yang ada di tanah atau air). Dalam kata kerja *seret*, yang menjadi Predikat adalah Tania Ayu. Artinya, artis Tania Ayu dianggap benda yang dihela atau diseret dalam kasus prostitusi online.

- b. Metafora menurut King (Muam, et al, 2021: 89) adalah “upaya menggambarkan sesuatu menggunakan analogi dengan objek lain yang agak berbeda. Substansi metafora yaitu menjelaskan hal yang sangat kompleks dengan menggunakan padanan agar menjadi lebih jelas dan simple.” Dengan kata lain, metafora merupakan kata, ekspresi, atau kalimat yang memiliki makna berbeda dengan makna kata, ekspresi, atau kalimat sebenarnya (Muam, et al, 2021: 89).

Pada berita di atas tidak terdapat metafora dalam teks berita yang dibuat oleh Detik.com.

- c. Unsur grafis yaitu muncul pada tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, garis miring, garis bawah, ukuran huruf, dan lain sebagainya. Sedangkan elemen grafis dapat dilihat dari bentuk foto, gambar, table, dan elemen lain yang mendukung gagasan atau menonjolkan peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada berita tersebut terdapat unsur grafis berupa penggunaan warna merah pada beberapa redaksi, seperti pada: *headline*, (P1, K1), (P3, K8), (P4, K10). Penggunaan warna yang berbeda pada teks berita menunjukkan bahwa terdapat penekanan pada teks tersebut, yaitu pada judul : *Kasus Prostitusi Artis TA yang Seret Model Seksi Tania Ayu*, (P1, K1) kata kasus prostitusi, (P3, K8) kata Tania Ayu, dan (P4, K10) Sofia Vergara. Pada ke empat teks yang menggunakan huruf merah, terdapat *hyperlink*. *Hyperlink* adalah serangkaian dokumen, atau citra yang dapat mengarahkan pembaca menuju posisi lain atau bagaian lain pada dokumen (Elvina, 2009). Pada (P1, K1), (P3, K8), (P4, K10) *hyperlink* membaca pembaca menuju informasi terkait kata tersebut. Dalam teks berita tersebut, Detik.com mengarahkan pembaca untuk focus pada kata yang dicetak merah agar mencari informasi terkait kata tersebut, seperti ketika mengklik kata Tania Ayu (P3, K8), maka pembaca akan menemukan berita tentang Tania Ayu di Detik.com. Artinya, Detik.com memberi penekanan dan penonjolan pada sosok TA.

Gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita. (Musman, et al, 2017)

Pada gambar yang ditampilkan Detik.com terlihat foto artis Tania Ayu dengan teknik pengambilan gambar *Medium Shot* (MS). Teknik pengambilan gambar MS (*Medium Shot*) adalah gambar rekaman yang lebih terfokus pada objek (Muslimin, 2021).



Sumber: Detik.com

Gambar tersebut menunjukkan foto artis TA dengan pakaian minim dan terlihat sebagian payudaranya, dengan rambut terurai dan tengah berada di kamar. Foto tersebut diambil dari Instagram pribadi Tania Ayu oleh Detik.com kemudian digunakan sebagai gambar pada pemberitaan. Foto dengan teknik pengambilan *Medium Shot* memperlihatkan dengan jelas objek berita, karena pengambilan foto fokus pada objek.

Foto TA tersebut digunakan oleh Detik.com untuk meyakinkan pembaca bahwa artis Tania Ayu memiliki keterkaitan dengan artis TA yang diduga terlibat kasus prostitusi. Selain itu, foto yang digunakan adalah foto dengan menggunakan pakaian terbuka. Hal ini dapat memperkuat asumsi bahwa Tania Ayu adalah model seksi.

## **Kesimpulan**

Penonjolan pada artis TA ini merupakan bagian dari objektivikasi wanita. Perempuan dianggap tidak berdaya dan berada pada kendali laki-laki. Seperti dalam kasus prostitusi di atas, pihak laki-laki tidak ditampilkan sama sekali, sedangkan pihak perempuan diekspose identitasnya, seperti profil, profesi, foto, dan lain sebagainya. Media dapat menonjolkan aktor tertentu, dan menyembunyikan aktor lainnya dikarenakan adanya framing media (Johanes R.S, 2013).

Pada *headline*, Detik.com cenderung menggunakan kalimat yang sensasional. Detik.com memilih Bahasa sensasional seperti kata *model seksi*. Penggunaan Bahasa yang sensasional bertujuan untuk menarik pembaca sebanyak-banyaknya (Poentarie, 2015). McQuail dan Fung (dalam Poentarie, 2015) menjelaskan pemberitaan dengan unsur *human interest* dan *excitement* disandingkan dengan bahasa sebagai sensasionalisme, seperti pada berita skandal seks, criminal, gosip, dan kehidupan selebritis yang cenderung melanggar privasi, yakni termasuk foto-foto seksi.

Sebagaimana pada berita tersebut, foto artis TA yang diambil oleh Detik.com dari Instagram pribadinya ditampilkan sebagai bentuk objektivikasi yang dilakukan Detik.com. Detik.com dengan sengaja menampilkan foto Tania Ayu dalam berita yakni foto *close up* dengan bagaian dada yang sedikit terlihat, yakni dengan tujuan agar memberikan daya Tarik tersendiri khususnya pada pembaca laki-laki. Selain itu, Detik.com mengespose nama lengkap dan tanggal lahir artis Tania Ayu. Sehingga, Detik.com melanggar etika jurnalistik sebagaimana yang tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 5 yang menyebutkan, “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.” (Dewan Pers, 2013)

Selanjutnya, terdapat penafsiran pada Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik yakni “Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.” (Dewan Pers, 2013) Pemberitaan tersebut justru merugikan pihak Tania Ayu, karena adanya pemaparan oleh wartawan tentang identitasnya, berimplikasi pada karirnya sebagai artis. Selain itu, lama Instagram Tania Ayu ramai dikunjungi dan mendapatkan *cyber bulliying*, sebagaimana pemberitaan pada Hot.Detik.com yang menjelaskan bahwa pengguna Instagram mulai menyindir Tania Ayu di unggahan foto instragam pribadinya. Artinya, Tania Ayu yang berstatus sebagai korban perdagangan manusia menjadi korban untuk kedua kalinya di media social.

#### **3.1.4 Judul Berita : *Artis TA Ditangkap Prostitusi, Tania Ayu Ramai Dibahas***

##### Paragraf 1 (P1)

- a. Kalimat 1 (K1) :”Jakarta- Polda Jawa Barat menangkap seorang model sekaligus **artis berinial TA** yang diduga terlibat kasus prostitusi.”
- b. Kalimat 2 (K2) : “Dia diamankan oleh personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar setelah ditangkap di salah satu hotel di kawasan Bandung pada Kamis (17/12/2020).”

##### Paragraf 2 (P2)

- a. Kalimat 3 (K3) :”*Ya, jadi kami mengamankan satu orang perempuan dengan insiial TA*, kata Kasubdit V Siber Distreskrimsus Polda Jabar Kompol Reonald Simanjuntak di Mapolda Jawa Barat, dilansir Detiknews.

##### Paragraf 3 (P3)

- a. Kalimat 4 (K4) :”TA pun digiring bersama mucikarinya ke Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar.”
- b. Kalimat 5 (K5) :”Ia rencananya akan menjalani pemeriksaan terlebih dahulu.”
- c. Kalimat 6 (K6) :”Menurut Reonald, TA berprofesi sebagai artis model “*Sementara baru artis, selebgram, dan model.* Ujar dia.”

Paragraf 4 (P4)

- a. Kalimat 7 (K7) : “Saat ini, TA sendiri masih diperiksa penyidik Polda Jabar.”
- b. Kalimat 8 (K8): “Terkait penangkapan **artis TA, Tania Ayu Siregar** pun ramai dibahas.”
- c. Kalimat 9 (K9) :”Artis kelahiran 31 Januari 1994 itu disangkutpautkan dan disangka sebagai artis berinisial TA yang baru ditangkap polisi di Bandung.”
- d. Kalimat 10 (K10) :”Meski demikian belum ada kepastian dari pihak kepolisian maupun Tania Ayu mengenai kebenaran kabar tersebut.”

Paragraf 5 (P5)

- a. Kalimat 11 (K11) :”Ketika dihubungi oleh Detik.com, Manajer dari Tania Ayu, George, mengaku belum tahu mengenai kaabr itu.”
- b. Kalimat 12 (K12) :” George bahkan mengatakan bahwa Tania Ayu dan dirinya telah memiliki agenda lain esok hari.”
- c. Kalimat 13 (K13) :”*Aku belum tahu sih kabarnya, kemarin aku baru tektokan sama dia sebenarnya, tapi nggak ada bilang mau ke Bandung.* Ungkap dia dihubungi melalui sambungan telepon, Kamis (17/12/2020)”

Paragraf 6 (P6)

a. Kalimat 14 (K14) :” Dirinya pun meminta izin untuk menghubungi Tania Ayu terlebih dahulu untuk memastikan kabar tersebut.”

b. Kalimat 15 (K15) :”*Coba aku cek dulu ya. Aku tektokan sama sistenku dulu. Besok aku memang ada acara sama dia, aku coba double check dulu. Ucap dia*”

#### 1. Struktur Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis tertuju pada pengertian susunan dan bagian berita, meliputi *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang berada pada satu kesatuan teks berita. (Eriyanto, 2011)

a. *Headline* merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penekanan tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita. (Eriyanto, 2011) *Headline* atau kepala berita merupakan bagian penting dari pemberitaan. *Headline* merupakan bagian yang pertama dilihat oleh pengguna media massa, sehingga *headline* menjadi salah satu indikator penting atau tidaknya suatu berita (Anis, 2013).

Pada berita ini, judul berita: ***Artis TA Ditangkap Prostitusi, Tania Ayu Ramai Dibahas***. Dalam berita: Artis TA Ditangkap Prostitusi, Tania Ayu Ramai Dibahas, terdapat daya tarik tersendiri bagi pembaca yaitu berkaitan dengan *public figure* yaitu artis TA. *Pertama*, kata Artis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ahli seni, seniman, seniwati (seperti penyanyi, pemain film, pelukis, pemain drama). Artis merupakan orang yang dikenal oleh banyak orang. (Erlita, 2008) Oleh karena itu, nama artis TA sebagai *headline* dapat digunakan untuk



mengundang minat pembaca berita. *Kedua*, Dalam judul, menggunakan kata ditangkap yang menunjukkan penggunaan kalimat pasif. Menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Dalam kalimat pasif, pembahasan pelaku menduduki fungsi objek. Pada kalimat aktif, pelaku mempunyai kedudukan sebagai subjek, sedangkan pada kalimat pasif, pelaku mempunyai posisi sebagai penderita, yakni objek. Dalam konteks ini, Artis TA menjadi subjek yang menjadi sasaran yaitu ditangkap. Selanjutnya, perubahan dari kalimat aktif ke pasif, yakni adanya imbuhan verba transitif meng- menjadi di-, (menangkap menjadi ditangkap), maka fungsi kalimat tersebut menjadi berubah, yaitu peran pelaku menjadi objek dan peran penderita (Artis TA) menjadi subjek. (Saidi, 2016) Kalimat tersebut, ketika menjadi kalimat aktif yaitu subjek (Polisi) menangkap Objek (Artis TA), akan tetapi terjadi pemindahan kalimat, objek kalimat aktif (Artis TA) menjadi subjek pada kalimat pasif. Ketika artis TA menempati posisi sebagai subjek, maka terjadi penonjolan pada artis TA, karena focus utama pembaca akan tertuju pada subjek kalimat.

Selanjutnya, Menurut Kartini Kartono (dalam Hartanto, 2015) prostitusi adalah transaksi jual beli yang tidak lumrah yakni dengan cara berhubungan seksual dengan imbalan berupa uang dan mempertaruhkan kehormatan serta harga diri. Pada kata kasus prostitusi yang berarti suatu perkara yang berhubungan dengan transaksi jual beli yang tidak lumrah tersebut, ditujukan kepada subjek kalimat yaitu artis TA.

Lebih lanjut nama Tania Ayu dianggap kepanjangan dari artis TA. Sedangkan kata Ramai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah riuh rendah (tentang suara atau bunyi); riang gembira; meriah; serba giat, sibuk; banyak (penduduk, orang). Dalam konteks *headline* di atas, kata ramai memiliki artis riuh, banyak orang. Diikuti kata selanjutnya yaitu dibahas, bahas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah membahas; selidik; periksa. Dibahas merupakan kalimat pasif Menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Dalam kalimat pasif, pembahasan pelaku menduduki fungsi objek. Pada kalimat aktif, pelaku mempunyai kedudukan sebagai subjek, sedangkan pada kalimat pasif, pelaku mempunyai posisi sebagai penderita, yakni objek. Dalam konteks ini, Tania Ayu menjadi subjek yang menjadi sasaran yaitu dibahas. Artinya, adanya kasus prostitusi yang diduga melibatkan artis TA, berimplikasi pada Tania Ayu yang kini ramai (riuh) dibahas oleh public atau pihak lainnya. Pada kata artis, ditangkap, prostitusi, ramai, dibahas, merupakan kata yang diarahkan pada subjek kalimat yaitu artis TA. Sedangkan adanya identitas Tania Ayu menjadi bagian yang ditonjolkan dalam *headline* karena dianggap sebagai kepanjangan dari inisial TA. Sehingga, penulisan *headline* dengan menggunakan nama Tania Ayu memberikan daya tarik dalam pemberitaan, karena Tania Ayu merupakan *public figure*. Sebagaimana Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan

artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan *names makes news*.

Sedangkan *headline* tersebut masuk kategori *headline teller* atau disebut pemberitahu. Menurut Rolnicki (dalam Ramli, 2011) *headline teller* yaitu *headline* yang dibuat dengan satu atau dua jenis huruf standart agar langsung tertuju pada sasaran. Pada judul di atas, *headline* yang dibuat langsung memberikan informasi terkait nama TA yang memiliki keterkaitan dengan nama Tania Ayu karena ramai dibahas.

b. *Lead* merupakan alinea pertama yang memuat fakta terpenting sebagaimana digambarkan pada judul berita. *Lead* juga disebut penjabaran berita yang menggunakan acuan 5W+ 1 H. (Muslimin, 2021)

Pada berita di atas, terdapat *lead* sebagai berikut:

“Jakarta- Polda Jawa Barat menangkap seorang model sekaligus **artis berinial TA** yang diduga terlibat kasus prostitusi.. Dia diamankan personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus PoldaJabar di salah satu hotel di kawasan Bandung pada Kamis. (17/12/2020)”

Unsur Berita	Keterangan
What	Polda Jawa Barat menangkap seorang model sekaligus artis berinisial TA.
Where	Bandung, Hotel di Kawasan Bandung
When	Kamis, 17 Desember 2020
Who	Polda Jawa Barat, Artis TA, Persone; Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar
Why	Dia diduga terlibat kasus prostitusi.
How	Ditangkap di salah satu hotel di kawasan Bandung karena diduga terlibat prostitusi.

Pada *lead* di atas, Detik.com memberikan penekanan pada *lead who*. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan nama yang berulang kali.

*Lead who:*

- (P1, K1), Polda Jawa Barat sebagai subjek yang melakukan pekerjaan (menangkap)
- (P1, K1), Seorang model majalah (menjelaskan profesi)
- (P1, K1), Sekaligus artis berinisial TA (lanjutan dari kata sebelumnya yang menjelaskan dua profesi yaitu model dan artis, serta identitas berinisial TA.
- (P1, K2), kata Dia merujuk pada objek kalimat sebelumnya, yaitu artis TA.
- (P1, K2) (personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus PoldaJabar)

Terdapat pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model, artis, berinisial TA, dan Dia (TA). Pada *lead who* ini, penonjolan pada sosok TA dilakukan oleh Detik.com, yaitu dengan menyebut kata yang merujuk pada artis TA berulang kali. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, karena menjadi pihak yang dijelaskan dalam *lead*. Pada kata artis berinisial TA juga terdapat penulisan berbeda, yaitu menggunakan warna merah. Hal ini menunjukkan bahwa aertis TA ditonjokan pada *lead*. Selain itu, dalam teori jurnalistik yakni nama dapat membuat berita (*names make news*) (Muslimin, 2021). Artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*.

c. Latar merupakan bagian yang ditampilkan wartawan untuk mempengaruhi makna. Pemilihan latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak pada suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada berita di atas, menunjukkan latar informasi yaitu penangkapan Artis TA di salah satu hotel kawasan Bandung. Pada saat penangkapan artis TA menutup wajahnya dengan kemeja kotak, sehingga public tidak mengetahui siapa artis TA. Dalam teks berita tersebut, Detik.com menjelaskan bahwa artis Tania Ayu Siregar menjadi bahan pembicaraan karena disinyalir memiliki keterkaitan dengan insial TA. Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki tendensi (Eriyanto, 2012). Adanya dugaan artis Tania Ayu Siregar atau disebut TA dan terlibat kasus prostitusi online dalam pemberitaan diperkuat dengan adanya penangkapan artis TA sebagaimana ditampilkan oleh wartawan. (P2, K3).

d. Sumber Berita merupakan bagian sintaksis yang digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan berita, agar objektif dan tidak memihak. (Eriyanto, 2011)

Sumber Berita	Narasumber
Kutipan	-Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P2, K3), (P3, K6) -Artis TA -Mucikari -Menejer Tania Ayu (P5, K11), (P5, K12), (P5, K13), (P6, K14), (P6, K15) -Laki-laki pemesan jasa prostitusi
Pernyataan Opini	-Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P2, K3), (P3, K6) - Menejer Tania Ayu (P5, K13), (P6, K15)

*Pertama*, pengutipan sumber dalam pemberitaan digunakan untuk menjaga objektivitas, prinsip keseimbangan, dan tidak memihak (Eriyanto, 2012). Terdapat dua kutipan, yaitu kutipan langsung yaitu kutipan yang langsung dari narasumber dan biasanya ditandai dengan tanda kutip atau

tanda kurung. Sedangkan kutipan tidak langsung yaitu kutipan yang disampaikan oleh wartawan dan ditandai dengan penggunaan kata mengatakan, menyerukan, dan lain sebagainya (Winarti, 2012).

Pada berita di atas, kutipan langsung disampaikan oleh Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P2, K3), (P3, K6) dan Menejer Tania Ayu (P5, K13), (P6, K15) sedangkan kutipan tidak langsung disampaikan oleh Menejer Tania Ayu (P5, K11), (P5, K12), (P6, K14).

*Kedua*, pernyataan opini, Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P2, K3), (P3, K6) menjelaskan wawancara pada pihak kepolisian, karena pihak kepolisian merupakan pihak yang mengetahui peristiwa tersebut serta bertanggung jawab atas penyelesaian kasus tersebut. Pada wawancara Reonald menjelaskan bahwa Ia menangkap seorang perempuan dan profesi artis TA. Adanya pemilihan sumber berita pada pihak kepolisian yaitu dengan tujuan agar berita lebih objektif dan tidak memihak. Akan tetapi, pada pernyataan tersebut, pihak kepolisian hanya mengamankan seorang perempuan berinisial TA, padahal dalam teks berita, TA dibawa ke ke Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar bersama dengan mucikari. Artinya, dalam kasus ini, pihak kepolisian lebih menyoroti artis TA sebagai orang yang diduga terlibat dalam kasus prostitusi. Padahal pihak mucikari merupakan pihak yang melakukan perdagangan manusia. Sedangkan pihak laki-laki pemesan merupakan pihak yang berkaitan dengan adanya prostitusi, akan tetapi tidak disebutkan dan dimintai keterangan.

Selanjutnya, wartawan menjelaskan pernyataan opini dari menejer Artis TA (P5, K13), (P6, K15) Pernyataan opini dari manejer artis TA digunakan untuk menguatkan informasi tentang keterlibatan artis TA pada kasus prostitusi online. Pihak wartawan mengkonfirmasi pada manajer, terkait Tania Ayu yang diduga terlibat kasus prostitusi.

Berdasarkan sumber berita di atas, Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak memberikan keterangan sebanyak 2 kali, manejer TA memberikan penjelasan sebanyak 5 kali, sedangkan pihak Tania ayu, mucikari dan laki-laki pemesan tidak terdapat penjelasan sama sekali. Ketika terjadi kasus prostitusi, pihak yang menjadi tersangka adalah mucikari akan tetapi dalam berita di atas, tidak terdapat pernyataan opini dari mucikari. Selain itu, pihak laki-laki pemesan tidak dimintai keterangan sama sekali.

Pada pemilihan sumber berita dari pihak kepolisian yaitu tentang penjelasan identitas artis TA, artinya Detik.com lebih memperlihatkan dan menonjolkan identitas artis TA dibandingkan pihak lainnya. Sedangkan penjelasan manejer artis TA merupakan penguat terkait keterlibatan artis TA dalam kasus prostitusi tersebut.

- e. Penutup, yaitu bagian akhir atau kaki berita. Pada berita tersebut ditutup dengan pernyataan manajer Tania Ayu (P6, K15). Yang menjelaskan dia akan mengkonfirmasi kepada asistennya terkait masalah tersebut. Pada penutup berita memiliki tingkat kepentingan yang kecil, sehingga bersifat mengakhiri berita. Akan tetapi, dalam pemberitaan terdapat strategi agar pembaca tertarik dan membaca sampai akhir (Supriyatna, et al, 2021). Detik.com menulis penutup (P6, K15), agar pembaca penasaran, dan

mengikuti pemberitaan selanjutnya terkait keterlibatan Tania Ayu yang disebut artis TA tersebut.

## 2. Struktur Skrip

Skrip merupakan rangkaian cerita dari suatu peristiwa yang ditulis oleh wartawan ke dalam berita, meliputi bagaimana strategi dan pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan berita tersebut. Secara umum, skrip berbentuk pola 5W+1 H, *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* yang digunakan sebagai penanda framing karena menyangkut kelengkapan unsur berita. (Eriyanto, 2012).

*What* menjelaskan tentang apa yang terjadi yaitu penangkapan artis TA pada kasus prostitusi online yang diduga artis Tania Ayu, *Where*, menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi yaitu di Bandung. *When*, menjelaskan kapan peristiwa terjadi yaitu pada 17 Desember 2020. *Who*, menjelaskan siapa yang terlibat dalam peristiwa, yaitu artis TA, dan mucikari, Polda Jawa Barat, Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar, Polisi Wanita, Kasubdit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar, Kompol Reonald Simanjuntak, Manajer Tania Ayu. *Why*, menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, yaitu karena artis TA berada di hotel bersama mucikari dan artis Tania Ayu ramai dibahas oleh publik. *How* menjelaskan bagaimana proses peristiwa itu terjadi, yaitu Artis TA dan Mucikari terlibat kasus prostitusi online.

Dalam skrip di atas, terdapat penonjolan pada satu pihak yang dapat dilihat pada *who*. *Who* menjelaskan siapa saja yang terlibat yaitu Polda Jawa Barat, Mucikari, dan Artis TA, Manajer Tania Ayu



Skrip Who	Keterangan	Jumlah
P1	Polda Jawa Barat, Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar (P1, K1)	1
	Model (P1, K1) Artis berinisial TA (P1, K1) Dia (TA) (P1, K2)	3
	Mucikari	Tidak ada
	Pihak laki-laki	Tidak ada
P2	Inisial TA (P2, K3)	1
	Polda Jabar Kompol Reonald Simanjuntak (P2, K3)	1
P3	TA (P3, K4)	3
	TA (P3, K6)	
	Ia (TA) (P3, K5)	
	Mucikari (P3, K4)	1
	Polda Jabar Kompol Reonald Simanjuntak (P3, K6)	1
P4	TA (P4, K7)	6
	Artis TA (P4, K7)	
	Tania Ayu Siregar (P4, K7)	
	Artis kelahiran 31 Januari (TA) (P4, K9)	
	Artis berinisial TA (P4, K9)	
	Tania Ayu (P4, K10)	
	Penyidik Polda Jabar (P4, K7)	
	Polisi (P4, K10)	1
P5	Manajer Tania Ayu (George) (P5, K11)	3
	Dia (George) (P5, K13)	
	George (P5, K11)	
	Tania Ayu (P5, K12)	1
P6	Dirinya (George) (P6, K14)	2
	Dia (George) (P6, K15)	
	Tania Ayu (P6, K14)	1
Total		26

Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 15 kali (P1, K1), (P1, K2), (P2, K3), (P3, K4), (P3, K5), (P3, K6), (P4, K7), P4, K9), (P4, K10), (P5, K12), (P6, K12), Pihak kepolisian sebanyak 5 kali (P1, K1), (P2, K3), (P3, K6), P4, K7), (P4, K10), dan George sebanyak 5 kali (P5, K11), (P5, K13), (P6, K14), (P6, K15). Sedangkan pada pihak terkait seperti mucikari hanya 1 kali (P3, K4) dan pemesan tidak disebutkan sama sekali. Penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massiv oleh Detik.com (P1, K1), (P1, K2), (P2,

K3), (P3, K4), (P3, K5), (P3, K6), (P4, K7), P4, K9), (P4, K10), (P5, K12), (P6, K12), yakni mulai dari proses penangkapan, profesi TA sebagai model majalah, sampai dengan identitas TA yang disebut Tania Ayu. Pada setiap skrip keseluruhan menggambarkan tentang TA yang diduga Tania Ayu, akan tetapi pihak lain yang bersangkutan dengan kasus tidak digambarkan sama sekali oleh media.

### 3. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2012) berita seperti uji hipotesis yang membutuhkan perangkat yakni peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan sebagai dukungan pada hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen tematik, salah satunya, koherensi yaitu hubungan antar kata, proposisi, atau kalimat.

- a. Detail, memiliki keterkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan. Elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap dengan cara implisit, artinya, wartawan akan memberikan detail pada bagian yang menguntungkan, dan memberikan informasi sedikit pada bagian yang dirasakan kurang menguntungkan. (Wahyudi, 2017)

Paragraf	Detail
(P1, K1), (P1, K2)	Menjelaskan penangkapan artis berinisial TA yang diduga terlibat kasus prostitusi online di Bandung
(P2, K3)	Penjelasan dari pihak kepolisian terkait penangkapan.
(P3, K4), (P3, K5), (P3, K6)	Menyebut TA dibawa bersama mucikari
(P4, K7), (P4, K8), (P4, K9), (P4, K10)	Dugaan keterkaitan artis Tania Ayu yang disebut sebagai TA.

Paragraf	Detail
(P5, K11), (P5, K12), (P5, K13)	Menjelaskan keterangan dari George, Manajer Tania Ayu
(P6, K14), (P6, K15)	Pernyataan George

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang yaitu dari keseluruhan paragraf pada teks, bahkan terdapat penjelasan yang focus memberikan opini terkait keterlibatan artis Tania Ayu yang diduga sebagai TA pada (P4, K7), (P4, K8), (P4, K9), (P4, K10), sedangkan pada penjelasan tentang mucikari hanya ada pada satu kalimat (P3, K4). Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki tidak dijelaskan sama sekali dalam pemberitaan.

- b. Koherensi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan proposisi untuk menggambarkan fakta yang berbeda (Eriyanto, 2012). koheresi penjelas, yaitu proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat penghubung seperti “dan:”, “lalu”, dan sebagainya (Eriyanto, 2012).

Terdapat koherensi penjelas (P1, K1) yaitu kata “yang” digunakan sebagai penjelas, *seorang model sekaligus artis berinisial TA* merupakan proposisi pertama, kemudian dijelaskan dengan proposisi kedua *yang diduga terlibat kasus prostitusi*.

- c. Bentuk Kalimat merupakan struktur kalimat yang bisa berupa kalimat pasif ataupun aktif sebagai penentu apakah tokoh-tokoh pada berita

digambarkan secara implisit atau eksplisit yang dapat menunjukkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut. (Eriyanto, 2012)

Bentuk kalimat, Pada berita di atas, bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif, yaitu sebagai berikut:

Bentuk Kalimat	Keterangan	Jumlah
aktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Polda Jawa Barat menangkap (P1, K1)</li> <li>-akan menjalani (P2, K5)</li> <li>- menjalani pemeriksaan (P3, K5)</li> <li>- mengaku belum (P5, K11)</li> <li>- mengatakan bahwa (P5, K12)</li> <li>- meminta izin (P6, K14)</li> <li>- menghubungi Tania (P6, K14)</li> <li>- memastikan kabar (P6, K14)</li> </ul>	8
Pasif	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Artis TA ditangkap (judul berita)</li> <li>-ramai dibahas (judul berita)</li> <li>- Dia diduga terlibat (P1, K1)</li> <li>-TA diamankan (P1, K2)</li> <li>- ditangkap di salah satu (P1, K2)</li> <li>-TA pun digiring (P3, K4)</li> <li>-diperiksa penyidik (P4, K7)</li> <li>- ramai dibahas (P4, K8)</li> <li>- disangkutpautkan (P4, K9)</li> <li>- disangka sebagai (P4, K9)</li> <li>- ditangkap polisi (P4, K9)</li> <li>- Ketika dihubungi (P5, K11)</li> </ul>	12

Pada teks berita di atas menggunakan kalimat aktif berjumlah 8, yaitu dengan Subjek kalimat artis TA berjumlah 2 (P1, K1), (P3, K5) dan Pihak kepolisian berjumlah 1 (P1, K1), dan George berjumlah 5 (P5, K11), (P5, K12), (P6, K14). Sedangkan menggunakan kalimat pasif dengan subjek kalimat artis TA berjumlah 11 judul berita, (P1, K1), (P1, K2), (P1, K4), (P4, K7),

(P4, K8), (P4, K9), dan George berjumlah 1 (P5, K11). Artinya, Subjek kalimat dengan menggunakan kata artis TA atau yang merujuk kata TA berjumlah 13.

Adapun kalimat pasif, menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Dalam konteks ini, posisi artis TA sebagai subjek dalam kalimat pasif menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat.

Contoh bagan pada kalimat pasif dan aktif, yaitu sebagai berikut:

S	Predikat	O
	V-meng	

S	Predikat	O
	V-di	

Peran pelaku pada kalimat aktif menjadi subjek. Jika diubah menjadi kalimat pasif, peran pelaku menjadi objek kalimat. Sedangkan peran penderita pada kalimat aktif berubah menjadi subjek pada kalimat pasif.

Seperti pada (P2)

Kalimat pasif : TA pun digiring bersama mucikarinya (digiring oleh Polisi)

Kalimat aktif: (Polisi) menggiring TA bersama mucikarinya

Ketika menggunakan kalimat pasif, pihak penderita akan lebih terlihat karena berfungsi sebagai subjek, begitupun pada kalimat aktif, ketika Polisi berfungsi sebagai subjek maka pembaca akan tertuju pada subjek kalimat, bukan kepada objek. Dalam teks berita di atas, Detik.com lebih cenderung menggunakan bentuk kalimat pasif daripada menggunakan kalimat aktif dengan subjek pihak kepolisian. Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca untuk fokus kepada pihak TA, karena dalam bentuk kalimat yang digunakan lebih menonjolkan pada sosok artis TA. Sebagaimana data di atas, pada kalimat aktif lebih banyak menyebutkan artis TA sebagai subjek yaitu berjumlah 2 dibandingkan pihak polisi yang hanya berjumlah 1, dan pihak manajer berjumlah 5, akan tetapi yang menjadi objek adalah TA, karena dikenai predikat. Sedangkan pada bentuk kalimat pasif, berjumlah 11 kalimat yang menggunakan TA sebagai Subjek, dan pihak manajer hanya 1. Sehingga, penekanan pada artis TA begitu massif, dan membuat berita ini lebih menonjolkan sosok TA daripada pihak lain.

- d. Kata ganti digunakan untuk menciptakan gambaran pada posisi seseorang dalam berita, misalnya berada posisi tunggal atau jamak. (Wahyudi, 2017)

Dalam teks berita di atas penggunaan kata ganti yaitu sebagai berikut:

Kata ganti	Keterangan	Jumlah
Dia (TA)	-(P1, K2)	1
Dia (Manajer)	(P5, K13), (P6, K15)	2
Dia (Polda Jabar)	(P3, K6)	1
Ia (TA)	(P3, K5)	1
Kata ganti –nya (TA)	( P3, K4)	1
(Manajer Tania)	(P5, K12), (P6, K14)	2

Pada teks di atas, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata dia berjumlah empat, dua diantaranya merujuk pada Manajer Tania Ayu (P5, K13), (P6, K15), satu merujuk pada TA (P1, K2), dan satu merujuk pada pihak kepolisian (P3, K6). Sedangkan, kata ganti orang ketiga tunggal yaitu berupa ia berjumlah 1 (P3, K5), merujuk pada artis TA. Pada kata ganti dia atau ia menunjukkan bahwa TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak. Artinya, dalam kasus ini hanya artis TA yang disebut dan ditonjolkan, tidak ada penonjolan pada mucikari dan pihak laki-laki sebagai pemesan.

Selanjutnya, kata ganti orang ketiga tunggal –nya, bentuk kata ganti orang ketiga –nya pada kata *mucikarinya* ( P3, K4) digunakan untuk menunjuk persona kedua. Kata *mucikarinya –nya* menunjukkan kata ganti ketiga tunggal pada TA. Bentuk –nya pada kata *mucikarinya* berada di dalam kontruksi posesif. Sedangkan orang ketiga tunggal –nya (P5, K12), (P6, K14) *dirinya* merujuk pada George.

Keseluruhan kata ganti yang merujuk pada TA berjumlah 3, polisi berjumlah 1, George berjumlah 4, sedangkan pada pihak mucikari dan pihak laki-laki tidak terdapat ganti, karena dalam pemberitaan keduanya tidak dijelaskan bahkan pihak laki-laki tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Sedangkan kata ganti pada George diulang-ulang oleh Detik.com karena menjadi bagian penting pada teks, karena menduduki posisi sebagai sumber informasi. Sedangkan pada TA, merupakan pihak yang ditampilkan dalam pemberitaan, karena pada semua teks menjelaskan tentang TA.

#### 4. Struktur Retoris

Retoris merupakan penekanan arti yang ingin ditonjolkan wartawan melalui pilihan gaya atau kata yang dipilih dalam wacana berita. Wartawan menggunakan perangkat retorik sebagai pembentuk citra, penambah gambaran berita sesuai yang diinginkan dan menonjolkan dari sisi tertentu. (Eriyanto, 2012) Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut:

- a. leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa.

Pada (P3, K4) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *giring* memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Kata *digiring* adalah kata yang kurang formal karena *digiring* merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk binatang, seperti “menggiring bebek” selain itu, kata *digiring* biasanya digunakan untuk penjahat, akan tetapi dalam kasus



ini, artis TA masih diduga terlibat dalam kasus prostitusi Online sesuai dengan judul berita yaitu “Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Prostitusi Online”, artinya, artis TA tidak berstatus sebagai tersangka, akan tetapi Detik.com menggambarkan artis TA sebagai seorang penjahat yang harus digiring. Selain itu, penggunaan kata *digiring* menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang. Artinya, dalam penggunaan kata *digiring* menunjukkan bahwa TA dianggap sebagai objek.

Pada (P3, K4), Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mucikari adalah induk semang bagi perempuan lacur, germo, jaruman, alku. Pemilihan kata mucikari pada berita daripada kata lain seperti alku, atau germo karena kata mucikari biasa digunakan untuk menyebut pengasuh Pekerja Seks Komersial.

- b. Metafora menurut King (Muam, et al, 2021: 89) adalah “upaya menggambarkan sesuatu menggunakan analogi dengan objek lain yang agak berbeda. Substansi metafora yaitu menjelaskan hal yang sangat kompleks dengan menggunakan padanan agar menjadi lebih jelas dan simple.” Dengan kata lain, metafora merupakan kata, ekspresi, atau kalimat yang memiliki makna berbeda dengan makna kata, ekspresi, atau kalimat sebenarnya. (Muam, et al, 2021: 89)
- Dalam teks berita di atas, tidak terdapat metafora yang digunakan oleh Detik.com.

- c. Unsur grafis yaitu muncul pada tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, garis miring, garis bawah, ukuran huruf, dan lain sebagainya. Sedangkan elemen grafis dapat dilihat dari bentuk foto, gambar, table, dan elemen lain yang mendukung gagasan atau menonjolkan peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada berita tersebut terdapat unsur grafis berupa penggunaan warna merah pada beberapa redaksi, seperti pada: *headline*, (P1, K1), (P4, K8). Penggunaan warna yang berbeda pada teks berita menunjukkan bahwa terdapat penekanan pada teks tersebut, yaitu pada judul : ***Artis TA ditangkap Prostitusi, Tania Ayu Ramai Dibahas***, (P1, K1) artis berinisial TA, (P4, K8) kata Artis TA, dan Tania Ayu Siregar. Pada ke empat teks yang menggunakan huruf merah, terdapat *hyperlink*. *Hyperlink* adalah serangkaian dokumen, atau citra yang dapat mengarahkan pembaca menuju posisi lain atau bagaian lain pada dokumen (Elvina, 2009). Pada (P1, K1), (P4, K8) *hyperlink* membaca pembaca menuju informasi terkait kata tersebut. Dalam teks berita tersebut, Detik.com mengarahkan pembaca untuk focus pada kata yang dicetak merah agar mencari informasi terkait kata tersebut, seperti ketika mengklik kata artis berinsial TA (P1, K1), maka pembaca akan menemukan berita tentang prostitusi TA di Detik.com. Artinya, Detik.com memberi penekanan dan penonjolan pada sosok TA.

Gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita (Musman, et al, 2017).



Sumber: Detik.com

Pada berita tersebut, terdapat foto artis TA dengan teknik pengambilan *close up*. *Close up* adalah foto yang menunjukkan atas kepala hingga bahu (Halim, 2012). Pada pengambilan *close up* bertujuan untuk memfokuskan pada tokoh yang terlibat dalam peristiwa. Hal ini dilakukan untuk menunjang pemberitaan yang factual (Muslimin, 2021).

Foto tersebut merupakan foto artis Tania Ayu yang diambil dari akun Instagram Tania Ayu oleh Detik.com. Foto *close up* Tania Ayu merupakan bagian dari penonjolan sosok artis Tania Ayu yang diduga berkaitan dengan kasus prostitusi TA. Padahal dalam kasus prostitusi, tidak hanya pihak penyedia jasa prostitusi yang terlibat, akan tetapi terdapat mucikari dan juga laki-laki pemesan. Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Dalam berita tersebut sosok mucikari terlibat karena sebagai mucikari (mengasuh, yang menjadi perantara) TA. Mucikari merupakan pihak yang melakukan perdagangan manusia. Namun, dalam pemberitaan, hanya foto artis Tania Ayu yang diduga artis TA ditampilkan dengan jelas. Artinya,

Detik.com lebih menonjolkan artis TA dibandingkan pihak lain. Selain itu, adanya *framing* pada artis Tania Ayu yang diduga artis TA, berimplikasi pada *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah tindakan intimidasi atau perundungan yang dilakukan melalui jaringan internet dan biasanya menggunakan *platform* media social (Marsinun, et al, 2020). Dilansir dari Detik.hot.com, terdapat sindiran kepada artis Tania Ayu terkait kasus prostitusi online. Tidak sedikit dari mereka yang melakukan *cyber bulliying* pada artis Tania Ayu. Padahal, dalam kasus ini, pihak Tania Ayu bukanlah tersangka, melainkan saksi. Akan tetapi, Tania Ayu menjadi korban *cyber bullying* oleh pengguna media social.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan data di atas, dari ke empat perangkat framing, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik menunjukkan bahwa Detik.com menonjolkan dan menjadikan artis TA sebagai objek. Sedangkan pihak lain yang terlibat dalam kasus prostitusi online tidak diekspose identitasnya. Hal ini dikarenakan, media akan mendapatkan keuntungan yang tinggi ketika memberitakan peristiwa yang menyangkut aib, seperti perselingkuhan, narkoba, dan skandal-skandal para artis menjadi sesuatu yang sangat menarik. Karena semakin heboh kasus tersebut, maka pemberitaan tersebut semakin diminati oleh *public* dan keuntungan yang didapatkan oleh media juga tinggi. (Karlina, 2014)

Pada berita di atas, nama dan identitas Tania Ayu ditampilkan oleh Detik.com. Selain itu, Detik.com juga menampilkan foto *Close up* Tania Ayu. Pada pengambilan *close up* bertujuan untuk memfokuskan pada tokoh yang terlibat dalam peristiwa. Foto tersebut merupakan foto artis Tania Ayu yang diambil dari akun

Instagram Tania Ayu oleh Detik.com. Adanya *framing* pada artis Tania Ayu yang diduga artis TA, berimplikasi pada *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah tindakan intimidasi atau perundungan yang dilakukan melalui jaringan internet dan biasanya menggunakan *platform* media social (Marsinun, et al, 2020).

Lebih lanjut, Dalam teks berita tersebut, Detik.com mengarahkan pembaca untuk focus pada kata yang dicetak merah agar mencari informasi terkait kata tersebut, seperti ketika mengklik kata artis berinsial TA (P1, K1), maka pembaca akan menemukan berita tentang prostitusi TA di Detik.com. Artinya, Detik.com memberi penekanan dan penonjolan pada sosok TA.

Detik.com juga melanggar etika jurnalistik sebagaimana yang tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 5 yang menyebutkan, “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.” (Dewan Pers, 2013) Terdapat penafsiran pada Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik yakni “Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.” (Dewan Pers, 2013) Pemberitaan tersebut justru merugikan pihak Tania Ayu, karena adanya pemaparan oleh wartawan tentang identitasnya, berimplikasi pada karirnya sebagai artis.

### **3.1.5 Judul Berita : *Heboh Artis TA Dicidaduk Polisi Diduga Terlibat Prostitusi di Bandung***

Paragraf 1 (P1)

- a. Kalimat 1 (K1) :” Bandung- Seorang artis perempuan sekaligus model majalah dewasa bernisial TA menghebohkan publik. ”
- b. Kalimat 2 (K2) : “Dia ditangkap Polda Jabar karena diduga terlibat kasus prostitusi”

- c. Kalimat 3 (K3) : “TA diamankan oleh penyidik tim Siber Subdit V Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar di hotel di Bandung pada Kamis (17/12)
- d. Kalimat 4 (K4) :”TA digiring ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Jabar usai dicituk. (17/12/2020)”

Paragraf 2 (P2)

- a. Kalimat 5 (K5) :“ Saat digiring dia terlihat mengenakan pakaian dress berwarna hijau tua.”
- b. Kalimat 6 (K6): “Tak ada kata yang diucapkan.”
- c. Kalimat 7 (K7) : “Kepalanya terus menunduk sambil ditutup menggunakan kemeja.”
- d. Kalimat 8 (K8) :”Sambil berjalan, dia pun dirangkul oleh seorang polisi wanita.”

Paragraf 3 (P3)

- a. Kalimat 9 (K9) :”*Ya jadi kami mengamankan satu orang perempuan berinisial TA, Ujar Kasubdit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar Kompol Reonald Simanjuntak di Mapolda Jawa Barat.*”
- b. Kalimat 10 (K10) :”Menurut Dia TA sendiri berprofesi sebagai pekerjaan seni.”
- c. Kalimat 11 (K11) :”Adapun kata dia, TA berprofesi sebagai artis hingga model. ”
- d. Kalimat 12 (12) :” “*Sementara baru artis, selebgram, dan model, kata dia.*”

Paragraf 4 (P4)

- a. Kalimat 13 (K13) :”Reonald menuturkan TA ditangkap saat sedang berada di dalam kamar hotel.”
- b. Kalimat 14 (K14) :”Saat ditangkap, ia tengah bersama satu orang pria hidung belang.”
- c. Kalimat 15 (K15) : “(Saat ditangkap) sedang di kamar dengan prianya.”
- d. Kalimat 16 (K16) :” Ada barang bukti, nanti barang buktinya kita paparkan lebih lanjut, katanya”

Paragraf 4 (P4)

- a. Kalimat 17 (K17) :”Selain TA, polisi lebih dulu menangkap empat mucikari.”
- b. Kalimat 18 (K18) :”Mereka ditangkap di sejumlah tempat berbeda.”
- c. Kalimat 19 (K19) :”*Jadi gini, barusan kami dari Direktorat Siber Polda Jabar mengamankan seorang wanita berinisial TA dari sebuah hotel di Bandung di mana ini ada hasil dari runtutan dari empat tersangka lainnya yang sudah kami amankan sebeblumnya, kata dia.*”
- d. Kalimat 20 (K20) :”Polisi masih melakukan pemeriksaan.”
- e. Kalimat 21 (K21) :”Saat ini TA masih berstatus sebagai saksi.”

**Analisis Framing Detik.com**

**Berita tanggal 18 Desember 2020 (Judul: *Heboh Artis TA Dicidaduk Polisi Diduga Terlibat Prostitusi di Bandung.***

Teks ini merupakan berita yang ditampilkan oleh Detik.com di kanal Detiknews tepat pada hari penangkapan artis TA pada Jum’at 18 Desember 2020 pukul 08.02 WIB terkait dugaan kasus prostitusi online di Bandung. Berita ini berupa

penangkapan artis TA beserta mucikari, serta profesi artis TA. Berdasarkan perangkat framing, analisis framing pada berita tersebut yaitu sebagai berikut:

### 1. Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis tertuju pada pengertian susunan dan bagian berita, meliputi *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang berada pada satu kesatuan teks berita. (Eriyanto, 2011)

- a. *Headline* merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penekanan tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita. (Eriyanto, 2011) *Headline* atau kepala berita merupakan bagian penting dari pemberitaan. *Headline* merupakan bagian yang pertama dilihat oleh pengguna media massa, sehingga *headline* menjadi salah satu indikator penting atau tidaknya suatu berita (Anis, 2013).

Pada berita ini, judul berita: ***Heboh Artis TA Dicidaduk Polisi Diduga Terlibat Prostitusi di Bandung***. Dalam berita tersebut terdapat daya tarik tersendiri bagi pembaca yaitu berkaitan dengan *public figure* yaitu artis TA. *Pertama*, kata Heboh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti gaduh; ribut; gempar. Pada kata tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi kegaduhan, keributan. *Kedua*, kata artis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ahli seni, seniman, seniwati (seperti penyanyi, pemain film, pelukis, pemain drama). Artis merupakan orang yang dikenal oleh banyak orang. (Erlita, 2008) Oleh karena itu, nama artis TA sebagai *headline* dapat digunakan untuk mengundang minat pembaca berita. *Ketiga*, kata diciduk, berasal dari kata ciduk. Kata ciduk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cedok air



dibuat dari tempurung dan sebagainya. Menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Dalam kalimat pasif, pembahasan pelaku menduduki fungsi objek. Pada kalimat aktif, pelaku mempunyai kedudukan sebagai subjek, sedangkan pada kalimat pasif, pelaku mempunyai posisi sebagai penderita, yakni objek. Dalam konteks ini, Artis TA menjadi subjek yang menjadi sasaran yaitu ditangkap. Selanjutnya, perubahan dari kalimat aktif ke pasif, yakni adanya imbuhan verba transitif meng- menjadi di- (Menciduk menjadi dicituk) maka fungsi kalimat tersebut menjadi berubah, yaitu peran pelaku menjadi objek dan peran penderita (Artis TA) menjadi subjek (Saidi, 2016). Menciduk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengambil dengan ciduk (gayung, sendok, dan sebagainya); mencedok; mengambil untuk ditahan (tentang alat negara). Dalam konteks di atas, kata dicituk berarti diambil untuk ditahan. Kata tersebut biasanya digunakan kepada penjahat. Dalam kasus tersebut, artis TA bukanlah tersangka, atau penjahat melainkan berstatus sebagai saksi. Sebagaimana news.detik.com menyebutkan dalam *headline* pada berita 17 Desember 2020 yaitu *Ditangkap Dugaan Prostitusi di Bandung, Artis TA berstatus Saksi*. Akan tetapi pada *headline* di atas, artis TA digambarkan dengan kata dicituk seolah-olah menjadi penjahat atau tersangka dalam kasus tersebut. *Keempat*, kata duga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu menduga. Sedangkan menduga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mengukur dalamnya laut (sungai dan sebagainya), menyangka, memperkirakan,

hendak mengetahui (isi hati dan sebagainya). Sedangkan diduga merupakan kalimat pasif. Dalam konteks ini, terjadi proses menduga oleh pihak polisi, dan beberapa pihak kepada artis TA. Artis TA sebagai subjek yang dijatuhkan predikat yaitu dugaan dari pihak yang menduga. Artinya, kata diduga ditujukan kepada artis TA atas kasus prostitusi di Bandung. *Kelima*, Terlibat menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah turut terbawa-bawa (dalam suatu masalah); tersangkut. Dalam konteks ini, kata terlibat berarti menjelaskan artis TA yang terbawa-bawa dalam peristiwa, yaitu pada prostitusi. *Ke enam*, Menurut Kartini Kartono (dalam Hartanto, 2015) prostitusi adalah transaksi jual beli yang tidak lumrah yakni dengan cara berhubungan seksual dengan imbalan berupa uang dan mempertaruhkan kehormatan serta harga diri. Pada kata diduga terlibat prostitusi yang berarti suatu perkara yang berhubungan dengan transaksi jual beli yang tidak lumrah tersebut, ditujukan kepada subjek kalimat yaitu artis TA. Artis TA menjadi orang yang diduga terlibat dengan prostitusi.

Pada ke empat kata di atas yaitu: Artis, dituduh, diduga, terlibat prostitusi, merupakan bagian yang ditonjolkan pada *headline*. Kata artis TA sebagai subjek kalimat pasif di atas, merupakan kata yang paling ditonjolkan, sebab setelah kata artis TA, yaitu dituduh, diduga, terlibat prostitusi, tertuju pada subjek kalimat (Artis TA). Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca pada artis TA, sehingga terjadi penonjolan pada Artis TA. Selanjutnya, pada kata Heboh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti gaduh; ribut; gempar. Artinya, dalam Detik.com menjelaskan keadaan gaduh terkait artis TA yang ditangkap

polisi karena dianggap terlibat prostitusi di Bandung. Menurut Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) terdapat kategori judul *clickbait* pada *headline* yaitu terdapat kata yang digunakan bersifat slang seperti ‘wow, astaga’, dan lain sebagainya. Kata heboh merupakan bagian dari kata slang karena tidak baku dalam pemberitaan. Artinya, pada berita tersebut, *headline* yang ditulis oleh Detik.com masuk kategori *clickbait*. Selain itu, Pada kata heboh merupakan judul *clickbait* karena masuk dalam tipe *teasing*. *Teasing* adalah judul yang dibuat untuk membangun ketegangan, dengan cara mengolok-olok atau memprovokasi seseorang dengan cara menghapus rincian judul agar terkesan menyenangkan (Hadiyat, 2019). Kata heboh digunakan untuk membangun ketegangan, yakni adanya penangkapan artis TA yang diduga terlibat prostitusi.

Sedangkan, *headline* tersebut termasuk kategori *headline teaser*, karena dalam judul berita Detik.com mendesain judul secara tepat dan jelas, yakni menjelaskan Subjek, peristiwa, dan tempat kejadian, yaitu artis TA ditangkap polisi diduga terlibat prostitusi di Bandung. Selain itu kata artis TA menjadi bagian dari penggoda karena kata artis dapat menarik minat pembaca. Sebagaimana Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan *names makes news*.

b. *Lead* merupakan alinea pertama yang memuat fakta terpenting sebagaimana digambarkan pada judul berita. *Lead* juga disebut penjabaran berita yang menggunakan acuan 5W+ 1 H (Muslimin, 2021).

Pada berita di atas terdapat *lead* sebagai berikut:

”Bandung- Seorang artis perempuan sekaligus model majalah dewasa berinisial TA menghebohkan publik. Dia ditangkap Polda Jabar karena diduga terlibat kasus prostitusi. TA diamankan oleh penyidik tim Siber Subdit V Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar di hotel di Bandung pada Kamis (17/12) TA digiring ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Jabar usai dicituk. (17/12/2020)

Unsur Berita	Keterangan
What	Polda Jawa Barat menangkap seorang model majalah dewasa sekaligus artis berinisial TA.
Where	Bandung, Hotel di Bandung
When	Kamis, 17 Desember 2020
Who	Polda Jawa Barat, Artis TA, Personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar
Why	Dia diduga terlibat kasus prostitusi.
How	Berada di hotel di Bandung dan diduga terlibat prostitusi

Terdapat *lead* yang memfokuskan pada diri seseorang, yakni bisa dilakukan dengan dua cara: *pertama*, menceritakan sedikit tentang orang yang diberitakan, atau dengan pendekatan anekdot. *Kedua*, menggambarkan diri seseorang, ketika orang tersebut beraksi, atau disebut pendekatan deskripsi. (Ishwara, 2011)

Pada *lead* di atas, Detik.com memberikan penekanan pada *lead who*. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan nama yang berulang kali.

*Lead who*:

- (P1, K1), Artis sekaligus model majalah dewasa berinisial TA menghebohkan publik

- (P1, K2), Dia (TA) ditangkap
- (P1, K3) TA diamankan
- (P1, K4) TA digiring

Terdapat pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model majalah dewasa, artis, berinisial TA, Dia (TA), dan TA. Pada *lead who* ini, penonjolan pada sosok TA dilakukan oleh Detik.com, yaitu dengan menyebut kata yang merujuk pada artis TA berulang kali, sedangkan pihak lain tidak disebutkan sama sekali. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara menggambarkan diri seseorang (Artis TA) terkait penangkapannya. Selain itu, dalam teori jurnalistik yakni nama dapat membuat berita (*names make news*) (Muslimin, 2021). Artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*.

c. Latar merupakan bagian yang ditampilkan wartawan untuk mempengaruhi makna. Pemilihan latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak pada suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada berita di atas, menunjukkan latar informasi yaitu penangkapan Artis TA di salah satu hotel kawasan Bandung. Pada latar informasi ini, terlihat foto artis TA dibawa oleh petugas dengan posisi menutup wajah dengan kemeja kotak. Pada latar informasi yang ditunjukkan Detik.com menjadi penguat terkait berita penangkapan artis TA.

Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki tendensi (Eriyanto, 2012). Adanya dugaan artis TA terlibat kasus prostitusi online dalam pemberitaan diperkuat dengan

adanya penangkapan artis TA sebagaimana ditampilkan oleh wartawan. Selain itu, terdapat barang bukti yang dipaparkan oleh pihak kepolisian (P3, K16).

d. Sumber berita merupakan bagian sintaksis yang digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan berita, agar objektif dan tidak memihak. (Eriyanto, 2012)

Sumber Berita	Narasumber
Kutipan	-Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P3, K9), (P3, K10), (P3, K11), (P3, K12), (P4, K13), (P4,14), (P4, K15), (P4, K16), (P5, K19) -Artis TA -Mucikari
Pernyataan Opini	-Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P3, K9), (P3, K12), (P5, K19)

*Pertama*, pengutipan sumber dalam pemberitaan digunakan untuk menjaga objektivitas, prinsip keseimbangan, dan tidak memihak (Eriyanto, 2012). Terdapat dua kutipan, yaitu kutipan langsung yaitu kutipan yang langsung dari narasumber dan biasanya ditandai dengan tanda kutip atau tanda kurung. Sedangkan kutipan tidak langsung yaitu kutipan yang disampaikan oleh wartawan dan ditandai dengan penggunaan kata mengatakan, menyerukan, dan lain sebagainya (Winarti, 2012).

Pada berita di atas, kutipan langsung disampaikan oleh Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P3, K9), (P3, K12), (P5, K19) dan kutipan tidak langsung juga disampaikan Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P3, K10), (P3, K11), (P4, K13), (P4,14), (P4, K15), (P4, K16).

*Kedua*, pernyataan opini, Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P3, K9), (P3, K12), (P5, K19) keterangan pihak kepolisian, karena pihak kepolisian merupakan pihak yang mengetahui peristiwa tersebut serta bertanggung jawab atas penyelesaian kasus tersebut. Pada wawancara Reonald menjelaskan bahwa Ia menangkap seorang perempuan dan profesi artis TA serta mucikari. Adanya pemilihan sumber berita pada pihak kepolisian yaitu dengan tujuan agar berita lebih objektif dan tidak memihak. Akan tetapi, pada pernyataan tersebut, pihak kepolisian tentang profesi artis berinisial TA, padahal dalam teks berita, TA berada di kamar hotel bersama laki-laki pemesan, akan tetapi laki-laki tersebut tidak pernah disebutkan identitas atau profesinya sama sekali. Selain itu, artis TA juga diamankan bersama mucikari, akan tetapi identitas mucikari tidak disebutkan oleh pihak kepolisian. Artinya, dalam kasus ini, pihak kepolisian lebih menyoroti artis TA sebagai orang yang diduga terlibat dalam kasus prostitusi. Padahal pihak mucikari merupakan pihak yang melakukan perdagangan manusia. Sedangkan pihak laki-laki pemesan merupakan pihak yang berkaitan dengan adanya prostitusi, akan tetapi tidak disebutkan dan dimintai keterangan.

Berdasarkan sumber berita di atas, pernyataan opini dan sumber berita hanya dari satu orang yaitu Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak. Ketika terjadi kasus prostitusi, pihak yang menjadi tersangka adalah mucikari akan tetapi dalam berita di atas, tidak terdapat pernyataan opini dari mucikari. Selain itu, pihak laki-laki pemesan tidak dimintai keterangan sama sekali.

Pada pemilihan sumber berita dari pihak kepolisian yaitu kronologi penangkapan dan identitas artis TA, artinya Detik.com lebih memperlihatkan dan menonjolkan identitas artis TA dibandingkan pihak lainnya. Padahal (P5, K21) status artis TA adalah sebagai saksi.

e. Penutup, yaitu bagian akhir atau kaki berita. Pada berita tersebut ditutup dengan keterangan dari pihak kepolisian (P5, K21). Yang menjelaskan bahwa artis TA masih berstatus sebagai saksi. Pan Kosicki (dalam Winarto, et al, 2016) menjelaskan bahwa penutup berita merupakan alinea yang berisi pernyataan penutup. Pada penjelasan (P5, K21) sebagai saksi merupakan bagian akhir untuk menjawab keterlibatan artis TA pada prostitusi. Hal ini merupakan bagian strategi Detik.com, yakni menjelaskan status TA sebagai saksi pada bagian yang kurang diperhatikan pada berita. Pada penutup berita memiliki tingkat kepentingan yang kecil, sehingga bersifat mengakhiri berita (Supriyatna, et al, 2021).

## 2. Struktur Skrip

Skrip merupakan rangkaian cerita dari suatu peristiwa yang di tulis oleh wartawan ke dalam berita, meliputi bagaimana strategi dan pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan berita tersebut. Secara umum, skrip berbentuk pola 5W+1 H, *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* yang digunakan sebagai penanda framing karena menyangkut kelengkapan unsur berita. (Eriyanto, 2012).

*What* menjelaskan tentang apa yang terjadi yaitu penangkapan artis TA karena diduga terlibat prostitusi di Bandung, *Where*, menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi yaitu di Bandung. *When*, menjelaskan kapan peristiwa



terjadi yaitu pada 17 Desember 2020. *Who*, menjelaskan siapa yang terlibat dalam peristiwa, yaitu artis TA, laki-laki pemesan, mucikari, Polda Jawa Barat, Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar, Polisi Wanita, Kasubit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar, Kompol Reonald Simanjuntak. *Why*, menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, yaitu karena artis TA berada di hotel bersama laki-laki pemesan. *How* menjelaskan bagaimana proses peristiwa itu terjadi, yaitu Artis TA ditangkap karena berada dalam kamar hotel bersama laki-laki pemesan dan diduga terlibat prostitusi.

Dalam skrip di atas, terdapat penonjolan pada satu pihak yang dapat dilihat pada *who*. *Who* menjelaskan siapa saja yang terlibat yaitu Polda Jawa Barat, Mucikari, dan Artis TA, laki-laki pemesan jasa prostitusi.

Skrip Who	Keterangan	Jumlah
P1	-Polda Jawa Barat, Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar (P1, K2) -TimSiber Subdit V Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar (P1, K3)	2
	Model Majalah Dewasa (P1, K1) Artis berinisial TA (P1, K1) Dia (TA) (P1, K2) TA (P1, K3) TA (P1, K4)	5
	Mucikari	Tidak ada
	Pihak laki-laki	Tidak ada
P2	Dia (TA) (P2, K5)	2
	Dia (TA) (P2, K8)	
	Polisi Wanita (P2, K8)	1
P3	-Kami (Kepolisian) (P3, K9) - Dia (polisi) (P3, K10) -Dia (polisi) (P3, K11) -Dia (polisi) (P3, K12)	4
	-Inisial TA (P3, K9) - TA (P3, K10) -TA (P3, K11)	3
	Reonald (polisi) (P4, K13) Kita (polisi) (P4, K16)	2
P4	TA (P4, K13)	2
	Ia (TA) (P4, K14)	

Skrip Who	Keterangan	Jumlah
	Pria Hidung belang (P4, K14)	1
P5	TA (P5, K17) TA (P5, K21)	2
	Polisi (P5, K17) Dia (P5, K19) Polisi (P5, K20)	3
	4 Mucikari (P5, K17) Mereka (mucikari) (P5, K18)	2

Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada pihak kepolisian sebanyak 12kali, pada TA sebanyak 14 kali. Sedangkan pada pihak terkait seperti mucikari 2kali dan laki-laki pemesan 1kali. Penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massiv oleh Detik.com pada tiap-tiap paragraph dalam skrip berita, yakni mulai dari profesi TA sebagai model majalah dewasa yang memberikan kesan negative pada TA, proses penangkapan, sampai dengan profesi TA sebagai artis yang dijelaskan oleh pihak kepolisian pada setiap skripnya. Sedangkan pada mucikari hanya (P5, K17), (P5, K18) dan tidak dijelaskan secara jelas. Begitupun pada laki-laki pemesan (P4, K14) hanya satu kali penyebutan dalam skrip. Selain itu tidak dijelaskan identitas atau profesi dari pihak laki-laki. Artinya, dalam kasus prostitusi, artis TA lebih ditonjolkan, meskipun pada (P5, K21) artis TA berstatus sebagai saksi.

### 3. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2012) berita seperti uji hipotesis yang membutuhkan perangkat yakni peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan sebagai dukungan pada hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber ke

dalam teks berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen tematik, salah satunya, koherensi yaitu hubungan antar kata, proposisi, atau kalimat.

Perangkat framing dalam struktur tematik, meliputi:

- a. Detail, memiliki keterkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan. Elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap dengan cara implisit, artinya, wartawan akan memberikan detail pada bagian yang menguntungkan, dan memberikan informasi sedikit pada bagian yang dirasakan kurang menguntungkan. (Wahyudi, 2017)

Paragraf	Detail
(P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P1, K4)	Menjelaskan penangkapan artis berinisial TA yang diduga terlibat kasus prostitusi.
(P2, K4), (P2, K5), (P2, K6), (P2, K7), (P2, K8)	Menjelaskan proses dan gesture TA saat dibawa ke Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jawa Barat
(P3, K9), (P3, K10), (P3, K11), (P3, K12)	Menjelaskan profesi TA
(P4, K13), (P4, K13), (P4, K14), (P4, K15), (P4, K16)	Kronologi penangkapan bersama pria di kamar hotel
(P5, K17), (P5, K18), (P5, K19)	Menjelaskan penangkapan empat mucikari

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P1, K4), (P2, K4), (P2, K5), (P2, K6), (P2, K7), (P2, K8), (P3, K9), (P3, K10), (P3, K11), (P3, K12), (P4, K13), (P4, K13), (P4, K14), (P4, K15), (P4, K16) sedangkan pada penjelasan tentang mucikari dijelaskan dengan detail pendek (P5, K17), (P5, K18), (P5, K19), dan tentang pria pemesan (P4, K14), (P4, K15). Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit.

- b. Koherensi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan proposisi untuk menggambarkan fakta yang berbeda. Koherensi terdapat beberapa macam yaitu: *pertama*, koherensi sebab-akibat, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, biasanya ditandai dengan kalimat “sebab”, “karena”, dan lain sebagainya. *Kedua*, koherensi penjelas, yaitu proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat penghubung seperti “dan”, “lalu”, dan sebagainya. *Ketiga*, koherensi pembeda, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat pembandingan seperti, “sedangkan”, “dibandingkan”, dan sebagainya. (Eriyanto, 2012)

Terdapat koherensi sebab-akibat pada (P1, K2) yang ditandai dengan karena, yakni adanya penangkapan dikarenakan artis TA diduga terlibat prostitusi.

- c. Bentuk Kalimat merupakan struktur kalimat yang bisa berupa kalimat pasif ataupun aktif sebagai penentu apakah tokoh-tokoh pada berita digambarkan secara implisit atau eksplisit yang dapat menunjukkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut. (Eriyanto, 2012)

Pada berita di atas, bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif, yaitu sebagai berikut:

Bentuk Kalimat	Keterangan	Jumlah
aktif	-TA menghebohkan (P1, K1) -mengenakan (P2, K5) -menunduk (P2, K7) -menggunakan kemeja (P2, K7) -Reonald menuturkan (P4, K13) -menangkap empat mucikari (P5, K17) -melakukan pemeriksaan (P5, K20)	7
Pasif	-Artis TAdiciduk (judul berita) -Diduga terlibat (judul berita) - Dia ditangkap (P1, K2) -diduga (P1, K2) -TA diamankan (P1, K3) -TA digiring (P1, K4) -usai diciduk (P1, K4) -Saat digiring (P2, K5) -diucapkan (TA) (P2, K6) -sambil ditutup (P2, K7) -dirangkul (P2, K8) -TA ditangkap (P4, K13) -Saat ditangkap (P4, K14) -Mereka ditangkap (mucikari) (P5, K18)	14

Pada teks berita di atas menggunakan kalimat aktif berjumlah 7, yaitu dengan Subjek kalimat artis TA berjumlah 4 dan Pihak kepolisian berjumlah 3. Sedangkan menggunakan kalimat pasif berjumlah 14, dengan subjek kalimat artis TA berjumlah 13, dan mucikari berjumlah 1. Subjek kalimat dengan menggunakan kata artis TA atau yang merujuk kata TA berjumlah 1, dan subjek kalimat menggunakan kata mucikari berjumlah 4, sedangkan kalimat dengan subjek pada laki-laki pemesan tidak ada sama sekali. Artinya, pada kalimat pasif maupun aktif, artis TA ditonjolkan dalam pemberitaan, sedangkan mucikari ataupun pihak pemesan tidak ditonjolkan.

- d. Kata ganti digunakan untuk menciptakan gambaran pada posisi seseorang dalam berita, misalnya berada posisi tunggal atau jamak. (Wahyudi, 2017)

Kata ganti (pronouns, pronominal) merupakan jenis kata yang menggantikan kata nomina (kata benda). Dalam menggunakan kata ganti, memiliki tujuan agar lebih memperhalus bahasa yang digunakan, agar kalimat lebih efektif dan tidak berulang-ulang. (Harianto GP, 2019)

Kata ganti	Keterangan	Jumlah
Dia (TA)	(P1, K2), (P2, K5), (P2, K8)	3
Dia (Polda Jabar)	(P3, K10), (P3, K11), (P5, K20)	3
Ia (TA)	(P4, K14)	1
Kata ganti –nya	( P2, K7)	1
Nya (polisi)	(P4, K16)	1
Mereka (mucikari)	(P5, K18)	1

Pada teks di atas, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata dia berjumlah 6, 3 di antaranya merujuk pada Subjek artis TA, dan 3 merujuk pada pihak kepolisian. Sedangkan, kata ganti orang ketiga tunggal yaitu berupa ia berjumlah 1, merujuk pada artis TA. Pada kata ganti dia yang merujuk kepada pihak kepolisian digunakan untuk menjelaskan bahwa wartawan mengutip penjelasan pihak kepolisian. Sedangkan, kata ganti dia atau ia yang merujuk kepada TA digunakan untuk menjelaskan perihal peristiwa yang mencatat nama TA. Akan tetapi, pada penggunaan kata ganti dia atau ia, TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak. Artinya, dalam berita ini hanya artis TA yang disebut dan ditonjolkan, tidak ada penonjolan pada mucikari dan pihak laki-laki sebagai pemesan.

Selanjutnya, kata ganti orang ketiga tunggal –nya, terdapat pada ( P2, K7) Bentuk kata ganti orang ketiga –nya pada kata *kepalanya* digunakan untuk menunjuk persona kedua. Kata kepala-nya menunjuk pada TA, yakni untuk menjelaskan sikap TA ketika dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar.

Kata ganti orang ketiga tunggal –nya terdapat pada (P4, K16) Bentuk kata ganti orang ketiga –nya pada kata *katanya* digunakan untuk menunjuk persona kedua. Kata kata-nya menunjuk pada pihak kepolisian, yakni sebagai bentuk kutipan langsung.

Selanjutnya, “mereka” merupakan kata ganti orang ketiga jamak (Harianto GP, 2019). Kata ganti mereka merujuk pada empat mucikari yang ditangkap (P5, K18). Pada bagian ini, hanya terdapat 1 kata ganti yang digunakan, karena penjelasan tentang penangkapan mucikari hanya terdapat pada (P5, K17), (P5, K18), (P5, K19). Sedangkan pada hamper pada keseluruhan teks. Sesungguhnya adanya artis TA diduga terlibat kasus prostitusi karena terjadi perdagangan yang dilakukan oleh mucikari. Posisi TA sebagai korban dari mucikari berbanding terbalik seolah-olah TA yang bersalah karena pembingkaiian yang dilakukan oleh media.

Dari ke empat kata ganti di atas, terdapat 10 kata ganti yang digunakan, di antaranya 5 merujuk pada sosok artis TA, dan 4 pada pihak kepolisian., dan 1 pada mucikari. Artinya, teks di atas

secara massiv menyebutkan artis TA, sedangkan kata ganti yang merujuk pada pihak kepolisian (P3, K10), (P3, K11), (P5, K20), (P4, K16) digunakan karena dalam teks berita, terdapat beberapa penjelasan polisi terkait penangkapan TA. Sehingga penonjolan pada sosok artis TA juga terdapat pada kata ganti yang digunakan dalam pemberitaan Detik.com.

## 5. Struktur Retoris

Retoris merupakan penekanan arti yang ingin ditonjolkan wartawan melalui pilihan gaya atau kata yang dipilih dalam wanaca berita. Wartawan menggunakan perangkat retorik sebagai pembentuk citra, penambah gambaran berita sesuai yang diinginkan dan menonjolkan dari sisi tertentu. (Eriyanto, 2012) Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut:

- a. leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Kata Heboh (*headline*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti gaduh; ribut; gempar. Pada kata tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi kegaduhan, keributan. Pada kata heboh (*headline*) merupakan judul *clickbait* karena masuk dalam tipe *teasing*. *Teasing* adalah judul yang dibuat untuk membangun ketegangan, dengan cara mengolok-olok atau memprovokasi seseorang dengan cara menghapus rincian judul agar terkesan menyenangkan (Hadiyat, 2019). Kata heboh digunakan untuk membangun ketegangan, yakni adanya penangkapan artis TA yang diduga terlibat prostitusi.



Kata *diciduk* (*headine*), (P1, K4) berasal dari kata *ciduk*. Kata *ciduk* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *cedok air dibuat dari tempurung dan sebagainya*. Menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Dalam kalimat pasif, pembahasan pelaku menduduki fungsi objek. Pada kalimat aktif, pelaku mempunyai kedudukan sebagai subjek, sedangkan pada kalimat pasif, pelaku mempunyai posisi sebagai penderita, yakni objek. Dalam konteks ini, Artis TA menjadi subjek yang menjadi sasaran yaitu ditangkap. Selanjutnya, perubahan dari kalimat aktif ke pasif, yakni adanya imbuhan verba transitif *meng-* menjadi *di-* (*Menciduk* menjadi *diciduk*) maka fungsi kalimat tersebut menjadi berubah, yaitu peran pelaku menjadi objek dan peran penderita (Artis TA) menjadi subjek (Saidi, 2016). *Menciduk* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *mengambil dengan ciduk (gayung, sendok, dan sebagainya); mencedok; mengambil untuk ditahan (tentang alat negara)*. Dalam konteks di atas, kata *diciduk* berarti diambil untuk ditahan. Kata tersebut biasanya digunakan kepada penjahat. Dalam kasus tersebut, artis TA bukanlah tersangka, atau penjahat melainkan berstatus sebagai saksi. Sebagaimana [news.detik.com](https://news.detik.com) menyebutkan dalam *headline* pada berita 17 Desember 2020 yaitu *Ditangkap Dugaan Prostitusi di Bandung, Artis TA berstatus Saksi*. Akan tetapi, artis TA digambarkan dengan kata *diciduk* seolah-olah menjadi penjahat atau tersangka dalam kasus tersebut.

Pada (P1, K1), Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang

akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.

Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur.

Pada kata *model majalah dewasa* tersebut menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Padahal pada judul berita terdapat kalimat “diduga terlibat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata diduga artinya hasil perbuatan menduga, sangkaan, perkiraan, taksiran. Artinya, dalam kasus ini artis TA belum jelas kebenarannya, apakah terlibat atau tidak. Akan tetapi, pada kalimat model majalah dewasa sebagai penguat atas dugaan keterlibatan kasus yang berlanjut pada keterlibatan artis TA pada kasus tersebut. Selain itu, pada (P5, 21) artis TA berstatus sebagai saksi. Padahal Mucikari dan laki-laki yang terlibat dalam kasus prostitusi online tidak ditekankan pada pemberitaan.

Pada (P1, K4), (P2, K5) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata giring memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Kata digiring adalah kata yang kurang formal karena digiring merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk

binatang, seperti “menggiring bebek” selain itu, kata digiring biasanya digunakan untuk penjahat, akan tetapi dalam kasus ini, artis TA masih diduga terlibat dalam kasus prostitusi Online sesuai dengan judul berita yaitu “Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Prostitusi Online”, artinya, artis TA tidak berstatus sebagai tersangka, akan tetapi Detik.com menggambarkan artis TA sebagai seorang penjahat yang harus digiring. Selain itu, penggunaan kata digiring menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang. Artinya, dalam penggunaan kata *digiring* menunjukkan bahwa TA dianggap sebagai objek.

Pada (P5, K17), Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mucikari adalah induk semang bagi perempuan lacur, germo, jaruman, alku. Pemilihan kata mucikari pada berita daripada kata lain seperti alku, atau germo karena kata mucikari biasa digunakan untuk menyebut pengasuh Pekerja Seks Komersial.

Selanjutnya, kata *hidung belang*. Hidung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti alat pencium; penghirup; penghidu (terletak di sebelah atas bibir). Sedangkan kata hidung yang disandingkan dengan kata belang, yakni hidung belang memiliki makna kiasan. Hidung Belang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti laki-laki yang gemar mempermainkan perempuan. Kata hidung belang pada (P4, K14) digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang tidak benar, suka memaikan perempuan. Artinya, saat ditangkap di kamar bersama laki-laki tersebut (P4, K14), TA sedang bersama laki-laki yang tidak benar.

Akan tetapi, pada teks berita, laki-laki tersebut tidak dijelaskan sama sekali, baik nama ataupun profesinya.

- b. Metafora menurut King (Muam, et al, 2021: 89) adalah “upaya menggambarkan sesuatu menggunakan analogi dengan objek lain yang agak berbeda. Substansi metafora yaitu menjelaskan hal yang sangat kompleks dengan menggunakan padanan agar menjadi lebih jelas dan simple.” Dengan kata lain, metafora merupakan kata, ekspresi, atau kalimat yang memiliki makna berbeda dengan makna kata, ekspresi, atau kalimat sebenarnya. (Muam, et al, 2021: 89)

Kata *hidung belang* bukan berarti sebenarnya. Hidung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti alat pencium; penghirup; penghidu (terletak di sebelah atas bibir). Sedangkan kata hidung yang disandingkan dengan kata belang, yakni hidung belang memiliki makna kiasan. Hidung Belang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti laki-laki yang gemar memperlakukan perempuan. Kata hidung belang pada (P4, K14) digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang tidak benar, suka memancing perempuan. Artinya, saat ditangkap di kamar bersama laki-laki tersebut (P4, K14), TA sedang bersama laki-laki yang tidak benar. Akan tetapi, pada teks berita, laki-laki tersebut tidak dijelaskan sama sekali, baik nama ataupun profesinya.

- c. Unsur grafis yaitu muncul pada tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, garis miring, garis bawah, ukuran huruf, dan lain sebagainya. Sedangkan elemen grafis dapat dilihat dari bentuk foto, gambar, table, dan elemen lain yang mendukung

gagasan atau menonjolkan peristiwa (Eriyanto, 2012). Pada berita di atas tidak terdapat unsur grafis.

Gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita. (Musman, et al, 2017) Terdapat foto saat artis TA dibawa ke ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar dengan di tutup kemeja. Pada foto yang ditampilkan dalam menjelaskan berita tersebut, menunjukkan bahwa artis TA menunduk malu, sehingga menyembunyikan wajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa media ingin menjelaskan bahwa artis TA malu atas perbuatan yang dilakukannya.

Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik LS (*Long Shot*) yaitu pengambilan gambar atau video yang memperlihatkan seluruh keadaan. Selanjutnya, menguunakan teknik MS (*Medium Shot*) yaitu gambar rekaman yang lebih terfokus pada objek (Muslimin, 2021).

Pada teknik LS menyorot TA, wartawan menyorot pihak TA yang ditutup menggunakan kemeja untuk dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar. Pada foto menunjukkan bahwa TA dibawa oleh banyak orang atau pihak kepolisian.



Sumber: Detik.com

Sikap TA yang digambarkan dalam foto tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena menunjukkan bukti bahwa terjadi penangkapan pada artis berinisial TA. Pembaca juga menjadi penasaran karena saat dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar wajah TA ditutup dengan kemeja. Artinya, Detik.com menggunakan sosok TA untuk menarik perhatian pembaca, yakni dengan menampilkan foto dirinya saat ditangkap. Padahal, pada kasus prostitusi, tidak hanya TA yang diduga terlibat. Pihak mucikari dan pemesan juga terlibat dalam kasus prostitusi online tersebut. Akan tetapi, penangkapan mucikari tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Selain itu, pada pemberitaan disebutkan bahwa TA ditangkap di kamar hotel bersama pria, akan tetapi dalam foto tidak ditampilkan foto laki-laki yang bersama dengannya. Artinya, penonjolan pada sosok artis TA dilakukan oleh Detik.com.

### **Keimpulan**

Ketika kasus prostitusi mencatut nama *public figure*, maka bisa dijadikan sebagai komoditas oleh media karena dianggap laku di kalangan masyarakat. (Rivaldi, et al, 2020) Sehingga, pada berita di atas, artis TA dijadikan sebagai *headline* yakni karena statusnya sebagai public figure. Penggunaan kata heboh dimaksudkan agar membangun ketegangan, yakni adanya penangkapan artis TA yang diduga terlibat prostitusi. Menurut Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) terdapat kategori judul *clickbait* pada *headline* yaitu terdapat kata yang digunakan bersifat slang seperti “wow, astaga”, dan lain sebagainya. Kata heboh merupakan bagian dari kata slang karena tidak baku dalam pemberitaan. Artinya, pada berita tersebut, *headline* yang ditulis oleh Detik.com masuk kategori *clickbait*.

Menurut De Fleur dan Ball-Rokeach (dalam) bahasa digunakan sebagai pembentuk persepsi atau citra yang akan muncul bagi pembahasa, sehingga bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menkisahkan suatu peristiwa. Pada berita di atas, penggunaan kata heboh pada berita di atas bersifat sensasional karena kata tersebut digunakan untuk melebih-lebihkan keadaan. Yakni dengan menggunakan Bahasa yang dramatic (Poentarie, 2015)

Selain itu, pada kata yang digunakan untuk menjelaskan artis TA berupa kata *diciduk*, *digiring*, cenderung menjadikan artis TA sebagai objek, karena pemilihan kata yang dipilih merupakan kata yang tidak lumrah digunakan untuk menjelaskan manusia. Selanjutnya, pada foto yang digunakan, lebih menonjolkan artis TA dibandingkan pihak lain. Pihak mucikari dan laki-laki pemesan tidak ditampilkan dalam foto, padahal dalam teks berita dijelaskan bahwa artis TA ditangkap saat bersama seorang pria di dalam kamar hotel. Lebih jauh lagi, status artis TA pada penutup berita adalah sebagai saksi, akan tetapi Detik.com meletakkan fakta tersebut di akhir paragraph, sehingga fakta tersebut tidak terlihat, atau tidak menonjol.

Dalam pemberitaan, media harus menyajikan fakta secara berimbang. Berimbang adalah semua sisi pada pemberitaan harus ditampilkan, dengan kata lain tidak menyeleksi atau menghilangkan sisi tertentu dalam pemberitaan (Eriyanto, 2015). Artinya, dalam berita di atas, Detik.com menyajikan berita yang tidak berimbang, karena hanya menampilkan pada satu sisi, yakni menonjolkan artis TA.

### **3.1.6 Judul Berita: *Diduga Terlibat Prostitusi, Berapa Tarif Artis TA Sekali Kencan?***

Paragraf 1 (P1)

- a. Kalimat 1 (K1) :”Bandung- Polisi menciduk artis sekaligus model majalah dewasa berinisial TA.”
- b. Kalimat 2 (K2) : “Wanita itu diduga terlibat prostitusi.”
- c. Kalimat 3 (K3) :”Berapa tarif sekali kencan?”
- d. Kalimta 4 (K4) :”*itu nanti.*” Ujar Kasubdit V Siber Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar di Mapolda Jawa Barat, Jalan Soekarno-Hatta, Kota Bandung, Jum’at (19/12/2020)

Paragraf 2 (P2)

- a. Kalimat 5 (K5) :“ TA ditangkap di dalam sebuah hotel di kawasan Bandung pada Kamis (17/12) kemarin.”
- b. Kalimat 6 (K6): “Saat ditangkap, TA tengah berada di dalam kamar bersama pria hidung belang.”

Paragraf 3 (P3)

- a. Kalimat 7 (K7) :”Polisi belum menjelaskan secara lengkap terkait kasus tersebut.”.
- b. Kalimat 8 (K8) :”Polisi masih melakukan pemeriksaan terhadap TA.”

Paragraf 4 (P4)

- a. Kalimat 9 (K9) :”Selain TA, polisi juga mengamankan empat orang mucikari.”
- b. Kalimat 10 (K10) : “Mereka ditangkap di beberapa tempat seperti Jakarta, Bogor hingga Medan.”

Paragraf 5 (P5)

- a. Kalimat 11 (K11) :”TA sendiri berprofesi sebagai pekerjaan seni.”
- b. Kalimat 7 (K7) :”Adapun TA berprofesi sebagai artis hingga model”



- c. Kalimat 8 (K8) :”*Sementara baru artis, selebgram, dan model.*” Kata Reonald Kemarin.

### **Analisis Framing Detik.com**

#### **Berita tanggal 18 Desember 2020 (Judul: *Diduga Terlibat Prostitusi, Berapa Tarif Artis TA Sekali Kencan?*)**

Teks ini merupakan berita yang ditampilkan oleh Detik.com di kanal Detiknews tepat pada pada 18 Desember 2020 pukul 10.35. Berita ini menyoal tentang tarif kencan bersama artis TA. Berdasarkan perangkat framing, analisis framing pada berita tersebut yaitu sebagai berikut:

#### 1. Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis tertuju pada pengertian susunan dan bagian berita, meliputi *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang berada pada satu kesatuan teks berita. (Eriyanto, 2011)

- a. *Headline* merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penekanan tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita. (Eriyanto, 2011) *Headline* atau kepala berita merupakan bagian penting dari pemberitaan. *Headline* merupakan bagian yang pertama dilihat oleh pengguna media massa, sehingga *headline* menjadi salah satu indikator penting atau tidaknya suatu berita (Anis, 2013).

Pada berita ini, judul berita: ***Diduga Terlibat Prostitusi, Berapa Tarif Artis TA Sekali Kencan?***

*Pertama*, kata *diduga* berasal dari kata *duga*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu *menduga*. Sedangkan *menduga*

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mengukur dalamnya laut (sungai dan sebagainya), menyangka, memperkirakan, hendak mengetahui (isi hati dan sebagainya). Sedangkan *diduga* merupakan kalimat pasif. Dalam konteks ini, terjadi proses menduga oleh pihak polisi, dan beberapa pihak kepada artis TA. Artis TA sebagai subjek yang dijatuhi predikat yaitu dugaan dari pihak yang menduga. Artinya, kata *diduga* ditujukan kepada artis TA atas kasus prostitusi.

*Kedua*, *Terlibat* menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah turut terbawa-bawa (dalam suatu maslaah); tersangkut. Dalam konteks ini, kata *terlibat* berarti menjelaskan artis TA yang terbawa-bawa dalam peristiwa, yaitu pada prostitusi. *Ke tiga*, Menurut Kartini Kartono (dalam Hartanto, 2015) prostitusi adalah transaksi jual beli yang tidak lumrah yakni dengan cara berhubungan seksual dengan imbalan berupa uang dan mempertaruhkan kehormatan serta harga diri. Pada kata *diduga* *terlibat* prostitusi yang berarti suatu perkara yang berhubungan dengan transaksi jual beli yang tidak lumrah tersebut, ditujukan kepada subjek kalimat yaitu artis TA. Artis TA menjadi orang yang *diduga* *terlibat* dengan prostitusi. *Ke empat*, kata *berapa* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata tanya yang menanyakan bilangan yang mewakili jumlah; ukuran; nilai; harga; satuan; waktu. Kata *tanya* *berapa* digunakan oleh Detik.com untuk menanyakan harga atau tarif pada kasus prostitusi. *Kelima*, kata *tarif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga satuan jasa; harga pungutan; daftar bea masuk. Dalam

konteks ini, kata tarif digunakan untuk merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu prostitusi. Artinya, pada praktek prostitusi terdapat tarif atau harga yang ditentukan oleh penyedia jasa. *Ke enam*, kata Artis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ahli seni, seniman, seniwati (seperti penyanyi, pemain film, pelukis, pemain drama). Artis merupakan orang yang dikenal oleh banyak orang. (Erlita, 2008) Oleh karena itu, nama artis TA sebagai *headline* dapat digunakan untuk mengundang minat pembaca berita. *Ke tujuh*, kata kengan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang ditentukan bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih). Dalam konteks ini, kata kengan digunakan untuk menjelaskan praktek prostitusi antara artis TA dan pria pemesan jasa prostitusi.

Berdasarkan ke enam kata tersebut, yaitu diduga, terlibat, prostitusi, berapa, tarif, kengan, ditujukan kepada artis TA. Kata tarif artis TA sekali kengan menunjukkan bahwa artis TA memiliki harga atau tarif. Artinya, artis TA dianggap seolah-olah barang yang memiliki harga. Selanjutnya, pada *headline* tersebut menggunakan tanda Tanya (?). Menurut Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) terdapat kategori judul *clickbait* salah satunya yaitu menggunakan pola tanda baca tidak formal pada judul, seperti “?! .... \*\*\*”. Selain itu, pada judul tersebut juga masuk judul *clickbait* dengan tipe formatting. Sebagaimana dijelaskan Biyani, Tsioutsoulis, dan Blackmer (dalam Hadiyat, 2019: 3) Formatting yaitu judul yang dibuat dengan

menggunakan tanda baca atau huruf kapital. Artinya, pada judul “*Diduga Terlibat Prostitusi, Berapa Tarif Artis TA Sekali Kencan?*” Detik.com membuat judul *clickbait*.

- b. *Lead* merupakan alinea pertama yang memuat fakta terpenting sebagaimana digambarkan pada judul berita. *Lead* juga disebut penjabaran berita yang menggunakan acuan 5W+ 1 H (Muslimin, 2021).

Pada berita di atas, terdapat *lead* sebagai berikut:

Bandung- Polisi menciduk artis sekaligus model majalah dewasa berinisial TA. Wanita itu diduga terlibat prostitusi. Berapa tarif sekali kencan?itu nanti.” Ujar Kasubdit V Siber Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar di Mapolda Jawa Barat, Jalan Soekarno-Hatta, Kota Bandung, Jum’at (18/12/2020)

Unsur Berita	Keterangan
What	Polda Jawa Barat menangkap seorang model majalah dewasa sekaligus artis berinisial TA yang diduga terlibat prostitusi.
Where	Bandung
When	Kamis, 17 Desember 2020
Who	Artis TA, Personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar
Why	Dia diduga terlibat kasus prostitusi.

Pada *lead* di atas, Detik.com memberikan penekanan pada *lead who*. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan nama yang berulang kali.

*Lead who*:

- (P1, K1), Polisi (menangkap)
- (P1, K1), artis sekaligus model majalah dewasa (menjelaskan profesi)
- (P1, K2), TA diduga terlibat prostitusi
- (P1, K3), menanyakan berapa tariff kencan? (TA)

Terdapat pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model majalah dewasa, artis, berinisial TA, Dia (TA), dan wanita itu (TA). Pada *lead who* ini, penonjolan pada sosok TA dilakukan oleh Detik.com, yaitu dengan menyebut kata yang merujuk pada artis TA berulang kali, sedangkan pihak lain tidak disebutkan sama sekali. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara menjelaskan profesi. Selain itu, dalam teori jurnalistik yakni nama dapat membuat berita (*names make news*) (Muslimin, 2021). Artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*.

- c. Latar merupakan bagian yang ditampilkan wartawan untuk mempengaruhi makna. Pemilihan latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak pada suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada berita di atas, menunjukkan latar informasi yaitu penangkapan Artis TA di salah satu hotel kawasan Bandung. Pada latar informasi ini, terlihat foto artis TA dibawa oleh petugas dengan posisi menutup wajah dengan kemeja kotak. Pada latar informasi yang ditunjukkan Detik.com menjadi penguat terkait berita penangkapan artis TA. Selain itu, (P2, K6) menjelaskan penangkapan artis TA dilakukan saat bersama laki-laki di dalam kamar hotel.

Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki tendensi (Eriyanto, 2012). Adanya dugaan artis TA terlibat kasus prostitusi online dalam pemberitaan diperkuat dengan adanya penangkapan mucikari (P4, K9), dan juga penangkapan artis TA dilakukan saat bersama laki-laki di dalam kamar hotel. (P2, K6).

- d. Sumber berita merupakan bagian sintaksis yang digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan berita, agar objektif dan tidak memihak. (Eriyanto, 2012)

Sumber Berita	Narasumber
Kutipan	- Kasubdit V Siber Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar (P1, K4), (P5, K8) -Artis TA -Mucikari -Laki-laki pemesan
Pernyataan Opini	Kasubdit V Siber Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar (P1, K4) (P5, K8)

*Pertama*, Kutipan yang diambil pada berita ini yaitu dari pihak berwajib Kasubdit V Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P1, K4), (P5, K8) yaitu kutipan wawancara dari Kasubdit V Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak yang menjelaskan bahwa akan diberikan informasi lebih lanjut terkait penangkapan artis TA. Sedangkan Artis TA dan mucikari, dan laki-laki pemesan tidak terdapat kutipan yang ditampilkan wartawan.

*Kedua*, pernyataan opini, (P1, K4), (P5, K8) menjelaskan wawancara pada pihak kepolisian, karena pihak kepolisian merupakan pihak yang mengetahui peristiwa tersebut serta bertanggung jawab atas penyelesaian kasus tersebut. Adanya pemilihan sumber berita pada pihak kepolisian yaitu dengan tujuan agar berita lebih objektif dan tidak memihak. Akan tetapi, tidak sepenuhnya informasi ini dikatakan tidak memihak. Hal ini dikarenakan dalam wawancara pihak kepolisian mengatakan (P1, K4), (P5, K8). Pada pernyataan opini

tersebut, disebutkan bahwa hanya pihak artis yang ditangkap, sedangkan pihak pemesan tidak disebutkan sama sekali. Artinya, pihak kepolisian yang dianggap bertanggung jawab terkait kasus prostitusi tersebut lebih menyoroTI sosok TA dibandingkan dengan mucikari atau pihak pemesan. Padahal pihak TA merupakan korban dari adanya perdagangan oleh mucikari. Lebih lanjut, pihak kepolisian memberikan pernyataan opini sebanyak dua kali, sedangkan dari artis TA, dan mucikari tidak terdapat pernyataan opini dari keduanya. Artinya, antara jumlah narasumber dan pernyataan opini tidak seimbang.

- e. Penutup, yaitu bagian akhir atau kaki berita. Pada berita tersebut ditutup dengan keterangan dari pihak kepolisian (P5, K8) yang menjelaskan bahwa kasus tersebut belum selesai dan baru dilakukan penyelidikan oleh pihak kepolisian. Pada penutup berita memiliki tingkat kepentingan yang kecil, sehingga bersifat mengakhiri berita. Akan tetapi, dalam pemberitaan terdapat strategi agar pembaca tertarik dan membaca sampai akhir (Supriyatna, et al, 2021). Dalam penutup berita ini, polisi memberikan informasi yang belum tuntas, sebab polisi masih membutuhkan penyelidikan. Sehingga ketika ingin mendapatkan informasi dengan jelas, pembaca harus mencari informasi pada berita selanjutnya.

## 2. Struktur Skrip

Skrip merupakan rangkaian cerita dari suatu peristiwa yang di tulis oleh wartawan ke dalam berita, meliputi bagaimana strategi dan pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan berita tersebut. Secara umum,

skrip berbentuk pola 5W+1 H, *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* yang digunakan sebagai penanda framing karena menyangkut kelengkapan unsur berita. (Eriyanto, 2012).

*What* menjelaskan tentang apa yang terjadi yaitu penangkapan artis TA karena diduga terlibat prostitusi online, *Where*, menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi yaitu di Bandung. *When*, menjelaskan kapan peristiwa terjadi yaitu pada 17 Desember 2020. *Who*, menjelaskan siapa yang terlibat dalam peristiwa, yaitu artis TA, pria pemesan jasa prostitusi, mucikari, Polda Jawa Barat, Reserse Kriminal Khuss Polda Jabar, Polisi Wanita, dan Kasubdit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar, Kompol Reonald Simanjuntak. *Why*, menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, yaitu karena artis TA berada di hotel bersama pria pemesan. *How* menjelaskan bagaimana proses peristiwa itu terjadi, yaitu Artis TA ditangkap saat berada di kamar hotel bersama pria pemesan.

Dalam skrip di atas, terdapat penonjolan pada satu pihak yang dapat dilihat pada *who*. *Who* menjelaskan siapa saja yang terlibat yaitu Polda Jawa Barat, Mucikari, laki-laki pemesan dan Artis TA.

Skrip Who	Keterangan	Jumlah
P1	Polisi (P1, K1) Kasubdit V Siber Polda Jabar (P1, K4)	2
	Model Majalah Dewasa (P1, K1) Artis (P1, K1) berinisial TA (P1, K1) Wanita itu (TA) (P1, K2)	4
	Mucikari	Tidak
	Pihak laki-laki	Tidak
	TA (P2, K5) TA (P2, K6)	2
P2	Pria hidung belang (P2, K6)	1
	Polisi (P3, K7) Polisi (P3, K8)	2
P3	TA (P3, K8)	1



Skrip Who	Keterangan	Jumlah
P4	TA (P4, K9)	1
	Polisi (P4, K9)	1
	Empat mucikari (P4, K9) Mereka (mucikari) (P4, K10)	2
P5	TA (P5, K11)	2
	TA (P5, K12)	
	Reonald (polisi) (P5, K13)	1

Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 10 kali (P1, K1), (P1, K2), (P2, K5), (P2, K6), (P3, K8), (P4, K9), (P5, K11), (P5, K12) pada mucikari 2 kali (P4, K9), (P4, K10) dan pemesan 1 kali (P2, K6). Sedangkan dari pihak kepolisian 6 kali (P1, K1), (P3, K7), (P3, K8), (P4, K9), (P5, K13). Penyebutan nama artis TA atau kata yang merujuk pada skrip merupakan bagian penonjolan pada sosok TA, sebab pada setiap paragraf menjelaskan tentang artis TA. Pada skrip, pihak kepolisian disebut 6 kali, akan tetapi penjelasan yang diberikan lebih menekankan pada TA (P1, K1), (P1, K4), (P3, K8), (P5, K8). Penjelasan tentang TA begitu massiv oleh Detik.com yakni mulai dari profesi TA sebagai model majalah dewasa yang memberikan kesan negative pada TA, profesi TA sebagai artis, sampai dengan kronologi penangkapan TA. Sedangkan pada pihak laki-laki hanya disebutkan 1 kali (P2, K6) dan tidak ada penjelasan terkait kasus tersebut. Begitu juga pada ke empat mucikari, (P4, K9), (P4, K10) hanya dua kali penyebutan. Adanya penekanan pada subjek bias dilihat dari penulisan kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang ingin ditekankan, yaitu dengan cara memberi penekanan pada awal kalimat (Abidin, 2019). Seperti pada , (P2, K5) yaitu subjek memberi penekanan atau penonjolan pada subjek

kalimat. Artinya, Detik.com menonjolkan artis TA pada skrip, dan menyembunyikan pihak lain yang dianggap kurang penting.

### 3. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2012) berita seperti uji hipotesis yang membutuhkan perangkat yakni peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan sebagai dukungan pada hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen tematik, salah satunya, koherensi yaitu hubungan antar kata, proposisi, atau kalimat.

Perangkat framing dalam struktur tematik, meliputi:

a. Detail, memiliki keterkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan.

Elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap dengan cara implisit, artinya, wartawan akan memberikan detail pada bagian yang menguntungkan, dan memberikan informasi sedikit pada bagian yang dirasakan kurang menguntungkan.

(Wahyudi, 2017)

Paragraf	Detail
(P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), P1, K4)	Menjelaskan penangkapan artis berinisial TA yang diduga terlibat kasus prostitusi di Bandung
(P2, K5), (P2, K6)	Kronologi penangkapan.
(P3, K7), (P3, K8)	TA masih perlu diperiksa oleh polisi.
(P4, K9), (P4, K10)	Penangkapan empat mucikari
(P5, K11), (P5, K12)	Profesi TA

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P1, K4), P2, K5), (P2, K6), (P3, K7), (P3, K8), (P5, K11), (P5, K12), sedangkan pada penjelasan tentang mucikari hanya ada pada (P4, K9),

(P4, K10), dan pihak laki hanya disebut pada (P2, K6). Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki tidak dijelaskan sama sekali dalam pemberitaan.

- b. Koherensi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan proposisi untuk menggambarkan fakta yang berbeda. Koherensi terdapat beberapa macam yaitu: *pertama*, koherensi sebab-akibat, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, biasanya ditandai dengan kalimat “sebab”, “karena”, dan lain sebagainya. *Kedua*, koherensi penjelas, yaitu proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat penghubung seperti “dan:”, “lalu”, dan sebagainya. *Ketiga*, koherensi pembeda, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat pembandingan seperti, “sedangkan”, “dibandingkan”, dan sebagainya (Eriyanto, 2012). Pada teks berita tidak terdapat koherensi.
- c. Bentuk Kalimat merupakan struktur kalimat yang bisa berupa kalimat pasif ataupun aktif sebagai penentu apakah tokoh-tokoh pada berita digambarkan secara implisit atau eksplisit yang dapat menunjukkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut. (Eriyanto, 2012)

Pada berita di atas, bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif, yaitu sebagai berikut:

Bentuk Kalimat	Keterangan	Jumlah
aktif	-Polisi menciduk (P1, K1) -belum menjejelaskan (P3, K7) -melakukan pemeriksaan (P3, K8) -polisi mengamankan (P5, K9)	4

Bentuk Kalimat	Keterangan	Jumlah
Pasif	-diduga terlibat (P1, K2) -TA ditangkap (P2, K5) -Saat ditangkap (P2, K6) -mereka ditangkap (P4, K10)	4

Pada teks berita di atas menggunakan kalimat aktif berjumlah 4 dan kalimat pasif berjumlah 4. Pada kalimat aktif, subjek kalimat yaitu polisi dengan objek, 3 di antaranya ditujukan pada artis TA (P1, K1), (P3, K7), (P3, K8), dan 1 ditujukan pada mucikari (P5, K9). Sedangkan kalimat pasif, dengan subjek artis TA berjumlah 3 (P1, K2), (P2, K5), (P2, K6), dan pada mucikari berjumlah 1 (P4, K10). Artinya, dari kedua bentuk kalimat, 6 di antaranya ditujukan pada artis TA, dan 2 pada mucikari. Hal tersebut menunjukkan bahwa Detik.com lebih menonjolkan pada artis TA dibandingkan pihak lain.

- d. Kata ganti digunakan untuk menciptakan gambaran pada posisi seseorang dalam berita, misalnya berada posisi tunggal atau jamak. (Wahyudi, 2017)

Kata ganti (pronouns, pronominal) merupakan jenis kata yang menggantikan kata nomina (kata benda). Dalam menggunakan kata ganti, memiliki tujuan agar lebih memperhalus bahasa yang digunakan, agar kalimat lebih efektif dan tidak berulang-ulang. (Harianto GP, 2019)

Dalam teks berita di atas, terdapat satu kaat ganti yang digunakan, yaitu mereka (P4, K10). Mereka merupakan kata ganti orang ketiga jamak (Harianto GP, 2019). Kata *mereka* merujuk pada kalimat sebelumnya (P4, K9), yaitu pada ke empat mucikari.

#### 4. Struktur Retoris

Retoris merupakan penekanan arti yang ingin ditonjolkan wartawan melalui pilihan gaya atau kata yang dipilih dalam wanaca berita. Wartawan menggunakan perangkat retorik sebagai pembentuk citra, penambah gambaran berita sesuai yang diinginkan dan menonjolkan dari sisi tertentu. (Eriyanto, 2012) Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut:

- a. leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Kata *tarif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga satuan jasa; harga pungutan; daftar bea masuk. Dalam konteks ini, kata tarif digunakan untuk menjelaskan harga jasa pada praktek prostitusi yang dilakukan TA. Artinya, pemilihan kata tarif dipilih untuk menjelaskan dan menonjolkan bahwa artis TA mendapatkan upah dan menentukan harga dari praktek prostitusi. Kata *tarif* menjadi bagian yang ditonjolkan pada artis TA agar pembaca memiliki pemahaman bahwa artis TA seperti barang yang memiliki harga.

Kata *kencan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang ditentukan bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih). Dalam konteks ini, kata *kencan* digunakan untuk menjelaskan praktek prostitusi antara artis TA dan pria pemesan jasa prostitusi. Artinya, dalam kencan terjadi proses transaksi antara artis TA dan pria pemesan, karena pada kata sebelumnya terdapat kata *tariff* yang menunjukkan bahwa pria pemesan membayar untuk bersama artis TA.

Pada (P1, K1), Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.

Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur. Pada kata *model majalah dewasa* (P1, K1) menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Padahal pada judul berita terdapat kalimat “diduga terlibat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata diduga artinya hasil perbuatan menduga, sangkaan, perkiraan, taksiran. Artinya, dalam kasus ini artis TA belum jelas kebenarannya, apakah terlibat atau tidak. Akan tetapi, pada kalimat model majalah dewasa sebagai penguat atas dugaan keterlibatan kasus yang berlanjut pada keterlibatan artis TA pada kasus tersebut.

Kata *hidung belang*. Hidung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti alat pencium; penghirup; penghidung (terletak di sebelah atas bibir). Sedangkan kata hidung yang disandingkan dengan kata belang, yakni hidung belang memiliki makna kiasan. Hidung Belang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti laki-laki yang

gemar memperlakukan perempuan. Kata hidung belang pada (P2, K6)) digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang tidak benar, suka memperlakukan perempuan. Artinya, saat ditangkap di kamar bersama laki-laki tersebut (P2, K6)), TA sedang bersama laki-laki yang tidak benar. Akan tetapi, pada teks berita, laki-laki tersebut tidak dijelaskan sama sekali, baik nama ataupun profesinya.

Kata *Mucikari* pada (P4, K9), adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mucikari adalah induk semang bagi perempuan lacur, germo, jaruman, alku. Pemilihan kata mucikari pada berita daripada kata lain seperti alku, atau germo karena kata mucikari biasa digunakan untuk menyebut pengasuh Pekerja Seks Komersial.

Kata Menceduk (P1, K1) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengambil dengan ciduk (gayung, sendok, dan sebagainya); mencedok; mengambil untuk ditahan (tentang alat negara). Dalam konteks di atas, kata dituduh berarti diambil untuk ditahan. Kata tersebut biasanya digunakan kepada penjahat. Dalam kasus tersebut, artis TA bukanlah tersangka, atau penjahat melainkan berstatus sebagai saksi. Sebagaimana news.detik.com menyebutkan dalam *headline* pada berita 17 Desember 2020 yaitu *Ditangkap Dugaan Prostitusi di Bandung, Artis TA berstatus Saksi*. Akan tetapi, artis TA digambarkan dengan kata dituduh seolah-olah menjadi penjahat atau tersangka dalam kasus tersebut.

- b. Metafora menurut King (Muam, et al, 2021: 89) adalah “upaya menggambarkan sesuatu menggunakan analogi dengan objek lain yang agak berbeda. Substansi metafora yaitu menjelaskan hal yang sangat kompleks dengan menggunakan padanan agar menjadi lebih jelas dan simple.” Dengan kata lain, metafora merupakan kata, ekspresi, atau kalimat yang memiliki makna berbeda dengan makna kata, ekspresi, atau kalimat sebenarnya. (Muam, et al, 2021: 89)

Kata *hidung belang* bukan berarti sebenarnya. Hidung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti alat pencium; penghirup; penghidu (terletak di sebelah atas bibir). Sedangkan kata hidung yang disandingkan dengan kata belang, yakni hidung belang memiliki makna kiasan. Hidung Belang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti laki-laki yang gemar memperlakukan perempuan. Kata hidung belang pada (P2, K6) digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang tidak benar, suka memancing perempuan. Artinya, saat ditangkap di kamar bersama laki-laki tersebut (P2, K6), TA sedang bersama laki-laki yang tidak benar. Akan tetapi, pada teks berita, laki-laki tersebut tidak dijelaskan sama sekali, baik nama ataupun profesinya.

- d. Unsur grafis yaitu muncul pada tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, garis miring, garis bawah, ukuran huruf, dan lain sebagainya. Sedangkan elemen grafis dapat dilihat dari bentuk foto, gambar, tabel, dan elemen lain yang mendukung gagasan atau menonjolkan peristiwa (Eriyanto, 2012). Pada berita di atas tidak terdapat unsur grafis.



Gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita. (Musman, et al, 2017) Terdapat foto saat artis TA dibawa ke ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar dengan di tutup kemeja. Pada foto yang ditampilkan dalam menjelaskan berita tersebut, menunjukkan bahwa artis TA menunduk malu, sehingga menyembunyikan wajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa media ingin menjelaskan bahwa artis TA malu atas perbuatan yang dilakukannya.

Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik LS (*Long Shot*) yaitu pengambilan gambar atau video yang memperlihatkan seluruh keadaan. Selanjutnya, menguunakan teknik MS (*Medium Shot*) yaitu gambar rekaman yang lebih terfokus pada objek (Muslimin, 2021).

Pada teknik LS menyorot TA, wartawan menyorot pihak TA yang ditutup menggunakan kemeja untuk dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar. Pada foto menunjukkan bahwa TA dibawa oleh banyak orang atau pihak kepolisian.



Sumber: Detik.com

Sikap TA yang digambarkan dalam foto tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena menunjukkan bukti bahwa terjadi penangkapan pada artis

berinisial TA. Pembaca juga menjadi penasaran karena saat dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar wajah TA ditutup dengan kemeja. Artinya, Detik.com menggunakan sosok TA untuk menarik perhatian pembaca, yakni dengan menampilkan foto dirinya saat ditangkap. Padahal, pada kasus prostitusi, tidak hanya TA yang diduga terlibat. Pihak mucikari dan pemesan juga terlibat dalam kasus prostitusi online tersebut. Akan tetapi, penangkapan mucikari tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Selain itu, pada pemberitaan disebutkan bahwa TA ditangkap di kamar hotel bersama pria, akan tetapi dalam foto tidak ditampilkan foto laki-laki yang bersama dengannya. Artinya, penonjolan pada sosok artis TA dilakukan oleh Detik.com.

## **Kesimpulan**

Pada penulisan *headline*, Detik.com menggunakan judul *clickbait*. Dalam pembuatan judul berita, media berusaha membuat dengan semenarik mungkin. (Hasibi, et al, 2020) Hal ini bertujuan untuk menarik minat pembaca agar mengklik judul yang dibuat oleh pembuat konten karena rasa penasaran. (Fauziah, et al, 2021). Hal tersebut juga dilakukan Detik.com dalam judul berita tersebut.

Menurut Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) terdapat kategori judul *clickbait* salah satunya yaitu menggunakan pola tanda baca tidak formal pada judul, seperti “?! .... \*\*\*”. Selain itu, pada judul tersebut juga masuk judul *clickbait* dengan tipe formatting. Sebagaimana dijelaskan Biyani, Tsioutsoulouklis, dan Blackmer (dalam Hadiyat, 2019: 3) Formatting yaitu judul yang dibuat dengan menggunakan tanda baca atau huruf kapital. Artinya, pada judul “***Diduga Terlibat Prostitusi, Berapa Tarif Artis TA Sekali Kencan?***”

Pada kutipan sumber, yakni dari pihak kepolisian memberikan pernyataan opini sebanyak tiga kali, sedangkan dari artis TA, dan mucikari tidak terdapat pernyataan opini dari keduanya. Artinya, antara jumlah narasumber dan pernyataan opini tidak seimbang, sehingga kutipan sumber cenderung tidak proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berita tersebut, Detik.com menyajikan berita yang tidak berimbang. Berimbang merupakan unsur yang digunakan dalam asas praduga tak bersalah yakni dengan memberikan waktu dan ruang kepada semua pihak secara proporsional. Kata berimbang berarti netral, tidak memihak, dan adil (Nur, 2022).

### **3.1.7 Judul Berita : *Fantastis! Artis TA Sekali Kencan Bertarif Rp. 75 juta***

#### Paragraf 1 (P1)

- a. Kalimat 1 (K1) :” Bandung- Polisi menciduk artis sekaligus model majalah dewasa berinisial TA terkait kasus prostitusi di Bandung. ”
- b. Kalimat 2 (K2) : “Polisi juga mengungkap harga TA sekali kencan senilai Rp.75 juta”
- c. Kalimat 3 (K3) :”*TA ini yang kita dapatkan keterangan, ini Rp. 75 juta.* Ujar Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago di Mapolda Jabar, Jalan Soekarno-Hatta, kota Bandung, Jumat (18/12/2020)”

#### Paragraf 2 (P2)

- a. Kalimat 4 (K4) :“ Menurut Erdi, bayaran tersebut untuk sekali kencan dengan TA.”
- b. Kalimat 5 (K5): “Adapun durasi kencan dengan pria hidung belang dilakukan sehari.”
- c. Kalimat 6 (K6) : “*Itu untuk satu hari kencan, katanya.*”

#### Paragraf 3 (P3)

- a. Kalimat 6 (K6) :”Sebelumnya, Polda Jawa Barat menangkap seorang model majalah dewasa berinisial TA.”
- b. Kalimat 7 (K7) :” Dia diduga terlibat kasus prostitusi.”
- c. Kalimat 8 (K8) :”TA ditangkap di dalam sebuah kamar hotel di Kawasan Bandung pada Kamis (17/12) kemarin.”
- d. Kalimat 9 (K9) :”Saat ditangkap, TA tengah berada di dalam kamar bersama pried hidung belang.”

### **Analisis Framing Detik.com**

**Berita tanggal 18 Desember 2020 (Judul: *Fantastis! Artis TA Sekali Kencan Bertarif Rp. 75 juta*)**

Teks ini merupakan berita yang ditampilkan oleh Detik.com di kanal Detiknews pada 18 Desember 2020 pukul 14.23. Berita ini dimuat satu hari setelah penangkapan. Berdasarkan perangkat framing, analisis framing pada berita tersebut yaitu sebagai berikut:

#### 1. Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis tertuju pada pengertian susunan dan bagian berita, meliputi *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang berada pada satu kesatuan teks berita. (Eriyanto, 2011)

- a. *Headline* merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penekanan tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita. (Eriyanto, 2011) *Headline* atau kepala berita merupakan bagian penting dari pemberitaan. *Headline* merupakan bagian yang pertama dilihat oleh pengguna

media massa, sehingga *headline* menjadi salah satu indikator penting atau tidaknya suatu berita (Anis, 2013).

Pada berita ini, judul berita: ***Fantastis! Artis TA Sekali Kencan Bertarif Rp. 75 juta***, terdapat beberapa kata yang digunakan, antara lain:

*Pertama*, kata *Fantastis* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat fantasi; tidak nyata; tidak masuk akal; sangat luar biasa; sangat hebat. Dalam konteks ini, kata *fantastis* lebih ditekankan pada arti sangat luar biasa atau sangat hebat. Menurut Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) terdapat kategori judul berita *clickbait*, salah satunya yaitu dalam pembuatan judul menggunakan kata tidak resmi atau slang, seperti kata “wow”, “astaga”, dan lain sebagainya. Dalam judul berita, penggunaan kata *fantastis* masuk kategori kata slang atau tidak resmi. Selanjutnya terdapat tanda (!) pada kata *fantastis*. Tanda seru (!) digunakan untuk pernyataan atau ungkapan berupa perintah, menyampaikan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau mengungkapkan emosi yang kuat (Alwi, 1999). Artinya, pada kata *fantastis*, Detik.com memberikan penekanan karena menggunakan tanda seru (!). Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) menjelaskan bahwa Menggunakan pola tanda baca tidak formal pada judul, seperti “?! .... \*\*\*” merupakan salah satu kategori judul *clickbait*. *Ketiga*, kata *Artis* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ahli seni, seniman, seniwati (seperti penyanyi, pemain

film, pelukis, pemain drama). Artis merupakan orang yang dikenal oleh banyak orang. (Erlita, 2008) Oleh karena itu, nama artis TA sebagai *headline* dapat digunakan untuk mengundang minat pembaca berita. Kata *kencan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang ditentukan bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih). Dalam konteks ini, kata *kencan* digunakan untuk menjelaskan praktek prostitusi antara artis TA dan pria pemesan jasa prostitusi.. *Keempat*, . Kata *ber-tarif, tarif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga satuan jasa; harga pungutan; daftar bea masuk. Dalam konteks ini, kata *tarif* digunakan untuk menjelaskan harga jasa pada praktek prostitusi yang dilakukan TA. Pemilihan kata *tarif* dipilih untuk menjelaskan dan menonjolkan bahwa artis TA mendapatkan upah dan menentukan harga dari praktek prostitusi. Kata *tarif* berkaitan dengan kata selanjutnya, yaitu kata *kencan*. Artinya, terjadi proses transaksi antara artis TA dan pria pemesan, karena pada kata *bertarif* menunjukkan bahwa pria pemesan membayar untuk bersama artis TA. Kata *tarif* menjadi bagian yang ditonjolkan pada artis TA agar pembaca memiliki pemahaman bahwa artis TA seperti barang yang memiliki harga.

Pada kata *sekali kencan bertarif Rp.75juta* merujuk kepada Artis TA, karena sebagai subjek kalimat. Artinya, artis TA memasang harga untuk *sekali kencan* dengannya yaitu senilai Rp.75 juta. Kemudian, pada kalimat sebelumnya, yaitu kata *fantastis!* Yang memberikan penekanan pada kata selanjutnya, yakni menjelaskan

bahwa artis TA dengan tariff kencan Rp. 75 juta begitu luar biasa, sangat hebat, dan fantastis. Kata fantastis yang diikuti tanda seru (!) di belakangnya, merupakan judul *clickbait* dengan tipe *formatting*. Biyani, Tsioutsoulouklis, dan Blackmer (dalam Hadiyat, 2019: 3) menjelaskan tipe *formatting* adalah judul yang dibuat dengan menggunakan tanda baca atau huruf kapital. Selain itu, Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) menjelaskan bahwa menggunakan pola tanda baca tidak formal pada judul, seperti “?! .... \*\*\*” merupakan salah satu kategori judul *clickbait*. Hal ini menunjukkan bahwa Detik.com menggunakan judul *clickbait* pada kasus prostitusi yang diduga melibatkan artis TA untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dari klik pembaca. Karena penulisan judul *clickbait* bertujuan untuk menarik minat pembaca agar mengklik judul yang dibuat oleh pembuat konten karena rasa penasaran. (Fauziah, et al, 2021)

- b. *Lead* merupakan alinea pertama yang memuat fakta terpenting sebagaimana digambarkan pada judul berita. Lead juga disebut penjabaran berita yang menggunakan acuan 5W+ 1 H (Muslimin, 2021).

Pada berita di atas terdapat lead:

” Bandung- Polisi menciduk artis sekaligus model majalah dewasa berinisial TA terkait kasus prostitusi di Bandung. Polisi juga mengungkap harga TA sekali kencan senilai Rp.75 juta. TA ini yang kita dapatkan keterangan, ini Rp. 75 juta. Ujar Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago di Mapolda Jabar, Jalan Soekarno-Hatta, kota Bandung, Jumat (18/12/2020)”

Unsur Berita	Keterangan
What	Polisi menangkap TA terkait porstitusi di Bandung
Where	Bandung
When	Kamis, 18 Desember 2020
Who	Artis TA, Kabid Humas Polda Jabar
Why	TA diduga terlibat prostitusi dengan tariff Rp. 75juta sekali kencan

Terdapat lead yang memfokuskan pada diri seseorang, yakni bisa dilakukan dengan dua cara: *pertama*, menceritakan sedikit tentang orang yang diberitakan, atau dengan pendekatan anekdot. *Kedua*, menggambarkan diri seseorang, ketika orang tersebut beraksi, atau disebut pendekatan deskripsi. (Ishwara, 2011)

Pada *lead* di atas, Detik.com memberikan penekanan pada *lead who*. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan nama yang berulang kali.

*Lead who:*

- (P1, K1), Polisi menangkap
- (P1, K1), Artis (menjelaskan profesi)
- (P1, K1), Sekaligus model majalah dewasa berinisial TA (identitas)
- (P1, K2), Polisi mengungkap
- (P1, K2) TA (tarif prostitusi)
- (P1, K3) Pernyataan opini tentang TA

Terdapat pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model majalah dewasa, artis, berinisial TA, Dia (TA), dan TA. Pada



*lead who* ini, penonjolan pada sosok TA dilakukan oleh Detik.com, yaitu dengan menyebut kata yang merujuk pada artis TA berulang kali, sedangkan pihak lain hanya satu kali. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara menggambarkan diri seseorang (Artis TA) dan tarif prostitusi yang diduga melibatkannya. Selain itu, dalam teori jurnalistik yakni nama dapat membuat berita (*names make news*) (Muslimin, 2021). Artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*.

- c. Latar merupakan bagian yang ditampilkan wartawan untuk mempengaruhi makna. Pemilihan latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak pada suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada teks berita menjelaskan tarif kencana bersama artis TA dalam kasus prostitusi. Pada latar informasi menunjukkan kejadian sebelumnya yaitu penangkapan Artis TA saat bersama seorang laki-laki di salah satu kamar hotel kawasan Bandung. Kemudian diperkuat dengan penjelasan tentang penangkapan artis TA pada (P3, K6), (P3, K7), (P3, K8) (P3, K9). Selain itu, terlihat foto artis TA dibawa oleh petugas dengan posisi menutup wajah dengan kemeja kotak. Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki tendensi (Eriyanto, 2012). Sehingga, penulisan latar informasi tentang penangkapan artis TA menjadi penguat bahwa artis TA terlibat prostitusi dengan tarif kencana Rp. 75 juta.

- d. Sumber berita merupakan bagian sintaksis yang digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan berita, agar objektif dan tidak memihak (Eriyanto, 2012).

Sumber Berita	Narasumber
Kutipan	- Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago (P1, K3), (P2, K4), (P2, K5), (P2, K6) -Artis TA -Mucikari -Pria pemesan
Pernyataan Opini	Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago (P1, K3), (P2, K6)

Terdapat dua kutipan, yaitu kutipan langsung yaitu kutipan yang langsung dari narasumber dan biasanya ditandai dengan tanda kutip atau tanda kurung. Sedangkan kutipan tidak langsung yaitu kutipan yang disampaikan oleh wartawan dan ditandai dengan penggunaan kata mengatakan, menyerukan, dan lain sebagainya (Winarti, 2012).

*Pertama*, Kutipan yang diambil pada berita ini: Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago yaitu berupa kutipan tidak langsung (P2, K4), dan (P2, K5) dan kutipan langsung (P1, K3), (P2, K6). Sedangkan Artis TA dan mucikari, dan pria pemesan tidak terdapat kutipan yang ditampilkan wartawan.

*Kedua*, pernyataan opini,, (P1, K3) dan (P2, K6) dari Kombes Erdi A Chaniago. Adanya pemilihan sumber berita pada pihak kepolisian yaitu dengan tujuan agar berita lebih objektif dan tidak memihak. Pada pernyataan opini tersebut, disebutkan bahwa tarif kencan sehari bersama TA Rp. 75 juta. Pihak kepolisian tidak menjelaskan pihak lain. Dalam teks berita, hanya satu sumber berita yang ditampilkan oleh Detik.com, padahal dalam kasus prostitusi terdapat berbagai pihak terkait seperti Artis TA, mucikari, pihak pemesan, dan lain

sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa, Detik.com memiliki satu sumber berita yaitu dari pihak kepolisian karena keterangan polisi tentang TA dapat digunakan untuk menonjolkan artis TA dalam pemberitaan tersebut.

- e. Penutup, yaitu bagian akhir atau kaki berita. Pada berita tersebut ditutup dengan penjelasan penangkapan TA (P3, K9). Penjelasan tersebut sudah dijelaskan pada berita sebelumnya, akan tetapi dijelaskan lagi pada bagian penutup. Bagian penutup merupakan bagian yang dianggap kurang penting. Hal ini dikarenakan tidak semua pembaca mau meluangkan waktu untuk membaca sampai akhir, sebab kesibukan atau mobilitas yang cukup tinggi. Sehingga, bagian terpenting diletakkan pada *lead* dan *body* (Mony, 2020). Detik.com juga melakukan demikian, pada penutup (P3, K9) Detik.com menjelaskan kembali kronologi penangkapan TA yang sudah dijelaskan pada berita sebelumnya.

## 2. Struktur Skrip

Skrip merupakan rangkaian cerita dari suatu peristiwa yang di tulis oleh wartawan ke dalam berita, meliputi bagaimana strategi dan pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan berita tersebut. Secara umum, skrip berbentuk pola 5W+1 H, *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* yang digunakan sebagai penanda framing karena menyangkut kelengkapan unsur berita. (Eriyanto, 2012).

*What* menjelaskan tentang apa yang terjadi yaitu tarif prostitusi artis TA. *Where*, menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi yaitu di Bandung. *When*, menjelaskan kapan peristiwa terjadi yaitu pada 18 Desember 2020. *Who*,

menjelaskan siapa yang terlibat dalam peristiwa, yaitu artis TA, dan mucikari, Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago, laki-laki pemesan. *Why*, menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, yaitu karena artis TA berada di kamar hotel bersama seorang laki-laki. *How* menjelaskan bagaimana proses peristiwa itu terjadi, yaitu TA diduga terlibat prostitusi dan ditangkap di salah satu kamar hotel bersama seorang laki-laki. Dalam skrip di atas, terdapat penonjolan pada satu pihak yang dapat dilihat pada *who*. *Who* menjelaskan siapa saja yang terlibat yaitu Polda Jawa Barat, Mucikari, dan Artis TA.

Skrip Who	Keterangan	Jumlah
P1	Polisi (P1, K1) (P1, K2), (P1, K3)	3
	Model Majalah Dewasa inisial TA (P1, K1) Artis (P1, K1) TA (P1, K2)	3
	Mucikari	Tidak ada
	Pihak laki-laki	Tidak ada
P2	Erdi (Polisi) (P2, K4)	1
	TA (P2, K4)	1
	Pria Hidung Belang (P2, K5)	1
P3	Polda Jabar (P3, K6)	1
	Model majalah dewasa inisial TA (P3, K6) Dia (TA) (P3, K7) TA (P3, K8) TA (P3, K9)	4
	Pria Hidung Belang (P3, K9)	1

Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 8 kali, pihak kepolisian 5 kali, dan pihak pemesan 2 kali. Sedangkan pada pihak terkait seperti mucikari tidak disebutkan sama sekali. Penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massif oleh Detik.com (P1, K1), (P1, K2), (P2, K4), (P3, K6), (P3, K7), (P3, K8), (P3, K9) , yakni mulai dari profesi TA sebagai model majalah dewasa yang memberikan kesan negative pada TA, profesi TA sebagai artis, dan

juga tarif kencana dengan TA. Pada setiap skrip keseluruhan menggambarkan tentang TA, baik dari keterangan polisi (P1, K1) (P1, K2), (P1, K3), (P2, K4), (P3, K6) maupun penjelasan wartawan dalam skrip. Pada pihak laki-laki (P2, K5), (P3, K9) disebutkan sebagai penjas bahwa TA ditangkap saat melakukan praktek prostitusi. Sedangkan pihak mucikari tidak digambarkan sama sekali oleh media.

Selain skrip *who*, terdapat penonjolan pada skrip *what*, yaitu sebagai berikut:

Skrip what	Keterangan
P1	Penangkapan artis TA yang diduga terlibat prostitusi dengan tarif Rp. 75 juta
P2	Rp.75 juta diterima TA untuk satu hari kencana
P3	Sebelumnya, TA ditangkap di salah satu kamar hotel bersama seorang laki-laki.

Pada *skrip* di atas menjelaskan tarif artis TA yang dianggap fantastis dalam satu hari kencana. Penjelasan tersebut ditekankan pada setiap skrip (P1, P2) sedangkan pada (P3) merupakan menceritakan kronologis penangkapan. Pada skrip memberikan penekanan tentang bagian yang didahulukan, dan bagian yang disembunyikan sebagai bentuk strategi wartawan (Eriyanto, 2012). Penjelasan tentang tarif TA lebih didahulukan karena masalah tersebut menjadi bagian yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Padahal dalam kasus tersebut, terdapat pihak lain yang berperan yaitu mucikari. Akan tetapi, penjelasan tentang mucikari tidak ditampilkan, agar pembaca lebih fokus pada masalah tentang tarif prostitusi artis TA yaitu senilai Rp. 75 juta untuk satu hari kencana.

### 3. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2012) berita seperti uji hipotesis yang membutuhkan perangkat yakni peristiwa yang diliput, sumber yang

dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan sebagai dukungan pada hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen tematik, salah satunya, koherensi yaitu hubungan antar kata, proposisi, atau kalimat.

Perangkat framing dalam struktur tematik, meliputi:

- a. Detail, memiliki keterkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan.

Elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap dengan cara implisit, artinya, wartawan akan memberikan detail pada bagian yang menguntungkan, dan memberikan informasi sedikit pada bagian yang dirasakan kurang menguntungkan.

(Wahyudi, 2017)

Paragraf	Detail
(P1, K1), (P1, K2), (P1, K3)	Menjelaskan penangkapan artis berinisial TA yang diduga terlibat prostitusi dengan tarif Rp. 75 juta.
(P2, K4), (P2, K5), (P2, K6)	Tarif Rp. 75 juta untuk satu hari kencan
(P3,K7), (P3, K8), (P3, K9)	Menjelaskan kronologi kejadian yaitu TA di tangkap saat bersama dengan seorang laki-laki di salah satu hotel di Bandung

Berdasarkan table di atas, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P2, K4), (P2, K5), (P2, K6), (P3,K7), (P3, K8), (P3, K9) sedangkan pada penjelasan tentang pria pemesan hanya sedikit (P2, K5), (P3, K9) dan tidak ada penjelasan tentang mucikari sama sekali. Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit.

- b. Koherensi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan proposisi untuk menggambarkan fakta yang berbeda. Koherensi terdapat beberapa macam yaitu: *pertama*, koherensi sebab-akibat, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, biasanya ditandai dengan kalimat “sebab”, “karena”, dan lain sebagainya. *Kedua*, koherensi penjelas, yaitu proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat penghubung seperti “dan”, “lalu”, dan sebagainya. *Ketiga*, koherensi pembeda, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat pembandingan seperti, “sedangkan”, “dibandingkan”, dan sebagainya (Eriyanto, 2012). Pada teks berita tersebut tidak terdapat koherensi.
- c. Bentuk Kalimat merupakan struktur kalimat yang bisa berupa kalimat pasif ataupun aktif sebagai penentu apakah tokoh-tokoh pada berita digambarkan secara implisit atau eksplisit yang dapat menunjukkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut. (Eriyanto, 2012)

Pada berita di atas, bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif, yaitu sebagai berikut:

Bentuk Kalimat	Keterangan	Jumlah
aktif	-Polisi menciduk (P1, K1) -Polisi juga mengungkapkan (P1, K2) -Polda Jabar menangkap (P3, K6)	3
Pasif	-dilakukan seharian (P2, K5) -diduga terlibat (P3, K7) -TA ditangkap (P3, K8) -Saat ditangkap (P3, K9)	4

Pada teks berita di atas menggunakan kalimat aktif berjumlah 3, yaitu dengan Subjek kalimat pihak kepolisian. Pada (P1, K1), (P1, K2), (P3, K6) bentuk kalimat aktif dengan subjek pihak polisi dan objek kalimat artis TA. Artinya, bentuk kalimat aktif tersebut menjelaskan tentang TA, akan tetapi difokuskan pada SUBjek kalimat yaitu pihak polisi sebagai pihak yang berwenang terhadap kasus tersebut. Sedangkan menggunakan kalimat pasif dengan subjek kalimat artis TA berjumlah 4.

Adapun kalimat pasif, menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Dalam konteks ini, posisi artis TA sebagai subjek dalam kalimat pasif menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Dalam bentuk kalimat pasif tersebut, artis TA lebih terlihat karena menjadi subjek kalimat. Ketika menggunakan kalimat pasif, pihak penderita akan lebih terlihat karena berfungsi sebagai subjek, begitupun pada kalimat aktif, ketika Polisi berfungsi sebagai subjek maka pembaca akan tertuju pada subjek kalimat, bukan kepada objek. Dalam teks berita di atas, Detik.com lebih cenderung menggunakan bentuk kalimat pasif daripada menggunakan kalimat aktif dengan subjek pihak kepolisian. Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca untuk fokus kepada pihak TA, karena dalam bentuk kalimat yang digunakan lebih menonjolkan pada sosok artis TA. Sebagaimana data di atas, pada kalimat aktif polisi menjadi subjek, akan tetapi pihak yang dikenai predikat adalah TA. Sedangkan pada bentuk kalimat pasif, keseluruhan berjumlah 4 kalimat yang menggunakan TA sebagai Subjek. Sehingga,



penekanan pada artis TA begitu massif, dan membuat berita ini lebih menonjolkan sosok TA daripada pihak lain.

- d. Kata ganti digunakan untuk menciptakan gambaran pada posisi seseorang dalam berita, misalnya berada posisi tunggal atau jamak. (Wahyudi, 2017)

Kata ganti (pronouns, pronominal) merupakan jenis kata yang menggantikan kata nomina (kata benda). Dalam menggunakan kata ganti, memiliki tujuan agar lebih memperhalus bahasa yang digunakan, agar kalimat lebih efektif dan tidak berulang-ulang. (Hariyanto GP, 2019)

Dalam teks berita di atas hanya menggunakan satu kata ganti, yaitu Kata ganti orang ketiga tunggal dia (Hariyanto GP, 2019). Kata Dia yang merujuk kepada artis TA (P3, K7). Pada kata ganti dia menunjukkan bahwa TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak. Artinya, dalam berita ini hanya artis TA yang disebut dan ditonjolkan, tidak ada penonjolan pada pihak mucikari dan pihak laki-laki sebagai pemesan.

#### 4. Struktur Retoris

Retoris merupakan penekanan arti yang ingin ditonjolkan wartawan melalui pilihan gaya atau kata yang dipilih dalam wacana berita. Wartawan menggunakan perangkat retorik sebagai pembentuk citra, penambah gambaran berita sesuai yang diinginkan dan menonjolkan dari sisi tertentu. (Eriyanto, 2012) Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut:

- a. leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Kata *Fantastis* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat fantasi; tidak nyata; tidak masuk akal; sangat luar biasa; sangat hebat. Dalam konteks ini, kata fantastis lebih ditekankan pada arti sangat luar biasa atau sangat hebat. Menurut Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) terdapat kategori judul berita *clickbait*, salah satunya yaitu dalam pembuatan judul menggunakan kata tidak resmi atau slang, seperti kata “wow”, “astaga”, dan lain sebagainya. Dalam judul berita, penggunaan kata fantastis masuk kategori kata slang atau tidak resmi. Selain itu, kata *fantastis* tersebut masuk kategori kata hiperbola dan bersifat sensasional. Selanjutnya terdapat tanda (!) pada kata fantastis. Tanda seru (!) digunakan untuk pernyataan atau ungkapan berupa perintah, menyampaikan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau mengungkapkan emosi yang kuat (Alwi, 1999). Artinya, pada kata fantastis, Detik.com memberikan penekanan karena menggunakan tanda seru (!).

Kata *tarif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga satuan jasa; harga pungutan; daftar bea masuk. Dalam konteks ini, kata tarif digunakan untuk menjelaskan harga jasa pada praktek prostitusi yang dilakukan TA. Artinya, pemilihan kata tarif dipilih untuk menjelaskan dan menonjolkan bahwa artis TA mendapatkan upah dan menentukan harga dari praktek prostitusi. Kata *tarif* menjadi bagian yang ditonjolkan pada artis TA agar pembaca memiliki pemahaman bahwa artis TA seperti barang yang memiliki harga.

Kata *kencan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang ditentukan

bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih). Dalam konteks ini, kata *kencan* digunakan untuk menjelaskan praktek prostitusi antara artis TA dan pria pemesan jasa prostitusi. Artinya, dalam *kencan* terjadi proses transaksi antara artis TA dan pria pemesan, karena pada kata sebelumnya terdapat kata *tariff* yang menunjukkan bahwa pria pemesan membayar untuk bersama artis TA.

Pada (P1, K1), Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.

Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur. Pada kata *model majalah dewasa* (P1, K1) menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Padahal pada judul berita terdapat kalimat “diduga terlibat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *diduga* artinya hasil perbuatan menduga, sangkaan, perkiraan, taksiran. Artinya, dalam kasus ini artis TA belum jelas kebenarannya, apakah terlibat atau tidak. Akan tetapi, pada kalimat model majalah dewasa

sebagai penguat atas dugaan keterlibatan kasus yang berlanjut pada keterlibatan artis TA pada kasus tersebut.

Kata *harga* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang; jumlah uang atau nilai tukar lain yang senilai; yang harus dibayarkan untuk produk atau jasa, di waktu tertentu dan pasar tertentu. Kata harga pada (P1, K2) dengan kata selanjutnya TA menjadi *harga TA*. Pemilihan kata harga yang diikuti nama TA mengarahkan pada pembaca bahwa TA seperti barang yang memiliki harga.

Kata Menceduk (P1, K1) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengambil dengan ciduk (gayung, sendok, dan sebagainya); mencedok; mengambil untuk ditahan (tentang alat negara). Dalam konteks di atas, kata dicituk berarti diambil untuk ditahan. Kata tersebut biasanya digunakan kepada penjahat. Dalam kasus tersebut, artis TA bukanlah tersangka, atau penjahat melainkan berstatus sebagai saksi. Sebagaimana news.detik.com menyebutkan dalam *headline* pada berita 17 Desember 2020 yaitu *Ditangkap Dugaan Prostitusi di Bandung, Artis TA berstatus Saksi*. Akan tetapi, artis TA digambarkan dengan kata dicituk seolah-olah menjadi penjahat atau tersangka dalam kasus tersebut

Kata *hidung belang*. Hidung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti alat pencium; penghirup; penghidung (terletak di sebelah atas bibir). Sedangkan kata hidung yang disandingkan dengan kata belang, yakni hidung belang memiliki makna kiasan. Hidung Belang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti laki-laki yang gemar memperlakukan perempuan. Kata hidung belang pada (P2, K5),

(P3, K9) digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang tidak benar, suka memaikan perempuan. Artinya, saat ditangkap di kamar bersama laki-laki tersebut (P2, K5), (P3, K9) TA sedang bersama laki-laki yang tidak benar. Akan tetapi, pada teks berita, laki-laki tersebut tidak dijelaskan sama sekali, baik nama ataupun profesinya.

- b. Metafora menurut King (Muam, et al, 2021: 89) adalah “upaya menggambarkan sesuatu menggunakan analogi dengan objek lain yang agak berbeda. Substansi metafora yaitu menjelaskan hal yang sangat kompleks dengan menggunakan padanan agar menjadi lebih jelas dan simple.” Dengan kata lain, metafora merupakan kata, ekspresi, atau kalimat yang memiliki makna berbeda dengan makna kata, ekspresi, atau kalimat sebenarnya. (Muam, et al, 2021: 89)

Kata *hidung belang* bukan berarti sebenarnya. Hidung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti alat pencium; penghirup; penghidu (terletak di sebelah atas bibir). Sedangkan kata hidung yang disandingkan dengan kata belang, yakni hidung belang memiliki makna kiasan. Hidung Belang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti laki-laki yang gemar mempermainkan perempuan. Kata hidung belang pada (P2, K5) (P3, K9) digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang tidak benar, suka memaikan perempuan. Artinya, saat ditangkap di kamar bersama laki-laki tersebut (P2, K5), TA sedang bersama laki-laki yang tidak benar. Akan tetapi, pada teks berita, laki-laki tersebut tidak dijelaskan sama sekali, baik nama ataupun profesinya.

- c. Unsur grafis yaitu muncul pada tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, garis miring, garis bawah,

ukuran huruf, dan lain sebagainya. Sedangkan elemen grafis dapat dilihat dari bentuk foto, gambar, table, dan elemen lain yang mendukung gagasan atau menonjolkan peristiwa (Eriyanto, 2012). Pada berita di atas tidak terdapat unsur grafis.

Gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita. (Musman, et al, 2017) Terdapat foto saat artis TA dibawa ke ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar dengan di tutup kemeja. Pada foto yang ditampilkan dalam menjelaskan berita tersebut, menunjukkan bahwa artis TA menunduk malu, sehingga menyembunyikan wajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa media ingin menjelaskan bahwa artis TA malu atas perbuatan yang dilakukannya.

Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik LS (*Long Shot*) yaitu pengambilan gambar atau video yang memperlihatkan seluruh keadaan. Selanjutnya, menguunakan teknik MS (*Medium Shot*) yaitu gambar rekaman yang lebih terfokus pada objek (Muslimin, 2021).

Pada teknik LS menyorot TA, wartawan menyorot pihak TA yang ditutup menggunakan kemeja untuk dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar. Pada foto menunjukkan bahwa TA dibawa oleh banyak orang atau pihak kepolisian.



Sumber: Detik.com

Sikap TA yang digambarkan dalam foto tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena menunjukkan bukti bahwa terjadi penangkapan pada artis berinisial TA. Pembaca juga menjadi penasaran karena saat dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar wajah TA ditutup dengan kemeja. Artinya, Detik.com menggunakan sosok TA untuk menarik perhatian pembaca, yakni dengan menampilkan foto dirinya saat ditangkap. Padahal, pada kasus prostitusi, tidak hanya TA yang diduga terlibat. Pihak mucikari dan pemesan juga terlibat dalam kasus prostitusi online tersebut. Akan tetapi, penangkapan mucikari tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Selain itu, pada pemberitaan disebutkan bahwa TA ditangkap di kamar hotel bersama pria, akan tetapi dalam foto tidak ditampilkan foto laki-laki yang bersama dengannya. Artinya, penonjolan pada sosok artis TA dilakukan oleh Detik.com.

### **Kesimpulan**

Dalam berita tersebut, Detik.com menulis judul *clickbait* yaitu pada kata “fantastis!”, Bahasa dan tanda baca yang digunakan masuk dalam kategori judul *clickbait*. Selain itu, Bahasa yang digunakan juga termasuk Bahasa yang

sensasional. Sensasionalisme merupakan bahas aynag menimbulkan sensasi, yakni menggunakan kata tertentu yang bersifat melebih-lebihkan atau hiperbolik (Poentarie, 2015) Detik.com menggunakan judul *clickbait* pada kasus prostitusi yang diduga melibatkan artis TA untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dari klik pembaca. Karena penulisan judul *clickbait* bertujuan untuk menarik minat pembaca agar mengklik judul yang dibuat oleh pembuat konten karena rasa penasaran. (Fauziah, et al, 2021)

Kutipan sumber cenderung tidak proporsional, yakni antara jumlah narasumber dan pernyataan opini tidak seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berita tersebut, Detik.com menyajikan berita yang tidak berimbang. Berimbang merupakan unsur yang digunakan dalam asas praduga tak bersalah yakni dengan memberikan waktu dan ruang kepada semua pihak secara proporsional. Kata berimbang berarti netral, tidak memihak, dan adil (Nur, 2022).

Foto yang ditampilkan juga hanya pada salah satu pihak, yakni foto penangkapan artis TA, artinya, Detik.com lebih menyoroti sosok artis TA dibandingna pihak lain. Pada pemberitaan tentang prostitusi, pihak yang memperoleh dampak langsung adalah pihak perempuan, sebab jarang sekali berita prostitusi yang mengekspose pihak laki-laki. Ketika kasus prostitusi mencatut nama *public figure*, maka bisa dijadikan sebagai komoditas oleh media karena dianggap laku di kalangan masyarakat. (Rivaldi, et al, 2020) Status *public figure* yang melekat pada diri perempuan yang tersandung kasus prostitusi online ataupun sejenisnya, memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca, sehingga tidak jarang perempuan tersebut dijadikan komoditas dan diberitakan dengan begitu massive serta bias gender. (Afriliani, 2019)



### 3.1.8 Judul Berita :*Penampakan Artis TA Digiring Polisi Terkait Dugaan Kasus Prostitusi*

#### Paragraf 1 (P1)

- a. Kalimat 1 (K1) :” Bandung- Polda Jawa Barat menangkap artis berinisial TA terkait kasus dugaan prostitusi.”
- b. Kalimat 2 (K2) : “TA diamankan disalah satu hotel di kawasan Bandung ”
- c. Kalimat 3 (K3) :”*(Saat ditangkap) sedang di kamar dengan prianya.*”  
Ujar Kasubdit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar Kompol Reonald Simanjuntak di Mapolda Jabar, Jalan Soekarno-Hatta, Kota Bandung, Kamis. *(17/12/2020)*”

#### Paragraf 2 (P2)

- a. Kalimat 4 (K4) : “ TA, kata Reonald, merupakan model majalah dewasa, artis, dan selebgram.”
- b. Kalimat 5 (K5): “Saat ini dia berstatus sebagai saksi.”

#### Paragraf 3 (P3)

- a. Kalimat 6 (K6) :”Sebelum menangkap TA, polisi lebih dulu mengamankan 4 orang.”
- b. Kalimat 7 (K7) :”Tiga orang berstatus sebagai mucikari.”
- c. Kalimat 8 (K8) :”Sementara satu merupakan suami dari satu mucikari.”
- d. Kalimat 9 (K9) :”Mereka diamankan di Medan, Bogor, dan Jakarta.”

#### Paragraf 4 (P4)

- a. Kalimat 10 (K10) :” Polisi belum mengungkapkan kasus ini lebih rinci  
“*Sementara itu dulu, biarkan kami bekerja.*” Kata Reonald.

### **Analisis Framing Detik.com**

### 3.1.9 Berita tanggal 17 Desember 2020 (Judul: *Penampakan Artis TA Digiring Polisi Terkait Dugaan Kasus Prostitusi*)

Teks ini merupakan berita yang ditampilkan oleh Detik.com di kanal DetikHot .com tepat pada hari penangkapan artis TA pada 17 Desember 2020 21.18 terkait dugaan kasus prostitusi online di Bandung. Berita ini berupa penangkapan artis TA beserta mucikari, serta profesi artis TA. Berdasarkan perangkat framing, analisis framing pada berita tersebut yaitu sebagai berikut:

#### 1. Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis tertuju pada pengertian susunan dan bagian berita, meliputi *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang berada pada satu kesatuan teks berita. (Eriyanto, 2011)

- a. *Headline* merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penekanan tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita. (Eriyanto, 2011) *Headline* atau kepala berita merupakan bagian penting dari pemberitaan. *Headline* merupakan bagian yang pertama dilihat oleh pengguna media massa, sehingga *headline* menjadi salah satu indikator penting atau tidaknya suatu berita (Anis, 2013).

Pada berita ini, judul berita: *Penampakan Artis TA Digiring Polisi Terkait Dugaan Kasus Prostitusi*, terdapat daya tarik tersendiri bagi pembaca yaitu berkaitan dengan *public figure* yaitu artis TA. *Pertama*, kata Penampakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara; proses; perbuatan menampakkan. Sedangkan menampakkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah membuat menjadi dapat dilihat; memperlihatkan. *Kedua*, Artis

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ahli seni, seniman, seniwati (seperti penyanyi, pemain film, pelukis, pemain drama). Artis merupakan orang yang dikenal oleh banyak orang. (Erlita, 2008) Oleh karena itu, nama artis TA sebagai *headline* dapat digunakan untuk mengundang minat pembaca berita. *Ketiga*, kata *giring* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Kata *digiring* adalah kata yang kurang formal karena *digiring* merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk binatang, seperti “*menggiring bebek*” selain itu, kata *digiring* biasanya digunakan untuk penjahat, akan tetapi dalam kasus ini, artis TA masih diduga terlibat dalam kasus prostitusi Online sesuai dengan judul berita yaitu “*Penampakan Artis TA Digiring Polisi Terkait Dugaan Kasus Prostitusi*”, artinya, artis TA tidak berstatus sebagai tersangka, akan tetapi Detik.com menggambarkan artis TA sebagai seorang penjahat yang harus *digiring*. Selain itu, penggunaan kata *digiring* menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang. Artinya, dalam penggunaan kata *digiring* menunjukkan bahwa TA dianggap sebagai objek. *Keempat*, kata *dugaan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu hasil dari perbuatan menduga, sangkaan, perkiraan, taksiran. Sedangkan menduga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mengukur dalamnya laut (sungai dan sebagainya), menyangka, memperkirakan, hendak mengetahui (isi hati dan sebagainya). Dalam konteks ini,

terjadi proses menduga oleh pihak polisi, dan beberapa pihak kepada artis TA. Artis TA sebagai subjek yang dijatuhkan predikat yaitu dugaan dari pihak yang menduga. Artinya, kata dugaan ditujukan kepada artis TA atas kasus prostitusi di Bandung. *Kelima*, kata *kasus* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal; soal; perkara; kategori gramatikal dari nomina, frasa nominal, pronomina, atau adjectiva yang menunjukkan hubungannya dengan kata lain dalam konstruksi sintaksis. Dalam hal ini terdapat hubungan dengan kata setelahnya yaitu kata prostitusi menjadi kasus prostitusi. Menurut Kartini Kartono (dalam Hartanto, 2015) prostitusi adalah transaksi jual beli yang tidak lumrah yakni dengan cara berhubungan seksual dengan imbalan berupa uang dan mempertaruhkan kehormatan serta harga diri. Pada kata kasus prostitusi yang berarti suatu perkara yang berhubungan dengan transaksi jual beli yang tidak lumrah tersebut, ditujukan kepada subjek kalimat yaitu artis TA. Artis TA menjadi orang yang diduga berkaitan dengan kasus prostitusi.

Pada *headline* tersebut, kata penampakan berarti hal yang diperlihatkan saat artis TA ditangkap pihak kepolisian terkait dugaan kasus prostitusi. Dalam *headline*, Detik.com ingin menampilkan bagaimana penampakan atau memperlihatkan artis TA saat ditangkap. Bagi Detik.com, penampakan artis TA tersebut menjadi hal yang penting untuk diberitakan sehingga memilih *headline* tersebut. Detik.com memberikan penonjolan kepada artis TA terkait

dugaan kasus prostitusi online. Padahal dalam kasus tersebut artis TA masih diduga terlibat, akan tetapi Detik.com memframing artis TA seolah-olah artis TA menjadi tersangka dalam kasus prostitusi. Selain itu, penggunaan kata digiring ditujukan pada subjek kalimat yaitu artis TA. Dalam Kbbi.web.id kata digiring biasanya digunakan untuk penjahat, akan tetapi dalam kasus ini, artis TA masih diduga terlibat dalam kasus prostitusi. Artinya, artis TA ditonjolkan dalam *headline* tersebut.

Sedangkan, *headline* tersebut termasuk kategori *headline teaser*, yaitu *headline* penggoda. Kata penampakan digunakan untuk menggoda dan memberikan rasa penasaran pada pembaca. Selain itu kata artis TA menjadi bagian dari penggoda karena kata artis dapat menarik minat pembaca. Sebagaimana Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan *names makes news*.

- b. *Lead* merupakan alinea pertama yang memuat fakta terpenting sebagaimana digambarkan pada judul berita. Lead juga disebut penjabaran berita yang menggunakan acuan 5W+ 1 H (Muslimin, 2021).

Pada berita di atas, terdapat lead sebagai berikut:

Bandung- Polda Jawa Barat menangkap artis berinisial TA terkait kasus dugaan prostitusi. TA diamankan disalah satu hotel di kawasan Bandung. (Saat ditangkap) sedang di kamar dengan prianya.” Ujar Kasubdit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar Kompol Reonald

Simanjuntak di Mapolda Jabar, Jalan Soekarno-Hatta, Kota Bandung, Kamis. (17/12/2020)

Unsur Berita	Keterangan
What	Polda Jawa Barat menangkap seorang model majalah dewasa sekaligus artis berinisial TA yang diduga terlibat prostitusi.
Where	Bandung, Hotel di Kawasan Bandung
When	Kamis, 17 Desember 2020
Who	Polda Jawa Barat, Artis TA, Personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar
Why	Dia diduga terlibat kasus prostitusi.

Terdapat lead yang memfokuskan pada diri seseorang, yakni bisa dilakukan dengan dua cara: *pertama*, menceritakan sedikit tentang orang yang diberitakan, atau dengan pendekatan anekdot. *Kedua*, menggambarkan diri seseorang, ketika orang tersebut beraksi, atau disebut pendekatan deskripsi. (Ishwara, 2011)

Pada *lead* di atas, Detik.com memberikan penekanan pada *lead who*. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan nama yang berulang kali.

*Lead who:*

- (P1, K1), Polda Jawa Barat sebagai subjek yang melakukan pekerjaan (menangkap)
- (P1, K1), Artis berinisial TA (menjelaskan profesi)
- (P1, K2), TA diamankan
- (P1, K3) menjelaskan penangkapan TA

Terdapat pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model majalah dewasa, artis, berinisial TA, Dia (TA), dan TA. Pada *lead who* ini, penonjolan pada sosok TA dilakukan oleh Detik.com,

yaitu dengan menyebut kata yang merujuk pada artis TA berulang kali, sedangkan pihak lain hanya satu kali. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara menjelaskan profesi TA dan kronologi penangkapan. Padahal pada (P1, K3) terdapat penjelasan kutipan sumber yakni penjelasan Kompol Reonald Simanjuntak menyebutkan bahwa TA ditangkap saat bersama dengan seorang laki-laki di kamar hotel. Akan tetapi pada *lead who* lebih difokuskan pada pihak TA dibandingkan dengan pihak lain. Selain itu, pihak mucikari tidak disebut sama sekali pada *lead*. Artinya, TA lebih ditonjolkan daripada pihak lain. Dalam teori jurnalistik yakni nama dapat membuat berita (*names make news*) (Muslimin, 2021). Artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*.

- c. Latar merupakan bagian yang ditampilkan wartawan untuk mempengaruhi makna. Pemilihan latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak pada suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada berita di atas, menunjukkan latar informasi yaitu penangkapan Artis TA di salah satu hotel kawasan Bandung. Pada latar informasi ini, terlihat foto artis TA dibawa oleh petugas dengan posisi menutup wajah dengan kemeja kotak. Pada latar informasi yang ditunjukkan Detik.com menjadi penguat terkait berita penangkapan artis TA.

Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki tendensi (Eriyanto, 2012). Adanya dugaan artis TA terlibat kasus prostitusi online dalam pemberitaan diperkuat dengan adanya penangkapan artis TA sebagaimana ditampilkan oleh

wartawan (P1, K3). Selain itu terdapat penjelasan bahwa sebelum menangkap TA, polisi telah mengamankan 3 orang mucikari (P3, K7), (P3, K9).

- d. Sumber berita merupakan bagian sintaksis yang digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan berita, agar objektif dan tidak memihak. (Eriyanto, 2012)

Sumber Berita	Narasumber
Kutipan	-Kasubdit Siber Direskrimsur Polda Jabar Kopol Reynand Simanjuntak (P1, K3), (P2, K4), (P2, K5), (P4, K10) -Artis TA -Mucikari
Pernyataan Opini	-Kasubdit Siber Direskrimsur Polda Jabar Kopol Reynand Simanjuntak (P1, K3), (P4, K10)

Terdapat dua kutipan, yaitu kutipan langsung yaitu kutipan yang langsung dari narasumber dan biasanya ditandai dengan tanda kutip atau tanda kurung. Sedangkan kutipan tidak langsung yaitu kutipan yang disampaikan oleh wartawan dan ditandai dengan penggunaan kata mengatakan, menyerukan, dan lain sebagainya (Winarti, 2012).

*Pertama*, Kutipan yang diambil pada berita ini: Kasubdit Siber Direskrimsur Polda Jabar Kopol Reynand Simanjuntak yaitu berupa kutipan tidak langsung (P2, K4), (P2, K5) dan kutipan langsung (P1, K3), (P4, K10). Sedangkan Artis TA dan mucikari, dan pria pemesan tidak terdapat kutipan yang ditampilkan wartawan.

*Kedua*, pernyataan opini,, (P1, K3) dan (P2, K6) Kasubdit Siber Direskrimsur Polda Jabar Kopol Reynand Simanjuntak. Adanya



pemilihan sumber berita pada pihak kepolisian yaitu dengan tujuan agar berita lebih objektif dan tidak memihak. Pada pernyataan opini, pihak kepolisian menjelaskan tentang penangkapan artis TA saat bersama seorang pria di kamar hotel. Pihak kepolisian tidak menjelaskan pihak lain, seperti pihak lain seperti pihak laki-laki ataupun mucikari. Pada kutipan tidak langsung, Reonald lebih menjelaskan tentang profesi TA serta tentang penjelasan status TA sebagai saksi.

Dalam teks berita, hanya satu sumber berita yang ditampilkan oleh Detik.com, padahal dalam kasus prostitusi terdapat berbagai pihak terkait seperti Artis TA, mucikari, pihak pemesan, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa, Detik.com memiliki satu sumber berita yaitu Akan tetapi, tidak sepenuhnya informasi ini dikatakan tidak memihak. Hal ini dikarenakan dalam wawancara pihak kepolisian mengatakan (P1, K3). Pada pernyataan opini tersebut, disebutkan bahwa hanya pihak artis yang ditangkap. Akan tetapi pada penjelasan pada kutipan tidak langsung (P2, K4), (P2, K5), pihak kepolisian lebih menjelaskan profesi TA akan tetapi tidak menjelaskan tentang laki-laki pemesan sama sekali. Sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab terkait kasus prostitusi tersebut, polisi lebih menyoroti sosok TA dibandingkan dengan pihak lain. Padahal pihak TA merupakan korban dari adanya perdagangan oleh mucikari. Lebih lanjut, pihak kepolisian memberikan pernyataan opini sebanyak 2 kali, sedangkan dari artis TA, dan mucikari tidak

terdapat pernyataan opini dari keduanya. Artinya, antara jumlah narasumber dan pernyataan opini tidak seimbang.

- e. Penutup, yaitu bagian akhir atau kaki berita. Pada berita tersebut ditutup dengan keterangan dari pihak kepolisian (P4, K10). Yang menjelaskan bahwa kasus tersebut belum selesai dan baru dilakukan penyelidikan oleh pihak kepolisian. Pada penutup berita memiliki tingkat kepentingan yang kecil, sehingga bersifat mengakhiri berita. Akan tetapi, dalam pemberitaan terdapat strategi agar pembaca tertarik dan membaca sampai akhir (Supriyatna, et al, 2021). Dalam penutup berita ini, polisi memberikan informasi yang belum tuntas, sebab polisi masih membutuhkan penyelidikan. Sehingga ketika ingin mendapatkan informasi dengan jelas, pembaca harus mencari informasi pada berita selanjutnya.

## 2. Struktur Skrip

Skrip merupakan rangkaian cerita dari suatu peristiwa yang di tulis oleh wartawan ke dalam berita, meliputi bagaimana strategi dan pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan berita tersebut. Secara umum, skrip berbentuk pola 5W+1 H, *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* yang digunakan sebagai penanda framing karena menyangkut kelengkapan unsur berita. (Eriyanto, 2012).

*What* menjelaskan tentang apa yang terjadi yaitu penangkapan artis TA pada kasus prostitusi online, *Where*, menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi yaitu di Bandung. *When*, menjelaskan kapan peristiwa terjadi yaitu pada 17 Desember 2020. *Who*, menjelaskan siapa yang terlibat dalam peristiwa, yaitu artis TA, laki-laki pemesan, Polda Jawa Barat, Kasubit V Siber

Ditreskrimsus Polda Jabar, Kompol Reonald Simanjuntak. *Why*, menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, yaitu karena artis TA dan seorang pria berada di kamar hotel di Bandung. *How* menjelaskan bagaimana proses peristiwa itu terjadi, yaitu Artis TA dan seorang pria berada di hotel diduga terlibat prostitusi.

Dalam skrip di atas, terdapat penonjolan pada satu pihak yang dapat dilihat pada *who*. *Who* menjelaskan siapa saja yang terlibat yaitu Polda Jawa Barat, Laki-laki pemesan, Mucikari, dan Artis TA.

Skrip Who	Keterangan	Jumlah
P1	Polda Jawa Barat (P1, K1), (P1, K3)	2
	Artis berinisial TA (P1. K1) TA (P1, K2) Penjelasan tentang TA dan pria pemesan (P1, K3)	3
	Mucikari	Tidak ada
	Pihak laki-laki (P1, K3)	1
P2	TA (P2, K4) Dia (TA) (P2, K5)	2
	Reonald (Polisi) (P2, K4)	1
P3	TA (P3, K6)	1
	Tiga mucikari (P3, K6) Tiga mucikari (P3, K7) suami dari 1 mucikari (P3, K8) Mereka (P3, K9)	4
	Polisi (P3, K6)	1
P4	Polisi (K4, P10)	1

Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 6 kali., pihak kepolisian 5 kali, pihak laki-laki 2 kali, dan mucikari 4 kali. Pada kedua paragraf (P1,K1), (P1, K2), (P1, K3) menjelaskan tentang penangkapan TA sekaligus profesinya. Pada (P2, K4), (P2, K5), (P3, K6) menjelaskan profesi TA. Pada paragraf ketiga,

(P3, K6), (P3, K7), (P3, K8), (P3, K9) menjelaskan tentang penangkapan mucikari. Sedangkan pihak laki-laki hanya disebutkan pada (P1, K3), akan tetapi tidak dijelaskan tentang profesi dari laki-laki tersebut. Penjelasan tentang TA diletakkan di dua paragraf awal, sedangkan pihak mucikari di paragraf selanjutnya, akan tetapi TA digambarkan identitas serta profesi dan pihak mucikari tidak dijelaskan dengan detail. Artinya, pada skrip berita, artis TA lebih ditonjolkan daripada pihak lain.

### 3. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2012) berita seperti uji hipotesis yang membutuhkan perangkat yakni peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan sebagai dukungan pada hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen tematik, salah satunya, koherensi yaitu hubungan antar kata, proposisi, atau kalimat.

Perangkat framing dalam struktur tematik, meliputi:

- e. Detail, memiliki keterkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan. Elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap dengan cara implisit, artinya, wartawan akan memberikan detail pada bagian yang menguntungkan, dan memberikan informasi sedikit pada bagian yang dirasakan kurang menguntungkan.

(Wahyudi, 2017)

Paragraf	Detail
(P1, K1), (P1, K2), (P1, K3)	Menjelaskan penangkapan artis berinisial TA saat bersama seorang pria di Hotel kawasan Bandung
(P2, K4), (P2, K5)	Polisi menjelaskan profesi TA

Paragraf	Detail
(P3, K6) (P3, K7), (P3,K8), (P3, K9)	Penangkapan tiga mucikari
(P4, K10)	Kutipan pernyataan pihak kepolisian

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P2, K4), (P2, K5), yakni tentang kronologi penangkapan serta profesi TA. Pada pihak laki-laki hanya disebutkan pada (P1, K3) akan tetapi tidak dijelaskan secara detail. Sedangkan pada 3 mucikari (P3, K6) (P3, K7), (P3,K8), (P3, K9) hanya dijelaskan tentang kronologi penangkapan, akan tetapi tidak disebutkan identitas mereka. Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki tidak dijelaskan sama sekali.

- f. Koherensi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan proposisi untuk menggambarkan fakta yang berbeda. Koherensi terdapat beberapa macam yaitu: *pertama*, koherensi sebab-akibat, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, biasanya ditandai dengan kalimat “sebab”, “karena”, dan lain sebagainya. *Kedua*, koherensi penjelas, yaitu proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat penghubung seperti “dan:”, “lalu”, dan sebagainya. *Ketiga*, koherensi pembeda, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat pembanding seperti, “sedangkan”, “dibandingkan”, dan sebagainya. (Eriyanto, 2012)

Dalam berita di atas, tidak terdapat perangkat koherensi.

- g. Bentuk Kalimat merupakan struktur kalimat yang bisa berupa kalimat pasif ataupun aktif sebagai penentu apakah tokoh-tokoh pada berita digambarkan secara implisit atau eksplisit yang dapat menunjukkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut. (Eriyanto, 2012)

Pada berita di atas, bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif, yaitu sebagai berikut:

Bentuk Kalimat	Keterangan	Jumlah
aktif	-Polda Jawa Barat menangkap (P1, K1) -Menangkap TA (P3, K6) -Polisi mengamankan (mucikari) (P3, K6) -Polisi belum mengungkapkan (P4, K10)	4
Pasif	-TA diamankan (P1, K2) -Mereka diamankan (mucikari) (P3, K9)	2

Pada teks berita di atas, terdapat kalimat aktif berjumlah 4, dan kalimat pasif berjumlah 2. Pada kalimat aktif, subjek kalimat adalah pihak kepolisian, dan pada kalimat pasif subjek kalimat TA (P1, K2), dan mucikari (P3, K9). Penulisan kalimat aktif yang lebih banyak dibandingkan kalimat pasif menunjukkan bahwa pada teks tersebut, Detik.com ingin menonjolkan pada pihak kepolisian. Hal ini dikarenakan pihak kepolisian merupakan pihak berwenang yang menjelaskan tentang kasus prostitusi tersebut.

- h. Kata ganti digunakan untuk menciptakan gambaran pada posisi seseorang dalam berita, misalnya berada posisi tunggal atau jamak. (Wahyudi, 2017)

Pada teks di atas, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata *dia* pada (P2, K5) merujuk pada Subjek artis TA. Pada kata ganti *dia* menunjukkan bahwa TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak. Artinya, dalam berita ini hanya artis TA yang disebut dan ditonjolkan, tidak ada penonjolan pada mucikari dan pihak laki-laki sebagai pemesan.

Selanjutnya kata ganti mereka (P4, K10). Mereka merupakan kata ganti orang ketiga jamak (Harianto GP, 2019). Kata *mereka* merujuk pada kalimat sebelumnya (P4, K9), yaitu pada ke tiga mucikari dan suami dari dari 1 mucikari. Penggunaan kata ganti mereka menunjukkan bahwa terdapat penjelasan tentang pihak mucikari pada kalimat sebelumnya.

#### 4. Struktur Retoris

Retoris merupakan penekanan arti yang ingin ditonjolkan wartawan melalui pilihan gaya atau kata yang dipilih dalam wacana berita. Wartawan menggunakan perangkat retorik sebagai pembentuk citra, penambah gambaran berita sesuai yang diinginkan dan menonjolkan dari sisi tertentu. (Eriyanto, 2012) Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut:

- a. leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada (P2, K4), Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya)

memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.

Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur.

Pada kata *model majalah dewasa* tersebut menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Padahal pada judul berita terdapat kalimat “dugaan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata dugaan artinya hasil perbuatan menduga, sangkaan, perkiraan, taksiran. Artinya, dalam kasus ini artis TA belum jelas kebenarannya, apakah terlibat atau tidak. Akan tetapi, pada kalimat model majalah dewasa sebagai penguat atas dugaan keterlibatan kasus yang berlanjut pada keterlibatan artis TA pada kasus tersebut. Padahal Mucikari dan laki-laki yang terlibat dalam kasus prostitusi online tidak ditekankan pada pemberitaan.

Pada (*Headline*) kata *giring* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Kata digiring adalah kata yang kurang formal karena digiring merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk binatang, seperti “menggiring bebek” selain itu, kata



digiring biasanya digunakan untuk penjahat, akan tetapi dalam kasus ini, artis TA masih diduga terlibat dalam kasus prostitusi Online sesuai dengan judul berita yaitu “*Penampakan Artis TA Digiring Polisi Terkait Dugaan Kasus Prostitusi*”, artinya, artis TA tidak berstatus sebagai tersangka, akan tetapi Detik.com menggambarkan artis TA sebagai seorang penjahat yang harus digiring. Selain itu, penggunaan kata digiring menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang. Artinya, dalam penggunaan kata *digiring* menunjukkan bahwa TA dianggap sebagai objek.

Pada (P3, K7), (P3, K8) Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mucikari adalah induk semang bagi perempuan lacur, germo, jaruman, alku. Pemilihan kata mucikari pada berita daripada kata lain seperti alku, atau germo karena kata mucikari biasa digunakan untuk menyebut pengasuh Pekerja Seks Komersial.

- b. Metafora menurut King (Muam, et al, 2021: 89) adalah “upaya menggambarkan sesuatu menggunakan analogi dengan objek lain yang agak berbeda. Substansi metafora yaitu menjelaskan hal yang sangat kompleks dengan menggunakan padanan agar menjadi lebih jelas dan simple.” Dengan kata lain, metafora merupakan kata, ekspresi, atau kalimat yang memiliki makna berbeda dengan makna kata, ekspresi, atau kalimat sebenarnya. (Muam, et al, 2021: 89)
- Dalam teks berita di atas, tidak terdapat metafora yang digunakan oleh Detik.com.

- c. Unsur grafis yaitu muncul pada tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, garis miring, garis bawah, ukuran huruf, dan lain sebagainya. Sedangkan elemen grafis dapat dilihat dari bentuk foto, gambar, table, dan elemen lain yang mendukung gagasan atau menonjolkan peristiwa (Eriyanto, 2012). Pada berita terdapat unsur grafis pada judul berita berupa tulisan dengan warna merah dan berbeda dengan warna lain. Penggunaan warna yang berbeda pada teks berita menunjukkan bahwa terdapat penekanan pada teks tersebut, yaitu pada judul : ***Penampakan Artis TA Digiring Polisi Terkait Dugaan Kasus Prostitusi***

Selanjutnya, pada kata Polda Jawa barat terdapat tulisan dengan warna merah. Selain itu, pada kata Polda Jawa Barat terdapat *hyperlink*. *Hyperlink* adalah serangkaian dokumen, atau citra yang dapat mengarahkan pembaca menuju posisi lain atau bagaian lain pada dokumen (Elvina, 2009). Pada (P1, K1), *hyperlink* membawa pembaca menuju informasi terkait kata tersebut.

Gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita. (Musman, et al, 2017) Terdapat video saat artis TA dibawa ke ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar dengan di tutup kemeja. Pada video yang ditampilkan dalam menjelaskan berita tersebut, menunjukkan bahwa artis TA menunduk malu, sehingga menyembunyikan wajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa media ingin menjelaskan bahwa artis TA malu atas perbuatan yang dilakukannya.

Dalam pengambilan video, terdapat tiga objek yang diambil oleh wartawan, *pertama*, wartawan menggunakan *cut to cut*, yaitu pengambilan gambar atau video hampir tidak menoleh ke kanan dan kiri, ataupun ke atas dan ke bawah (Muslimin, 2021). Pengambilan video ini focus pada artis TA yang di bawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar dengan di tutup kemeja. Selanjutnya, video menunjukkan gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar, dan dilanjutkan dengan wawancara pihak kepolisian. *Kedua*, Teknik pengambilan gambar atau video menggunakan teknik LS (*Long Shot*) yaitu pengambilan gambar atau video yang memperlihatkan seluruh keadaan. Selanjutnya, menguunakan teknik MS (*Medium Shot*) yaitu gambar rekaman yang lebih terfokus pada objek (Muslimin, 2021).

Pada teknik LS menyorot TA, wartawan menyorot pihak TA yang ditutup menggunakan kemeja, dan dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar. Pada video menunjukkan bahwa TA dibawa oleh banyak orang atau pihak kepolisian. Pada MS menyorot pada pihak Kompol Reonald Simanjuntak yang sedang dimintai keterangan oleh awak media.



Sumber : Detik.com

Sikap TA yang digambarkan dalam video tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena menunjukkan bukti bahwa terjadi penangkapan pada artis berinisial TA. Pembaca juga menjadi penasaran karena saat dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar wajah TA ditutup dengan kemeja. Artinya, Detik.com menggunakan sosok TA untuk menarik perhatian pembaca, yakni dengan menampilkan video dirinya saat ditangkap. Padahal, pada kasus prostitusi, tidak hanya TA yang diduga terlibat. Akan tetapi, pihak mucikari dan pemesan juga terlibat dalam kasus prostitusi online tersebut.

Pada pemberitaan disebutkan bahwa TA dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar bersama mucikari, akan tetapi dalam video tidak ditampilkan foto, gambar, video mucikari tersebut. Selain itu, dalam kasus prostitusi online, bisa dikatakan ditangkap terkait kasus prostitusi online apabila pada saat kejadian terdapat perempuan dan laki-laki yang bersama, akan tetapi pihak laki-laki tidak ditampilkan sama sekali. Artinya, penonjolan pada sosok artis TA dilakukan oleh Detik.com.

## **Kesimpulan**

Dalam pemberitaan, Detik.com cenderung menonjolkan salah satu pihak, yaitu pada artis TA, sebagaimana kalimat yang ditulis dalam *headline*. Padahal dalam kasus tersebut, dijelaskan bahwa artis TA berstatus saksi, akan tetapi Detik.com lebih menonjolkan artis TA dibandingkan dengan pihak lain. Hal ini dapat dilihat dari *lead*, latar informasi, *skrip* berita, detail yang memberi penonjolan pada

satu pihak yaitu artis TA. Pemilihan kata yang digunakan seperti kata *digiring*. Penggunaan kata *digiring* menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang. Artinya, dalam penggunaan kata *digiring* menunjukkan bahwa TA dianggap sebagai objek.

Selanjutnya, Pada kutipan sumber cenderung tidak proporsional, karena antara jumlah narasumber dan pernyataan opini tidak seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berita tersebut, Detik.com menyajikan berita yang tidak berimbang. Berimbang merupakan unsur yang digunakan dalam asas praduga tak bersalah yakni dengan memberikan waktu dan ruang kepada semua pihak secara proporsional. Kata berimbang berarti netral, tidak memihak, dan adil (Nur, 2022).

Sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik yang berbunyi: “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, dan tidak beriktikad buruk, berimbang berarti semua pihak mendapatkan kesempatan setara” dalam konteks ini, penafsiran berimbang adalah informasi yang disampaikan merupakan informasi yang sebenarnya, yakni tidak memihak ataupun memojokkan salah satu pihak (Asripilyadi, 2021).

### **3.1.10 Judul Berita : *Bongkar Prostitusi Artis TA, Polisi Sita Kondom dan Ponsel***

Paragraf 1 (P1)

- a. Kalimat 1 (K1) :” Bandung- Polisi membongkar kasus prostitusi *online* yang melibatkan artis perempuan, inisaaial TA.”
- b. Kalimat 2 (K2) : “Sejumlah barang bukti disita polisi dari pengungkapan itu.”

- c. Kalimat 3 (K3) :”Barang bukti yang disita tersebut terdiri dari laptop, ponsel, buku tabungan, kartu ATM hingga alat kontrasepsi alias kondom.”
- d. Kalimat 4 (K4) :” Barang bukti itu dipamerkan polisi saat rilis kasus tersebut di Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar pada Jum’at (18/12/2020)”

Paragraf 2 (P2)

- a. Kalimat 5 (K5) :“ *Kita temukan barang bukti dari kegiatan prostitusi online ini di antaranya laptop, buku tabungan, kunci kemudian kartu kredit atau ATM dan beberapa ponsel.* Ujar Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago ”

Paragraf 3 (P3)

- a. Kalimat 6 (K6) :”Kata Erdi, dari sederet barbuk yang ditemukan, ada kondom yang menjadi bukti adanya praktik prostitusi tersebut.”
- b. Kalimat 7 (K7) :” Menurutnya, kondom ditemukan di tempat kejadian perkara.”
- c. Kalimat 8 (K8) :” *Yang jadi permasalahan yang menguatkan adalah adanya alat kontrasepsi. Kemudian ada pembayaran dan ada mucikari serta korbannya.* Kata Erdi.”

Paragraf 4 (P4)

- a. Kalimat 9 (K9) :”Model majalah dewasa berinisial TA ini ditangkap personel Polda Jabar di Kota Bandung.”
- b. Kalimat 10 (K10) :”Proses penangkapan artis tersebut berlangsung di sebuah hotel. Kamis (17/12).
- c. Kalimat 11 (K11) :” Di kamar hotel itu, TA bersama pria hidung belang.”

- d. Kalimat 12 (K12) :” Kini polisi sudah menetapkan tiga orang tersangka yang berperan sebagai agen dan mucikari.”
- e. Kalimat 13 (K13):” Sedangkan artis TA berstatus saksi.”

### **Analisis Framing Detik.com**

#### **3.1.11 Berita tanggal 18 Desember 2020 (Judul: *Bongkar Prostitusi Artis TA, Polisi Sita Kondom dan Ponsel*)**

Teks ini merupakan berita yang ditampilkan oleh Detik.com di kanal Detiknews tepat pada hari penangkapan artis TA pada 18 Desember 2020 15.15 WIB terkait barang bukti dalam kasus prostitusi online di Bandung. Berdasarkan perangkat framing, analisis framing pada berita tersebut yaitu sebagai berikut:

##### 1. Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis tertuju pada pengertian susunan dan bagian berita, meliputi *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang berada pada satu kesatuan teks berita. (Eriyanto, 2011)

- a. *Headline* merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penekanan tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita. (Eriyanto, 2011) *Headline* atau kepala berita merupakan bagian penting dari pemberitaan. *Headline* merupakan bagian yang pertama dilihat oleh pengguna media massa, sehingga *headline* menjadi salah satu indikator penting atau tidaknya suatu berita (Anis, 2013).

Pada berita ini, judul berita: ***Bongkar Prostitusi Artis TA, Polisi Sita Kondom dan Ponsel***. *Pertama*, kata *Bongkar* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti angkat, turunkan

(tentang muatan atau barang dari truk, mesin mobil, dan sebagainya). Sedangkan kata yang dekat dengan kalimat pada *headline* tersebut adalah kata membongkar. Membongkar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengangkat ke atas, menurunkan muatan dari kapal (kereta); merusak; merobohkan; menceraikan bagian-bagian mesin; membuka dengan paksa; mencuri dengan membuka pintu (jendela dan sebagainya); membuka rahasia. Pada kata membuka rahasia, biasanya digunakan untuk mengungkap kasus, seperti contoh: (pihak berwajib berhasil membongkar pemalsuan ijazah). Dalam konteks ini, kata bongkar atau membongkar dimaksudkan untuk membuka rahasia terkait kasus prostitusi, yakni dengan menemukan barang bukti. *Kedua*, kata prostitusi, merupakan kasus yang ingin dibongkar. Menurut Kartini Kartono (dalam Hartanto, 2015) prostitusi adalah transaksi jual beli yang tidak lumrah yakni dengan cara berhubungan seksual dengan imbalan berupa uang dan mempertaruhkan kehormatan serta harga diri. Pada kata kasus prostitusi yang berarti suatu perkara yang berhubungan dengan transaksi jual beli yang tidak lumrah tersebut, ditunjukkan pada kata selanjutnya yaitu artis TA. *Ketiga*, kata Artis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ahli seni, seniman, seniwati (seperti penyanyi, pemain film, pelukis, pemain drama). Artis merupakan orang yang dikenal oleh banyak orang. (Erlita, 2008) Oleh karena itu, nama artis TA sebagai *headline* dapat digunakan untuk mengundang minat pembaca berita. *Ke empat* kata sita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tuntutan



pengadilan; perihal mengambil dan menahan barang menurut keputusan pengadilan oleh alat negara (polisi dan sebagainya); pembeslahan. Dalam konteks ini, polisi melakukan tindakan menyita barang yang diduga menjadi barang bukti dalam kasus prostitusi. *Kelima*, kata kondom. Kondom adalah salah satu alat kontrasepsi yang digunakan pada penis atau vagina saat berhubungan seksual yang terbentuk sarung karet dan terbuat dari bahan, seperti lateks (karet), plastic (nivil), atau bahan hewani (Nani, 2018). Kondom berfungsi untuk mencegah sperma agar tidak masuk ke dalam vagina yakni agar mencegah terjadinya kehamilan (Indiarti, 2017). *Ke enam*, kata ponsel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah telepon selular. Telepon selular menjadi barang yang disita karena diduga sebagai alat komunikasi dalam praktek prostitusi online.

Pada kata bongkar prostitusi ditujukan kepada artis TA yakni *bongkar prostitusi artis TA*, yang berarti polisi membongkar kasus prostitusi yang melibatkan artis TA. Dalam *headline* nama artis TA lebih ditonjolkan, seolah-olah artis TA merupakan tersangka dalam kasus tersebut. Padahal pada (P3, K8) polisi menjelaskan bahwa artis TA adalah korban, sedangkan pihak mucikari adalah tersangka (P5, K12). Sebagaimana Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan

*names makes news*. Artinya, Detik.com memanfaatkan nama artis TA untuk menarik perhatian pembaca.

Selanjutnya, pada kata *Polisi Sita Kondom dan Ponsel*, merupakan penjelasan tentang barang bukti pada *headline* tersebut. Tetapi, penggunaan kata *kondom* merupakan kata yang mengandung sensasi, sebab terdapat kata lain yaitu alat kontrasepsi. Akan tetapi, pada pemilihan kata Detik.com lebih memilih kata kondom untuk menarik minat pembaca. Sensasional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat merangsang perasaan (emosi dan sebagainya); bersifat menggemparkan. Bahasa sensasional sengaja digunakan untuk menarik minat pembaca sebanyak-banyaknya (Pentarie, 2015). Kata kondom tersebut dapat menimbulkan persepsi pembaca terkait praktik prostitusi. Selain itu, dengan menggunakan kata kondom juga dapat membangkitkan imajinasi pembaca.

Menurut Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) terdapat kategori judul *clickbait* salah satunya yaitu kata yang digunakan bersifat sensasional. Selain itu, judul tersebut masuk dalam tipe *Inflammatory* yaitu judul yang menggunakan kata-kata vulgar atau tidak tepat dengan tujuan untuk menimbulkan ketegangan dan perasaan marah. Artinya, pada *headline* tersebut, Detik.com menggunakan kata-kata vulgar dan sensasional sehingga masuk dalam kategori judul *clickbait*.

- b. *Lead* merupakan alinea pertama yang memuat fakta terpenting sebagaimana digambarkan pada judul berita. Lead juga disebut

penjabaran berita yang menggunakan acuan 5W+ 1 H (Muslimin, 2021).

Pada berita di atas, terdapat lead sebagai berikut:

“Bandung- Polisi membongkar kasus prostitusi online yang melibatkan artis perempuan, inisial TA. Sejumlah barang bukti disita polisi dari pengungkapan itu. Barang bukti yang disita tersebut terdiri dari laptop, ponsel, buku tabungan, kartu ATM hingga alat kontrasepsi alias kondom. Barang bukti itu dipamerkan polisi saat rilis kasus tersebut di Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar pada Jum’at (18/12/2020)”

Unsur Berita	Keterangan
What	Polisi menemukan barang bukti pada kasus prostitusi yang melibatkan artis berinisial TA.
Where	Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar
When	Jum’at, 18 Desember 2020
Who	Polda Jawa Barat, Artis TA

Pada *lead* di atas, Detik.com memberikan penekanan pada *lead*

*what*. *Lead What* dipilih karena unsur apa memiliki nilai berita lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi dibandingkan dengan unsur yang lain.

Pada teks tersebut, terdapat *lead what*, yaitu sebagai berikut:

- (P1, K1), polisi mengungkap kasus prostitusi yang melibatkan TA.
- (P1, K2), terdapat barang bukti pada kasus tersebut.
- (P1, K3), menyebutkan barang bukti.
- (P1, K4), Polisi mengungkap barang bukti.

Pada *lead*, Detik.com lebih menekankan pada *lead what*, yakni tentang barang bukti yang ditemukan polisi. *Lead* merupakan bagian kunci dalam suatu berita untuk memudahkan pembaca dalam

memahami isi berita (Putranta, 2021). Pada *lead what* tersebut, Detik.com menonjolkan terkait barang bukti yang ditemukan pihak kepolisian, karena hal tersebut berkaitan dengan fakta adanya prostitusi online.

- c. Latar merupakan bagian yang ditampilkan wartawan untuk mempengaruhi makna. Pemilihan latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak pada suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada berita di atas, menjelaskan tentang temuan pihak kepolisian yaitu berupa barang bukti yang digunakan dalam praktek prostitusi online. Terdapat foto yang ditampilkan oleh Detik.com berupa foto beberapa barang bukti, seperti ATM, kunci, laptop, ponsel, dan lain sebagainya. Selain itu, Detik.com menunjukkan latar informasi yaitu kejadian sebelumnya mengenai penangkapan Artis TA bersama seorang pria di salah satu hotel kawasan Bandung (P4, K9), (P4, K10), (P4, K11). Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki tendensi (Eriyanto, 2012). Adanya latar informasi tersebut digunakan sebagai penguat bahwa praktek prostitusi tersebut benar-benar terjadi, karena terdapat penangkapan beberapa orang yang terlibat, serta terdapat barang bukti.

- d. Sumber berita merupakan bagian sintaksis yang digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan berita, agar objektif dan tidak memihak. (Eriyanto, 2012)

Sumber Berita	Narasumber
---------------	------------

Kutipan	- Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago (P2, K5), (P3, K6), (P3, K7), (P3, K8) -Artis TA -Mucikari
Pernyataan Opini	- Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago (P2, K5), (P3, K8)

Terdapat dua kutipan, yaitu kutipan langsung yaitu kutipan yang langsung dari narasumber dan biasanya ditandai dengan tanda kutip atau tanda kurung. Sedangkan kutipan tidak langsung yaitu kutipan yang disampaikan oleh wartawan dan ditandai dengan penggunaan kata mengatakan, menyerukan, dan lain sebagainya (Winarti, 2012).

*Pertama*, Kutipan yang diambil pada berita ini: Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago yaitu berupa kutipan tidak langsung (P3, K6), (P3, K7) dan kutipan langsung (P2, K5), (P3, K8). Sedangkan Artis TA dan mucikari, dan pria pemesan tidak terdapat kutipan yang ditampilkan wartawan.

*Kedua*, pernyataan opini,, (P2, K5) dan (P3, K8) Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago. Adanya pemilihan sumber berita pada pihak kepolisian yaitu dengan tujuan agar berita lebih objektif dan tidak memihak. Pada pernyataan opini, pihak kepolisian menjelaskan tentang barang bukti yang menjadi penguat terkait kasus prostitusi online. Pada (P3, K8) pihak kepolisian juga menjelaskan tentang mucikari dan juga korban. Korban yang dimaksud dalam kasus ini adalah artis TA, akan tetapi wartawan tidak menjelaskan terkait status TA sebagai korban, melainkan menjelaskan kronologi penangkapan pada (P4, K9), (P4, K10), (P4, K11) dan (P5, K13) terkait status TA sebagai saksi. Artinya, Detik.com memilih untuk

menonjolkan terkait barang bukti dan penangkapan artis TA daripada menjelaskan status artis TA.

Dalam teks berita, hanya satu sumber berita yang ditampilkan oleh Detik.com, padahal dalam kasus prostitusi terdapat berbagai pihak terkait seperti Artis TA, mucikari, pihak pemesan, dan lain sebagainya. Artinya, antara narasumber dan kutipan yang diambil tidak seimbang, karena hanya terdapat satu narasumber yang dikutip atau menyampaikan opini.

- e. Penutup, yaitu bagian akhir atau kaki berita (Eriyanto, 2012). Pada berita tersebut, terdapat penutup berita (P5, K13). Bagian penutup merupakan bagian yang dianggap kurang penting. Hal ini dikarenakan tidak semua pembaca mau meluangkan waktu untuk membaca sampai akhir, sebab kesibukan atau mobilitas yang cukup tinggi. Sehingga, bagian terpenting diletakkan pada *lead* dan *body* (Mony, 2020). Detik.com juga melakukan demikian, pada penutup (P5, K13) Detik.com menjelaskan status TA sebagai saksi. Detik.com tidak menonjolkan status TA sebagai saksi karena dianggap tidak menguntungkan, sehingga penjelasan tentang status TA diletakkan pada bagian penutup. Sehingga, pembaca tidak begitu memperhatikan bagian tersebut, karena sudah terfokus pada bagian yang ditonjolkan pada berita.

## 2. Struktur Skrip

Skrip merupakan rangkaian cerita dari suatu peristiwa yang di tulis oleh wartawan ke dalam berita, meliputi bagaimana strategi dan pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan berita tersebut. Secara umum,

skrip berbentuk pola 5W+1 H, *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* yang digunakan sebagai penanda framing karena menyangkut kelengkapan unsur berita. (Eriyanto, 2012).

*What* menjelaskan tentang apa yang terjadi yaitu polisi menemukan barang bukti dalam kasus prostitusi online. *Where*, menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi yaitu di Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar. *When*, menjelaskan kapan peristiwa terjadi yaitu pada Jum'at, 18 Desember 2020. *Who*, menjelaskan siapa yang terlibat dalam peristiwa, yaitu artis TA, laki-laki pemesan, mucikari, Polda Jawa Barat, Kabid Humas Polda Jawa Barat. *Why*, menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, yaitu karena artis TA ditangkap saat bersama seorang pria di akamr hotel di Bandung. *How* menjelaskan bagaimana proses peristiwa itu terjadi, yaitu Artis TA dan mucikari ditangkap terkait kasus prostitusi di Bandung.

Dalam skrip di atas, terdapat penonjolan pada skrip *what*, yakni tentang apa yang terjadi dalam peristiwa tersebut.

Skrip who	Keterangan
P1	Polisi membongkar kasus prostitusi yang melibatkan TA (P1, K1)
	Terdapat barang bukti (P1, K2)
	Beberapa barang bukti (P1, K3)
	Polisi mengungkap temuan barang bukti P1, K4
P2	Penjelasan pihak kepolisian terkait barang bukti (P2, K5)
P3	Terdapat kondom sebagai barang bukti (P3, K6)
	Terdapat kondom dalam TKP (P3, K7)
	Terdapat korban dan mucikari (P3, K8)
P4	Identitas TA dan penangkapan (P4, K9)
	Tempat penangkapan (P4, K10)
	Ditangkap bersama pria pemesan (P4, K11)
P5	Tiga mucikari menjadi tersangka (P5, K12)
	TA berstatus sebagai saksi (P5, K13)

Pada skrip (P1, K1) (P1, K2), (P1, K3), (P1, K4), (P2, K5), (P3, K6), (P3, K7), (P3, K8) menjelaskan terkait peristiwa yang terjadi. Sedangkan

pada (P4, K9), (P4, K10), (P4, K11), (P5, K12), (P5, K13) lebih menekankan pada skrip who. Skrip what lebih ditekankan karena penjelasan terkait barang bukti menjadi bagaian yang menguntungkan dalam pemberitaan, karena adanya barang bukti dapat dijadikan sebagai penguat terkait fakta penangkapan TA dan mucikari dalam kasus prostitusi. Pada skrip who, artis TA juga menjadi bagian yang ditonjolkan (P1, K1), (P3, K8), (P4, K9), (P4, K10), (P4, K11), (P5, K13) karena pada skrip tersebut lebih banyak menjelaskan tentang artis TA dibandingkan dengan pihak mucikari (P3, K8), (P5, K13). Dalam skrip Detik.com memframing artis TA, sehingga artis TA lebih menonjol dibandingkan dengan mucikari. Selain itu, dalam skrip, penjelasan tentang pihak pemesan tidak dijelaskan dalam skrip, hanya terdapat penyebutan pihak laki-laki (P4, K11). Penyebutan tersebut digunakan untuk memperkuat fakta bahwa artis TA terlibat kasus prostitusi karena sedang bersama seorang pria di kamar hotel.

### 3. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2012) berita seperti uji hipotesis yang membutuhkan perangkat yakni peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan sebagai dukungan pada hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen tematik, salah satunya, koherensi yaitu hubungan antar kata, proposisi, atau kalimat. Perangkat framing dalam struktur tematik, meliputi:



- a. Detail, memiliki keterkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan. Elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap dengan cara implisit, artinya, wartawan akan memberikan detail pada bagian yang menguntungkan, dan memberikan informasi sedikit pada bagian yang dirasakan kurang menguntungkan. (Wahyudi, 2017)

Paragraf	Detail
(P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P1, K4)	Menjelaskan barang bukti dalam kasus prostitusi yang melibatkan nama artis TA.
(P2, K5)	Pemaparan barang bukti oleh kepolisian
(P3, K6), (P3, K7), (P3, K8),	Penjelasan tentang barang bukti dan penangkapan mucikari.
(P4, K9), (P4, K10), (P4, K11)	Kronologi penangkapan TA saat bersama pria pemesan di hotel.
(P5, K12), (P5, K13)	Penjelasan status mucikari sebagai tersangka dan TA sebagai saksi.

Pada detail di atas, penjelasan tentang barang bukti dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P1, K4), (P2, K5), (P3, K6), (P3, K7), (P3, K8) sedangkan penjelasan tentang status mucikari dan TA hanya pada alinea terakhir (P5, K12), (P5, K13). Artinya, penjelasan tentang barang bukti menjadi bagian yang ditonjolkan dalam teks berita, dibandingkan dengan penjelasan lain, karena terdapat detail yang panjang. Berkaitan dengan pihak yang terlibat, penjelasan tentang TA menjadi bagian yang ditonjolkan karena pada (P1, K1) (P4, K9), (P4, K10), (P4, K11), (P5, K13), (P3, K8) TA dijelaskan dengan detail yang lebih panjang dibandingkan dengan penjelasan tentang mucikari (P5, K12), (P3, K8).

- b. Koherensi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan proposisi untuk menggambarkan fakta yang berbeda (Eriyanto, 2012). Terdapat Koherensi penjelas, yaitu proposisi atau

kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat penghubung seperti “dan”, “lalu”, dan sebagainya (Eriyanto, 2012). Pada (P1, K3) terdapat koherensi penjelas yakni dengan kata penghubung “yang”. Pada koherensi penjelas, yaitu pada kata “yang disita” apabila dihilangkan menjadi barang bukti saja, maka tidak akan mengurangi makna kalimat.

- c. Bentuk Kalimat merupakan struktur kalimat yang bisa berupa kalimat pasif ataupun aktif sebagai penentu apakah tokoh-tokoh pada berita digambarkan secara implisit atau eksplisit yang dapat menunjukkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut. (Eriyanto, 2012)

Pada berita di atas, bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif, yaitu sebagai berikut:

Bentuk Kalimat	Keterangan	Jumlah
aktif	-Polisi membongkar (P1, K1) -menetapkan (P5, K11)	2
Pasif	-disita polisi (P1, K2) -disita (P1, K3) -dipamerkan (P1, K4) -ditemukan (P3, K6) -ditemukan (P3, K7) -ditangkap (P4, K9)	6

Pada teks berita di atas, terdapat kalimat aktif berjumlah 2 dan kalimat pasif berjumlah 6. Pada teks berita di atas menggunakan kalimat aktif berjumlah 2, yaitu dengan subjek kalimat pihak kepolisian berjumlah 3. Sedangkan menggunakan kalimat pasif dengan subjek kalimat barang bukti.

Adapun kalimat pasif, menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Dalam konteks ini, barang bukti sebagai subjek dalam kalimat pasif menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Ketika menggunakan kalimat pasif, pihak penderita akan lebih terlihat karena berfungsi sebagai subjek, begitupun pada kalimat aktif, ketika Polisi berfungsi sebagai subjek maka pembaca akan tertuju pada subjek kalimat, bukan kepada objek.

Dalam teks berita di atas, Detik.com lebih cenderung menggunakan bentuk kalimat pasif daripada menggunakan kalimat aktif dengan subjek pihak kepolisian. Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca untuk fokus kepada pada temuan terhadap barang bukti.

- d. Kata ganti digunakan untuk menciptakan gambaran pada posisi seseorang dalam berita, misalnya berada posisi tunggal atau jamak. (Wahyudi, 2017)

Terdapat kata ganti *nya* pada kata menurutnya (P3, K7). pula kata ganti orang ketiga tunggal *-nya*, yaitu pronomina yang merujuk pada persona di luar percakapan antara pembicara dan pendengar. Bentuk kata ganti orang ketiga tunggalnya hanya dapat berfungsi menjadi objek. (Utama, 2012)

Kata ganti *nya* merujuk pada penjelasan pihak kepolisian saat menjelaskan tentang kasus prostitusi. Dalam teks tersebut, polisi lebih banyak memberikan pendapat, sehingga kata ganti *nya* digunakan untuk menjelaskan tentang keterangan pihak kepolisian agar tidak terjadi pengulangan kata.

#### 4. Struktur Retoris

Retoris merupakan penekanan arti yang ingin ditonjolkan wartawan melalui pilihan gaya atau kata yang dipilih dalam wanaca berita. Wartawan menggunakan perangkat retorik sebagai pembentuk citra, penambah gambaran berita sesuai yang diinginkan dan menonjolkan dari sisi tertentu. (Eriyanto, 2012) Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut:

- a. leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Kata Bongkar pada *headline*. *Bongkar* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti angkat, turunkan (tentang muatan atau barang dari truk, mesin mobil, dan sebagainya). Sedangkan kata yang dekat dengan kalimat pada *headline* tersebut adalah kata membongkar. Membongkar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengangkat ke atas, menurunkan muatan dari kapal (kereta); merusak; merobohkan; menceraikan bagian-bagian mesin; membuka dengan paksa; mencuri dengan membuka pintu (jendela dan sebagainya); membuka rahasia. Pada kata membuka rahasia, biasanya digunakan untuk mengungkap kasus, seperti contoh: (pihak berwajib berhasil membongkar pemalsuan ijazah). Dalam konteks ini, kata bongkar atau membongkar dimaksudkan untuk membuka rahasia terkait kasus prostitusi, yakni dengan menemukan barang bukti.

Kata kondom (*headline*), (P1, K3), (P3, K6). Kondom adalah salah satu alat kontrasepsi yang digunakan pada penis atau vagina saat

berhubungan seksual yang terbentuk sarung karet dan terbuat dari bahan, seperti lateks (karet), plastic (nivil), atau bahan hewani (Nani, 2018). Kondom berfungsi untuk mencegah sperma agar tidak masuk ke dalam vagina yakni agar mencegah terjadinya kehamilan (Indiarti, 2017). Pemilihan kata kondom menjadi penguat bahwa antara pria dan artis TA telah terjadi praktik prostitusi.

Pada (P4, K9), Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.

Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur. Pada kata *model majalah dewasa* tersebut menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Padahal pada (P3, K8) polisi menyebutkan bahwa TA adalah korban dari mucikari.

Kata Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mucikari adalah

induk semang bagi perempuan lacur, germo, jaruman, alku. Pemilihan kata mucikari pada berita daripada kata lain seperti alku, atau germo karena kata mucikari biasa digunakan untuk menyebut pengasuh Pekerja Seks Komersial.

Kata *hidung belang*. Hidung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti alat pencium; penghirup; penghidung (terletak di sebelah atas bibir). Sedangkan kata hidung yang disandingkan dengan kata belang, yakni hidung belang memiliki makna kiasan. Hidung Belang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti laki-laki yang gemar mempermainkan perempuan. Kata hidung belang pada (P4, K11) digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang tidak benar, suka memainkan perempuan. Artinya, saat ditangkap di kamar bersama laki-laki tersebut (P4, K11) TA sedang bersama laki-laki yang tidak benar. Akan tetapi, pada teks berita, laki-laki tersebut tidak dijelaskan sama sekali, baik nama ataupun profesinya.

- d. Metafora menurut King (Muam, et al, 2021: 89) adalah “upaya menggambarkan sesuatu menggunakan analogi dengan objek lain yang agak berbeda. Substansi metafora yaitu menjelaskan hal yang sangat kompleks dengan menggunakan padanan agar menjadi lebih jelas dan simple.” Dengan kata lain, metafora merupakan kata, ekspresi, atau kalimat yang memiliki makna berbeda dengan makna kata, ekspresi, atau kalimat sebenarnya. (Muam, et al, 2021: 89)

Kata *hidung belang* bukan berarti sebenarnya. Hidung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti alat pencium; penghirup;

penghidu (terletak di sebelah atas bibir). Sedangkan kata hidung yang disandingkan dengan kata belang, yakni hidung belang memiliki makna kiasan. Hidung Belang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti laki-laki yang gemar mempermainkan perempuan. Kata hidung belang pada (P4, K11) digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang tidak benar, suka memaikan perempuan. Artinya, saat ditangkap di kamar bersama laki-laki tersebut (P4, K11), TA sedang bersama laki-laki yang tidak benar. Akan tetapi, pada teks berita, laki-laki tersebut tidak dijelaskan sama sekali, baik nama ataupun profesinya.

- e. Unsur grafis yaitu muncul pada tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, garis miring, garis bawah, ukuran huruf, dan lain sebagainya. Sedangkan elemen grafis dapat dilihat dari bentuk foto, gambar, table, dan elemen lain yang mendukung gagasan atau menonjolkan peristiwa (Eriyanto, 2012). Pada berita di atas tidak terdapat unsur grafis.

Gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita. (Musman, et al, 2017)



Sumber: Detik.news

Pada gambar tersebut diambil dengan teknik pengambilang Long shot (LS) yaitu teknik pengambilan yang memperlihatkan keseluruhan, dan biasa disebut dengan *landscape format* untuk menjelaskan tentang objek dan suasana (Fachruddin, 2017). Pada foto tersebut terdapat foto laptop, buku tabungan, kartu ATM, kunci, *charger* laptop, alat kontrasepsi (kondom), *handphone*, dan lain sebagainya. Barang-barang tersebut diletakkan di atas meja, dan terdapat tulisan barang bukti di sisi sebelah kiri. Selain itu, terlihat meja dan kursi dan terdapat orang yang berada di sana. Foto tersebut digunakan sebagai bukti bahwa polisi sudah menemukan barang bukti terkait kasus prostitusi yang melibatkan artis TA.

## **Kesimpulan**

Dalam membuat judul berita, Detik.com memilih kata-kata yang vulgar dan sensasional. Judul yang dibuat Detik.com masuk dalam tipe *Inflammatory* yaitu judul yang menggunakan kata-kata vulgar atau tidak tepat dengan tujuan untuk menimbulkan ketegangan dan perasaan marah. Artinya, Detik.com dengan sengaja membuat judul tersebut karena ingin menarik perhatian pembaca. Pembuat konten atau berita memiliki orientasi untuk meningkatkan situs berita yang mereka kelola. Yakni dengan tujuan agar jumlah pengguna situs web semakin banyak. Hal ini akan berbanding lurus pada minat pengiklan untuk menggunakan atau memasang iklan pada situs web tersebut. (Sudiby, 2019)

Detik.com cenderung menonjolkan salah satu pihak yaitu artis TA pada *lead*, kata ganti, dan bentuk kalimat. Lebih jauh lagi pada kutipan sumber cenderung tidak proporsional, karena antara jumlah narasumber dan pernyataan opini tidak seimbang.



Hal ini menunjukkan bahwa dalam berita tersebut, Detik.com menyajikan berita yang tidak berimbang. Berimbang merupakan unsur yang digunakan dalam asas praduga tak bersalah yakni dengan memberikan waktu dan ruang kepada semua pihak secara proporsional. Kata berimbang berarti netral, tidak memihak, dan adil (Nur, 2022).

### **3.1.12 Judul Berita : *Teka-teki Pria yang Bayar Rp.75 juta Demi Kencani Artis***

#### ***TA***

#### Paragraf 1 (P1)

- a. Kalimat 1 (K1) :” Bandung- Polisi mengungkap praktik prostitusi yang dilakukan artis TA.”
- b. Kalimat 2 (K2) : “Perempuan ini bertarif Rp. 75juta untuk sekali kencan. ”
- c. Kalimat 3 (K3) : ”Siapa sosok pria yang berani membayar mahal TA?”
- d. Kalimat 4 (K4) :” *ini sedang dialami.*” Ujar Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago di Mapolda Jabar, Jalan Soekarno-Hatta, Kota Bandung. Jum’at (18/12/2020)”

#### Paragraf 2 (P2)

- a. Kalimat 5 (K5) :“ Polisi sudah mengungkap tarif TA untuk sekali kencan. ”
- b. Kalimat 6 (K6) :” Berdasarkan penyelidikan dan pemeriksaan, TA bersama mucikarinya memasang tariff hingga Rp. 75 juta sekali kencan.”

#### Paragraf 3 (P3)

- a. Kalimat 7 (K7) :”Erdi menambahkan tarif TA 75 juta itu tak seluruhnya diberikan kepada TA.”
- b. Kalimat 8 (K8) :” Ada bagian milik dua agen dan satu mucikari”

- c. Kalimat 9 (K9) :”Untuk mereka (tiga tersangka), masing-masing dapat 10 persen. tuturnya.”

Paragraf 4 (P4)

- a. Kalimat 10 (K10) :”TA diamankan polisi saat tengah berada di hotel kawasan Bandung pada Kamis (17/12).”
- b. Kalimat 11 (K11) :”Dia diduga terlibat praktik prostitusi.”
- c. Kalimat 12 (K12) :”Selain TA, polisi juga menangkap tiga orang lainnya yang kini sudah ditetapkan sebagai tersangka.”
- d. Kalimat 13 (K13) :” Ketiganya yaitu RJ, AH, dan MR.”

Paragraf 5 (P5)

- a. Kalimat 14 (K14) : “RJ dan AH merupakan agen atau orang yang mengiklankan TA di sebuah *website*.”
- b. Kalimat 15 (K15):” Sementara MR merupakan mucikari sekaligus yang memiliki jaringan dengan mucikari lain seluruh Indonesia.”

**Analisis Framing Detik.com**

**Berita tanggal 18 Desember 2020 (Judul: *Teka-teki Pria yang Bayar Rp.75 juta Demi Kencani Artis TA*)**

Teks ini merupakan berita yang ditampilkan oleh Detik.com di kanal Detiknews pada 18 Desember 2020 pukul 17.11 WIB. Berdasarkan perangkat framing, analisis framing pada berita tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis tertuju pada pengertian susunan dan bagian berita, meliputi

*headline, lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang berada pada satu kesatuan teks berita. (Eriyanto, 2011)

- a. *Headline* merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penekanan tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita. (Eriyanto, 2011) *Headline* atau kepala berita merupakan bagian penting dari pemberitaan. *Headline* merupakan bagian yang pertama dilihat oleh pengguna media massa, sehingga *headline* menjadi salah satu indikator penting atau tidaknya suatu berita (Anis, 2013).

Pada berita ini, judul berita: ***Teka-teki Pria yang Bayar Rp.75 juta Demi Kencani Artis TA***, terdapat beberapa pilihan kata yang digunakan: *pertama*, Kata Teka-teki menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah soal yang berupa kalimat (cerita, gambar) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran misalnya; orang yang menaikkan layang-layang; tebakan; terkaan; hal yang sulit dipecahkan (kurang terang, rahasia). Dalam konteks ini, kata teka-teki berarti hal yang sulit dipecahkan, karena pada beberapa pemberitaan dan keterangan kepolisian, pihak laki-laki dalam kasus prostitusi belum bias diungkapkan.

*Kedua*, Pria menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti laki-laki dewasa. Kata pria di sini menunjukkan bahwa pihak pemesan dalam kasus prostitusi online adalah seorang laki-laki dewasa. *Ketiga*, kata bayar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berate membayar, terbayar, dibayar. Dalam judul di atas, kata bayar dekat dengan kata membayar menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) adalah memberikan uang (untuk mengganti harga barang yang diterima, melunasi hutang, dan sebagainya). Dalam konteks ini kata bayar berarti memberikan uang kepada artis TA sebagai penyedia jasa prostitusi online. *Ke empat*, kata demi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti untuk (kepentingan). Dalam konteks ini, kata demi berarti untuk kepentingan kencan. Artinya, Pria rela membayar untuk kepentingan kencan bersama artis TA. *Kelima*, kata kencani atau mengencani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berkencan dengan. Sedangkan kencan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang telah ditentukan bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih). Pada kata kencani merupakan penjelasan bahwa telah terjadi praktek prostitusi, karena kata sebelumnya, yaitu kata bayar menjelaskan bahwa dalam berkencan pria tersebut melakukan pembayaran. *Ke enam*, kata Artis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ahli seni, seniman, seniwati (seperti penyanyi, pemain film, pelukis, pemain drama). Artis merupakan orang yang dikenal oleh banyak orang. (Erlita, 2008) Oleh karena itu, nama artis TA sebagai *headline* dapat digunakan untuk mengundang minat pembaca berita.

Pada headline tersebut, Detik.com menggunakan kata-kata yang menggoda pembaca agar pembaca penasaran. Menurut (Rolnicki, dalam Ramli, 2011), *headline teaser* atau disebut *headline* penggoda yakni *headline* yang dibuat untuk menarik perhatian pembaca dengan cara meringkas berita penting dengan cara yang jelas

dan tepat. Kata teka-teki tersebut menjadi kata yang digunakan Detik.com untuk membuat penasaran pembaca.

- b. *Lead* merupakan alinea pertama yang memuat fakta terpenting sebagaimana digambarkan pada judul berita. *Lead* juga disebut penjabaran berita yang menggunakan acuan 5W+ 1 H (Muslimin, 2021).

Pada berita di atas terdapat *lead*:

“Bandung- Polisi mengungkap praktik prostitusi yang dilakukan artis TA. Perempuan ini bertarif Rp. 75juta untuk sekali kencan. Siapa sosok pria yang berani membayar mahal TA? ini sedang dialami.” Ujar Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago di Mapolda Jabar, Jalan Soekarno-Hatta, Kota Bandung. Jum’at (18/12/2020)”

Unsur Berita	Keterangan
What	Polisi telah mengungkap kasus prostitusi yang melibatkan nama artis TA.
Where	Bandung
When	Jum’at, 18 Desember 2020
Who	Polisi, Pria pemesan, artis TA

Dalam *lead*, minimal harus memasukkan unsur 4W, yaitu: *what* (apa yang terjadi, peristiwa apa?), *who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa, korban, pelaku, dan sebagainya.), *where* (di mana peristiwa itu terjadi? tempat peristiwa), *when* (waktu peristiwa terjadi) (Muslimin, 2021).

Pada *lead* tersebut, hanya ada 4 *lead*, yaitu *lead what*, *lead who*, *lead where*, dan *lead when*. Pada *lead* di atas, terdapat *lead* yang lebih ditonjolkan yaitu *lead who*.

*Lead who*:

- (P1, K1), Polisi sebagai subjek yang melakukan pekerjaan (mengungkap)
- (P1, K1), artis TA
- (P1, K2), Perempuan ini (artis TA)
- (P1, K3) Pria
- (P1, K3) Artis TA
- (P1, K4) penjelasan polisi

Pada *lead who* tersebut terdapat pengulangan kalimat yang ditujukan pada TA (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3). Artinya, penonjolan kepada artis TA lebih ditekankan pada *lead*, sebab penjelasan tentang pria tidak ditekankan pada *lead*. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara mengungkapkan kasus dengan tarif Rp. 75 juta dengan memberikan penekanan pada artis TA. Selain itu, dalam teori jurnalistik yakni nama dapat membuat berita (*names make news*) (Muslimin, 2021). Artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*.

- c. Latar merupakan bagian yang ditampilkan wartawan untuk mempengaruhi makna. Pemilihan latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak pada suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada berita di atas, menunjukkan latar informasi yaitu penangkapan Artis TA di salah satu hotel kawasan Bandung. Pada latar informasi ini, terlihat foto artis TA dibawa oleh petugas dengan posisi menutup wajah dengan kemeja kotak. Pada latar informasi yang ditunjukkan Detik.com menjadi penguat terkait berita

penangkapan artis TA. Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki tendensi (Eriyanto, 2012). Adanya pemberitaan tentang tarif kengan bersama artis TA senilai Rp. 75 juta diperkuat dengan latar informasi penangkapan artis TA pada 17 Desember 2020 (P4, K10), (P4, K11). Pada latar informasi, artis TA digunakan sebagai tendensi adanya praktik prostitusi. Artinya, artis TA lebih ditonjolkan daripada pihak lainnya yang terlibat.

- d. Sumber berita merupakan bagian sintaksis yang digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan berita, agar objektif dan tidak memihak. (Eriyanto, 2012)

Sumber Berita	Narasumber
Kutipan	- Kombes Erdi A Chaniago (P1, K4), (P2, K5), (P2, K6), (P3, K9), (P3, K7), (P3, K8) - Artis TA - Mucikari - Pria Pemesan
Pernyataan Opini	- Kombes Erdi A Chaniago (P1, K4), (P3, K9)

Terdapat dua kutipan, yaitu kutipan langsung yaitu kutipan yang langsung dari narasumber dan biasanya ditandai dengan tanda kutip atau tanda kurung. Sedangkan kutipan tidak langsung yaitu kutipan yang disampaikan oleh wartawan dan ditandai dengan penggunaan kata mengatakan, menyerukan, dan lain sebagainya (Winarti, 2012).

*Pertama*, Kutipan yang diambil pada berita ini: Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago yaitu berupa kutipan tidak langsung (P2, K5), (P2, K6), (P3, K7), (P3, K8) dan kutipan langsung

(P1, K4), (P3, K9). Sedangkan Artis TA dan mucikari, dan pria pemesan tidak terdapat kutipan yang ditampilkan wartawan.

*Kedua*, pernyataan opini, (P1, K4), (P3, K9) Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Erdi A Chaniago. Adanya pemilihan sumber berita pada pihak kepolisian yaitu dengan tujuan agar berita lebih objektif dan tidak memihak. Akan tetapi, tidak sepenuhnya informasi ini dikatakan tidak memihak. Hal ini dikarenakan dalam wawancara pihak kepolisian belum bias menjelaskan siapa sosok laki-laki pemesan (P1, K4). Padahal kasus tersebut sudah berlangsung satu hari, pihak polisi menjelaskan bahwa telah menangkap artis TA, akan tetapi tidak menjelaskan penangkapan pihak laki-laki. Artinya, pihak kepolisian yang dianggap bertanggung jawab terkait kasus prostitusi tersebut lebih menyoroti sosok TA dibandingkan dengan pihak pemesan. Padahal pihak TA merupakan korban dari adanya perdagangan oleh mucikari.

Lebih lanjut, pada teks berita hanya terdapat satu sumber berita yang ditampilkan oleh Detik.com, padahal dalam kasus prostitusi terdapat berbagai pihak terkait seperti Artis TA, mucikari, pihak pemesan, dan lain sebagainya. Artinya, antara narasumber dan kutipan yang diambil tidak seimbang, karena hanya terdapat satu narasumber yang dikutip atau menyampaikan opini.

- e. Penutup, yaitu bagian akhir atau kaki berita. Pada berita tersebut ditutup dengan keterangan dari pihak kepolisian (P5, K15). Pada penutup berita memiliki tingkat kepentingan yang kecil, sehingga bersifat mengakhiri berita (Supriyatna, et al, 2021). Dalam penutup



berita ini, terdapat penjelasan tentang mucikari. Artinya, Detik.com meletakkan bagian penjelasan tentang mucikari pada bagian yang kurang diperhatikan oleh pembaca. Sedangkan pada *lead* dan *body*, Detik.com lebih banyak menjelaskan tentang artis TA. Sehingga, artis TA lebih menonjol dalam teks berita.

## 2. Struktur Skrip

Skrip merupakan rangkaian cerita dari suatu peristiwa yang di tulis oleh wartawan ke dalam berita, meliputi bagaimana strategi dan pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan berita tersebut. Secara umum, skrip berbentuk pola 5W+1 H, *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* yang digunakan sebagai penanda framing karena menyangkut kelengkapan unsur berita. (Eriyanto, 2012).

*What* menjelaskan tentang apa yang terjadi yaitu pria yang membayar untuk jasa prostitusi yang melibatkan TA, *Where*, menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi yaitu di Bandung. *When*, menjelaskan kapan peristiwa terjadi yaitu pada 18 Desember 2020. *Who*, menjelaskan siapa yang terlibat dalam peristiwa, yaitu artis TA, pria pemesan, mucikari, pihak kepolisian. *Why*, menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, yaitu artis TA ditangkap di kamar hotel diduga terlibat prostitusi. *How* menjelaskan bagaimana proses peristiwa itu terjadi, yaitu Artis TA dan mucikari ditangkap terkait kasus prostitusi di Bandung.

Dalam skrip di atas, terdapat penonjolan pada satu pihak yang dapat dilihat pada *who*. *Who* menjelaskan siapa saja yang terlibat yaitu Polda Jawa Barat, Mucikari, dan Artis TA.

Skrip Who	Keterangan	Jumlah
P1	Polisi (P1, K1) (P1, K4)	1
	Artis TA (P1, K1) Perempuan ini (TA) (P1, K2) TA (P1, K3)	3
	Pihak laki-laki (P1, K3)	1
	Polisi (P2, K5)	3
P2	TA (P2, K5) (P2, K6)	2
	Mucikari (P2, K6)	1
	Polisi (P3, K7)	1
P3	Erdi (kepolisian) (P3, K7)	1
	TA (P3, K7)	1
	Mucikari (P3, K8) Mereka (mucikari) (P3, K9)	2
P4	TA (P4, K10) (P4, K12) Dia (TA) (P4, K11)	3
	Polisi (P4, K12)	1
	Tiga orang lainnya (mucikari) (P4, K12) RJ, AH, MR (P4, K13)	2
	RJ, AH (P5, K14) MR (P5, K15)	2
P5	TA (P5, K14)	1

Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 10 kali, pihak kepolisian 6 kali, dan mucikari 7 kali. Sedangkan pihak laki-laki 1 kali. Padahal pada *headline*, Detik.com membuat judul ***Teka-teki Pria yang Bayar Rp.75 juta Demi Kencani Artis TA***, akan tetapi dalam skrip tidak terdapat penjelasan tentang pihak pria. Hanya terdapat penyebutan pihak pria (P1, K3) dan penjelasan polisi (P1, K) bahwa polisi baru akan mendalami kasus. Sedangkan penyebutan dan penjelasan tentang TA ada pada beberapa skrip (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P2, K5), (P2, K6), (P3, K7), (P4, K10), (P4, K11), (P4, K12), (P5, K14). Sedangkan pihak mucikari juga dijelaskan pada (P2, K6), (P3, K8), (P3, K9), (P4, K12), (P4, K13), (P5, K14), (P5, K15). Artinya, pada skrip sosok pria tidak dijelaskan, karena Detik.com hanya menjelaskan pada pihak mucikari dan artis TA. Bahkan, pada artis TA, terdapat penonjolan pada setiap skrip berita.

### 3. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2012) berita seperti uji hipotesis yang membutuhkan perangkat yakni peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan sebagai dukungan pada hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen tematik, salah satunya, koherensi yaitu hubungan antar kata, proposisi, atau kalimat.

Perangkat framing dalam struktur tematik, meliputi:

- a. Detail, memiliki keterkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan. Elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap dengan cara implisit, artinya, wartawan akan memberikan detail pada bagian yang menguntungkan, dan memberikan informasi sedikit pada bagian yang dirasakan kurang menguntungkan. (Wahyudi, 2017)

Paragraf	Detail
(P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P1, K4)	Menjelaskan pertanyaan siapa pria yang membayar Rp. 75juta untuk jasa prostitusi yang melibatkan TA.
(P2, K4), (P2, K5), (P2, K6)	Menjelaskan TA dan mucikari memasang tarif Rp. 75 juta
(P3, K7), (P3, K8), (P3, K9)	Mucikari mendapatkan 10% dari tarif kencana bersama TA
(P4, K10), (P4, K11), (P4, K12), (P4, K13)	Kronolgi penangkapan TA dan mucikari
(P5, K14), (P5, K15)	Penjelasan tentang tiga mucikari

Berdasarkan table di atas, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P2, K5), (P2, K6), (P3, K7), (P4, K10), (P4, K11), (P4, K12), (P5, K14). Sedangkan penjelasan tentang mucikari lebih sedikit dari TA (P2, K6), (P3, K8), (P3, K9), (P4, K12), (P4, K13), (P5, K14), (P5, K15). Lebih

lanjut, pihak pria yang menjadi *headline* berita, tidak terdapat penjelasan secara detail, yakni hanya (P1, K3). Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki hanya dijelaskan pada (P1, K3).

- b. Koherensi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan proposisi untuk menggambarkan fakta yang berbeda. Koherensi terdapat beberapa macam yaitu: *pertama*, koherensi sebab-akibat, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, biasanya ditandai dengan kalimat “sebab”, “karena”, dan lain sebagainya. *Kedua*, koherensi penjelas, yaitu proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat penghubung seperti “dan:”, “lalu”, dan sebagainya. *Ketiga*, koherensi pembeda, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat pembandingan seperti, “sedangkan”, “dibandingkan”, dan sebagainya. (Eriyanto, 2012) Pada teks tersebut tidak terdapat koherensi.
- c. Bentuk Kalimat merupakan struktur kalimat yang bisa berupa kalimat pasif ataupun aktif sebagai penentu apakah tokoh-tokoh pada berita digambarkan secara implisit atau eksplisit yang dapat menunjukkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut. (Eriyanto, 2012)

Pada berita di atas, bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif, yaitu sebagai berikut:

Bentuk Kalimat	Keterangan	Jumlah
aktif	-Polisi mengungkapkan (P1, K1)	

	-membayar (P1, K3) -mengungkap (P2, K5) -memasang tarif (P2, K6) -Erdi menambahkan (P3, K7) -Polisi menangkap (P4, K12)	6
Pasif	-dilakukan artis TA (P1, K1) -diberikan pada TA (P3, K7) -TA diamankan (P4, K10) -Diduga terlibat (P4, K11) -Ditetapkan sebagai (P4, K12)	5

Pada teks berita di atas terdapat 6 kalimat aktif dan 5 kalimat pasif.

Pada kalimat aktif 4 di antaranya dengan subjek pihak kepolisian (P1, K1), (P2, K5), (P3, K7), (P4, K12) pada kalimat tersebut objek kalimat ditujukan pada TA (P1, K1), (P2, K5), (P3, K7) dan (P4, K12) pada ketiga mucikari. Selanjutnya, 1 kalimat dengan subjek pria pemesan (P1, K3), dan Subjek kalimat TA dan mucikari (P2, K6). Pada kalimat pasif terdapat 4 kalimat dengan subjek kalimat artis TA (P1, K1), (P3, K7), (P4, K10), (P4, K11), dan 1 kalimat dengan subjek mucikari (P4, K12).

Pada kalimat aktif, penjelasan tentang TA lebih banyak P1, K1), (P2, K5), (P3, K7) dibandingkan pihak lain, sehingga pembaca akan lebih tertuju pada sosok TA dibandingkan pihak lain yang terlibat. Sedangkan pada kalimat pasif, penjelasan tentang TA juga terdapat pada 3 kalimat pasif P1, K1), (P3, K7), (P4, K10), (P4, K11). Artinya, pada kalimat pasif dan kalimat aktif, artis TA lebih ditonjolkan daripada pihak lain. Lebih jauh lagi, dalam *headline*, Detik.com menggunakan judul tentang sosok pria yang membayar untuk jasa prostitusi, akan tetapi dalam teks berita hanya satu kalimat aktif yang menyebut sosok pria (P1, K3).

- d. Kata ganti digunakan untuk menciptakan gambaran pada posisi seseorang dalam berita, misalnya berada posisi tunggal atau jamak (Wahyudi, 2017).

Dalam teks berita di atas penggunaan kata ganti yaitu sebagai berikut:

Pada teks di atas, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata *dia* pada (P4, K11) merujuk pada Subjek artis TA. Pada kata ganti *dia* menunjukkan bahwa TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak. Artinya, terdapat penjelasan sebelumnya tentang TA, sehingga kata *Dia* digunakan sebagai kata ganti. Hal ini berarti, penjelasan tentang artis TA lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Bahkan dalam *headline*, Detik.com menggunakan judul tentang sosok pria yang membayar untuk jasa prostitusi, akan tetapi dalam teks berita tidak ada penjelasan terkait sosok pria tersebut.

Dan (P2, K6) bentuk kata ganti orang ketiga *-nya* pada kata *mucikariya* digunakan untuk menunjuk persona kedua. Kata *mucikarinya* *-nya* menunjukkan kata ganti ketiga tunggal pada TA. Bentuk *-nya* pada kata *mucikarinya* berada di dalam konstruksi posesif.

Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Dalam berita tersebut sosok mucikari terlibat karena sebagai mucikari (mengasuh, yang menjadi perantara) TA. Akan tetapi, dalam pemberitaan, TA lebih sering disebut daripada mucikari. Dalam penyebutan kata mucikari juga mendapat kata ganti orang ketiga-nya. . Bentuk *-nya* pada kata *mucikarinya* berada di dalam konstruksi posesif. Mucikari adalah orang

yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Dalam berita tersebut sosok mucikari terlibat karena sebagai mucikari (mengasuh, yang menjadi perantara) TA. Akan tetapi, dalam pemberitaan, TA lebih sering disebut daripada mucikari. Dalam penyebutan kata mucikari juga mendapat kata ganti orang ketiganya. Artinya, tidak ada penyebutan secara khusus terhadap mucikari. Sesungguhnya adanya artis TA diduga terlibat kasus prostitusi karena terjadi perdagangan yang dilakukan oleh mucikari. Posisi TA sebagai korban dari mucikari berbanding terbalik seolah-olah TA yang bersalah karena pembingkaian yang dilakukan oleh media.

#### 4. Struktur Retoris

Retoris merupakan penekanan arti yang ingin ditonjolkan wartawan melalui pilihan gaya atau kata yang dipilih dalam wacana berita. Wartawan menggunakan perangkat retorik sebagai pembentuk citra, penambah gambaran berita sesuai yang diinginkan dan menonjolkan dari sisi tertentu. (Eriyanto, 2012) Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut:

- a. leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Kata Teka-teki (*headline*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah soal yang berupa kalimat (cerita, gambar) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran misalnya; orang yang menaikkan layang-layang; tebakan; tekaan; hal yang sulit dipecahkan (kurang terang, rahasia). Dalam konteks ini, kata teka-teki berarti hal yang

sulit dipecahkan, karena pada beberapa pemberitaan dan keterangan kepolisian, pihak laki-laki dalam kasus prostitusi belum bisa diungkapkan. Pemilihan kata teka-teki digunakan untuk menarik perhatian pembaca agar merasa penasaran tentang sosok pria yang memesan jasa prostitusi.

Kata bayar (*headline*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berate berbayar, terbayar, dibayar. Selanjutnya, kata membayar (P1, K3) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memberikan uang (untuk mengganti harga barang yang diterima, melunasi hutang, dan sebagainya). Dalam konteks ini kata bayar berarti memberikan uang kepada artis TA sebagai penyedia jasa prostitusi online. Pemilihan kata bayar atau membayar menunjukkan bahwa telah terjadi transaksi dalam praktek prostitusi.

Kata demi (*headline*) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti untuk (kepentingan). Dalam konteks ini, kata demi berarti untuk kepentingan kencan. Artinya, Pria rela membayar untuk kepentingan kencan bersama artis TA. Pemilihan kata demi berarti menunjukkan kepentingan atau pengorbanan untuk membayar sebuah jasa prostitusi.

Kata kencana atau mengencana (*headline*), (P1, K2), (P2, K5), (P2, K6) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berkencan dengan. Sedangkan kencan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang telah ditentukan bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih). Pada kata kencana merupakan penjelasan bahwa telah



terjadi praktek prostitusi, karena pada kata kencan diikuti dengan kata bayar atau nominal Rp. 75 juta.

Kata ber-*tarif, tariff* (P2, K6) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga satuan jasa; harga pungutan; daftar bea masuk. Dalam konteks ini, kata tarif digunakan untuk menjelaskan harga jasa pada praktek prostitusi yang dilakukan TA. Pemilihan kata tarif dipilih untuk menjelaskan dan menonjolkan bahwa artis TA mendapatkan upah dan menentukan harga dari praktek prostitusi. Pada kata bertarif menunjukkan bahwa pria pemesan membayar untuk bersama artis TA. Selanjutnya pada (P1, K2) kata *perempuan ini bertarif* menjadi bagian yang ditonjolkan pada artis TA agar pembaca memiliki pemahaman bahwa artis TA seperti barang yang memiliki harga.

Kata mahal (P1, K3) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tinggi harganya; jarang ada; sukar terdapat; sesuatu yang sukar untuk diperoleh. Dalam konteks ini, kata mahal menunjukkan arti harga yang tinggi. Pemilihan kata mahal memberikan kesan bahwa uang yang diterima TA dalam praktik prostitusi merupakan harga yang sangat tinggi. Artinya, terdapat pandangan bahwa dalam praktik prostitusi tersebut, seharusnya pihak pria tidak membayar senilai Rp. 75 juta. Dengan kata lain, Detik.com memberikan persepsi pada pembaca bahwa uang senilai Rp. 75 juta yang disebut sebagai *tariff kencan* artis TA adalah harga yang tinggi.

Pada (P5, K15), Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar,

2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mucikari adalah induk semang bagi perempuan lacur, germo, jaruman, alku. Pemilihan kata mucikari pada berita daripada kata lain seperti alku, atau germo karena kata mucikari biasa digunakan untuk menyebut pengasuh Pekerja Seks Komersial.

- b. Metafora menurut King (Muam, et al, 2021: 89) adalah “upaya menggambarkan sesuatu menggunakan analogi dengan objek lain yang agak berbeda. Substansi metafora yaitu menjelaskan hal yang sangat kompleks dengan menggunakan padanan agar menjadi lebih jelas dan simple.” Dengan kata lain, metafora merupakan kata, ekspresi, atau kalimat yang memiliki makna berbeda dengan makna kata, ekspresi, atau kalimat sebenarnya. (Muam, et al, 2021: 89)

Dalam teks berita di atas, tidak terdapat metafora yang digunakan oleh Detik.com.

- c. Unsur grafis yaitu muncul pada tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, garis miring, garis bawah, ukuran huruf, dan lain sebagainya. Sedangkan elemen grafis dapat dilihat dari bentuk foto, gambar, table, dan elemen lain yang mendukung gagasan atau menonjolkan peristiwa (Eriyanto, 2012). Pada berita di atas tidak terdapat unsur grafis.

Gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita. (Musman, et al, 2017). Terdapat foto saat artis TA dibawa ke ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar dengan di tutup kemeja. Pada foto yang ditampilkan dalam menjelaskan berita tersebut, menunjukkan bahwa artis TA menunduk malu, sehingga

menyembunyikan wajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa media ingin menjelaskan bahwa artis TA malu atas perbuatan yang dilakukannya.

Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik LS (*Long Shot*) yaitu pengambilan gambar atau video yang memperlihatkan seluruh keadaan. Selanjutnya, menggunakan teknik MS (*Medium Shot*) yaitu gambar rekaman yang lebih terfokus pada objek (Muslimin, 2021).

Pada teknik LS menyorot TA, wartawan menyorot pihak TA yang ditutup menggunakan kemeja untuk dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar. Pada foto menunjukkan bahwa TA dibawa oleh banyak orang atau pihak kepolisian.



Sumber: Detik.com

Sikap TA yang digambarkan dalam foto tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena menunjukkan bukti bahwa terjadi penangkapan pada artis berinisial TA. Pembaca juga menjadi penasaran karena saat dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar wajah TA ditutup dengan kemeja. Artinya, Detik.com menggunakan sosok TA untuk menarik perhatian pembaca, yakni dengan menampilkan foto dirinya saat ditangkap. Padahal, pada kasus prostitusi, tidak hanya TA yang diduga terlibat. Pihak

mucikari dan pemesan juga terlibat dalam kasus prostitusi online tersebut. Akan tetapi, penangkapan mucikari tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Lebih lanjut, pemberitaan tersebut menggunakan judul ***Teka-teki Pria yang Bayar Rp.75 juta Demi Kencani Artis TA***, akan tetapi gambar atau foto yang ditampilkan adalah foto penangkapan artis TA. Sehingga, pembaca akan terfokus pada penangkapan artis TA, dibandingkan dengan sosok pria yang dijadikan sebagai *headline*.

### **Kesimpulan**

Dalam pemberitaan kasus prostitusi online, Detik.com menggunakan nama artis untuk menarik jumlah viewer. Nama artis digunakan untuk mendulang keuntungan. kata motif artis TA menjadi bagian dari penggoda karena kata artis dapat menarik minat pembaca. Sebagaimana Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan *names makes news*.

Detik.com lebih menonjolkan sosok artis TA dibandingkan pihak lain, yang dapat dilihat pada *lead*, latar informasi, penutup, skrip berita, detail, penggunaan kata agnti, dan bentuk kalimat. Selain itu, dalam kutipan sumber cenderung tidak porposional, karena sumber berita hanya dari satu pihak yaitu pihak kepolisian.

Pada skrip berita tidak sesuai dengan judul berita, yakni pada *headline*, Detik.com membuat judul tentang ***Teka-teki Pria yang Bayar Rp.75 juta Demi Kencani Artis TA***, akan tetapi pada teks berita, pihak pria tidak dijelaskan sama sekali. Hal serupa juga terdapat pada gambar atau foto yang ditampilkan yaitu foto

penangkapan artis TA. Sehingga, pembaca akan terfokus pada penangkapan artis TA, dibandingkan dengan sosok pria yang dijadikan sebagai *headline*.

Dalam pemberitaan, media harus menyajikan fakta secara berimbang. Berimbang adalah semua sisi pada pemberitaan harus ditampilkan, dengan kata lain tidak menyeleksi atau menghilangkan sisi tertentu dalam pemberitaan (Eriyanto, 2015). Artinya, dalam berita di atas, Detik.com menyajikan berita yang tidak berimbang, karena hanya menampilkan pada satu sisi, yakni menonjolkan artis TA.

### **3.1.13 Judul Berita: *Ini Motif Artis TA Lakoni Prostitusi Online bertarif Rp. 75 juta***

#### Paragraf 1 (P1)

- a. Kalimat 1 (K1) :” Bandung- Polisi mengamankan artis TA atas dugaan kasus prostitusi.”
- b. Kalimat 2 (K2) : “Praktik itu dilakoni TA karena kebutuhan uang.”
- c. Kalimat 3 (K3) :”*Yang pasti itu (butuh uang)*, ujar Kasubdit V Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar Kompol Simanjuntak kepada wartawan, Jum’at (18/12/2020)”

#### Paragraf 2 (P2)

- a. Kalimat 4 (K4) :“ Polisi sudah mengungkap tarif TA untuk sekali kencan.”
- b. Kalimat 5 (K5) :” Berdasarkan penyelidikan dan pemeriksaan, TA bersama mucikarinya memasang tariff hingga Rp. 75 juta sekali kencan.”

#### Paragraf 3 (P3)

- a. Kalimat 6 (K6) :”TA diamankan polisi saat tengah berada di hotel di kawasan Bandung pada Kamis (17/12).”

- b. Kalimat 7 (K7) :” Dia diduga terlibat praktik prostitusi”
- c. Kalimat 8 (K8) :”Selain TA, polisi juga menangkap tiga orang lainnya yang kini sudah ditetapkan sebagai tersangka.”
- d. Kalimat 9 (K9) :”Ketiganya yakni RJ, AH, dan MR.

Paragraf 4 (P4)

- a. Kalimat 10 (K10) : “RJ dan AH merupakan agen atau orang yang mengiklankan TA di sebuah *website unferground*.”
- b. Kalimat 11 (K11):” Sementara MR merupakan mucikari sekaligus yang memiliki jaringan dengan mucikari lain seluruh Indonesia.”

### **Analisis Framing Detik.com**

#### **3.1.14 Berita tanggal 18 Desember 2020 (Judul: *Ini Motif Artis TA Lakoni Prostitusi Online bertarif Rp. 75 juta*)**

Teks ini merupakan berita yang ditampilkan oleh Detik.com di kanal Detiknews tepat pada hari pada 18 Desember 2020 pukul 19.28 terkait alasan artis TA terlibat prostitusi online dengan tariff Rp. 75 juta. Berdasarkan perangkat framing, analisis framing pada berita tersebut yaitu sebagai berikut:

##### 1. Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis tertuju pada pengertian susunan dan bagian berita, meliputi *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang berada pada satu kesatuan teks berita. (Eriyanto, 2011)

- a. *Headline* merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penekanan tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita. (Eriyanto, 2011) *Headline* atau kepala berita merupakan bagian penting dari pemberitaan.

*Headline* merupakan bagian yang pertama dilihat oleh pengguna media massa, sehingga *headline* menjadi salah satu indikator penting atau tidaknya suatu berita (Anis, 2013).

Pada berita ini, judul berita: ***Ini Motif Artis TA Lakoni Prostitusi Online bertarif Rp. 75 juta***, terdapat pemilihan kata dalam judul yaitu sebagai berikut: *pertama*, kata motif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pola; corak; salah satu dari antara gagasan dominandi dalam karya sastra; yang dapat berupa peran; citra yang berulang; atau pola pemakaian kata; alasan (sebab) orang melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, kata motif dimaknai dengan alasan TA melakukan prostitusi. *Kedua*, kata Artis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ahli seni, seniman, seniwati (seperti penyanyi, pemain film, pelukis, pemain drama). Artis merupakan orang yang dikenal oleh banyak orang. (Erlita, 2008) Oleh karena itu, nama artis TA sebagai *headline* dapat digunakan untuk mengundang minat pembaca berita. *Ketiga*, lakoni merupakan kata kerja dari kata melakoni. Melakoni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menjalani; bertirakat. Dalam konteks ini, kata lakoni berarti menjalani yang berarti artis TA menjalani prostitusi online. *Keempat*, Menurut Kartini Kartono (dalam Hartanto, 2015) prostitusi adalah transaksi jual beli yang tidak lumrah yakni dengan cara berhubungan seksual dengan imbalan berupa uang dan mempertaruhkan kehormatan serta harga diri. *online* memiliki arti dalam jaringan yang disebut *daring*. Kata *daring* digunakan apabila seseorang terhubung dalam jaringan (Husnan, 2012). Sehingga, prostitusi online berarti

transaksi jual beli yang tidak lumrah dengan cara berhubungan seksual dengan daring. Daring dalam konteks ini sebagai sarana komunikasi, baik menawarkan jasa, maupun transaksi daring.

*Kelima*, Kata ber-*tarif*, *tarif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga satuan jasa; harga pungutan; daftar bea masuk. Dalam konteks ini, kata tarif digunakan untuk menjelaskan harga jasa pada praktek prostitusi yang dilakukan TA. Pemilihan kata tarif dipilih untuk menjelaskan dan menonjolkan bahwa artis TA mendapatkan upah dan menentukan harga dari praktek prostitusi. Kata tarif berkaitan dengan kata selanjutnya, yaitu kata kencan. Artinya, terjadi proses transaksi antara artis TA dan pria pemesan, karena pada kata bertarif menunjukkan bahwa pria pemesan membayar untuk bersama artis TA. Kata *tarif* menjadi bagian yang ditonjolkan pada artis TA agar pembaca memiliki pemahaman bahwa artis TA seperti barang yang memiliki harga.

Pada kata motif menunjukkan bahwa Detik.com ingin membahas lebih jauh tentang alasan TA melakukan praktik prostitusi online. Artinya, Detik.com ingin menonjolkan artis TA karena ingin membahas lebih jauh tentang motif artis TA melakukan praktik prostitusi online, yakni dengan tujuan agar pembaca tertarik dan merasa ingin tahu tentang informasi tersebut. Artis merupakan orang yang dikenal oleh banyak orang. (Erlita, 2008) Oleh karena itu, nama artis TA sebagai *headline* dapat digunakan untuk mengundang minat pembaca berita.



Sedangkan, *headline* tersebut termasuk kategori *headline teaser*, karena dalam judul berita Detik.com mendesain judul secara tepat dan jelas, yakni menjelaskan Subjek, peristiwa, dan tempat kejadian, yaitu artis TA diduga terlibat kasus prostitusi di Bandung. Selain itu kata motif artis TA menjadi bagian dari penggoda karena kata artis dapat menarik minat pembaca. Sebagaimana Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan *names makes news*.

- b. *Lead* merupakan alinea pertama yang memuat fakta terpenting sebagaimana digambarkan pada judul berita. *Lead* juga disebut penjabaran berita yang menggunakan acuan 5W+ 1 H (Muslimin, 2021).

Pada berita di atas, terdapat *lead* sebagai berikut:

“Bandung- Polisi mengamankan artis TA atas dugaan kasus prostitusi. Praktik itu dilakoni TA karena kebutuhan uang. Yang pasti itu (butuh uang), ujar Kasubdit V Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar Kompiler Simanjuntak kepada wartawan, Jum’at (18/12/2020)”

Unsur Berita	Keterangan
What	Polisi menangkap TA yang diduga terlibat prostitusi karena factor ekonomi.
Where	Bandung
When	Jum’at, 18 Desember 2020
Who	Kasubdit V Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar, Artis TA
Why	TA membutuhkan uang sehingga terlibat prostitusi.

Pada *lead* di atas, Detik.com memberikan penekanan pada *lead what*. *Lead What* dipilih karena unsur apa memiliki nilai berita lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi dibandingkan dengan unsur yang lain (Muslimin, 2021).

Pada teks tersebut, terdapat *lead what*, yaitu sebagai berikut:

- (P1, K1), penangkapan artis TA diduga terlibat prostitusi
- (P1, K2) Alasan TA melakukan prostitusi
- (P1, K3) Keterangan kepolisian

Pada *lead what*, terdapat penekanan bahwa artis TA terlibat prostitusi karena kebutuhan uang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3). Selain penekanan pada *lead what*, terdapat penekanan juga pada *lead who* yaitu pada artis TA (P1, K1), (P1, K2). Pada *lead who*, hanya artis TA yang dijelaskan akan tetapi pihak lain tidak dijelaskan sama sekali. Padahal, pada kasus prostitusi terdapat pihak yang terlibat, yaitu mucikari dan pihak pemesan. Akan tetapi, tidak terdapat penjelasan pada pihak lain dalam *lead*. *Lead* merupakan bagian yang berisi rangkuman berita (Eriyanto, 2015). *Lead* memiliki kegunaan untuk memberikan gambaran agar memudahkan pembaca untuk memahami keseluruhan isi berita (Putranta, 2021). Artinya, ketika Detik.com lebih menonjolkan kasus dan nama artis TA dibandingkan pihak lain, maka pembaca akan lebih menyoroti sosok artis TA dibandingkan pihak lain.

- c. Latar merupakan bagian yang ditampilkan wartawan untuk mempengaruhi makna. Pemilihan latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak pada suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Pada berita di atas, menunjukkan latar informasi yaitu penangkapan Artis TA di salah satu hotel kawasan Bandung. Pada latar informasi ini, terlihat foto artis TA dibawa oleh petugas dengan posisi menutup wajah dengan kemeja kotak. Pada latar informasi yang ditunjukkan Detik.com menjadi penguat terkait berita penangkapan artis TA. Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki tendensi (Eriyanto, 2012). Adanya pemberitaan tentang motif Artis TA melakukan prostitusi, diperkuat dengan latar informasi penangkapan artis TA pada 17 Desember 2020 (P3, K6), (P3, K7). Pada latar informasi, artis TA digunakan sebagai tendensi adanya praktik prostitusi. Artinya, artis TA lebih ditonjolkan daripada pihak lainnya yang terlibat.

- d. Sumber berita merupakan bagian sintaksis yang digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan berita, agar objektif dan tidak memihak. (Eriyanto, 2012)

Sumber Berita	Narasumber
Kutipan	-Kasubdit Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P1, K3), (P2, K5), (P2, K6) -Artis TA -Mucikari -Pria pemesan
Pernyataan Opini	-Kasubdit Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P1, K3)

Terdapat dua kutipan, yaitu kutipan langsung yaitu kutipan yang langsung dari narasumber dan biasanya ditandai dengan tanda kutip atau tanda kurung. Sedangkan kutipan tidak langsung yaitu kutipan yang disampaikan oleh wartawan dan ditandai dengan penggunaan kata mengatakan, menyerukan, dan lain sebagainya (Winarti, 2012).

*Pertama*, Kutipan yang diambil pada berita ini: Kasubdit Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak yaitu berupa kutipan tidak langsung (P2, K5), (P2, K6) dan kutipan langsung (P1, K3). Sedangkan Artis TA dan mucikari, dan pria pemesan tidak terdapat kutipan yang ditampilkan wartawan.

Pada pernyataan opini juga dari Kasubdit Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P1, K3) yang menjelaskan bahwa motif artis TA melakukan prostitusi karena butuh uang. Motif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti alasan seseorang melakukan sesuatu. Ketika berbicara motif atau alasan artis TA melakukan prostitusi, seharusnya wartawan melakukan wawancara pada artis TA, akan tetapi dalam sumber berita atau pernyataan opini tidak terdapat kutipan dari artis TA sama sekali. Selain itu, Detik.com tidak memberikan kutipan atau pernyataan dari pihak mucikari dan pria pemesan.

- e. Penutup, yaitu bagian akhir atau kaki berita (Eriyanto, 2012). Pada berita tersebut ditutup dengan keterangan dari pihak kepolisian (P4, K11). Pada penutup berita memiliki tingkat kepentingan yang kecil, sehingga bersifat mengakhiri berita (Supriyatna, et al, 2021). Dalam

penutup berita ini, terdapat penjelasan tentang mucikari. Artinya, Detik.com meletakkan bagian penjelasan tentang mucikari pada bagian yang kurang diperhatikan oleh pembaca. Sedangkan pada *lead* dan *body*, Detik.com lebih banyak menjelaskan tentang artis TA. Sehingga, artis TA lebih menonjol dalam teks berita.

## 2. Struktur Skrip

Skrip merupakan rangkaian cerita dari suatu peristiwa yang di tulis oleh wartawan ke dalam berita, meliputi bagaimana strategi dan pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan berita tersebut. Secara umum, skrip berbentuk pola 5W+1 H, *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* yang digunakan sebagai penanda framing karena menyangkut kelengkapan unsur berita. (Eriyanto, 2012).

*What* menjelaskan tentang apa yang terjadi yaitu motif artis TA melakukan praktik prostitusi, *Where*, menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi yaitu di Bandung. *When*, menjelaskan kapan peristiwa terjadi yaitu pada 18 Desember 2020. *Who*, menjelaskan siapa yang terlibat dalam peristiwa, yaitu artis TA, dan mucikari, Polda Jawa Barat, Kasubdit V Siber Ditreskrimsus Polda Jabar, Kompol Reonald Simanjuntak. *Why*, menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, yaitu karena artis TA ditangkap di hotel dan diduga terlibat prostitusi. *How* menjelaskan bagaimana proses peristiwa itu terjadi, yaitu Artis TA dan Mucikari meminta tarif Rp. 75 juta untuk satu kali kencan.

Dalam skrip di atas, terdapat penonjolan pada satu pihak yang dapat dilihat pada *who*. *Who* menjelaskan siapa saja yang terlibat yaitu Polda Jawa Barat, Mucikari, dan Artis TA.

Skrip Who	Keterangan	Jumlah
P1	Polisi (P1, K1) (P1, K3)	2
	Artis TA (P1, K1) TA (P1, K2)	2
P2	Polisi (P2, K4)	1
	TA (P2, K4) TA (P2, K5)	2
	Mucikari (P2, K5)	1
P3	Polisi (P3, K6) (P3, K8)	2
	TA (P3, K6) Dia (TA) (P3, K7) TA (P3, K8)	3
	Mucikari (P3, K8) RJ, AH, MR (P3, K9)	2
	RJ AH (P4, K10) MR (P4, K11)	2
P4	TA (P4, K10)	1

Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 8 kali, pihak kepolisian 5 kali, pihak mucikari 5 kali. Sedangkan pada pihak pemesan tidak disebutkan sama sekali. Penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massiv oleh Detik.com (P1, K1), (P1, K2), (P2, K4), (P2, K5), (P3, K6), (P3, K7), (P3, K8), (P4, K10). Selain itu, penjelasan tentang pihak kepolisian juga seluruhnya menjelaskan tentang TA (P1, K1), (P1, K3), (P2, K4), (P3, K6), (P3, K8). Selanjutnya, pada skrip juga terdapat penjelasan tentang mucikari (P2, K5), (P3, K8), (P3, K9), (P4, K10), (P4, K11). Sedangkan pihak laki-laki tidak terdapat penjelasan pada skrip. Meskipun terdapat penjelasan tentang pihak mucikari, akan tetapi pada setiap skrip terdapat penjelasan tentang prostitusi yang melibatkan artis TA. Sehingga, Detik.com lebih menonjolkan pihak TA dibandingkan pihak lain pada skrip berita.

### 3. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2012) berita seperti uji hipotesis yang membutuhkan perangkat yakni peristiwa yang diliput, sumber yang

dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan sebagai dukungan pada hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen tematik, salah satunya, koherensi yaitu hubungan antar kata, proposisi, atau kalimat.

Perangkat framing dalam struktur tematik, meliputi:

- a. Detail, memiliki keterkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan.

Elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap dengan cara implisit, artinya, wartawan akan memberikan detail pada bagian yang menguntungkan, dan memberikan informasi sedikit pada bagian yang dirasakan kurang menguntungkan.

(Wahyudi, 2017)

Paragraf	Detail
(P1, K1), (P1, K2), (P1, K3)	Alasan Artis TA melakukan praktik prostitusi.
(P2, K4), (P2, K5)	Menjelaskan tariff prostitusi yang melibatkan TA.
(P3, K6), (P3, K7) (P3, K8), (P3, K9)	Menjelaskan penangkapan TA Menjelaskan penentapan tersangka pada mucikari.
(P4, K10), (P4, K11)	Penjelasan tentang mucikari.

Berdasarkan table di atas, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P2, K4), (P2, K5), (P3, K6), (P3, K7), sedangkan pada penjelasan tentang mucikari (P3, K8), (P3, K9), (P4, K10), (P4, K11), dan penjelasan tentang pria pemesan tidak ada sama sekali. Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki tidak dijelaskan sama sekali dalam pemberitaan.

- b. Koherensi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan proposisi untuk menggambarkan fakta yang berbeda (Eriyanto, 2012).

Koherensi sebab-akibat, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, biasanya ditandai dengan kalimat “sebab”, “karena”, dan lain sebagainya (Eriyanto, 2012). Pada (P1, K2) terdapat kata “karena” yang menunjukkan alasan TA melakukan praktik prostitusi. Kebutuhan uang menjadi sebab artis TA terlibat kasus prostitusi online di Bandung.

- c. Bentuk Kalimat merupakan struktur kalimat yang bisa berupa kalimat pasif ataupun aktif sebagai penentu apakah tokoh-tokoh pada berita digambarkan secara implisit atau eksplisit yang dapat menunjukkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut. (Eriyanto, 2012)

Pada berita di atas, bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif, yaitu sebagai berikut:

Bentuk Kalimat	Keterangan	Jumlah
aktif	-Polisi mengamankan (P1, K1) -Mengungkap (P2, K4) - Menangkap (P3, K8) - mengiklankan TA (P4, K10)	4
Pasif	-dilakoni TA (P1, K2)  -TA diamankan (P3, K6) -Diduga terlibat (P3, K7) -Ditetapkan (P3, K8)	4

Pada teks tersebut terdapat 4 kalimat pasif, dan 4 kalimat aktif.

Pada kalimat aktif, 3 diantaranya polisi sebagai subjek kalimat dengan objek kalimat artis TA (P1, K1), (P2, K4) dan objek kalimat mucikari (P3, K8) 1 kalimat aktif dengan subjek mucikari dengan



objek artis TA (P4, K10). Sedangkan pada kalimat pasif yang menjadi subjek Subjek adalah TA (P1, K2), (P3, K6), (P3, K7) dan pada mucikari (P3, K8).

Ketika menggunakan kalimat pasif, pihak penderita akan lebih terlihat karena berfungsi sebagai subjek, begitupun pada kalimat aktif, ketika Polisi berfungsi sebagai subjek maka pembaca akan tertuju pada subjek kalimat, bukan kepada objek. Akan tetapi, pada kalimat aktif dengan subjek kalimat pihak kepolisian, kalimat tersebut menekankan sosok artis TA (P1, K1), (P2, K4) dibandingkan pihak lain. Selanjutnya, pada kalimat pasif (P1, K2), (P3, K6), (P3, K7) menunjukkan subjek kalimat artis TA. Artinya pada kedua kalimat artis TA digambarkan pada 5 kalimat, sedangkan mucikari dijelaskan pada 2 kalimat (P3, K8), (P4, K10), sedangkan pihak pria tidak dijelaskan sama sekali. Artinya, artis TA lebih ditonjolkan dalam bentuk kalimat aktif maupun pasif, daripada pihak lain yang terlibat.

- d. Kata ganti digunakan untuk menciptakan gambaran pada posisi seseorang dalam berita, misalnya berada posisi tunggal atau jamak. (Wahyudi, 2017)

Dalam teks berita di atas penggunaan kata ganti yaitu sebagai berikut:

Pada teks di atas, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata dia yang merujuk Subjek artis TA. Pada kata ganti dia menunjukkan bahwa TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak.

Artinya, terdapat pengulangan penjelasan pada TA, karena pada terdapat kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada TA.

Selanjutnya, Bentuk kata ganti orang ketiga *-nya* pada kata *mucikariya* (P2, K5) digunakan untuk menunjuk persona kedua. Kata *mucikarinya -nya* menunjukkan kata ganti ketiga tunggal pada TA. Bentuk *-nya* pada kata *mucikarinya* berada di dalam konstruksi posesif. Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Dalam berita tersebut sosok mucikari terlibat karena sebagai mucikari (mengasuh, yang menjadi perantara) TA. Akan tetapi, dalam pemberitaan, TA lebih sering disebut daripada mucikari. Dalam penyebutan kata mucikari juga mendapat kata ganti orang ketiga-*nya*. Artinya, tidak ada penyebutan secara khusus terhadap mucikari. Sesungguhnya adanya artis TA diduga terlibat kasus prostitusi karena terjadi perdagangan yang dilakukan oleh mucikari. Posisi TA sebagai korban dari mucikari berbanding terbalik seolah-olah TA yang bersalah karena pembingkaiian yang dilakukan oleh media.

#### 4. Struktur Retoris

Retoris merupakan penekanan arti yang ingin ditonjolkan wartawan melalui pilihan gaya atau kata yang dipilih dalam wacana berita. Wartawan menggunakan perangkat retorik sebagai pembentuk citra, penambah gambaran berita sesuai yang diinginkan dan menonjolkan dari sisi tertentu. (Eriyanto, 2012) Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut:

- a. leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Kata motif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pola; corak; salah satu dari antara gagasan dominan di dalam karya sastra; yang dapat berupa peran; citra yang berulang; atau pola pemakaian kata; alasan (sebab) orang melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, kata motif dimaknai dengan alasan TA melakukan prostitusi. Pemilihan kata motif menjadi kata yang dapat menarik minat pembaca karena menunjukkan bahwa terdapat alasan atau sebab artis TA melakukan praktik prostitusi online.

Lakoni (*headline*), (P1, K2) merupakan kata kerja dari kata melakoni. Melakoni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menjalani; bertirakat. Dalam konteks ini, kata lakoni berarti menjalani yang berarti artis TA menjalani prostitusi online. Pemilihan kata lakoni yang berarti menjalani menunjukkan bahwa artis TA dalam melakukan prostitusi online merupakan bagian dari aktifitasnya.

Kata ber-*tarif*, *tarif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga satuan jasa; harga pungutan; daftar bea masuk. Dalam konteks ini, kata tarif digunakan untuk menjelaskan harga jasa pada praktek prostitusi yang dilakukan TA. Pemilihan kata tarif dipilih untuk menjelaskan dan menonjolkan bahwa artis TA mendapatkan upah dan menentukan harga dari praktek prostitusi. Pada kata bertarif menunjukkan bahwa pria pemesan membayar untuk bersama artis TA. Selanjutnya (P2, K4) kata *tarif* menjadi

bagian yang ditonjolkan pada artis TA agar pembaca memiliki pemahaman bahwa artis TA seperti barang yang memiliki harga.

Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mucikari adalah induk semang bagi perempuan lacur, germo, jaruman, alku. Pemilihan kata mucikari pada berita daripada kata lain seperti alku, atau germo karena kata mucikari biasa digunakan untuk menyebut pengasuh Pekerja Seks Komersial.

- b. Metafora menurut King (Muam, et al, 2021: 89) adalah “upaya menggambarkan sesuatu menggunakan analogi dengan objek lain yang agak berbeda. Substansi metafora yaitu menjelaskan hal yang sangat kompleks dengan menggunakan padanan agar menjadi lebih jelas dan simple.” Dengan kata lain, metafora merupakan kata, ekspresi, atau kalimat yang memiliki makna berbeda dengan makna kata, ekspresi, atau kalimat sebenarnya. (Muam, et al, 2021: 89)

Dalam teks berita di atas, tidak terdapat metafora yang digunakan oleh Detik.com.

- c. Unsur grafis yaitu muncul pada tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, garis miring, garis bawah, ukuran huruf, dan lain sebagainya. Sedangkan elemen grafis dapat dilihat dari bentuk foto, gambar, table, dan elemen lain yang mendukung gagasan atau menonjolkan peristiwa (Eriyanto, 2012). Pada berita di atas tidak terdapat unsur grafis.

Gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita. (Musman, et al, 2017). Terdapat foto saat artis TA dibawa ke ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar dengan di tutup kemeja. Pada foto yang ditampilkan dalam menjelaskan berita tersebut, menunjukkan bahwa artis TA menunduk malu, sehingga menyembunyikan wajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa media ingin menjelaskan bahwa artis TA malu atas perbuatan yang dilakukannya.

Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik LS (*Long Shot*) yaitu pengambilan gambar atau video yang memperlihatkan seluruh keadaan. Selanjutnya, menguunakan teknik MS (*Medium Shot*) yaitu gambar rekaman yang lebih terfokus pada objek (Muslimin, 2021).

Pada teknik LS menyorot TA, wartawan menyorot pihak TA yang ditutup menggunakan kemeja untuk dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar. Pada foto menunjukkan bahwa TA dibawa oleh banyak orang atau pihak kepolisian.



Sumber: Detik.com

Sikap TA yang digambarkan dalam foto tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena menunjukkan bukti bahwa terjadi penangkapan pada artis berinisial TA. Pembaca juga menjadi penasaran karena saat dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar wajah TA ditutup dengan kemeja. Artinya, Detik.com menggunakan sosok TA untuk menarik perhatian pembaca, yakni dengan menampilkan foto dirinya saat ditangkap. Padahal, pada kasus prostitusi, tidak hanya TA yang diduga terlibat. Pihak mucikari dan pemesan juga terlibat dalam kasus prostitusi online tersebut. Akan tetapi, penangkapan mucikari tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Selain itu, dalam teks berita dijelaskan bahwa terdapat tiga mucikari yang ditetapkan sebagai tersangka, akan tetapi dalam gambar atau foto, Detik.com lebih menonjolkan sosok artis TA.

## **Kesimpulan**

Dalam pemberitaan kasus prostitusi online, Detik.com menggunakan nama artis untuk menarik jumlah viewer. Nama artis digunakan untuk mendulang keuntungan. kata motif artis TA menjadi bagian dari penggoda karena kata artis dapat menarik minat pembaca. Sebagaimana Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan *names makes news*.

Detik.com lebih menonjolkan sosok artis TA dibandingkan pihak lain, yang dapat dilihat pada *lead*, latar informasi, penutup, skrip berita, detail, penggunaan kata agnti, dan bentuk kalimat. Selain itu, dalam kutipan sumber cenderung tidak porposional, karena sumber berita hanya dari satu pihak yaitu pihak kepolisian. Padahal pada pemberitaan, Detik.com membuat judul ***Ini Motif Artis TA Lakoni Prostitusi Online bertarif Rp. 75 juta***, artinya, berita tersebut berisi alasan artis TA melakukan prostitusi, akan tetapi tidak terdapat penjelasan dari artis TA mengenai hal tersebut.

Dalam pemberitaan, media harus menyajikan fakta secara berimbang. Berimbang adalah semua sisi pada pemberitaan harus ditampilkan, dengan kata lain tidak menyeleksi atau menghilangkan sisi tertentu dalam pemberitaan (Eriyanto, 2015). Artinya, dalam berita di atas, Detik.com menyajikan berita yang tidak berimbang, karena hanya menampilkan pada satu sisi, yakni menonjolkan artis TA.

### **3.2 Macam-Macam Framing**

#### **3.2.1 Berita 1: Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Kasus Prostitusi di Bandung**

Setelah dilakukan analisis pada teks berita di atas, terdapat konsep framing sosiologis yang ditonjolkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

#### **Struktur Sintaksis**

Pada struktur sintaksis, *headline* berita dengan judul: ***Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Kasus Prostitusi di Bandung***, kata artis, ditangkap, dugaan, kasus prostitusi, merupakan bagian yang ditonjolkan pada *headline*. Kata artis TA sebagai subjek kalimat pasif di atas, merupakan kata yang paling ditonjolkan, sebab setelah kata artis TA, yaitu ditangkap, dugaan, kasus prostitusi, tertuju pada subjek kalimat (Artis TA). Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca pada artis TA, sehingga

terjadi penonjolan pada Artis TA. Framing sosiologis memberikan kontruksi bahwa dalam kasus prostitusi artis TA merupakan pihak yang bersalah. Dalam kasus prostitusi di atas, pihak laki-laki tidak ditampilkan sama sekali, sedangkan pihak perempuan diekspose identitasnya, seperti profil, profesi, dan lain sebagainya. Media dapat menonjolkan aktor tertentu, dan menyembunyikan aktor lainnya dikarenakan adanya framing media. (Johanes R.S, 2013)

Framing ini yang digunakan oleh wartawan dalam menyeleksi suatu isu dan suatu berita, yang pada akhirnya digunakan untuk menentukan fakta mana yang diambil, yakni dengan menonjolkan atau menyembunyikan informasi tertentu. (Ikhsan, 2021) Dalam berita di atas, media memberikan penonjolan pada artis TA karena dianggap memiliki nilai berita yang tinggi. Sebagaimana Lawrence dan Mueller (dalam Prisanto, 2018) menjelaskan bahwa “cerita yang memiliki nilai berita adalah yang dramatis dan sensasional , focus pada individu-individu terkenal, dan fitur konflik atau tindakan yang salah.”

Hal senada juga terdapat pada *lead*, Detik.com memberikan penekanan pada *lead who*. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan nama yang berulang kali.

“Bandung- Polda Jawa Barat menangkap seorang model majalah dewasa sekaligus artis berinisial TA. Dia diduga terlibat kasus prostitusi. TA diamankan personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus PoldaJabar di salah satu hotel di kawasan Bandung pada Kamis. (17/12/2020)”

Terdapat pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model majalah dewasa, artis, berinisial TA, Dia (TA), dan TA. Pada *lead who* ini, penonjolan pada sosok TA dilakukan oleh Detik.com, yaitu dengan menyebut kata yang merujuk pada artis TA berulang kali, sedangkan pihak lain hanya satu kali. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara menggambarkan diri seseorang (Artis TA) terkait penangkapannya. Selain itu, dalam teori jurnalistik



yakni *makesnews* (Muslimin, 2021), artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*. Artinya, secara jelas *lead who* di atas tertuju pada artis TA.

Hal ini dikarenakan hal yang berhubungan dengan *public figure* selalu menarik untuk dibicarakan. Sebagaimana Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan *names makes news*. Selain itu, pemberitaan yang berkaitan dengan *public figure* terutama artis menjadi hal yang menarik untuk diikuti. Sehingga, berbagai hal yang berkaitan dengan *public figure* dapat dijadikan komoditas oleh media yang memberikan nilai jual. (Pratiwi, 2014)

Pada kutipan sumber dan pernyataan opini tersebut, disebutkan bahwa hanya pihak artis yang ditangkap, sedangkan pihak pemesan tidak disebutkan sama sekali. Artinya, pihak kepolisian yang dianggap bertanggung jawab terkait kasus prostitusi tersebut lebih menyoroti sosok TA dibandingkan dengan mucikari atau pihak pemesan. Padahal pihak TA merupakan korban dari adanya perdagangan oleh mucikari. Lebih lanjut, pihak kepolisian memberikan pernyataan opini sebanyak tiga kali, sedangkan dari artis TA, dan mucikari tidak terdapat pernyataan opini dari keduanya. Artinya, antara jumlah narasumber dan pernyataan opini tidak seimbang.

Artinya, pada struktur sintaksis, Detik.com menggunakan konsep sosiologis dengan memberi penonjolan pada artis TA sebagai orang yang terlibat dalam kasus tersebut. Detik.com mengkontruksi bahwa artis TA menjadi pihak yang bersalah dibandingkan pihak lain melalui penonjolan yang dilakukan.

## **Struktur Skrip**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada skrip. Detik.com memberi penonjolan pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 9 kali. Sedangkan pada pihak terkait seperti mucikari dan pemesan tidak disebutkan sama sekali. Penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massif oleh Detik.com, mulai dari profesi TA sebagai model majalah dewasa yang memberikan kesan negatif pada TA, sampai dengan profesi TA sebagai artis. Pada setiap skrip keseluruhan menggambarkan tentang TA, akan tetapi pihak lain tidak digambarkan sama sekali oleh media. Penonjolan pada artis TA ini secara jelas menunjukkan ketidakadilan media pada perempuan. Pihak TA dijadikan objek untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, para pembaca juga akan memberikan gambaran tentang artis TA sebagaimana yang ditampilkan oleh media. Segala hal yang disajikan oleh media dapat mengkonstruksi konsumen untuk percaya dan meyakini bahwa seperti itulah realita yang ada. (Pratiwi, 2014)

## **Struktur Tematik**

Konsep sosiologis juga terdapat pada struktur tematik, ditemukan beberapa penonjolan pada artis TA yang dilihat dengan perangkat framing sebagai berikut:

- a. Detail, pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P2, K4), (P2, K5), (P2, K6), (P2, K7), (P2, K8), (P2, K9), sedangkan pada penjelasan tentang mucikari hanya ada pada satu kalimat (P2, K4). Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki tidak dijelaskan sama sekali dalam pemberitaan.

Artinya, artis TA lebih ditonjolkan dalam pemberitaan. Detik.com mengkonstruksi bahwa perempuan dianggap paling berperan dalam kasus prostitusi. Lebih jauh, pemberitaan tentang kasus prostitusi online semakin gencar dan menyebutkan identitas pihak perempuan. Hal ini dikarenakan, citra perempuan memberi keuntungan bagi media. Menurut Ahdika Akbar (dalam El-Yana, et al, 2021) Perempuan diobjektifikasi demi mendapatkan keuntungan komersial. Dengan menyudutkan perempuan, dan menjadikan perempuan sebagai simbol komersial, media akan mendapatkan rating tinggi. Dengan begitu, keuntungan yang didapatkan juga besar.

- b. Dalam teks berita di atas, Detik.com lebih cenderung menggunakan bentuk kalimat pasif daripada menggunakan kalimat aktif dengan subjek pihak kepolisian. Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca untuk fokus kepada pihak TA, karena dalam bentuk kalimat yang digunakan lebih menonjolkan pada sosok artis TA. Sebagaimana data di atas, pada kalimat aktif lebih banyak menyebutkan artis TA sebagai subjek yaitu berjumlah 4 dibandingkan pihak polisi yang hanya berjumlah 3, sedangkan pada bentuk kalimat pasif, keseluruhan berjumlah 9 kalimat yang menggunakan TA sebagai Subjek. Sehingga, penekanan pada artis TA begitu massif, dan membuat berita ini lebih menonjolkan sosok TA daripada pihak lain.
- c. Dari ketiga kata ganti di atas, terdapat 8 kata ganti yang digunakan, di antaranya 6 merujuk pada sosok artis TA, dan 1 pada pihak kepolisian. Artinya, teks di atas secara massif menyebutkan artis TA, akan tetapi pihak lain yang terlihat sama sekali tidak disebutkan dalam kata ganti. Sehingga penonjolan pada sosok artis TA juga terdapat pada kata ganti yang digunakan dalam pemberitaan Detik.com

## Struktur Retoris

Konsep sosiologis dapat dilihat pada struktur retorik, yaitu sebagai berikut:

- a. leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa (P1, K1)

Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjanya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.

Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjanya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur.

Pada kata *model majalah dewasa* tersebut menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Padahal pada judul berita terdapat kalimat “dugaan terlibat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata dugaan artinya hasil perbuatan menduga, sangkaan, perkiraan, taksiran. Artinya, dalam kasus ini artis TA belum jelas kebenarannya, apakah terlibat atau tidak. Akan tetapi, pada kalimat model majalah dewasa sebagai penguat atas dugaan keterlibatan kasus yang berlanjut pada keterlibatan artis TA pada kasus tersebut. Padahal Mucikari dan laki-laki yang terlibat dalam kasus prostitusi online tidak ditekankan pada pemberitaan.

Pada (P2, K4), (P2, K6) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *giring* memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Kata *digiring* adalah kata yang kurang formal karena *digiring* merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk binatang, seperti “*menggiring bebek*” selain itu, kata *digiring* biasanya digunakan untuk penjahat, akan tetapi dalam kasus ini, artis TA masih diduga terlibat dalam kasus prostitusi Online sesuai dengan judul berita yaitu “Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Prostitusi Online”, artinya, artis TA tidak berstatus sebagai tersangka, akan tetapi Detik.com menggambarkan artis TA sebagai seorang penjahat yang harus *digiring*. Selain itu, penggunaan kata *diiring* menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang. Artinya, dalam penggunaan kata *digiring* menunjukkan bahwa TA dianggap sebagai objek.

Kata model majalah dewasa, kata *digiring* digunakan untuk memberikan label dan konstruksi pada artis TA. Detik.com mengkonstruksikan TA sebagai barang dan manusia yang memiliki kedudukan rendah dengan diksi-diksi yang dipilih.

Sikap TA yang digambarkan dalam video tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena menunjukkan bukti bahwa terjadi penangkapan pada artis berinisial TA. Pembaca juga menjadi penasaran karena saat dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar wajah TA ditutup dengan kemeja. Artinya, Detik.com menggunakan sosok TA untuk menarik perhatian pembaca, yakni dengan menampilkan video dirinya saat ditangkap. Padahal, pada kasus prostitusi, tidak hanya TA yang diduga terlibat. Akan

tetapi, pihak mucikari dan pemesan juga terlibat dalam kasus prostitusi online tersebut.

Pada pemberitaan disebutkan bahwa TA dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar bersama mucikari, akan tetapi dalam video tidak ditampilkan foto, gambar, video mucikari tersebut. Selain itu, dalam kasus prostitusi online, bisa dikatakan ditangkap terkait kasus prostitusi online apabila pada saat kejadian terdapat perempuan dan laki-laki yang bersama, akan tetapi pihak laki-laki tidak ditampilkan sama sekali. Artinya, penonjolan pada sosok artis TA dilakukan oleh Detik.com.

### **3.2.2 Berita 2: Kasus Prostitusi Artis TA yang Seret Model Seksi Tania Ayu.**

Setelah dilakukan analisis pada teks berita di atas, terdapat konsep framing sosiologis yang ditonjolkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

#### **Struktur Sintaksis**

Pada struktur sintaksis, *headline* berita dengan judul: ***Kasus Prostitusi Artis TA yang Seret Model Seksi Tania Ayu***. Nama Tania Ayu disebut sebagai artis TA yang diduga terlibat kasus prostitusi. Identitas Tania Ayu ditampilkan pada *headline* sebagai bagian yang ditonjolkan. Kata model seksi sebagai penguat bahwa artis TA (Tania Ayu) merupakan model yang mengundang berahi dan relevan ketika disebut terlibat kasus prostitusi. Selanjutnya, penyebutan identitas Tania Ayu juga menjadi strategi pemberitaan agar pembaca merasa ingin tahu terkait berita prostitusi TA. Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat

menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan *names makes news*.

Pemilihan kata model seksi menjadi bagian dari konstruksi yang membentuk citra artis TA sebagai perempuan yang tidak benar dan menggugah berahi. Kata seksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti merangsang rasa berahi. Kata seksi biasanya (tentang bentuk badan, pakaian, dan sebagainya). artinya, kata model seksi adalah orang yang difoto dengan menggunakan pakaian yang mengundang berahi.

Selanjutnya, Pada *lead* di atas, Detik.com memberikan penekanan pada *lead who*. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan nama yang berulang kali.

” Jakarta- Kasus Prostitusi dari kalangan Artis kembali terjadi menjelang akhir tahun ini. Kali ini polisi menangkap seorang aktris dan model dewasa dengan inisial TA yang diduga terlibat kasus prostitusi. Ia diamankan oleh personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar di salah satu hotel di kawasan Bandung pada Kamis. (17/12/2020)”

Pada masing-masing kalimat pada *lead* (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3) penyebutan sosok artis TA sebanyak lima kali. Sedangkan pihak lain yaitu kepolisian sebanyak dua kali. Artinya, dalam *lead who* artis TA lebih ditonjolkan daripada pihak lain. Pihak yang seharusnya menjadi pelaku seperti mucikari, tidak ditampilkan dalam *lead*. Padahal dalam kasus prostitusi online tersebut terdapat mucikari sebagai pihak yang terlibat perdagangan manusia. Akan tetapi, *lead* lebih fokus pada penangkapan artis TA. Selain itu, pihak laki-laki tidak turut serta ditangkap dalam kasus tersebut. Artis TA lebih ditonjolkan dibandingkan pihak lain. Dalam teori jurnalistik yakni nama dapat membuat berita (*names make news*) (Muslimin, 2021). Artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*.

Detik.com memberikan citra atau label terhadap TA dengan memilih kata *model majalah dewasa* pada lead. Selain itu, penonjolan pada TA semakin memberikan kontruksi bahwa dalam kasus prostitusi, pihak perempuan merupakan pihak yang paling bersalah.

### **Struktur Skrip**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada skrip. Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 9 kali. Sedangkan pada pihak terkait seperti mucikari dan pemesan tidak disebutkan sama sekali. Penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massif oleh Detik.com (P1, K1), (P1, K2), yakni mulai dari profesi TA sebagai model majalah dewasa yang memberikan kesan negative pada TA, sampai dengan profesi TA sebagai artis. Pada setiap skrip keseluruhan menggambarkan tentang TA, akan tetapi pihak lain tidak digambarkan sama sekali oleh media. Artinya, pada konsep sosiologis, Detik.com menonjolkan artis TA sebagai pihak yang bersalah dalam kasus tersebut.

### **Struktur Tematik**

Pada konsep sosiologis dapat dilihat pada struktur tematik, yaitu terdapat penonjolan pada artis TA dalam teks berita yang dilihat dengan perangkat framing sebagai berikut:

- a. Detail, pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P2, K4), (P2, K5), (P2, K6), (P2, K7), (P2, K8), (P2, K9), sedangkan pada penjelasan tentang mucikari hanya ada pada satu kalimat (P2, K4). Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan



pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki tidak dijelaskan sama sekali dalam pemberitaan.

Artinya, artis TA lebih ditonjolkan dalam pemberitaan. Detik.com memberikan konstruksi bahwa perempuan dianggap paling berperan dalam kasus prostitusi. Lebih jauh, pemberitaan tentang kasus prostitusi online semakin gencar dan menyebutkan identitas pihak perempuan. Hal ini dikarenakan, citra perempuan memberi keuntungan bagi media. Menurut Ahdika Akbar (dalam El-Yana, et al, 2021) Perempuan diobjektifikasi demi mendapatkan keuntungan komersial. Dengan menyudutkan perempuan, dan menjadikan perempuan sebagai simbol komersial, media akan mendapatkan rating tinggi. Dengan begitu, keuntungan yang didapatkan juga besar.

- b. Bentuk Kalimat, Pada teks berita di atas menggunakan kalimat aktif berjumlah 8, yaitu dengan subjek kalimat artis TA berjumlah 3 dan Pihak kepolisian berjumlah 2, dan manajer TA berjumlah 3. Sedangkan menggunakan kalimat pasif dengan subjek kalimat artis TA berjumlah 6. Artinya, Subjek kalimat dengan menggunakan kata artis TA atau yang merujuk kata TA lebih banyak yaitu berjumlah 9.

Adapun kalimat pasif, menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predika.

Ketika menggunakan kalimat pasif, pihak penderita akan lebih terlihat karena berfungsi sebagai subjek, begitupun pada kalimat aktif, ketika Polisi berfungsi sebagai subjek maka pembaca akan tertuju pada subjek kalimat, bukan kepada objek. Dalam teks berita di

atas, penggunaan kalimat aktif dan pasif lebih banyak ditujukan pada subjek artis TA karena jumlah subjek TA berjumlah 9, sedangkan pihak polisi hanya 2 dan Manajer 3. Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca untuk fokus kepada pihak TA, karena dalam bentuk kalimat yang digunakan lebih menonjolkan pada sosok artis TA. Hal ini merupakan bagian dari konstruksi realitas, bahwa TA merupakan pihak yang bersalah dalam kasus prostitusi dibandingkan dengan pihak lain.

- c. Kata ganti, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata *dia* berjumlah tiga, masing-masing merujuk pada tiga orang, di antaranya polisi, artis TA, dan Manajer TA. Sedangkan, kata ganti orang ketiga tunggal yaitu berupa *ia* berjumlah 4, tiga di antaranya merujuk pada artis TA, dan satu merujuk pada manajer TA. Pada kata ganti *dia* atau *ia* artis TA disebut 4 kali, selain itu kata ganti tersebut menunjukkan bahwa TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak. Artinya, dalam berita ini hanya artis TA yang disebut dan ditonjolkan, tidak ada penonjolan pada mucikari dan pihak laki-laki sebagai pemesan.

Selanjutnya, kata ganti orang ketiga tunggal *-nya*, terdapat pada (P2, K6), (P4, K10) Bentuk kata ganti orang ketiga *-nya* pada kata digunakan untuk menunjuk persona kedua, yaitu TA. Sedangkan (P4, K10) pada kata *penampilannya* tidak termasuk pada substansi berita, karena merupakan bagian yang dikutip TA. Selanjutnya (P5, K13) merujuk pada manajer TA yang memberi penjelasan pada wartawan.

Lebih lanjut, pada kata ganti orang pertama jamak (P4, K4) merujuk pada pihak kepolisian, yakni sebagai pihak pencerita yang berwenang

menyelidiki dan memberi keterangan atas kasus prostitusi online tersebut.

Dari ketiga kata ganti di atas, terdapat 12 kata ganti yang digunakan, di antaranya 6 merujuk pada sosok artis TA, 3, pada manajer, 1 pada kutipan TA (Sovia) Vergara), dan 2 pada pihak kepolisian. Artinya, teks di atas secara massiv menyebutkan artis TA, akan tetapi pihak lain yang terlihat sama sekali tidak disebutkan dalam kata ganti. Sehingga penonjolan pada sosok artis TA juga terdapat pada kata ganti yang digunakan dalam pemberitaan Detik.com. Hal ini menunjukkan bahwa Detik.com mengkontruksi bahwa dalam kasus prostitusi, artis TA adalah pihak yang paling bersalah.

### **Struktur Retoris**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada struktur retorik yang digunakan:

- a. leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2012)

Pada *headline*, (P1, K2), (P3,K8), Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.

Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika

disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur.

Pada kata *model majalah dewasa* tersebut menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Selanjutnya, pada *headline*, dan (P3, K8), kata model disandingkan dengan kata seksi. Kata *seksi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti merangsang rasa berahi. Kata seksi biasanya (tentang bentuk badan, pakaian, dan sebagainya). artinya, kata model seksi adalah orang yang difoto dengan menggunakan pakaian yang mengundang berahi. Penggunaan kata model seksi memberi penekanan pada profesi TA yaitu perempuan yang memiliki pekerjaan memperagakan dengan tubuh atau pakaian yang mengundang berahi. Penggunaan kata seksi juga memperkuat tuduhan bahwa artis TA terlibat kasus prostitusi. Selain itu, kata yang digunakan mengandung sensasionalisme. Sensasionalisme yaitu bahasa yang didefinisikan dapat menimbulkan sensasi (Poentarie, 2015). Sensasionalime dapat diciptakan melalui Bahasa, sehingga Bahasa digunakan untuk mengundang pembaca agar tertarik pada berita yang disajikan wartawan, yang berlanjut pada pembuatan berita sensasionalisme (Poentari, 2015).

Selanjutnya, kata seret menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti hela, tarik maju. Menyeret berarti menghela, menarik maju. Kata seret merupakan kata kerja yang digunakan untuk menghela (barang yang ada di tanah atau air). Dalam kata kerja *seret*, yang menjadi Predikat adalah Tania Ayu. Artinya, artis Tania Ayu dianggap benda yang dihela atau diseret dalam kasus prostitusi online.

Detik.com menggunakan kata *seret*, *model seksi*, *model majalah dewasa*, untuk memberikan label dan kontruksi pada artis TA. Detik.com mengkontruksikan TA sebagai barang dan manusia yang memiliki kedudukan rendah dengan diksi-diksi yang dipilih.

b. Unsur grafis

Konsep sosiologis diperkuat dengan pemilihan foto artis TA pada teks berita. Gambar tersebut menunjukkan foto artis TA dengan pakaian minim dan terlihat sebaiaian payudaranya, dengan rambut terurai dan tengah berada di kamar. Foto tersebut diambil dari Instagram pribadi Tania Ayu oleh Detik.com kemudian digunakan sebagai gambar pada pemberitaan. Foto dengan teknik pengambilan Medium Shot memperlihatkan dengan jelas objek berita, karena pengambilan foto fokus pada objek.

Foto TA tersebut digunakan oleh Detik.com untuk meyakinkan pembaca bahwa artis Tania Ayu memiliki keterkaitan dengan artis TA yang diduga terlibat kasus prostitusi. Selain itu, foto yang digunakan adalah foto dengan menggunakan pakaian terbuka. Hal ini dapat memperkuat asumsi bahwa Tania Ayu adalah model seksi.

### **3.2.3 Berita 3: Artis TA Ditangkap Prostitusi, Tania Ayu Ramai Dibahas**

Setelah dilakukan analisis pada teks berita di atas, terdapat konsep framing sosiologis yang ditonjolkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

#### **Struktur Sintaksis**

Pada berita ini, judul berita: *Artis TA Ditangkap Prostitusi, Tania Ayu Ramai Dibahas*. Pada kata artis, ditangkap, prostitusi, ramai, dibahas, merupakan kata yang diarahkan pada subjek kalimat yaitu artis TA. Sedangkan adanya identitas

Tania Ayu menjadi bagaian yang ditonjolkan dalam *headline* karena dianggap sebagai kepanjangan dari inisial TA. Sehingga, penulisan *headline* dengan menggunakan nama Tania Ayu memberikan daya tarik dalam pemberitaan, karena Tania Ayu merupakan *public figure*. Sebagaimana Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan *names makes news*.

Detik.com memberikan kontruksi bahwa artis TA sebagai pihak yang bersalah, sehingga dalam *headline* penonjolan pada artis TA dilakukan oleh Detik.com.

Hal serupa juga terdapat pada *lead*, terdapat pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model, artis, berinisial TA, dan Dia (TA). Pada *lead who* ini, penonjolan pada sosok TA dilakukan oleh Detik.com, yaitu dengan menyebut kata yang merujuk pada artis TA berulang kali. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, karena menjadi pihak yang dijelaskan dalam *lead*. Pada kata artis berinisial TA juga terdapat penulisan berbeda, yaitu menggunakan warna merah. Hal ini menunjukkan bahwa aertis TA ditonjolkan pada *lead*.

Pada latar, menunjukkan latar informasi yaitu penangkapan Artis TA di salah satu hotel kawasan Bandung. Pada saat penangkapan artis TA menutup wajahnya dengan kemeja kotak, sehingga public tidak mengetahui siapa artis TA. Dalam teks berita tersebut, Detik.com menjelaskan bahwa artis Tania Ayu Siregar menjadi bahan pembicaraan karena disinyalir memiliki keterkaitan dengan insial TA. Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki

tendensi (Eriyanto, 2012). Adanya dugaan artis Tania Ayu Siregar atau disebut TA dan terlibat kasus prostitusi online dalam pemberitaan diperkuat dengan adanya penangkapan artis TA sebagaimana ditampilkan oleh wartawan. (P2, K3).

### **Struktur Skrip**

Konsep sosiologis juga terdapat pada skrip berita. Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 15 kali (P1, K1), (P1, K2), (P2, K3), (P3, K4), (P3, K5), (P3, K6), (P4, K7), (P4, K9), (P4, K10), (P5, K12), (P6, K12), Pihak kepolisian sebanyak 5 kali (P1, K1), (P2, K3), (P3, K6), (P4, K7), (P4, K10), dan George sebanyak 5 kali (P5, K11), (P5, K13), (P6, K14), (P6, K15). Sedangkan pada pihak terkait seperti mucikari hanya 1 kali (P3, K4) dan pemesan tidak disebutkan sama sekali. Penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massif oleh Detik.com (P1, K1), (P1, K2), (P2, K3), (P3, K4), (P3, K5), (P3, K6), (P4, K7), (P4, K9), (P4, K10), (P5, K12), (P6, K12), yakni mulai dari proses penangkapan, profesi TA sebagai model majalah, sampai dengan identitas TA yang disebut Tania Ayu. Pada setiap skrip keseluruhan menggambarkan tentang TA yang diduga Tania Ayu, akan tetapi pihak lain yang bersangkutan dengan kasus tidak digambarkan sama sekali oleh media.

Detik.com menggunakan konsep sosiologis dengan menonjolkan artis TA dibandingkan pihak lain. Detik.com memberikan konstruksi bahwa dalam kasus prostitusi, TA menjadi pihak yang bersalah.

### **Struktur Tematik**

Konsep sosiologis juga terdapat pada struktur tematik. Pada detail, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang yaitu dari keseluruhan paragraf pada teks, bahkan terdapat penjelasan yang focus memberikan opini terkait keterlibatan artis Tania Ayu yang diduga sebagai TA

pada (P4, K7), (P4, K8), (P4, K9), (P4, K10), sedangkan pada penjelasan tentang mucikari hanya ada pada satu kalimat (P3, K4). Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki tidak dijelaskan sama sekali dalam pemberitaan.

Selanjutnya, Terdapat koherensi penjelas (P1, K1) yaitu kata “yang” digunakan sebagai penjelas, *seorang model sekaligus artis berinisial TA* merupakan proposisi pertama, kemudian dijelaskan dengan proposisi kedua *yang diduga terlibat kasus prostitusi*.

Pada bentuk kalimat, Detik.com lebih cenderung menggunakan bentuk kalimat pasif daripada menggunakan kalimat aktif dengan subjek pihak kepolisian. Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca untuk fokus kepada pihak TA, karena dalam bentuk kalimat yang digunakan lebih menonjolkan pada sosok artis TA. Sebagaimana data di atas, pada kalimat aktif lebih banyak menyebutkan artis TA sebagai subjek yaitu berjumlah 2 dibandingkan pihak polisi yang hanya berjumlah 1, dan pihak manajer berjumlah 5, akan tetapi yang menjadi objek adalah TA, karena dikenai predikat. Sedangkan pada bentuk kalimat pasif, berjumlah 11 kalimat yang menggunakan TA sebagai Subjek, dan pihak manajer hanya 1. Sehingga, penekanan pada artis TA begitu massif, dan membuat berita ini lebih menonjolkan sosok TA daripada pihak lain.

Lebih lanjut, pada kata ganti, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata dia berjumlah empat, dua diantaranya merujuk pada Manajer Tania Ayu (P5, K13), (P6, K15), satu merujuk pada TA (P1, K2), dan satu merujuk pada pihak kepolisian (P3, K6). Sedangkan, kata ganti orang ketiga tunggal yaitu berupa ia berjumlah 1 (P3, K5), merujuk pada artis TA. Pada kata ganti dia atau ia



menunjukkan bahwa TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak. Artinya, dalam kasus ini hanya artis TA yang disebut dan ditonjolkan, tidak ada penonjolan pada mucikari dan pihak laki-laki sebagai pemesan. Selanjutnya, kata ganti orang ketiga tunggal –nya, bentuk kata ganti orang ketiga –nya pada kata *mucikarinya* ( P3, K4) digunakan untuk menunjuk persona kedua. Kata *mucikarinya –nya* menunjukkan kata ganti ketiga tunggal pada TA. Bentuk –nya pada kata *mucikarinya* berada di dalam konstruksi posesif. Sedangkan orang ketiga tunggal –nya (P5, K12), (P6, K14) *dirinya* merujuk pada George. Keseluruhan kata ganti yang merujuk pada TA berjumlah 3, polisi berjumlah 1, George berjumlah 4, sedangkan pada pihak mucikari dan pihak laki-laki tidak terdapat ganti, karena dalam pemberitaan keduanya tidak dijelaskan bahkan pihak laki-laki tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Sedangkan kata ganti pada George diulang-ulang oleh Detik.com karena menjadi bagian penting pada teks, karena menduduki posisi sebagai sumber informasi. Sedangkan pada TA, merupakan pihak yang ditampilkan dalam pemberitaan, karena pada semua teks menjelaskan tentang TA.

Dalam struktur tematik, penonjolan pada TA menjadi bagian dari konstruksi bahwa artis TA menjadi pihak yang bersalah dibandingkan dengan pihak lainnya yang tidak disebutkan sama sekali dalam pemberitaan.

### **Struktur Retoris**

Konsep sosiologis terdapat pada struktur retoris yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut:

Pada *leksikon*, Pada (P3, K4) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *giring* memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Kata *digiring* adalah kata yang kurang formal karena *digiring* merupakan kata kerja yang biasanya

digunakan untuk binatang, seperti “menggiring bebek” selain itu, kata digiring biasanya digunakan untuk penjahat, akan tetapi dalam kasus ini, artis TA masih diduga terlibat dalam kasus prostitusi Online sesuai dengan judul berita yaitu “Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Prostitusi Online”, artinya, artis TA tidak berstatus sebagai tersangka, akan tetapi Detik.com menggambarkan artis TA sebagai seorang penjahat yang harus digiring. Selain itu, penggunaan kata digiring menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang. Artinya, dalam penggunaan kata *digiring* menunjukkan bahwa TA dianggap sebagai objek. Pada (P3, K4), Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mucikari adalah induk semang bagi perempuan lacur, germo, jaruman, alku. Pemilihan kata mucikari pada berita daripada kata lain seperti alku, atau germo karena kata mucikari biasa digunakan untuk menyebut pengasuh Pekerja Seks Komersial.

Kata digiring menjadi kata yang dipilih untuk memberikan label dan konstruksi pada artis TA. Detik.com mengkonstruksikan TA sebagai barang dan manusia yang memiliki kedudukan rendah dengan diksi-diksi yang dipilih.

Selanjutnya, pada unsur grafis, Pada berita tersebut terdapat unsur grafis berupa penggunaan warna merah pada beberapa redaksi, seperti pada: *headline*, (P1, K1), (P4, K8). Penggunaan warna yang berbeda pada teks berita menunjukkan bahwa terdapat penekanan pada teks tersebut, yaitu pada judul : ***Artis TA ditangkap Prostitusi, Tania Ayu Ramai Dibahas***, (P1, K1) artis berinisial TA, (P4, K8) kata Artis TA, dan Tania Ayu Siregar. Pada ke empat teks yang menggunakan huruf merah, terdapat *hyperlink*. *Hyperlink* adalah serangkaian dokumen, atau citra yang dapat mengarahkan pembaca menuju posisi lain atau bagian lain pada dokumen

(Elvina, 2009). Pada (P1, K1), (P4, K8) *hyperlink* membaca pembaca menuju informasi terkait kata tersebut. Dalam teks berita tersebut, Detik.com mengarahkan pembaca untuk focus pada kata yang dicetak merah agar mencari informasi terkait kata tersebut, seperti ketika mengklik kata artis berinsial TA (P1, K1), maka pembaca akan menemukan berita tentang prostitusi TA di Detik.com. Artinya, Detik.com memberi penekanan dan penonjolan pada sosok TA.

Lebih lanjut, pada Gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita (Musman, et al, 2017).



Sumber: Detik.com

Pada berita tersebut, terdapat foto artis TA dengan teknik pengambilan *close up*. *Close up* adalah foto yang menunjukkan atas kepala hingga bahu (Halim, 2012). Pada pengambilan *close up* bertujuan untuk memfokuskan pada tokoh yang terlibat dalam peristiwa. Hal ini dilakukan untuk menunjang pemberitaan yang factual (Muslimin, 2021). Foto tersebut merupakan foto artis Tania Ayu yang diambil dari akun Instagram Tania Ayu oleh Detik.com. Foto *close up* Tania Ayu merupakan bagian dari penonjolan sosok artis Tania Ayu yang diduga berkaitan dengan kasus prostitusi TA. Padahal dalam kasus prostitusi, tidak hanya pihak penyedia jasa prostitusi yang terlibat, akan tetapi terdapat mucikari dan juga laki-laki pemesan.

Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Dalam berita tersebut sosok mucikari terlibat karena sebagai mucikari (mengasuh, yang menjadi perantara) TA. Mucikari merupakan pihak yang melakukan perdagangan manusia. Namun, dalam pemberitaan, hanya foto artis Tania Ayu yang diduga artis TA ditampilkan dengan jelas. Artinya, Detik.com lebih menonjolkan artis TA dibandingkan pihak lain. Selain itu, adanya *framing* pada artis Tania Ayu yang diduga artis TA, berimplikasi pada *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah tindakan intimidasi atau perundungan yang dilakukan melalui jaringan internet dan biasanya menggunakan *platform* media social (Marsinun, et al, 2020). Dilansir dari Detik.hot.com, terdapat sindiran kepada artis Tania Ayu terkait kasus prostitusi online. Tidak sedikit dari mereka yang melakukan *cyber bullying* pada artis Tania Ayu. Padahal, dalam kasus ini, pihak Tania Ayu bukanlah tersangka, melainkan saksi. Akan tetapi, Tania Ayu menjadi korban *cyber bullying* oleh pengguna media sosial.

#### **3.2.4 Berita 4: *Heboh Artis TA Dicidaduk Polisi Diduga Terlibat Prostitusi di Bandung***

Setelah dilakukan analisis pada teks berita di atas, terdapat konsep framing sosiologis yang ditonjolkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

##### **Struktur Sintaksis**

Konsep sosiologis terdapat pada struktur sintaksis. Pada berita ini, judul berita: ***Heboh Artis TA Dicidaduk Polisi Diduga Terlibat Prostitusi di Bandung***. Pada keempat kata di atas yaitu: Artis, dicidaduk, diduga, terlibat prostitusi, merupakan bagian yang ditonjolkan pada *headline*. Kata artis TA sebagai subjek kalimat pasif di atas, merupakan kata yang paling ditonjolkan, sebab setelah kata artis TA, yaitu dicidaduk,

diduga, terlibat prostitusi, tertuju pada subjek kalimat (Artis TA). Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca pada artis TA, sehingga terjadi penonjolan pada Artis TA. Selanjutnya, pada kata Heboh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti gaduh; ribut; gempar. Artinya, dalam Detik.com menjelaskan keadaan gaduh terkait artis TA yang ditangkap polisi karena dianggap terlibat prostitusi di Bandung. Kata heboh digunakan untuk membangun ketegangan, yakni adanya penangkapan artis TA yang diduga terlibat prostitusi.

Detik.com memberikan konstruksi bahwa dalam penangkapan artis TA merupakan hal yang heboh dan luar biasa. Selain itu, penonjolan pada TA dalam *headline* menunjukkan bahwa Detik.com mengkonstruksi bahwa TA menjadi pihak yang bersalah dalam kasus prostitusi dibandingkan pihak lainnya.

Hal serupa juga terdapat pada *lead*, terdapat pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model majalah dewasa, artis, berinisial TA, Dia (TA), dan TA. Pada *lead who* ini, penonjolan pada sosok TA dilakukan oleh Detik.com, yaitu dengan menyebut kata yang merujuk pada artis TA berulang kali, sedangkan pihak lain tidak disebutkan sama sekali. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara menggambarkan diri seseorang (Artis TA) terkait penangkapannya. Selain itu, dalam teori jurnalistik yakni nama dapat membuat berita (*names make news*) (Muslimin, 2021). Artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*.

Detik.com menjadi pihak yang ditonjolkan untuk memberikan konstruksi bahwa TA adalah pihak yang bersalah dalam kasus tersebut.

Berdasarkan sumber berita di atas, pernyataan opini dan sumber berita hanya dari satu orang yaitu Kasubid Siber Direskrimsur Polda Jabar Kompol Reynand

Simanjuntak. Ketika terjadi kasus prostitusi, pihak yang menjadi tersangka adalah mucikari akan tetapi dalam berita di atas, tidak terdapat pernyataan opini dari mucikari. Selain itu, pihak laki-laki pemesan tidak dimintai keterangan sama sekali. Pada pemilihan sumber berita dari pihak kepolisian yaitu kronologi penangkapan dan identitas artis TA, artinya Detik.com lebih memperlihatkan dan menonjolkan identitas artis TA dibandingkan pihak lainnya. Padahal (P5, K21) status artis TA adalah sebagai saksi. Artinya, Detik.com memberikan konstruksi pada artis TA sebagai pihak yang bersalah dibandingkan dengan pihak lainnya.

### **Struktur Skrip**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada skrip. Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada pihak kepolisian sebanyak 12 kali, pada TA sebanyak 14 kali. Sedangkan pada pihak terkait seperti mucikari 2kali dan laki-laki pemesan 1kali. Penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massiv oleh Detik.com pada tiap-tiap paragraf dalam skrip berita, yakni mulai dari profesi TA sebagai model majalah dewasa yang memberikan kesan negative pada TA, proses penangkapan, sampai dengan profesi TA sebagai artis yang dijelaskan oleh pihak kepolisian pada setiap skripnya. Sedangkan pada mucikari hanya (P5, K17), (P5, K18) dan tidak dijelaskan secara jelas. Begitupun pada laki-laki pemesan (P4, K14) hanya satu kali penyebutan dalam skrip. Selain itu tidak dijelaskan identitas atau profesi dari pihak laki-laki. Artinya, dalam kasus prostitusi, artis TA lebih ditonjolkan, meskipun pada (P5, K21) artis TA berstatus sebagai saksi.

### **Struktur Tematik**

Konsep sosiologis juga terdapat pada struktur tematik, yaitu: pada detail, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang

panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P1, K4), (P2, K4), (P2, K5), (P2, K6), (P2, K7), (P2, K8), (P3, K9), (P3, K10), (P3, K11), (P3, K12), (P4, K13), (P4, K13), (P4, K14), (P4, K15), (P4, K16) sedangkan pada penjelasan tentang mucikari dijelaskan dengan detail pendek (P5, K17), (P5, K18), (P5, K19), dan tentang pria pemesan (P4, K14), (P4, K15). Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit.

Pada bentuk kalimat, teks di atas menggunakan kalimat aktif berjumlah 7, yaitu dengan Subjek kalimat artis TA berjumlah 4 dan Pihak kepolisian berjumlah 3. Sedangkan menggunakan kalimat pasif berjumlah 14, dengan subjek kalimat artis TA berjumlah 13, dan mucikari berjumlah 1. Subjek kalimat dengan menggunakan kata artis TA atau yang merujuk kata TA berjumlah 1, dan subjek kalimat menggunakan kata mucikari berjumlah 4, sedangkan kalimat dengan subjek pada laki-laki pemesan tidak ada sama sekali. Artinya, pada kalimat pasif maupun aktif, artis TA ditonjolkan dalam pemberitaan, sedangkan mucikari ataupun pihak pemesan tidak ditonjolkan.

Pada kata ganti, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata dia berjumlah 6, 3 di antaranya merujuk pada Subjek artis TA, dan 3 merujuk pada pihak kepolisian. Sedangkan, kata ganti orang ketiga tunggal yaitu berupa ia berjumlah 1, merujuk pada artis TA. Pada kata ganti dia yang merujuk kepada pihak kepolisian digunakan untuk menjelaskan bahwa wartawan mengutip penjelasan pihak kepolisian. Sedangkan, kata ganti dia atau ia yang merujuk kepada TA digunakan untuk menjelaskan perihal peristiwa yang mencatat nama TA. Akan tetapi, pada penggunaan kata ganti dia atau ia, TA berada pada posisi tunggal, bukan

jamak. Artinya, dalam berita ini hanya artis TA yang disebut dan ditonjolkan, tidak ada penonjolan pada mucikari dan pihak laki-laki sebagai pemesan.

Selanjutnya, kata ganti orang ketiga tunggal *-nya*, terdapat pada ( P2, K7) Bentuk kata ganti orang ketiga *-nya* pada kata *kepalanya* digunakan untuk menunjuk persona kedua. Kata kepala-nya menunjuk pada TA, yakni untuk menjelaskan sikap TA ketika dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar. Kata ganti orang ketiga tunggal *-nya* terdapat pada (P4, K16) Bentuk kata ganti orang ketiga *-nya* pada kata *katanya* digunakan untuk menunjuk persona kedua. Kata kata-nya menunjuk pada pihak kepolisian, yakni sebagai bentuk kutipan langsung.

Dari ke empat kata ganti di atas, terdapat 10 kata ganti yang digunakan, di antaranya 5 merujuk pada sosok artis TA, dan 4 pada pihak kepolisian., dan 1 pada mucikari. Artinya, teks di atas secara massiv menyebutkan artis TA, sedangkan kata ganti yang merujuk pada pihak kepolisian (P3, K10), (P3, K11), (P5, K20), (P4, K16) digunakan karena dalam teks berita, terdapat beberapa penjelasan polisi terkait penangkapan TA. Sehingga penonjolan pada sosok artis TA juga terdapat pada kata ganti yang digunakan dalam pemberitaan Detik.com.

Dari struktur tematik, Detik.com memberikan penonjolan pada satu pihak yaitu artis TA. Artis TA dikonstruksikan sebagai pihak yang bersalah dalam kasus tersebut.

### **Struktur Retoris**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada struktur retoris. Pada leksikon, kata heboh (*headline*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti gaduh; ribut; gempar. Pada kata tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi kegaduhan, keributan. Pada kata heboh (*headline*) merupakan judul *clickbait* karena masuk dalam tipe



*teasing*. *Teasing* adalah judul yang dibuat untuk membangun ketegangan, dengan cara mengolok-olok atau memprovokasi seseorang dengan cara menghapus rincian judul agar terkesan menyenangkan (Hadiyat, 2019). Kata heboh digunakan untuk membangun ketegangan, yakni adanya penangkapan artis TA yang diduga terlibat prostitusi.

Kata *diciduk* (*headline*), (P1, K4) berasal dari kata ciduk. Kata ciduk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cedok air dibuat dari tempurung dan sebagainya. Menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Dalam kalimat pasif, pembahasan pelaku menduduki fungsi objek. Pada kalimat aktif, pelaku mempunyai kedudukan sebagai subjek, sedangkan pada kalimat pasif, pelaku mempunyai posisi sebagai penderita, yakni objek. Dalam konteks ini, Artis TA menjadi subjek yang menjadi sasaran yaitu ditangkap. Selanjutnya, perubahan dari kalimat aktif ke pasif, yakni adanya imbuhan verba transitif meng- menjadi di- (Menciduk menjadi diciduk) maka fungsi kalimat tersebut menjadi berubah, yaitu peran pelaku menjadi objek dan peran penderita (Artis TA) menjadi subjek (Saidi, 2016). Menciduk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengambil dengan ciduk (gayung, sendok, dan sebagainya); mencedok; mengambil untuk ditahan (tentang alat negara). Dalam konteks di atas, kata diciduk berarti diambil untuk ditahan. Kata tersebut biasanya digunakan kepada penjahat. Dalam kasus tersebut, artis TA bukanlah tersangka, atau penjahat melainkan berstatus sebagai saksi. Sebagaimana news.detik.com menyebutkan dalam *headline* pada berita 17 Desember 2020 yaitu *Ditangkap Dugaan Prostitusi di Bandung, Artis TA berstatus Saksi*. Akan tetapi, artis TA digambarkan dengan kata diciduk seolah-olah menjadi penjahat atau tersangka dalam kasus tersebut.

Pada (P1, K1), Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.

Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur. Pada kata *model majalah dewasa* tersebut menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Padahal pada judul berita terdapat kalimat “diduga terlibat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata diduga artinya hasil perbuatan menduga, sangkaan, perkiraan, taksiran. Artinya, dalam kasus ini artis TA belum jelas kebenarannya, apakah terlibat atau tidak. Akan tetapi, pada kalimat model majalah dewasa sebagai penguat atas dugaan keterlibatan kasus yang berlanjut pada keterlibatan artis TA pada kasus tersebut. Selain itu, pada (P5, 21) artis TA berstatus sebagai saksi. Padahal Mucikari dan laki-laki yang terlibat dalam kasus prostitusi online tidak ditekankan pada pemberitaan.

Pada (P1, K4), (P2, K5) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata giring memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Kata digiring adalah kata yang kurang formal karena digiring merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk binatang, seperti “menggiring bebek” selain itu, kata digiring biasanya digunakan untuk penjahat, akan tetapi dalam kasus ini, artis TA masih

diduga terlibat dalam kasus prostitusi Online sesuai dengan judul berita yaitu “Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Prostitusi Online”, artinya, artis TA tidak berstatus sebagai tersangka, akan tetapi Detik.com menggambarkan artis TA sebagai seorang penjahat yang harus digiring. Selain itu, penggunaan kata *diiring* menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang. Artinya, dalam penggunaan kata *digiring* menunjukkan bahwa TA dianggap sebagai objek.

*Ketiga*, gambar atau foto, sikap TA yang digambarkan dalam foto tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena menunjukkan bukti bahwa terjadi penangkapan pada artis berinisial TA. Pembaca juga menjadi penasaran karena saat dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar wajah TA ditutup dengan kemeja. Artinya, Detik.com menggunakan sosok TA untuk menarik perhatian pembaca, yakni dengan menampilkan foto dirinya saat ditangkap. Padahal, pada kasus prostitusi, tidak hanya TA yang diduga terlibat. Pihak mucikari dan pemesan juga terlibat dalam kasus prostitusi online tersebut. Akan tetapi, penangkapan mucikari tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Selain itu, pada pemberitaan disebutkan bahwa TA ditangkap di kamar hotel bersama pria, akan tetapi dalam foto tidak ditampilkan foto laki-laki yang bersama dengannya. Artinya, penonjolan pada sosok artis TA dilakukan oleh Detik.com.

Pemilihan kata *digiring*, *diciduk*, *model majalah dewasa*, menjadi kata yang dipilih untuk memberikan label dan kontruksi pada artis TA. Detik.com mengkontruksikan TA sebagai barang dan manusia yang memiliki kedudukan rendah dengan diksi-diksi yang dipilih.

### **3.2.5 Berita 5: Diduga Terlibat Prostitusi, Berapa Tarif Artis TA Sekali Kencan?**

Setelah dilakukan analisis pada teks berita di atas, terdapat konsep framing sosiologis yang ditonjolkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

### **Struktur Sintaksis**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada struktur sintaksis. Pada berita ini, judul berita: ***Diduga Terlibat Prostitusi, Berapa Tarif Artis TA Sekali Kencan?*** Berdasarkan keenam kata tersebut, yaitu diduga, terlibat, prostitusi, berapa, tarif, kencan, ditujukan kepada artis TA. Kata tarif artis TA sekali kencan menunjukkan bahwa artis TA memiliki harga atau tarif. Artinya, artis TA dianggap seolah-olah barang yang memiliki harga.

Hal senada juga terdapat pada *lead*, terdapat pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model majalah dewasa, artis, berinisial TA, Dia (TA), dan wanita itu (TA). Pada *lead who* ini, penonjolan pada sosok TA dilakukan oleh Detik.com, yaitu dengan menyebut kata yang merujuk pada artis TA berulang kali, sedangkan pihak lain tidak disebutkan sama sekali. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara menjelaskan profesi. Selain itu, dalam teori jurnalistik yakni nama dapat membuat berita (*names make news*) (Muslimin, 2021). Artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*.

*Ketiga*, Pada berita di atas, menunjukkan latar informasi yaitu penangkapan Artis TA di salah satu hotel kawasan Bandung. Pada latar informasi ini, terlihat foto artis TA dibawa oleh petugas dengan posisi menutup wajah dengan kemeja kotak. Pada latar informasi yang ditunjukkan Detik.com menjadi penguat terkait berita penangkapan artis TA. Selain itu, (P2, K6) menjelaskan penangkapan artis TA dilakukan saat bersama laki-laki di dalam kamar hotel. Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki tendensi

(Eriyanto, 2012). Adanya dugaan artis TA terlibat kasus prostitusi online dalam pemberitaan diperkuat dengan adanya penangkapan mucikari (P4, K9), dan juga penangkapan artis TA dilakukan saat bersama laki-laki di dalam kamar hotel. (P2, K6).

*Ke empat*, Adanya pemilihan sumber berita pada pihak kepolisian yaitu dengan tujuan agar berita lebih objektif dan tidak memihak. Akan tetapi, tidak sepenuhnya informasi ini dikatakan tidak memihak. Hal ini dikarenakan dalam wawancara pihak kepolisian mengatakakan (P1, K4), (P5, K8). Pada pernyataan opini tersebut, disebutkan bahwa hanya pihak artis yang ditangkap, sedangkan pihak pemesan tidak disebutkan sama sekali. Artinya, pihak kepolisian yang dianggap bertanggung jawab terkait kasus prostitusi tersebut lebih menyoroti sosok TA dibandingkan dengan mucikari atau pihak pemesan. Padahal pihak TA merupakan korban dari adanya perdagangan oleh mucikari. Lebih lanjut, pihak kepolisian memberikan pernyataan opini sebanyak dua kali, sedangkan dari artis TA, dan mucikari tidak terdapat pernyataan opini dari keduanya. Artinya, antara jumlah narasumber dan pernyataan opini tidak seimbang.

### **Struktur Skrip**

Konsep sosiologis juga terdapat pada skrip. Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 10 kali (P1, K1), (P1, K2), (P2, K5), (P2, K6), (P3, K8), (P4, K9), (P5, K11), (P5, K12) pada mucikari 2 kali (P4, K9), (P4, K10) dan pemesan 1 kali (P2, K6). Sedangkan dari pihak kepolisian 6 kali (P1, K1), (P3, K7), (P3, K8), (P4, K9), (P5, K13). Penyebutan nama artis TA atau kata yang merujuk pada skrip merupakan bagian penonjolan pada sosok TA, sebab pada setiap paragraf menjelaskan tentang artis TA. Pada skrip, pihak kepolisian disebut 6

kali, akan tetapi penjelasan yang diberikan lebih menekankan pada TA (P1, K1), (P1, K4), (P3, K8), (P5, K8). Penjelasan tentang TA begitu massiv oleh Detik.com yakni mulai dari profesi TA sebagai model majalah dewasa yang memberikan kesan negative pada TA, profesi TA sebagai artis, sampai dengan kronologi penangkapan TA. Sedangkan pada pihak laki-laki hanya disebutkan 1 kali (P2, K6) dan tidak ada penjelasan terkait kasus tersebut. Begitu juga pada ke empat mucikari, (P4, K9), (P4, K10) hanya dua kali penyebutan. Adanya penekanan pada subjek bisa dilihat dari penulisan kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang ingin ditekankan, yaitu dengan cara memberi penekanan pada awal kalimat (Abidin, 2019). Seperti pada , (P2, K5) yaitu subjek memberi penekanan atau penonjolan pada subjek kalimat. Artinya, Detik.com menonjolkan artis TA pada skrip, dan menyembunyikan pihak lain yang dianggap kurang penting. Artinya, Detik.com memberikan kontruksi bahwa TA merupakan pihak yang bersalah dalam kasus prostitusi online.

### **Struktur Tematik**

Konsep sosilogis dapat dilihat pada struktur tematik. Pada detail menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P1, K4), P2, K5), (P2, K6), (P3, K7), (P3, K8), (P5, K11), (P5, K12), sedangkan pada penjelasan tentang mucikari hanya ada pada (P4, K9), (P4, K10), dan pihak laki hanya disebut pada (P2, K6). Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki tidak dijelaskan sama sekali dalam pemberitaan.

Bentuk kalimat: Pada teks berita di atas menggunakan kalimat aktif berjumlah 4 dan kalimat pasif berjumlah 4. Pada kalimat aktif, subjek kalimat yaitu

polisi dengan objek, 3 di antaranya ditujukan pada artis TA (P1, K1), (P3, K7), (P3, K8), dan 1 ditujukan pada mucikari (P5, K9). Sedangkan kalimat pasif, dengan subjek artis TA berjumlah 3 (P1, K2), (P2, K5), (P2, K6), dan pada mucikari berjumlah 1 (P4, K10). Artinya, dari kedua bentuk kalimat, 6 di antaranya ditujukan pada artis TA, dan 2 pada mucikari. Hal tersebut menunjukkan bahwa Detik.com lebih menonjolkan pada artis TA dibandingkan pihak lain.

Detik.com menggunakan konsep sosiologis dengan memberikan penonjolan pada artis TA dibandingkan pihak lain, sehingga terdapat kontruksi bahwa artis TA merupakan pihak yang bersalah dalam kasus prostitusi online tersebut.

### **Struktur Retoris**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada struktur retorik. Pada *leksikon*: kata *tarif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga satuan jasa; harga pungutan; daftar bea masuk. Dalam konteks ini, kata tarif digunakan untuk menjelaskan harga jasa pada praktek prostitusi yang dilakukan TA. Artinya, pemilihan kata tarif dipilih untuk menjelaskan dan menonjolkan bahwa artis TA mendapatkan upah dan menentukan harga dari praktek prostitusi. Kata *tarif* menjadi bagian yang ditonjolkan pada artis TA agar pembaca memiliki pemahaman bahwa artis TA seperti barang yang memiliki harga.

Kata *kencan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang ditentukan bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih). Dalam konteks ini, kata *kencan* digunakan untuk menjelaskan praktek prostitusi antara artis TA dan pria pemesan jasa prostitusi. Artinya, dalam kencan terjadi proses transaksi antara artis TA dan pria pemesan,

karena pada kata sebelumnya terdapat kata tariff yang menunjukkan bahwa pria pemesan membayar untuk bersama artis TA.

Pada (P1, K1), Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru. Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur. Pada kata *model majalah dewasa* (P1, K1) menekankan pada profesi artids TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Padahal pada judul berita terdapat kalimat “diduga terlibat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata diduga artinya hasil perbuatan menduga, sangkaan, perkiraan, taksiran. Artinya, dalam kasus ini artis TA belum jelas kebenarannya, apakah terlibat atau tidak. Akan tetapi, pada kalimat model majalah dewasa sebagai penguat atas dugaan keterlibatan kasus yang berlanjut pada keterlibatan artis TA pada kasus tersebut.

Kata Menceduk (P1, K1) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengambil dengan ciduk (gayung, sendok, dan sebagainya); mencedok; mengambil untuk ditahan (tentang alat negara). Dalam konteks di atas, kata dituduk berarti diambil untuk ditahan. Kata tersebut biasanya digunakan kepada penjahat. Dalam kasus tersebut, artis TA bukanlah tersangka, atau penjahat melainkan berstatus sebagai saksi. Sebagaimana news.detik.com menyebutkan dalam *headline*



pada berita 17 Desember 2020 yaitu *Ditangkap Dugaan Prostitusi di Bandung, Artis TA berstatus Saksi*. Akan tetapi, artis TA digambarkan dengan kata dituduh seolah-olah menjadi penjahat atau tersangka dalam kasus tersebut.

Konsep sosiologis dapat dilihat pada pemilihan *tarif, kencan, model majalah dewasa, menceduk* untuk memberikan label dan konstruksi pada artis TA. Detik.com mengkonstruksikan TA sebagai barang dan manusia yang memiliki kedudukan rendah dengan diksi-diksi yang dipilih.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya gambar atau foto yaitu sikap TA yang digambarkan dalam foto tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena menunjukkan bukti bahwa terjadi penangkapan pada artis berinisial TA. Pembaca juga menjadi penasaran karena saat dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar wajah TA ditutup dengan kemeja. Artinya, Detik.com menggunakan sosok TA untuk menarik perhatian pembaca, yakni dengan menampilkan foto dirinya saat ditangkap. Padahal, pada kasus prostitusi, tidak hanya TA yang diduga terlibat. Pihak mucikari dan pemesan juga terlibat dalam kasus prostitusi online tersebut. Akan tetapi, penangkapan mucikari tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Selain itu, pada pemberitaan disebutkan bahwa TA ditangkap di kamar hotel bersama pria, akan tetapi dalam foto tidak ditampilkan foto laki-laki yang bersama dengannya. Artinya, penonjolan pada sosok artis TA dilakukan oleh Detik.com.

### **3.2.6 Berita 6: *Fantastis! Artis TA Sekali Kencan Bertarif Rp. 75 juta***

Setelah dilakukan analisis pada teks berita di atas, terdapat konsep framing sosiologis yang ditonjolkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

Dalam **Sintaksis**, Detik.com menjelaskan bahwa dalam praktik prostitusi, artis TA menerima uang senilai Rp.75 juta. Detik.com juga menekankan nominal tersebut pada *headline*, dengan kata “fantastis!”.

Kata Fantastis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat fantasi; tidak nyata; tidak masuk akal; sangat luar biasa; sangat hebat. Dalam konteks ini, kata fantastis lebih ditekankan pada arti sangat luar biasa atau sangat hebat. kata *fantastis!* Yang memberikan penekanan pada kata selanjutnya, yakni menjelaskan bahwa artis TA dengan tarif kencan Rp. 75 juta begitu luar biasa, sangat hebat, dan fantastis.

Detik.com memberikan kontruksi pada masyarakat bahwa nominal Rp.75 juta dalam pembayaran prostitusi online merupakan nominal yang luar biasa dan fantastis.

Selanjutnya, pada *lead*, Detik.com mengkontruksi bahwa artis TA memiliki harga, Detik.com menekankan profesi TA sebagai model majalah dewasa dan pada kata *harga TA*. Selain itu, Detik.com menggunakan jenis *lead who* dengan pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model majalah dewasa, artis, berinisial TA, Dia (TA), dan TA (P1, K1); (P1, K2); (P1, K3). *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara menggambarkan diri seseorang (Artis TA) dan tarif prostitusi yang diduga melibatkannya.

Detik.com mengkontrusikan tentang TA serta memberikan label pada TA sebagai *model majalah dewasa*. Labelling merupakan bagian dari penciptaan konsep diri seseorang dengan pemberian label kepada seseorang (Erianjoni, 2015).

Pada konsep sosiologis, kontruksi tersebut akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat, dan berimplikasi pada kehidupan TA, seperti adanya *cyber bulliying* pada TA. *Cyberbullying* adalah tindakan intimidasi atau perundungan yang

dilakukan melalui jaringan internet dan biasanya menggunakan *platform* media social (Marsinun, et al, 2020). Seperti contoh, Instagram Tania Ayu ramai dikunjungi dan mendapatkan *cyber bulliying*, sebagaimana pemberitaan pada Hot.Detik.com yang menjelaskan bahwa pengguna Instagram mulai menyindir Tania Ayu di unggahan foto instragam pribadinya. Artinya, Tania Ayu yang berstatus sebagai korban perdagangan manusia menjadi korban untuk kedua kalinya di media sosial.

Konsep sosiologis tersebut juga dapat dilihat pada sumber berita. Pada kutipan yang dipilih Detik.com, Kombes Erdi A Chaniago (P1, K3); (P2, K4); (P2, K5); (P2, K6) yang menjelaskan tarif kencan sehari bersama TA Rp. 75 juta, juga memberikan kontruksi terhadap TA tentang pembayaran prostitusi online senilai Rp.75 juta yang disebut pada *headline* sebagai nilai yang fantastis.

Selanjutnya, pada **Skrip**. Konsep sosiologis dapat dilihat pada bagaimana wartawan menulis skrip. Pada skrip penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massif oleh Detik.com (P1, K1), (P1, K2); (P2, K4); (P3, K6); (P3, K7); (P3, K8); (P3, K9) , yakni mulai dari profesi TA sebagai model majalah dewasa yang memberikan kesan negatif pada TA, profesi TA sebagai artis, dan juga tarif kencan dengan TA. Pada setiap skrip keseluruhan menggambarkan tentang TA, baik dari keterangan polisi (P1, K1); (P1, K2); (P1, K3); (P2, K4); (P3, K6) maupun penjelasan wartawan dalam skrip. Pada pihak laki-laki (P2, K5); (P3, K9).

Penonjolan pada skrip berita tersebut memberikan kontruksi sosial yang menggambarkan TA bertarif dan memiliki harga membawa pandangan bahwa TA bukanlah manusia, melainkan barang yang bisa diperjual belikan.

Pada sturktur **Tematik**, konsep sosiologis dapat dilihat pada detail yang digunakan. Detik.com Detik.com menjelaskan tentang TA dengan detail yang panjang (P1, K1); (P1, K2); (P1, K3); (P2, K4); (P2, K5); (P2, K6); (P3,K7); (P3,

K8); (P3, K9) sedangkan pada penjelasan tentang pria pemesan hanya sedikit (P2, K5); (P3, K9) dan tidak ada penjelasan tentang mucikari sama sekali. Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit.

Detik.com memberikan kontruksi pada TA sebagai pihak yang bersalah, karena TA lebih ditonjolkan daripada pihak lain. Selain itu, penjelasan tentang tarif Rp.75 juta menjadi bagian dari kontruksi bahwa artis TA merupakan perempuan yang bertarif Rp. 75 juta.

Pada struktur **Retoris**, konsep sosiologis dapat dilihat pada *leksikon*, Detik.com menggunakan kata fantastis untuk melebih-lebihkan suatu fakta. Kata *tarif, kencan, model majalah dewasa, harga TA* menjadi kata yang dipilih untuk memberikan label dan kontruksi pada artis TA. Detik.com mengkontruksikan TA sebagai barang dan manusia yang memiliki kedudukan rendah dengan diksi-diksi yang dipilih.

Kontruksi tersebut juga diperkuat dengan adanya gambar saat artis TA dibawa pihak kepolisian ke Gedung Reserse Polda Jawa Barat. Dalam foto, artis TA hanya ditangkap seorang diri. Detik.com mengkontruksikan bahwa artis TA menjadi pihak yang bersalah, padahal dalam kasus tersebut, artis TA berstatus sebagai saksi.

### **3.2.7 Berita 7: Penampakan Artis TA Digiring Polisi Terkait Dugaan Kasus Prostitusi**

Setelah dilakukan analisis pada teks berita di atas, terdapat konsep framing sosiologis yang ditonjolkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

## Struktur Sintaksis

Konsep sosiologis dapat dilihat pada struktur sintaksis, yaitu pada berita ini, judul berita: *Penampakan Artis TA Digiring Polisi Terkait Dugaan Kasus Prostitusi*, kata penampakan berarti hal yang diperlihatkan saat artis TA ditangkap pihak kepolisian terkait dugaan kasus prostitusi. Dalam *headline*, Detik.com ingin menampilkan bagaimana penampakan atau memperlihatkan artis TA saat ditangkap. Bagi Detik.com, penampakan artis TA tersebut menjadi hal yang penting untuk diberitakan sehingga memilih *headline* tersebut. Detik.com memberikan penonjolan kepada artis TA terkait dugaan kasus prostitusi online. Padahal dalam kasus tersebut artis TA masih diduga terlibat, akan tetapi Detik.com memframing artis TA seolah-olah artis TA menjadi tersangka dalam kasus prostitusi. Selain itu, penggunaan kata digiring ditujukan pada subjek kalimat yaitu artis TA. Dalam Kbbi.web.id kata digiring biasanya digunakan untuk penjahat, akan tetapi dalam kasus ini, artis TA masih diduga terlibat dalam kasus prostitusi. Artinya, artis TA ditonjolkan dalam *headline* tersebut. Sehingga, terdapat kontruksi bahwa artis TA adalah pihak yang bersalah dan harus ditampilkan bagaimana penampakan ketika ditangkap oleh pihak kepolisian.

Hal senada juga terdapat pada *lead*, terdapat pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model majalah dewasa, artis, berinisial TA, Dia (TA), dan TA. Pada *lead who* ini, penonjolan pada sosok TA dilakukan oleh Detik.com, yaitu dengan menyebut kata yang merujuk pada artis TA berulang kali, sedangkan pihak lain hanya satu kali. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara menjelaskan profesi TA dan kronologi penangkapan. Padahal pada (P1, K3) terdapat penjelasan kutipan sumber yakni penjelasan Kompol Reonald Simanjuntak menyebutkan bahwa TA ditangkap saat bersama dengan seorang laki-

laki di kamar hotel. Akan tetapi pada *lead who* lebih difokuskan pada pihak TA dibandingkan dengan pihak lain. Detik.com membangun citra TA sebagai model majalah dewasa yang mengukuhkan pandangan bahwa TA adalah perempuan tidak benar.

*Ke empat*, Dalam teks berita, hanya satu sumber berita yang ditampilkan oleh Detik.com, padahal dalam kasus prostitusi terdapat berbagai pihak terkait seperti Artis TA, mucikari, pihak pemesan, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa, Detik.com memiliki satu sumber berita yaitu Akan tetapi, tidak sepenuhnya informasi ini dikatakan tidak memihak. Hal ini dikarenakan dalam wawancara pihak kepolisian mengatakan (P1, K3). Pada pernyataan opini tersebut, disebutkan bahwa hanya pihak artis yang ditangkap. Akan tetapi pada penjelasan pada kutipan tidak langsung (P2, K4), (P2, K5), pihak kepolisian lebih menjelaskan profesi TA akan tetapi tidak menjelaskan tentang laki-laki pemesan sama sekali. Sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab terkait kasus prostitusi tersebut, polisi lebih menyoroti sosok TA dibandingkan dengan pihak lain. Padahal pihak TA merupakan korban dari adanya perdagangan oleh mucikari. Dalam kutipan sumber tersebut dijadikan sebagai penguat terhadap kontruksi TA sebagai pihak yang bersalah dalam kasus prostitusi online.

### **Struktur Skrip**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 6 kali., pihak kepolisian 5 kali, pihak laki-laki 2 kali, dan mucikari 4 kali. Pada kedua paragraf (P1,K1), (P1, K2), (P1, K3) menjelaskan tentang penangkapan TA sekaligus profesinya. Pada (P2, K4), (P2, K5), (P3, K6) menjelaskan profesi TA. Pada paragraf ketiga, (P3, K6), (P3, K7), (P3,

K8), (P3, K9) menjelaskan tentang penangkapan mucikari. Sedangkan pihak laki-laki hanya disebutkan pada (P1, K3), akan tetapi tidak dijelaskan tentang profesi dari laki-laki tersebut. Penjelasan tentang TA diletakkan di dua paragraf awal, sedangkan pihak mucikari di paragraf selanjutnya, akan tetapi TA digambarkan identitas serta profesi dan pihak mucikari tidak dijelaskan dengan detail. Artinya, pada skrip berita, artis TA lebih ditonjolkan daripada pihak lain. Sehingga, terdapat konstruksi bahwa TA merupakan pihak yang bersalah dalam kasus prostitusi.

### **Struktur Tematik**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada, *pertama*, detail, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P2, K4), (P2, K5), yakni tentang kronologi penangkapan serta profesi TA. Pada pihak laki-laki hanya disebutkan pada (P1, K3) akan tetapi tidak dijelaskan secara detail. Sedangkan pada 3 mucikari (P3, K6) (P3, K7), (P3, K8), (P3, K9) hanya dijelaskan tentang kronologi penangkapan, akan tetapi tidak disebutkan identitas mereka. Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki tidak dijelaskan sama sekali.

*Kedua*, Bentuk Kalimat, terdapat kalimat aktif berjumlah 4, dan kalimat pasif berjumlah 2. Pada kalimat aktif, subjek kalimat adalah pihak kepolisian, dan pada kalimat pasif subjek kalimat TA (P1, K2), dan mucikari (P3, K9). Penulisan kalimat aktif yang lebih banyak dibandingkan kalimat pasif menunjukkan bahwa pada teks tersebut, Detik.com ingin menonjolkan pada pihak kepolisian. Hal ini dikarenakan pihak kepolisian merupakan pihak berwenang yang menjelaskan tentang kasus prostitusi tersebut.

*Ketiga*, Kata ganti: Pada teks di atas, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata *dia* pada (P2, K5) merujuk pada Subjek artis TA. Pada kata ganti *dia* menunjukkan bahwa TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak. Artinya, dalam berita ini hanya artis TA yang disebut dan ditonjolkan, tidak ada penonjolan pada mucikari dan pihak laki-laki sebagai pemesan. Selanjutnya kata ganti mereka (P4, K10). Mereka merupakan kata ganti orang ketiga jamak (Harianto GP, 2019). Kata *mereka* merujuk pada kalimat sebelumnya (P4, K9), yaitu pada ke tiga mucikari dan suami dari dari 1 mucikari. Penggunaan kata ganti mereka menunjukkan bahwa terdapat penjelasan tentang pihak mucikari pada kalimat sebelumnya.

Penonjolan pada TA menjadi bagaian dari kontruksi bahwa TA merupakan pihak yang bersalah dalam kasus prostitusi online. Sedangkan pihak lain seperti mucikari dan laki-laki pemesan kurang diperhatikan dalam pemberitaan.

### **Struktur Retoris**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada , Leksikon, Pada (P2, K4), Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru. Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur. Pada kata *model majalah dewasa* tersebut menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena



berprofesi sebagai model majalah dewasa. Padahal pada judul berita terdapat kalimat “dugaan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata dugaan artinya hasil perbuatan menduga, sangkaan, perkiraan, taksiran. Artinya, dalam kasus ini artis TA belum jelas kebenarannya, apakah terlibat atau tidak. Akan tetapi, pada kalimat model majalah dewasa sebagai penguat atas dugaan keterlibatan kasus yang berlanjut pada keterlibatan artis TA pada kasus tersebut. Padahal Mucikari dan laki-laki yang terlibat dalam kasus prostitusi online tidak ditekankan pada pemberitaan.

Pada (*Headline*) kata *giring* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Kata digiring adalah kata yang kurang formal karena digiring merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk binatang, seperti “menggiring bebek” selain itu, kata digiring biasanya digunakan untuk penjahat, akan tetapi dalam kasus ini, artis TA masih diduga terlibat dalam kasus prostitusi Online sesuai dengan judul berita yaitu “*Penampakan Artis TA Digiring Polisi Terkait Dugaan Kasus Prostitusi*”, artinya, artis TA tidak berstatus sebagai tersangka, akan tetapi Detik.com menggambarkan artis TA sebagai seorang penjahat yang harus digiring. Selain itu, penggunaan kata digiring menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang. Artinya, dalam penggunaan kata *digiring* menunjukkan bahwa TA dianggap sebagai objek.

Pada leksikon, kata model majalah dewasa, digiring menjadi kata yang dipilih untuk memberikan label dan konstruksi pada artis TA. Detik.com mengkonstruksikan TA sebagai barang dan manusia yang memiliki kedudukan rendah dengan diksi-diksi yang dipilih.

Selanjutnya, terdapat gambar atau foto yaitu Terdapat video saat artis TA dibawa ke ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar dengan di tutup kemeja. Pada video yang ditampilkan dalam menjelaskan berita tersebut, menunjukkan bahwa artis TA menunduk malu, sehingga menyembunyikan wajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa media ingin menjelaskan bahwa artis TA malu atas perbuatan yang dilakukannya.

### **3.2.8 Berita 8: *Bongkar Prostitusi Artis TA, Polisi Sita Kondom dan Ponsel***

Setelah dilakukan analisis pada teks berita di atas, terdapat konsep framing sosiologis yang ditonjolkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

#### **Struktur Sintaksis**

Pada struktur **sintaksis**, Detik.com menggunakan konsep psikologis, yaitu terdapat pada *lead* berupa penonjolan pada temuan barang bukti. Sumber berita yang digunakan yakni dari pihak kepolisian, berupa kutipan langsung “*Yang jadi permasalahan yang menguatkan adalah adanya alat kontrasepsi. Kemudian ada pembayaran dan ada mucikari serta korbannya*”. Pada Penutup, Detik.com juga menjelaskan tentang penangkapan mucikari dan status TA sebagai saksi (P5, K12); (P5, K13).

Pada latar menjelaskan tentang temuan pihak kepolisian yaitu berupa barang bukti yang digunakan dalam praktek prostitusi online. Terdapat foto yang ditampilkan oleh Detik.com berupa foto beberapa barang bukti, seperti ATM, kunci, laptop, ponsel, dan lain sebagainya. Selain itu, Detik.com menunjukkan latar informasi yaitu kejadian sebelumnya mengenai penangkapan Artis TA bersama seorang pria di salah satu hotel kawasan Bandung (P4, K9), (P4, K10), (P4, K11). Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan

memiliki tendensi (Eriyanto, 2012). Adanya latar informasi tersebut digunakan sebagai penguat bahwa praktek prostitusi tersebut benar-benar terjadi, karena terdapat penangkapan beberapa orang yang terlibat, serta terdapat barang bukti.

Pada sumber berita, Dalam teks berita, hanya satu sumber berita yang ditampilkan oleh Detik.com, padahal dalam kasus prostitusi terdapat berbagai pihak terkait seperti Artis TA, mucikari, pihak pemesan, dan lain sebagainya. Artinya, antara narasumber dan kutipan yang diambil tidak seimbang, karena hanya terdapat satu narasumber yang dikutip atau menyampaikan opini.

### **Struktur Skrip**

Pada **skrip**, Detik.com menggunakan konsep psikologis, yakni dengan menonjolkan pada skrip *what* yang menjelaskan tentang barang bukti. Pada skrip (P1, K1; P1, K2; P1, K3; P1, K4; P2, K5; P3, K6; P3, K7; P3, K8) menjelaskan terkait peristiwa yang terjadi. Skrip *what* lebih ditekankan karena penjelasan terkait barang bukti menjadi bagian yang menguntungkan dalam pemberitaan, karena adanya barang bukti dapat dijadikan sebagai penguat terkait fakta penangkapan TA dan mucikari dalam kasus prostitusi.

Pada skrip juga dijelaskan pada (P4,K9); (P4, K10); (P4, K11) tentang artis TA ditangkap saat bersama pria pemesan. Hal ini dapat mempengaruhi kognitif pembaca, bahwa pria pemesan atau pelanggan merupakan pihak yang terlibat dalam prostitusi. Pihak yang terlibat dalam prostitusi adalah pekerja seks komersial, mucikari, dan pelanggan. Pelanggan merupakan orang yang memesan atau menggunakan jasa prostitusi (Gayatri, et al, 2019).

### **Struktur Tematik**

Konsep psikologis juga dapat dilihat pada struktur tematik, *pertama*, detail Pada detail di atas, penjelasan tentang barang bukti dijelaskan dengan detail yang

panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P1, K4), (P2, K5), (P3, K6), (P3, K7), (P3, K8) sedangkan penjelasan tentang status mucikari dan TA hanya pada alinea terakhir (P5, K12), (P5, K13). Artinya, penjelasan tentang barang bukti menjadi bagian yang ditonjolkan dalam teks berita, dibandingkan dengan penjelasan lain, karena terdapat detail yang panjang.

*Kedua*, koherensi. Terdapat Koherensi penjas, yaitu proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjas proposisi atau kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat penghubung seperti “dan:”, “lalu”, dan sebagainya (Eriyanto, 2012). Pada (P1, K3) terdapat koherensi penjas yakni dengan kata penghubung “yang”. Pada koherensi penjas, yaitu pada kata “yang disita” apabila dihilangkan menjadi barang bukti saja, maka tidak akan mengurangi makna kalimat.

*Ketiga*, bentuk kalimat, Pada teks berita di atas, terdapat kalimat aktif berjumlah 2 dan kalimat pasif berjumlah 6. Pada teks berita di atas menggunakan kalimat aktif berjumlah 2, yaitu dengan subjek kalimat pihak kepolisian berjumlah 3. Sedangkan menggunakan kalimat pasif dengan subjek kalimat barang bukti. Adapun kalimat pasif, menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Dalam konteks ini, barang bukti sebagai subjek dalam kalimat pasif menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Ketika menggunakan kalimat pasif, pihak penderita akan lebih terlihat karena berfungsi sebagai subjek, begitupun pada kalimat aktif, ketika Polisi berfungsi sebagai subjek maka pembaca akan tertuju pada subjek kalimat, bukan kepada objek. Dalam teks berita di atas, Detik.com lebih cenderung menggunakan bentuk kalimat pasif daripada menggunakan kalimat aktif dengan subjek pihak kepolisian. Artinya, Detik.com mengarahkan pembaca untuk fokus kepada pada temuan terhadap barang bukti.

*Keempat*, kata ganti, Terdapat kata ganti *nya* pada kata menurutnya (P3, K7).  
pula kata ganti orang ketiga tunggal –nya, yaitu pronomina yang merujuk pada  
persona di luar percakapan antara pembicara dan pendengar. Bentuk kata ganti orang  
ketiga tunggalnya hanya dapat berfungsi menjadi objek. (Utama, 2012) Kata ganti  
*nya* merujuk pada penjelasan pihak kepolisian saat menjelaskan tentang kasus  
prostitusi. Dalam teks tersebut, polisi lebih banyak memberikan pendapat, sehingga  
kata ganti *nya* digunakan untuk menjelaskan tentang keterangan pihak kepolisian  
agar tidak terjadi pengulangan kata.

### **Struktur Retoris**

*Pertama, Leksikon.* Kata Bongkar pada *headline*. *Bongkar* menurut Kamus  
Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti angkat, turunkan (tentang muatan atau  
barang dari truk, mesin mobil, dan sebagainya). Sedangkan kata yang dekat dengan  
kalimat pada *headline* tersebut adalah kata membongkar. Membongkar menurut  
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengangkat ke atas, menurunkan  
muatan dari kapal (kereta); merusak; merobohkan; menceraikan bagian-bagian  
mesin; membuka dengan paksa; mencuri dengan membuka pintu (jendela dan  
sebagainya); membuka rahasia. Pada kata membuka rahasia, biasanya digunakan  
untuk mengungkap kasus, seperti contoh: (pihak berwajib berhasil membongkar  
pemalsuan ijazah). Dalam konteks ini, kata bongkar atau membongkar dimaksudkan  
untuk membuka rahasia terkait kasus prostitusi, yakni dengan menemukan barang  
bukti.

Kata kondom (*headline*), (P1, K3), (P3, K6). Kondom adalah salah satu alat  
kontrasepsi yang digunakan pada penis atau vagina saat berhubungan seksual yang  
terbentuk sarung karet dan terbuat dari bahan, seperti lateks (karet), plastic (nivil),

atau bahan hewani (Nani, 2018). Kondom berfungsi untuk mencegah sperma agar tidak masuk ke dalam vagina yakni agar mencegah terjadinya kehamilan (Indiarti, 2017). Pemilihan kata kondom menjadi penguat bahwa antara pria dan artis TA telah terjadi praktik prostitusi.

Pada (P4, K9), Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiduran yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru. Dalam konteks kalimat di atas, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakkan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan kata model ketika disandingkan dengan kata majalah dewasa, memiliki konotasi yang negative, karena kata dewasa memiliki arti cukup umur. Pada kata *model majalah dewasa* tersebut menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Padahal pada (P3, K8) polisi menyebutkan bahwa TA adalah korban dari mucikari.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya ambar atau foto. Pada gambar tersebut diambil dengan teknik pengambilang Long shot (LS) yaitu teknik pengambilan yang memperlihatkan keseluruhan, dan biasa disebut dengan *landscape format* untuk menjelaskan tentang objek dan suasana (Fachruddin, 2017). Pada foto tersebut terdapat foto laptop, buku tabungan, kartu ATM, kunci, *charger* laptop, alat kontrasepsi (kondom), *handphone*, dan lain sebagainya. Barang-barang tersebut diletakkan di atas meja, dan terdapat tulisan barang bukti di sisi sebelah kiri. Selain itu, terlihat meja dan kursi dan terdapat orang yang berada di sana. Foto tersebut

digunakan sebagai bukti bahwa polisi sudah menemukan barang bukti terkait kasus prostitusi yang melibatkan artis TA.

Detik.com menggunakan kata kondom dan alat kontrasepsi, handphone, ATM, buku tabungan, dan lain sebagainya, sebagai bukti adanya kasus prostitusi. Foto yang digunakan juga menjadi penguat adanya temuan barang bukti. Sehingga, pada konsep psikologis yang digunakan Detik.com dapat mempengaruhi pembaca tentang adanya barang bukti pada praktik prostitusi.

Sebagaimana dijelaskan, pada UU No 21 tahun 2007 pasal 30 menjelaskan bahwa “sebagai salah satu bukti yang sah, keterangan seorang saksi korban saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa terdakwa bersalah, apabila disertai dengan satu alat bukti yang sah lainnya.”

Berdasarkan ke empat struktur tersebut, yakni penekanan pada temuan barang bukti tersebut, penetapan tiga mucikari yang berperan sebagai actor perdagangan manusia. Serta penjelasan tentang status TA sebagai korban tersebut dapat mempengaruhi kognitif masyarakat agar mampu memahami pihak-pihak yang terkait kasus prostitusi.

Sebagaimana yang tertuang dalam UU NO. 21 tahun 2007 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang (UU TPPO), “Perdagangan orang menurut Undang-Undang TPPO tersebut yaitu perekrutan orang dengan ancaman, kekerasan, penculikan, pemalsuan, penipuan, penyekapan, penyalahgunaan kekuasaan, jeratan utang, memberi bayaran agar memperoleh persetujuan untuk eksploitasi. Prostitusi dapat dikaitkan sebagai tindak pidana perdagangan orang harus memenuhi unsur si pekerja seks merupakan pekerja yang dipaksa oleh pihak lain untuk melakukan pekerjaan khususnya dalam hal ini pelacuran/ prostitusi. Pekerja seks komersial yang melakukan prostitusi karena diperdagangkan maka ia merupakan korban dan tidak

dapat dipidana justru harus dilindungi. Pekerja seks yang bekerja dengan sukarela atau atas kehendaknya sendiri tidak dapat dikatakan sebagai korban perdagangan orang karena tidak ada unsur pemaksaan.”

### **3.2.9 Berita 9: *Teka-teki Pria yang Bayar Rp.75 juta Demi Kencani Artis TA***

Setelah dilakukan analisis pada teks berita di atas, terdapat konsep framing sosiologis yang ditonjolkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

#### **Struktur Sintaksis**

Konsep sosiologis terdapat pada struktur sintaksis, terdapat pada *lead*. Pada *lead who* tersebut terdapat pengulangan kalimat yang ditujukan pada TA (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3). Artinya, penonjolan kepada artis TA lebih ditekankan pada *lead*, sebab penjelasan tentang pria tidak ditekankan pada *lead*. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara mengungkapkan kasus dengan tarif Rp. 75 juta dengan memberikan penekanan pada artis TA. Kata tersebut membentuk konstruksi bahwa TA bukanlah manusia melainkan barang yang memiliki nilai Rp.75juta.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya latar informasi menunjukkan latar informasi yaitu penangkapan Artis TA di salah satu hotel kawasan Bandung. Pada latar informasi ini, terlihat foto artis TA dibawa oleh petugas dengan posisi menutup wajah dengan kemeja kotak. Pada latar informasi yang ditunjukkan Detik.com menjadi penguat terkait berita penangkapan artis TA. Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki tendensi (Eriyanto, 2012). Adanya pemberitaan tentang tarif kencan bersama artis TA senilai Rp. 75 juta diperkuat dengan latar informasi penangkapan artis TA pada 17 Desember 2020 (P4, K10), (P4, K11). Pada latar informasi, artis TA digunakan sebagai tendensi adanya



praktik prostitusi. Artinya, artis TA lebih ditonjolkan daripada pihak lainnya yang terlibat.

### **Struktur Skrip**

Konsep sosiologis juga terdapat pada skrip. Skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 10 kali, pihak kepolisian 6 kali, dan mucikari 7 kali. Sedangkan pihak laki-laki 1 kali. Padahal pada *headline*, Detik.com membuat judul *Teka-teki Pria yang Bayar Rp.75 juta Demi Kencani Artis TA*, akan tetapi dalam skrip tidak terdapat penjelasan tentang pihak pria. Hanya terdapat penyebutan pihak pria (P1, K3) dan penjelasan polisi (P1, K) bahwa polisi baru akan mendalami kasus. Sedangkan penyebutan dan penjelasan tentang TA ada pada beberapa skrip (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P2, K5), (P2, K6), (P3, K7), (P4, K10), (P4, K11), (P4, K12), (P5, K14). Sedangkan pihak mucikari juga dijelaskan pada (P2, K6), (P3, K8), (P3, K9), (P4, K12), (P4, K13), (P5, K14), (P5, K15). Artinya, pada skrip sosok pria tidak dijelaskan, karena Detik.com hanya menjelaskan pada pihak mucikari dan artis TA. Bahkan, pada artis TA, terdapat penonjolan pada setiap skrip berita. Sehingga, dalam kasus tersebut TA dikonstruksikan sebagai pihak yang bersalah meskipun status TA pada keterangan polisi sebagai saksi korban kasus proatitusi, akan tetapi penonjolan pada TA mengaburkan fakta tersebut.

### **Struktur Tematik**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada struktur tematik. Detail, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P2, K5), (P2, K6), (P3, K7), (P4, K10), (P4, K11), (P4, K12), (P5, K14). Sedangkan penjelasan tentang mucikari lebih sedikit dari TA (P2, K6), (P3, K8), (P3, K9), (P4, K12), (P4, K13), (P5, K14), (P5, K15). Lebih lanjut, pihak

pria yang menjadi *headline* berita, tidak terdapat penjelasan secara detail, yakni hanya (P1, K3). Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki hanya dijelaskan pada (P1, K3).

*Kedua*, Bentuk Kalimat, Pada teks berita di atas terdapat 6 kalimat aktif dan 5 kalimat pasif. Pada kalimat aktif 4 di antaranya dengan subjek pihak kepolisian (P1, K1), (P2, K5), (P3, K7), (P4, K12) pada kalimat tersebut objek kalimat ditujukan pada TA (P1, K1), (P2, K5), (P3, K7) dan (P4, K12) pada ketiga mucikari. Selanjutnya, 1 kalimat dengan subjek pria pemesan (P1, K3), dan Subjek kalimat TA dan mucikari (P2, K6). Pada kalimat pasif terdapat 4 kalimat dengan subjek kalimat artis TA (P1, K1), (P3, K7), (P4, K10), (P4, K11), dan 1 kalimat dengan subjek mucikari (P4, K12).

Pada kalimat aktif, penjelasan tentang TA lebih banyak P1, K1), (P2, K5), (P3, K7) dibandingkan pihak lain, sehingga pembaca akan lebih tertuju pada sosok TA dibandingkan pihak lain yang terlibat. Sedangkan pada kalimat pasif, penjelasan tentang TA juga terdapat pada 3 kalimat pasif P1, K1), (P3, K7), (P4, K10), (P4, K11). Artinya, pada kalimat pasif dan kalimat aktif, artis TA lebih ditonjolkan daripada pihak lain. Lebih jauh lagi, dalam *headline*, Detik.com menggunakan judul tentang sosok pria yang membayar untuk jasa prostitusi, akan tetapi dalam teks berita hanya satu kalimat aktif yang menyebut sosok pria (P1, K3).

*Ketiga*, kata ganti, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata dia pada (P4, K11) merujuk pada Subjek artis TA. Pada kata ganti dia menunjukkan bahwa TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak. Artinya, terdapat penjelasan sebelumnya tentang TA, sehingga kata Dia digunakan sebagai kata ganti. Hal ini

berarti, penjelasan tentang artis TA lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Bahkan dalam *headline*, Detik.com menggunakan judul tentang sosok pria yang membayar untuk jasa prostitusi, akan tetapi dalam teks berita tidak ada penjelasan terkait sosok pria tersebut.

Dan (P2, K6) bentuk kata ganti orang ketiga *-nya* pada kata *mucikariya* digunakan untuk menunjuk persona kedua. Kata *mucikarinya -nya* menunjukkan kata ganti ketiga tunggal pada TA. Bentuk *-nya* pada kata *mucikarinya* berada di dalam konstruksi posesif. Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Dalam berita tersebut sosok mucikari terlibat karena sebagai mucikari (mengasuh, yang menjadi perantara) TA. Akan tetapi, dalam pemberitaan, TA lebih sering disebut daripada mucikari. Dalam penyebutan kata mucikari juga mendapat kata ganti orang ketiga-nya. . Bentuk *-nya* pada kata *mucikarinya* berada di dalam konstruksi posesif. Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Dalam berita tersebut sosok mucikari terlibat karena sebagai mucikari (mengasuh, yang menjadi perantara) TA. Akan tetapi, dalam pemberitaan, TA lebih sering disebut daripada mucikari. Dalam penyebutan kata mucikari juga mendapat kata ganti orang ketiga-nya. Artinya, tidak ada penyebutan secara khusus terhadap mucikari. Sesungguhnya adanya artis TA diduga terlibat kasus prostitusi karena terjadi perdagangan yang dilakukan oleh mucikari. Posisi TA sebagai korban dari mucikari berbanding terbalik seolah-olah TA yang bersalah karena pembungkahan yang dilakukan oleh media.

## Struktur Retoris

Konsep sosioogis dapat dilihat pada struktur retorik. Pada leksikon, Kata bayar (*headline*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berate berbayar, terbayar, dibayar. Selanjutnya, kata membayar (P1, K3) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memberikan uang (untuk mengganti harga barang yang diterima, melunasi hutang, dan sebagainya). Dalam konteks ini kata bayar berarti memberikan uang kepada artis TA sebagai penyedia jasa prostitusi online. Pemilihan kata bayar atau membayar menunjukkan bahwa telah terjadi transaksi dalam praktek prostitusi.

Kata demi (*headline*) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti untuk (kepentingan). Dalam konteks ini, kata demi berarti untuk kepentingan kewanitaan. Artinya, Pria rela membayar untuk kepentingan kewanitaan bersama artis TA. Pemilihan kata demi berarti menunjukkan kepentingan atau pengorbanan untuk membayar sebuah jasa prostitusi.

Kata kencani atau mengencani (*headline*), (P1, K2), (P2, K5), (P2, K6) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berkencan dengan. Sedangkan kewanitaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang telah ditentukan bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih). Pada kata kencani merupakan penjelasan bahwa telah terjadi praktek prostitusi, karena pada kata kewanitaan diikuti dengan kata bayar atau nominal Rp. 75 juta.

Kata ber-tarif, *tariff* (P2, K6) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga satuan jasa; harga pungutan; daftar bea masuk. Dalam konteks ini, kata tarif digunakan untuk menjelaskan harga jasa pada praktek prostitusi yang

dilakukan TA. Pemilihan kata tarif dipilih untuk menjelaskan dan menonjolkan bahwa artis TA mendapatkan upah dan menentukan harga dari praktek prostitusi. Pada kata bertarif menunjukkan bahwa pria pemesan membayar untuk bersama artis TA. Selanjutnya pada (P1, K2) kata *perempuan ini bertarif* menjadi bagian yang ditonjolkan pada artis TA agar pembaca memiliki pemahaman bahwa artis TA seperti barang yang memiliki harga.

Kata mahal (P1, K3) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tinggi harganya; jarang ada; sukar terdapat; sesuatu yang sukar untuk diperoleh. Dalam konteks ini, kata mahal menunjukkan arti harga yang tinggi. Pemilihan kata mahal memberikan kesan bahwa uang yang diterima TA dalam praktik prostitusi merupakan harga yang sangat tinggi. Artinya, terdapat pandangan bahwa dalam praktik prostitusi tersebut, seharusnya pihak pria tidak membayar senilai Rp. 75 juta. Dengan kata lain, Detik.com memberikan persepsi pada pembaca bahwa uang senilai Rp. 75 juta yang disebut sebagai tarif kewanitaan artis TA adalah harga yang tinggi.

Kata *tarif, kewanitaan, model majalah dewasa, harga, mahal* menjadi kata yang dipilih untuk memberikan label dan konstruksi pada artis TA. Detik.com mengkonstruksikan TA sebagai barang dan manusia yang memiliki kedudukan rendah dengan diksi-diksi yang dipilih.

### **3.2.10 Berita 10: *Ini Motif Artis TA Lakoni Prostitusi Online Bertarif Rp.75 Juta***

Setelah dilakukan analisis pada teks berita di atas, terdapat konsep framing sosiologis yang ditonjolkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

#### **Struktur Sintaksis**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada struktur sintaksis. Pada *headline* berita dengan judul *Ini Motif Artis TA Lakoni Prostitusi Online bertarif Rp. 75 juta*. Pada

kata motif menunjukkan bahwa Detik.com ingin membahas lebih jauh tentang alasan TA melakukan praktik prostitusi online. Artinya, Detik.com ingin menonjolkan artis TA karena ingin membahas lebih jauh tentang motif artis TA melakukan praktik prostitusi online, yakni dengan tujuan agar pembaca tertarik dan merasa ingin tahu tentang informasi tersebut. Artis merupakan orang yang dikenal oleh banyak orang. (Erlita, 2008) Oleh karena itu, nama artis TA sebagai *headline* dapat digunakan untuk mengundang minat pembaca berita. Artinya, Detik.com mengkontruksi bahwa motif atau alasan TA menjadi sesuatu yang penting, sehingga pembaca harus mengetahui hal tersebut.

Pada Latar, menunjukkan latar informasi yaitu penangkapan Artis TA di salah satu hotel kawasan Bandung. Pada latar informasi ini, terlihat foto artis TA dibawa oleh petugas dengan posisi menutup wajah dengan kemeja kotak. Pada latar informasi yang ditunjukkan Detik.com menjadi penguat terkait berita penangkapan artis TA. Latar digunakan oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa pendapat wartawan memiliki tendensi (Eriyanto, 2012). Adanya pemberitaan tentang motif Artis TA melakukan prostitusi, diperkuat dengan latar informasi penangkapan artis TA pada 17 Desember 2020 (P3, K6), (P3, K7). Pada latar informasi, artis TA digunakan sebagai tendensi adanya praktik prostitusi. Artinya, artis TA lebih ditonjolkan daripada pihak lainnya yang terlibat. Sehingga, terdapat kontruksi bahwa TA merupakan pihak yang bersalah dalam kasus prostitusi.

### **Struktur Skrip**

Konsep sosiologis juga terdapat pada skrip. Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 8 kali, pihak kepolisian 5 kali, pihak mucikari 5 kali. Sedangkan pada pihak pemesan tidak disebutkan sama sekali.

Penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massiv oleh Detik.com (P1, K1), (P1, K2), (P2, K4), (P2, K5), (P3, K6), (P3, K7), (P3, K8), (P4, K10). Selain itu, penjelasan tentang pihak kepolisian juga seluruhnya menjelaskan tentang TA (P1, K1), (P1, K3), (P2, K4), (P3, K6), (P3, K8). Selanjutnya, pada skrip juga terdapat penjelasan tentang mucikari (P2, K5), (P3, K8), (P3, K9), (P4, K10), (P4, K11). Sedangkan pihak laki-laki tidak terdapat penjelasan pada skrip. Meskipun terdapat penjelasan tentang pihak mucikari, akan tetapi pada setiap skrip terdapat penjelasan tentang prostitusi yang melibatkan artis TA. Sehingga, Detik.com lebih menonjolkan pihak TA dibandingkan pihak lain pada skrip berita. Artinya, Detik.com memberikan kontruksi bahwa TA merupakan pihak yang bersalah dalam kasus prostitusi online.

### **Struktur Tematik**

Konsep sosiologis dapat dilihat pada struktur tematik. Pada detail, menjelaskan bahwa pada penjelasan tentang TA dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1), (P1, K2), (P1, K3), (P2, K4), (P2, K5), (P3, K6), (P3, K7), sedangkan pada penjelasan tentang mucikari (P3, K8), (P3, K9), (P4, K10), (P4, K11), dan penjelasan tentang pria pemesan tidak ada sama sekali. Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki tidak dijelaskan sama sekali dalam pemberitaan.

Hal tersebut didukung dengan adanya koherensi. Terdapat koherensi sebab-akibat, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, biasanya ditandai dengan kalimat “sebab”, “karena”, dan lain sebagainya (Eriyanto, 2012). Pada (P1, K2) terdapat kata “karena” yang menunjukkan alasan

TA melakukan praktik prostitusi. Kebutuhan uang menjadi sebab artis TA terlibat kasus prostitusi online di Bandung.

Pada bentuk kalimat, Pada teks tersebut terdapat 4 kalimat pasif, dan 4 kalimat aktif. Pada kalimat aktif, 3 diantaranya polisi sebagai subjek kalimat dengan objek kalimat artis TA (P1, K1), (P2, K4) dan objek kalimat mucikari (P3, K8) 1 kalimat aktif dengan subjek mucikari dengan objek artis TA (P4, K10). Sedangkan pada kalimat pasif yang menjadi subjek Subjek adalah TA (P1, K2), (P3, K6), (P3, K7) dan pada mucikari (P3, K8).

Ketika menggunakan kalimat pasif, pihak penderita akan lebih terlihat karena berfungsi sebagai subjek, begitupun pada kalimat aktif, ketika Polisi berfungsi sebagai subjek maka pembaca akan tertuju pada subjek kalimat, bukan kepada objek. Akan tetapi, pada kalimat aktif dengan subjek kalimat pihak kepolisian, kalimat tersebut menekankan sosok artis TA (P1, K1), (P2, K4) dibandingkan pihak lain. Selanjutnya, pada kalimat pasif (P1, K2), (P3, K6), (P3, K7) menunjukkan subjek kalimat artis TA. Artinya pada kedua kalimat artis TA digambarkan pada 5 kalimat, sedangkan mucikari dijelaskan pada 2 kalimat (P3, K8), (P4, K10), sedangkan pihak pria tidak dijelaskan sama sekali. Artinya, artis TA lebih ditonjolkan dalam bentuk kalimat aktif maupun pasif, daripada pihak lain yang terlibat.

*Ke empat*, Pada teks di atas, terdapat kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu berupa kata dia yang merujuk Subjek artis TA. Pada kata ganti dia menunjukkan bahwa TA berada pada posisi tunggal, bukan jamak. Artinya, terdapat pengulangan penjelasan pada TA, karena pada terdapat kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada TA.



Selanjutnya, Bentuk kata ganti orang ketiga *-nya* pada kata *mucikariya* (P2, K5) digunakan untuk menunjuk persona kedua. Kata *mucikarinya -nya* menunjukkan kata ganti ketiga tunggal pada TA. Bentuk *-nya* pada kata *mucikarinya* berada di dalam konstruksi posesif. Mucikari adalah orang yang mengasuh, menjadi perantara, dan pemilik pekerja seks komersial (PSK) (Akbar, 2016). Dalam berita tersebut sosok mucikari terlibat karena sebagai mucikari (mengasuh, yang menjadi perantara) TA. Akan tetapi, dalam pemberitaan, TA lebih sering disebut daripada mucikari. Dalam penyebutan kata mucikari juga mendapat kata ganti orang ketiga-*nya*. Artinya, tidak ada penyebutan secara khusus terhadap mucikari. Sesungguhnya adanya artis TA diduga terlibat kasus prostitusi karena terjadi perdagangan yang dilakukan oleh mucikari. Posisi TA sebagai korban dari mucikari berbanding terbalik seolah-olah TA yang bersalah karena pembingkaiian yang dilakukan oleh media.

### **Struktur Retoris**

Konsep sosiologis terdapat pada retorik. pada *leksikon*, Kata motif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pola; corak; salah satu dari antara gagasan dominan di dalam karya sastra; yang dapat berupa peran; citra yang berulang; atau pola pemakaian kata; alasan (sebab) orang melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, kata motif dimaknai dengan alasan TA melakukan prostitusi. Pemilihan kata motif menjadi kata yang dapat menarik minat pembaca karena menunjukkan bahwa terdapat alasan atau sebab artis TA melakukan praktik prostitusi online.

Lakoni (*headline*), (P1, K2) merupakan kata kerja dari kata melakoni. Melakoni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menjalani; bertirakat. Dalam konteks ini, kata lakoni berarti menjalani yang berarti artis TA menjalani prostitusi online. Pemilihan kata lakoni yang berarti menjalani

menunjukkan bahwa artis TA dalam melakukan prostitusi online merupakan bagian dari aktifitasnya.

Kata ber-*tarif*, *tarif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga satuan jasa; harga pungutan; daftar bea masuk. Dalam konteks ini, kata *tarif* digunakan untuk menjelaskan harga jasa pada praktek prostitusi yang dilakukan TA. Pemilihan kata *tarif* dipilih untuk menjelaskan dan menonjolkan bahwa artis TA mendapatkan upah dan menentukan harga dari praktek prostitusi. Pada kata *bertarif* menunjukkan bahwa pria pemesan membayar untuk bersama artis TA. Selanjutnya (P2, K4) kata *tarif* menjadi bagian yang ditonjolkan pada artis TA agar pembaca memiliki pemahaman bahwa artis TA seperti barang yang memiliki harga.

Pada gambar atau foto menunjukkan saat artis TA dibawa ke ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar dengan di tutup kemeja. Pada foto yang ditampilkan dalam menjelaskan berita tersebut, menunjukkan bahwa artis TA menunduk malu, sehingga menyembunyikan wajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa media ingin menjelaskan bahwa artis TA malu atas perbuatan yang dilakukannya.

Sikap TA yang digambarkan dalam foto tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena menunjukkan bukti bahwa terjadi penangkapan pada artis berinisial TA. Pembaca juga menjadi penasaran karena saat dibawa ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar wajah TA ditutup dengan kemeja. Artinya, Detik.com menggunakan sosok TA untuk menarik perhatian pembaca, yakni dengan menampilkan foto dirinya saat ditangkap. Padahal, pada kasus prostitusi, tidak hanya TA yang diduga terlibat. Pihak mucikari dan pemesan juga terlibat dalam kasus prostitusi online tersebut. Akan tetapi, penangkapan mucikari tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Selain itu, dalam teks berita dijelaskan bahwa terdapat tiga

mucikari yang ditetapkan sebagai tersangka, akan tetapi dalam gambar atau foto, Detik.com lebih menonjolkan sosok artis TA.